ITSKYUPHIE

MY FRIEND'S Father

Satu

"*Bye,* Daddy."

Angel menutup telepon dengan *'Daddy'* mengakhiri telepon seks. Bibirnya melengkung senyum ketika Angel telah mengirimkan foto dirinya, tepatnya hanya payudaranya saja karena wajahnya tidak terlihat.

Sudah seminggu Angel menjalani dirinya sebagai *Sugar Baby* untuk pria berumur tiga puluh delapan tahun tanpa nama. Itu perjanjian keduanya karena tidak ingin menyebutkan nama, hanya bertukar informasi tentang usia.

Berawal dari Angel yang sangat membutuhkan uang dirinya iseng mendaftar di website yang isinya terdapat banyak *Sugar Daddy* yang mencari *Baby*-nya.

Jadi selama menjalani 'hubungan' selain usia semuanya privasi, termasuk wajah masing-masing. Itu yang membuat Angel tertarik dan mau menjadi *Sugar Baby* karena hanya menjalani telepon seks saja setiap *Daddy*-nya menginginkan.

Tidak ada kewajiban bertemu langsung, *video call sex* atau pun di tuntut mengirimkan foto wajah tetapi rekeningnya sudah terisi sepuluh juta.

Angel berdiri dari posisi rebahan lalu menghampiri cermin besar setinggi dirinya. Angel menatap dirinya yang

hanya di balut kaus putih setengah paha dan Angel hanya mengenakan celana dalam di dalamnya.

Angel yang belum pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun merasa heran dengan dirinya karena layaknya *'pro'*.

Setelah melakukan telepon seks gairah dirinya sering terasa seperti di tarik keluar padahal sebelumnya Angel tidak pernah merasakan hal seperti ini.

Seperti sekarang Angel menggigit bibirnya dengan napas tertahan. Angel membayangkan tubuhnya di sentuh secara nyata oleh seseorang dalam imajinasinya.

Tenggorokan Angel yang terasa haus membuat Angel beranjak keluar kamar kemudian menuruni tangga rumah yang begitu besar dengan interior mewahnya yang selalu membuat Angel berdecak kagum.

Pertama kali di ajak tinggal oleh Tania temannya Angel merasa seperti gembel berada di rumah ini.

Jam sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam ketika Angel meminum air putih hingga tandas begitu ia tiba di dapur. Tubuhnya masih terasa panas dan berkeringat karena aktivitas sebelumnya.

Angel pun berinisiatif untuk membawa air putih untuk ke kamarnya berjaga-jaga jika Angel kembali haus.

Ketika tubuh Angel berbalik air putih dalam gelas yang berada di tangannya tumpah dalam sekejap ketika Angel menabrak sesuatu yang keras.

"O-om Dev... Maaf."

Angel berkata dengan mencicit saat mengetahui bahwa yang ia tabrak adalah Devano, papi-nya Tania.

Selama menumpang dirumah Tania bisa dihitung jari Angel berbicara atau pun berpapasan dengan Devano karena Tania pernah bercerita jika papi-nya sangat sibuk sehingga jarang berada di rumah.

Lama terdiam mata Angel bergerak mengikuti arah pandangan Devano pada dirinya. Devano menatap tubuh Angel yang kaus putihnya basah di bagian dada membuat payudara Angel tercetak jelas dengan putingnya yang menegak.

Angel merutuki dirinya yang melupakan untuk memakai *bra*-nya kembali. Angel menatap Devano dengan gugup dan berniat untuk menutup dadanya namun terhenti karena perbuatan Devano.

Devano dengan cekatan mengambil beberapa helai tisu dari meja *pantry* dapur. Tangannya bergerak mengusap kaus Angel yang basah.

"Saya yang harusnya minta maaf karena saya kamu terkejut," ujar Devano sambil mengambil gelas Angel yang air putihnya sudah setengah lalu menyimpannya ke *pantry.*

"Om...." Angel mencicit saat tangan Devano terus mengusapkan tisu ke kausnya.

Devano meneguk ludahnya sampai jakunnya bergerak naik turun memperhatikan tangannya yang tengah mengusapkan tisu ke kaus Angel. Sampai tangannya tidak sengaja bersentuhan dengan puting Angel yang menegak.

Devano memperlambat gerakan tangannya dengan sengaja. Devano menikmati tangannya yang bergerak pelan mengusap puting payudara Angel langsung dengan ibu jarinya yang besar.

"Om Dev...."

Devano mengalihkan tatapannya ke wajah Angel yang juga tengah menatapnya dengan menggigit bibir.

"Angel...." lirih Devano lalu menekan ibu jarinya ke puting payudara Angel yang semakin menegang. "Puting kamu lembut dan tegak sekali, Angel."

"Ahh Om...." Tanpa sadar Angel mendesah dengan wajahnya yang sudah memerah.

Devano yang mendengar Angel mendesah seakan mendapat lampu hijau untuk melanjutkan aksinya. Tisu

dalam genggamannya Devano lempar sembarangan ke lantai dapur kemudian Devano menyudutkan Angel ke meja *pantry.*

Devano langsung menempelkan bibirnya pada bibir penuh Angel yang sudah lama menggoda hasratnya. Tubuh keduanya menempel tanpa celah membuat Devano menggeram pelan karena gesekan dada bidangnya dengan payudara Angel.

Bibir Devano mulai mencecap bibir Angel yang masih terkatup lalu melumatnya dengan hasrat Devano yang menggebu.

Devano bergerak menggigit bibir bawah Angel agar terbuka lalu menelusup kan lidahnya ke dalam mulut Angel. Lidah Devano bergerak menjelajahi mulut Angel lalu membelitkan lidahnya dengan lidah Angel.

Angel hanya pasrah dan tidak memungkiri bahwa hasratnya sudah terpancing sejak Devano mengusap puting payudaranya tadi. Angel menikmati bibir Devano yang bergerak melumat bibir Angel dengan rakus dan penuh hasrat.

Kepala Devano bergerak miring guna mencari oksigen untuknya dan Angel. Devano belum ingin mengakhiri ciumannya yang memabukkan dengan bibir Angel yang terasa nikmat dalam kulumannya.

"Aah, Om." Angel mendesah saat Devano menurunkan ciumannya pada leher jenjang Angel. Angel mendongakkan kepalanya supaya memudahkan Devano dalam mencumbui lehernya.

Tangan Devano yang sejak tadi bergerak mengelus naik turun pinggang Angel mulai beralih menyentuh payudara Angel.

Degup jantung Devano memburu saat tangan kanan dan kirinya mulai mengelus pelan masing-masing gundukan kenyal Angel. Merasakan payudara Angel yang besar menggoda dengan putingnya yang menegak.

Tangan Angel sudah melingkari leher Devano agar memperdalam ciumannya pada leher Angel. Napasnya putus-putus merasakan telapak Devano masih mengusap-usap dengan gerakan memutar pada puting payudaranya.

Angel membutuhkan lebih pada tangan Devano di payudaranya. Tubuhnya terasa panas sekarang.

Devano mengangkat wajahnya dari leher Angel dan langsung bersitatap dengan wajah Angel yang memerah dengan bibir sedikit terbuka dan bengkak akibat ulah Devano.

Devano masih betah memandangi Angel dari jarak dekat seperti ini. Devano merasa bangga bisa membuat hasrat

Angel yang berusia sembilan belas tahun bisa terpancing oleh pria yang matang sepertinya.

Bahkan usia mereka terpaut jauh sampai dua kali lipat bedanya dan Angel adalah teman putri Devano sendiri tetapi bisa membuat jiwa lelakinya akhirnya keluar.

Tangan kanan Devano yang diam di dada Angel terangkat mengusap bibir bawah Angel yang bengkak dan merah.

"Rasamu manis, Angel," puji Devano tulus.

Devano semakin merapatkan tubuh bagian bawahnya yang sudah menegak pada perut Angel. Tatapannya masih betah mengagumi Angel yang malam ini terlihat sangat cantik dan menawan.

Wajah Angel yang terus-menerus di tatap Devano semakin terasa memerah, "Om... Aku...."

Devano menarik tangan kanannya untuk kembali ke tempat semula—payudara Angel. Kedua tangan Devano akhirnya bergerak meremas payudara penuh Angel yang semakin tercetak jelas dari kaus putihnya.

"Om...." Angel mengigit bibirnya merasakan nikmatnya pijatan tangan Devano pada masing-masing payudaranya.

Devano menatap wajah Angel yang terlihat menikmati remasannya membuat Devano kian semangat untuk semakin meremas payudara Angel yang bahkan melebihi genggamannya.

“Ahhh....” Angel menggigit bibirnya menahan desahannya yang keluar saat kenikmatan dari payudaranya yang di remas-remas Devano tidak bisa di tahan.

“Mendesah lah, Angel. Saya suka.” Devano masih menatap Angel dengan tangannya masih meremas-remas payudara Angel dengan keras. Devano menyukai wajah Angel yang penuh kenikmatan olehnya.

“Ahh.... Om.” Angel mengabulkan permintaan Denavo dengan tangannya semakin memeluk erat leher Devano.

Devano menempelkan dahinya dengan dahi Angel dengan masih tanpa mengalihkan tatapannya. Sedari tadi Devano ingin mencium Angel namun ia tahan karena ekspresi kenikmatan Angel lebih ingin ia nikmati.

“Ahh Ahh.... Om.” Desahan Angel semakin keras terdengar karena remasan Devano kian kencang ditambah jari-jari Devano yang sesekali mencubit puting payudara Angel yang kian menegang.

Devano sudah tidak tahan untuk tidak mencium Angel. Bibir Devano bergerak melumat bibir Angel dengan cepat membuat Angel yang belum ahli dalam berciuman mulai membalas mengikuti gerak bibir Devano.

Bibir keduanya saling mencecap dan melumat dengan keras. Tangan Devano masih bergerak aktif meremas

payudara Angel sedangkan Angel semakin mengeratkan pelukan tangannya di leher Devano.

Tubuh Angel terasa lemas untuk sekedar menopang tubuhnya karena serangan bertubi-tubi Devano pada bibir dan payudaranya.

Devano menurunkan tangannya yang sejak tadi berada di payudara Angel lalu bergerak semakin turun menyentuh paha Angel dan mengangkatnya sehingga membuat kaki Angel kini melingkari pinggangnya.

Angel terpekik saat tubuhnya di angkat dan ciumannya dengan devano terlepas. Angel takut terjatuh jadi sebisa mungkin ia memeluk erat leher dan pinggang Devano.

“Om.... Ahh.... Ahh,”

Desahan Angel kembali terdengar saat tangan Devano meremas dengan nikmat bongkahan pantatnya yang sintal. Kepala Angel terasa pening dengan semua sensasi yang terasa baru untuknya.

Sedangkan Devano menikmati kulit halus pantat Angel yang hanya di balut celana dalam. Telapak tangannya yang kasar semakin kuat meremas pantat Angel sampai suara desahan Angel semakin keras terdengar di telinga Devano.

Bibir Angel yang terbuka dan terus-menerus mendesah membuat Devano kembali mencium dengan keras bibir menggoda Angel. Kaki Devano mulai melangkah membawa

tubuh Angel dalam gendongannya untuk meninggalkan dapur.

Ciuman dan remasan Devano pada pantat Angel mengiringi langkah Devano yang menggendong Angel untuk sampai di meja makan.

Devano mendudukkan Angel di ujung meja makan kemudian tangannya bergerak melepas kaus putih Angel yang sejak tadi menghalangi rasa penasaran Devano akan tubuh indah Angel.

"Wow." Devano berdecak kagum memandangi tubuh Angel yang sangat indah melebihi ekspektasinya. Lidahnya bergerak reflek menjilat bibirnya sendiri mengagumi tubuh Angel yang kencang dan sintal.

Payudara Angel yang memerah akibat remasan Devano menggantung dengan indahnya seolah mengundang Devano untuk kembali meremasnya. Mata Devano turun ke pangkal paha Angel yang hanya tertutup celana dalam putih dengan renda di sisi-sisinya.

Pipi Angel memerah di perhatikan sedemikian rupa lalu tangannya bergerak untuk menutup payudaranya yang langsung di cegah Devano dengan langsung menggantikan tangan Angel dengan tangan Devano yang kembali meremas payudara Angel.

"Lembut sekali," bisik Devano penuh kagum karena bisa meremas langsung payudara Angel yang terasa lembut sambil memperhatikan Angel yang mulai memejamkan matanya karena nikmat.

Tubuh Devano membungkuk lalu mengarahkan salah satu payudara Angel ke mulutnya yang sudah lapar ingin mencicipi.

Angel yang terpejam sontak membuka matanya terkejut, "Om, ahh.... Ngapain aahhh?"

Devano masih terus mengemut payudara Angel seperti bayi yang tengah menyusu. Puting Angel di gigit pelan oleh Devano secara berulang membuat Angel melengkungkan tubuhnya.

"Ahhh... Ahhh...." Angel hanya bisa mendesah-desah menerima serangan Devano dan kini Devano berganti mengemut payudara satunya dengan satu tangan yang masih aktif meremas payudaranya yang menganggur.

"Kamu nikmat sekali, Angel." Devano melepaskan pangutannya diganti dengan menenggelamkan wajahnya ke belahan payudara Angel dan meninggalkan jejak basah di sana.

Setelah puas dengan payudara Angel yang kini semakin memerah Devano menurunkan wajahnya dari perut Angel sampai paha bagian dalam Angel.

Kaki Angel yang menggantung terbuka di hadapan Devano. Tangan Devano menahan paha Angel saat Angel akan merapatkannya.

"Om.... Om mau ngapain?" Tanya Angel dengan napas yang masih tersengal.

Devano mengulum senyum lalu mendekatkan wajahnya ke pangkal paha Angel yang masih tertutupi celana dalam putih. Devano menyesap harum kewanitaan Angel dengan menempelkan hidungnya disana.

Tubuh Angel menggelinjang karena sensasi menggelitik di pangkal pahanya. Angel berusaha mendongakkan kepalanya untuk melihat apa yang di lakukan Devano.

Devano masih mengendus-endus area kewanitaan Angel lalu tidak lama memamerkan senyum mesum yang baru pertama kai Angel lihat.

Angel di buat terpekik saat celana dalamnya di lepaskan oleh Devano dengan mudahnya sehinngga kini tidak ada kain apapun yang menutupi tubuhnya sedangkan Devano masih berpakain lengkap dengan kaus hitam dan boxernya.

Belum selesai keterkejutannya Angel merasakan kewanitaannya yang telanjang di kecup oleh bibir Devano serta tubuhnya sedikit di tarik ke ujung meja makan supaya memudahkan Devano.

"Kamu basah, Angel.... dan harum, Om suka."

Telapak tangan Devano bergerak mengelus dengan lembut secara naik turun kewanitaan Angel yang bersih tanpa bulu. Lalu jari telunjuk Devano bergerak masuk ke kewanitaan Angel yang sudah basah.

"Ahh, Om.... Sakit, pelan-pelan."

"Tenang, Sayang.... Sebentar lagi kamu tahu nikmatnya seperti apa," jelas Devano semakin dalam mendorong jari telunjuknya memasuki kewanitaan Angel.

"Omm...." Angel memejamkan matanya merasakan jari Devano bergerak keluar masuk di dalam kewanitaannya. Rasa sakit yang sebelumnya kini tergantikan dengan rasa nikmat ditambah klitoris Angel yang juga di mainkan oleh jari Devano yang lain semakin menambah kenikmatan.

"Aaah, Om Dev.... Sshh," Angel tanpa sadar menggerakkan tubuhnya maju mundur berlawanan dengan jari Devano.

Devano tersenyum menikmati wajah kenikmatan Angel lalu menambahkan jari tengahnya untuk mengaduk kewanitaan Angel yang terasa sempit dan menjepit jari-jarinya.

"Aah, Om... Angel...."

Devano semakin cepat menggerakkan dua jari di dalam ke kewanitaan Angel saat kewanitaan Angel kian berkedut tanda gadis itu akan segera orgasme.

"Om, cukup! Ada yang mau keluar, Ahhh."

"Keluarkan, Angel. Om menunggu, jangan di tahan," ujar Devano semakin menambah kecepatan jarinya sampai tubuh Angel menggelinjang disusul dengan cairan kental keluar dari kewanitaan Angel.

Devano mengeluarkan dua jarinya yang lengket karena cairan *orgasme* Angel lalu tanpa merasa jijik Devano menyesap dan menjilatnya sampai bersih.

Angel yang melihat Devano menjilati cairan miliknya memerah malu. Angel mencoba bangkit ingin duduk dan Devano membantunya.

Angel ingin merapatkan pahanya namun lagi-lagi di tahan oleh Devano. "Sebentar, Sayang."

Angel memperhatikan Devano yang sejak tadi berdiri kini duduk di salah satu kursi yang ada di meja makan. Tak lama Angel kembali terpekik karena terkejut tubuhnya di tarik mendekat ke hadapan Devano yang duduk.

Belum selesai keterkejutan Angel kini kedua kakinya di angkat ke bahu Devano di kedua sisinya sehingga membuat wajah Devano berhadapan langsung dengan kewanitaan Angel yang telanjang.

"Om, Dev. Oh... Ahh, Om." Angel merasakan bibir Devano mulai mengecupi kewanitaannya lalu menyedot cairan dari kewanitaannya sampai tak tersisa.

Devano menikmati menelan cairan Angel langsung dari sumbernya lalu menelannya. Lidahnya turut menjilati kewanitaan Angel supaya tidak ada cairan gadis itu yang tersisa di kewanitaannya yang terasa nikmat.

Tangan Devano memeluk pinggul Angel lalu tangannya bergerak meremas bokong Angel yang seksi dan sintal. Devano merasa belum puas menikmati kewanitaan Angel walaupun cairan Angel sudah bersih namun Devano enggan dan sekarang Devano mulai menciumi kembali kewanitaan Angel yang menjadi candu untuknya.

"Aah, Om Dev." Angel mendesah merasakan kewanitaannya di cium sedemikian rupa oleh Devano lalu lidah pria yang berusia matang itu menjilati bibir kewanitaannya.

Devano terus mengulum kewanitaan Angel sembari menggigit kecil klitoris Angel membuat gadis itu semakin tak berdaya dan hanya mampu meremas-remas rambut Devano.

Kewanitaan Angel yang di serang bertubi-tubi oleh lidah Devano semakin membuat Angel tidak kuat menahan kenikmatan sampai akhirnya Angel kembali *orgasme* mengeluarkan cairan kenikmatan.

Devano menyesap separu cairan Angel yang meluber lalu dengan pelan mengangkat paha Angel pelan dan meletakkannya kembali ke atas meja.

Devano berdiri sembari terus memandangi Angel yang terduduk lemah dengan peluh yang menetes dari dahinya semakin menambah kesan seksi Angel. Devano sudah tidak kuat karena miliknya terus-menerus berkedut meminta di puaskan.

Angel memperhatikan Devano yang tengah menurunkan boxer lalu disusul celana dalam pria itu. Pipi Angel memerah melihat kejantanan Devano yang berdiri tegak mengacung di depannya.

Ini kali pertama Angel melihat kejantanan pria secara nyata. Angel tidak menyangka kejantanan Devano besar dan berurat.

"Ah...."

Angel kembali mendesah saat Devano mengusap kewanitaannya yang masih terdapat cairan miliknya lalu Devano mengoleskan cairan itu ke ujung kejantanannya dengan telaten.

Devano memeluk punggung Angel dengan satu tangannya lalu tangan lainnya mulai mengarahkan kejantanannya ke bibir kewanitaan Angel. Devano menggesek dengan pelan agar menyesuaikan dengan Angel.

"Om, Dev.... Ahhh," desah Angel saat kejantanan Devano terus menggesek-gesek di depan kewanitaan Angel dan terasa nikmat.

Tubuh Angel sudah lemas sebenarnya karena ia sudah *orgasme* dua kali namun ia merasa tidak pantas jika hanya dirinya yang puas tetapi Devano tidak.

Angel juga sudah lama penasaran bagaimana rasanya seks walau sekarang jantungnya berdegup gugup dan takut akan kelanjutan Devano padanya.

"Kamu pernah seks sebelumnya?" Tanya Devano sembari memutar ujung kejantananya di bibir kewanitaan Angel.

Angel menggeleng, "Belum."

"*Good*." Devano merasa senang ia akan menjadi pria pertama bagi Angel. Devano kembali menyatukan bibir keduanya sembari mendorong masuk ujung kejantanan Angel pelan.

"Om...." Desis Angel mulai merasa nyeri saat kejantanan Devano berusaha menerobos masuk kewanitaannya yang masih tertutup selaput dara.

"Ini akan nikmat, Baby."

Devano terus berusaha mendorong kejantanannya yang sulit di tembus dan gerakannya terhenti saat mendengar suara mobil memasuki pekarangan rumahnya.

Sial! Kenapa Tania harus pulang disituasi seperti ini?

***

Dua

Sudah tiga hari Angel menghindari Devano setelah kejadian dimana ia dan Devano hampir bercinta.

Beruntung malam itu Tania datang membuat Angel yang saat itu panik langsung memakai kaus dan memungut celana dalamnya yang berada di lantai.

Saat itu Angel berlari ke kamarnya meninggalkan Devano tanpa sempat menatap keadaan pria itu.

Hampir saja keperawanan yang sudah Angel jaga selama sembilan belas tahun hilang secara sukarela.

Inilah dampak yang Angel terima ketika menjadi *Sugar Baby* karena walaupun hanya melakukan telepon seks namun Angel tidak memungkiri bahwa gairahnya terpancing dan butuh pelampiasan secara langsung.

"Angel, udah siap belum?"

Angel menolehkan kepalanya ke pintu kamarnya yang terbuka menampilkan Tania yang sudah berdiri dengan *dress* selututnya menambah kecantikan sahabatnya itu.

"Bentar," jawab Angel mengecek penampilannya di depan cermin yang menampilkan dirinya sudah rapi memakai rok jeans selutut di padukan dengan atasan berwarna putih yang menampilkan bahunya yang terbuka.

Hari ini Angel akan menemani Tania pergi berbelanja namun sebelumnya Tania meminta Angel untuk menemani bertemu pacarnya dulu. Karena hal itulah mereka memutuskan berangkat jam sembilan pagi.

Dalam hati Angel berdoa semoga Devano yang sudah ia hindari telah berangkat kerja. Akan sia-sia tiga harinya menghindari pria itu dengan cara mengurung diri di kamar terus-terusan dan hanya akan keluar saat keadaan rumah sepi.

"Jangan lama-lama ketemu Rio-nya ya, Tan. Tega banget kalo biarin gue jadi kamcong," ujar Angel mendengus saat ia dan Tania menuruni tangga ke lantai satu.

Tania terkekeh lalu merangkul bahu Angel. "Janji, Ngel. Gue cuma mau ngasih jaket Rio doang abis itu kita *me-time* berdua."

Angel bersyukur bertemu Tania yang sangat baik padanya. Tania satu-satunya sahabat yang ia miliki di bangku kuliah dan kini keduanya tengah menjalani libur setelah melewatkan semester dua.

Sudah hampir satu minggu juga Angel menumpang di rumah Tania. Awalnya rencana Angel akan mudik ke rumahnya yang berada di Padang namun sayang uang yang ia miliki tidak cukup untuk membeli tiket pesawat karena terhalang kebutuhan kampus.

Tania sudah menawarkan pinjaman namun Angel merasa enggan dan karena Angel juga terlanjur berhenti dari kos tempat tinggalnya demi menghemat biaya malah di paksa Tania untuk tinggal bersama untuk sementara waktu.

Libur semester kali ini cukup lama yaitu dua bulan lebih karena libur semester genap dan rencananya Angel akan mencari pekerjaan kembali setelah dua bulan yang lalu masa kontrak kerjanya habis.

Harusnya uang yang Angel dapat selama menjadi *Sugar Baby* lebih dari cukup untuk di pakai menyewa kos dan kebutuhan lainnya selama berada di ibukota namun lagi-lagi terhalang oleh kebutuhan bibinya yang juga membutuhkan uang.

Setelah orangtua Angel meninggal sejak Angel kecil bibi dan suaminya yang merawat Angel membuat Angel berusaha untuk memprioritaskan keluarga bibinya dulu di banding dirinya sendiri.

"Pagi, Pi."

Sapaan Tania pada Devano yang tengah duduk di salah satu kursi meja makan membuat langkah Angel terhenti. Tubuh Angel mendadak gugup dengan jantungnya yang berdebar kencang.

Setahu Angel Devano selalu berangkat sebelum jam delapan pagi namun kenapa di jam saat ini masih belum pergi.

"Pagi, Sayang."

Jawaban Devano pada Tania entah mengapa membuat Angel memerah karena tatapan pria itu yang terpusat pada dirinya.

"Pagi, Om," Angel mengikuti Tania yang duduk di sisi kiri Devano dengan menempatkan tubuhnya di samping Tania.

"Pagi juga Angel," balas Devano dengan suara serak.

Dua asisten rumah tangga yang Angel ketahui bernama Siti dan Asih di rumah ini dengan telaten mulai membantu menyiapkan makanan di piring Tania dan Devano.

"Ehm gak usah, Bi. Angel sendiri aja," ucap Angel pada Siti yang akan menuangkan nasi goreng pada piringnya.

Setelah Siti dan Asih pergi Angel mulai menyantap makanannya dalam diam. Angel merasa ada arti tatapan lain dari keduanya.

Astaga....

Pipi Angel bersemu merah karena memikirkan kemungkinan itu. Kemungkinan dimana Angel dan devano bergulat dengan panasnya serta desahan keras keduanya malam itu mungkin diketahui oleh mereka.

“Kalian mau kemana pagi-pagi sudah rapi?” Devano memecah keheningan di tengah sarapan.

“Belanja, Pi. Sumpek di rumah terus.” Tania menjawab lalu bertanya, “Papi juga kenapa tumben jam segini belum berangkat?”

“Ini pakai kartu Papi kalau mau belanja,” Devano malah menyodorkan kartu gold ke hadapan Tania tanpa mau menjawab pertanyaan anaknya.

“Angel juga sekalian di bayarin, Tan.” Ujar Devano lagi sembari menatap Angel yang kini juga membalas tatapan dirinya.

“Ehm, Makasih, Om.” Angel tersenyum gugup dengan wajahnya yang memerah karena Devano terus menatapnya.

Devano mengusung senyum yang semakin menambah tingkat ketampanannya. Walaupun hampir berumur kepala empat tetapi pesona dan ketampananya tidak pudar malah semakin meningkat.

Sarapan di lanjutkan oleh obrolan ringan Tania dan Devano dengan sesekali Angel menimpali dengan seadanya.

Selama sarapan Angel tahu Devano terus-terusan menatap tubuhnya apalagi bahu Angel yang terbuka dan payudaranya yang membusung sempurna karena model baju yang di pakai Angel.

***

Devano melonggarkan dasi yang seharian ini membelit lehernya di lanjutkan membuka tiga kancing teratas kemejanya.

Jalanan sore ini cukup lengang sehingga membuat mobil yang di kendarai devano melaju kencang menembus jalanan ibukota.

Ketika jam menunjukkan pukul lima empat puluh Devano sudah sampai di rumahnya. Devano keluar dari mobilnya memasuki rumahnya yang tampak selalu sepi.

Setelah ditinggal istrinya untuk selama-lamanya tujuh tahun yang lalu Devano sering merasakan kesepian dan jujur ia membutuhkan pendamping.

Namun Tania sepertinya tidak akan memberi izin akan hal itu membuat Devano resah saja.

Ditambah sekarang kehadiran Angel yang terlalu mempesona baginya semakin sulit untuk Devano karena hasrat prianya menginginkan gadis itu.

Angel.

Saat kehadiran gadis itu yang di bawa Tania untuk ikut tinggal Devano tidak terlalu memperhatikan karena kesibukan yang di jalani.

Karena malam itu semua berubah. Devano yang kehausan malah bertemu Angel yang menggiurkan di dapur.

Saat itu hasrat Devano tengah naik karena keisengannya melakukan telepon seks dengan *Sugar Baby* online-nya.

Ah, sudah hampir tiga hari Devano tidak pernah menelepon *Baby*-nya karena pikirannya terlalu fokus memikirkan Angel.

Langkah Devano memasuki rumah memelan saat telinganya mendengar suara air dari kolam renang.

Sepertinya seseorang tengah berenang di kolam renang miliknya membuat Devano yang penasaran mengurungkan niatnya yang akan memasuki kamarnya yang berada di lantai satu.

Devano melemparkan tas kerja dan jas nya ke sofa yang berada tidak jauh dari pintu kaca yang terbuka menuju kolam renang. Napas Devano tercekat melihat punggung indah Angel yang hanya memakai *bikini* terlihat sangat menggiurkan untuk Devano.

Punggung Angel yang putih bersih dan terlihat bersinar seolah menggoda Devano untuk mendekat. Setelah tiga hari Angel yang berusaha menghindarinya dan hari ini Devano tidak akan membiarkannya lagi.

"Om Dev," Angel membalikkan tubuhnya yang berada di kolam renang saat mendengar suara langkah kaki yang semakin mendekat ke kolam renang tempatnya berada.

Angel terkejut karena Devano sudah pulang karena saat sarapan tadi pagi Devano memberitahu Tania akan lembur.

Tahu Devano tidak jadi lembur Angel tidak akan berenang dengan memakai *bikini* seperti ini.

Tatapan penuh nafsu Devano pada tubuhnya membuat jantung Angel berdetak kencang.

Devano yang berdiri dua langkah dari ujung kolam renang tidak dapat mengalihkan pandangan pada tubuh Angel yang hanya di balut *bikini* hitam yang nampak kontras dengan kulit putih Angel.

Rambut panjang Angel yang basah terurai dengan indah di punggungnya. Payudara Angel yang menyembul dari *bra*-nya membuat Devano meneguk ludahnya.

Angel tampak sangat seksi dan menggoda membuat pangkal paha Devano seketika bereaksi.

“Tania mana?” Tanya Devano memperhatikan sekitar.

“Ehm, Tania mau jalan sama pacarnya Om jadi aku pulang duluan,” jelas Angel gugup.

Terus-terusan di perhatikan dengan tatapan dalam oleh Devano membuat Angel gugup. Angel pun melangkah menaiki undakan tangga kolam renang untuk naik ke tepi.

“Mau kemana?” Tanya Devano dengan tubunnya yang menjulang tinggi sudah berada di ujung tangga kolam seolah menghalangi Angel yang akan pergi.

"Mau mandi, Om. Angel udahan berenangnya." Jelas Angel berusaha melewati tubuh Devano yang tidak mau menyingkir.

"Saya orang yang mudah tersinggung, Angel. Kamu sengaja selesai begitu ada saya, kan?" tanya Devano menatap mata Angel.

Angel langsung menggelengkan kepalanya dengan panik. "Bukan begitu, Om. Angel udah dari tadi di sini lagian Angel gak bisa berenang."

"Terus kamu dari tadi ngapain kalau bukan berenang?" Devano tersenyum geli menatap Angel.

Angel menundukkan wajahnya malu, "Cuma berendam, hehe."

"Ayo Om ajarin berenang," ucap Devano yang langsung membuat wajah Angel mendongak dengan matanya yang membelalak lebar.

"Om, gak—"

Devano tidak mengindahkan Angel yang Devano yakini akan menolak tawarannya. Kemeja dan celana bahan panjang Devano di lepaskan nya dan kini hanya menyisakan boxer dengan tonjolan di pangkal pahanya.

"Om, Angel udah selesai," Angel berkata lirih dan memalingkan wajahnya yang memerah dari Devano.

“Tidak apa-apa, Angel. Om juga kebetulan lagi penat butuh penyegaran,” Devano meraih tangan Angel untuk menuntunnya kembali menuruni undakan tangga kolam renang.

Tubuh Devano dan Angel mulai tenggelam di air kolam yang jernih. Devano semakin menuntun Angel ke tengah kolam membuat tubuh Angel panik karena kehilangan pijakan.

Angel menggerak-gerakkan tangannya yang sudah di lepas Devano. Angel mencoba meraih tubuh Devano karena Angel merasa dirinya akan tenggelam.

Devano dengan senang hati mendekatkan tubuhnya ke Angel. Tangan Devano terulur melingkari tubuh halus Angel lalu merapatkannya ke tubuh Devano.

Angel yang sudah berada dalam dekapan Devano dengan refleks langsung memeluk leher Devano dan melingkarkan kakinya di pinggang Devano.

“Santai, Angel,” bisik Devano di depan bibir Angel.

Angel mengerjapkan matanya dan langsung memerah menyadari posisi intimnya dengan Devano. Mata Angel bergerak melihat ke dalam kolam yang cukup dalam tetapi Devano dengan santainya bisa mengapung bebas.

“Om, kita ke tepi kolam aja. Disini dalem banget airnya,” ujar Angel.

“Hm,” Devano bergumam sembari tangannya bergerak menyentuh pantat sintal Angel.

“Om,” Angel merasakan kedua tangan devano merengkuh pantatnya lalu bergerak nakal di pantatnya, mulai meremas dengan berulang-ulang.

“Agar kamu tidak jatuh,” ucap Devano beralasan dan tangannya semakin berani meremas pantat Angel yang kencang dengan gerakan teratur sembari mendorong tubuh Angel ke tubuhnya.

“Om....” Angel memejamkan matanya merasakan miliknya bergesekan dengan milik Devano yang semakin terasa menyembul di bawah sana.

Devano menikmati wajah Angel yang mulai terpancing gairah dan tangannya kian semangat meremas pantat sintal Angel secara terus-menerus.

Angel gadis muda yang mudah sekali terpancing hasratnya dan Devano menyukai itu. Kelamin keduanya yang masih tertutup penghalang terus bergesekan dengan nikmat.

“Om, Angel mau udahan renangnya,” ucap Angel kini menatap devano.

Devano menggelengkan kepalanya menolak, “Kita belum sepuluh menit mulai, Sayang.”

Pipi Angel memerah karena panggilan ‘sayang’ Devano padanya, “Tapi—“

"Kenapa kamu menghindari Om?" Tanya Devano memotong.

Angel langsung di landa perasaan gugup dengan jantungnya yang berdegup kencang. Angel tidak bisa menjawab dan tanpa sadar malah menggigit bibir bawahnya yang langsung membuat Devano mengerang pelan.

"Jangan digigit," Devano menggeram sembari tangannya terus-menerus meremas bongkahan pantat Angel yang sintal.

"Ah.... Cukup, Om," lirih Angel tidak kuasa dengan remasan di pantatnya yang terasa sangat nikmat dan menggairahkan.

"Jawab pertanyaan Om dulu," ucap Devano semakin menambah *intensitas* remasan nya pada pantat Angel.

"Kenapa kamu menghindar, hm?" Tanya Devano mengulangi karena melihat raut kebingungan Angel.

"Om itu papi-nya Tania dan Tania sahabatku," jelas Angel dengan pipi yang semakin memerah, "Angel merasa kita tidak seharusnya melakukan hal seperti ini karena tidak pantas."

"Apanya yang tidak pantas Angel?" Devano memajukan wajahnya ke wajah Angel sampai ujung hidung keduanya bersentuhan.

"Om," bisik Angel buntu tidak bisa menjawab.

"Om bisa merasakan gairah kamu, Angel. Tidak perlu menutupinya." Devano mengarahkan salah satu tangannya masuk ke celana dalam Angel dan mengusap pusat kewanitaan Angel.

"Kamu basah, Sayang," ucap Devano bangga dengan senyuman yang semakin menambah pesona pria itu.

"Ahh, Om...." Angel akhirnya mendesah saat merasakan sapuan lembut jari Devano di kewanitaannya.

Devano tersenyum miring dengan respon Angel kemudian dengan pelan menuntun tubuhnya dan Angel untuk beranjak ke ujung kolam yang tidak terlalu dalam.

Devano mengangkat tubuh Angel dan mendudukkan nya ke tepi kolam tanpa membiarkan Angel merapatkan pahanya.

Devano yang masih berdiri di dalam kolam menempatkan kepalanya di tengah-tengah pangkal paha Angel. Menikmati harum kewanitaan Angel yang tertutup selapis kain yang sangat ingin Devano robek.

"Om, jangan." Ujar Angel panik karena Devano yang menenggelamkan wajahnya di pangkal paha Angel yang di paksa terbuka lebar.

"Santai, Baby." Devano mengecup kewanitaan Angel yang harum dan membangkitkan gairahnya.

“Om Dev, berhenti,” Angel bersusah payah berucap dengan suara mendesah saat lidah Devano bergerak menjilati kewanitaannya dari balik celana dalamnya.

Devano terus-menerus menyerang kewanitaan Angel sampai Angel yang kewalahan bergerak-gerak dan tanpa sadar melingkarkan kakinya ke pundak Devano.

“Ahh, Om.... Cukup ahh nanti Bibi bisa lihat.”

Perkataan Angel sangat bertolak belakang dengan tubuhnya yang kian menarik kepala Devano, menenggelamkan nya pada pangkal pahanya.

Devano kian bersemangat mendengar desahan Angel dan tangannya bergerak meremas pantat Angel yang Devano sukai.

Kewanitaan Angel terasa berkedut tanda pelepasan nya akan datang membuat Devano memperlambat gerakannya.

“Om....” Angel malah merasa kecewa saat kakinya yang membelit pundak Devano dilepaskan termasuk serangan Devano pada pusat gairahnya.

Devano sengaja tidak membiarkan Angel *orgasme* sekarang dan Devano tahu dari wajah Angel yang seperti kecewa karena pelepasan nya tertahan.

***

Tiga

"Ahh, Om." Desahan Angel memenuhi seisi kamarnya ketika tangan Devano terus-menerus mengusap naik turun kewanitaan Angel yang masih tertutup *bikini*.

Devano memaksa Angel setelah beranjak dari kolam renang untuk masuk ke dalam kamar yang selama ini di tempati Angel di rumah Devano.

Begitu masuk ke dalam kamar, Devano langsung menyudutkan Angel ke tembok dan mencium Angel penuh nafsu.

Sampai akhirnya ciuman itu membawa Angel untuk berbaring di tengah-tengah ranjang dengan keadaan tubuh yang masih basah sehabis berenang.

Angel di paksa untuk telentang dengan kaki yang menekuk dan mengangkang di hadapan Devano.

Devano sudah melepaskan boxer-nya yang basah dan kini hanya menyisakan celana dalamnya yang menyembul.

Devano duduk di tengah-tengah tubuh Angel dengan tangan yang tidak berhenti mengelus pelan kewanitaan Angel.

Bikini bagian bawah yang menutupi kewanitaan Angel mulai Devano lepaskan dengan mudah dan melemparkannya dengan sembarang ke lantai kamar.

"Om...." Angel mendesah sembari tangannya menyentuh tangan Devano yang kembali mengelus kewanitaan nya secara langsung.

"Berhenti, ahh...." Angel masih ingin menjaga kesucian nya namun jika Devano terus-menerus memancing hasrat nya seperti ini Angel merasa tidak akan sanggup.

Devano mengabaikan tangan Angel yang meremas tangannya. Senyumnya terbit ketika merasakan kewanitaan Angel berkedut kembali seperti saat di kolam renang tadi.

"Om, Dev," napas Angel memburu merasakan kedutan di kewanitaannya namun gerakan tangan Devano yang memelan seakan menghentikan sesuatu yang akan keluar dari tubuhnya.

"Om," Angel menatap dengan matanya yang sayu pada Devano.

Angel tidak mengerti dengan tubuhnya yang sangat tidak sejalan dengan pikirannya.

"Hm," gumam Devano yang kini malah menempatkan jari tengahnya tepat di tengah-tengah bibir kewanitaannya Angel.

Jari Devano hanya mengusap nya perlahan tanpa berniat untuk menerobos masuk kewanitaan Angel.

"Om Dev...." Angel memejamkan matanya karena tersiksa saat tahu tubuhnya butuh pelepasan namun Devano seperti menarik ulur hasrat nya.

"Kamu yang meminta Om berhenti." Ucap Devano dengan senyum miringnya.

Angel membuka matanya, "Untuk ini Angel mohon jangan siksa Angel seperti ini."

"Om tidak pernah menyiksamu, Baby." Devano menjauhkan jarinya dari kewanitaan Angel kemudian Devano menarik tubuh Angel untuk duduk.

Devano menghampiri kepala ranjang dan memposisikan tubuhnya duduk bersandar dengan kaki yang diluruskan.

"Kemari," Devano mengulurkan tangannya ke arah Angel yang masih terdiam di tengah ranjang.

"Ehm," dengan malu-malu Angel menerima uluran tangan Devano lalu memekik saat Devano menarik tubuhnya dan menempatkan nya di pangkuan pria itu.

Angel duduk mengangkangi Devano yang kini menggeram karena gesekan kelamin mereka.

"Ahh," desah Angel saat pantatnya di rengkuh Devano dan tubuhnya di rapatkan pada tubuh pria dewasa yang jarak usianya jauh dengan Angel.

“Ahh... Ahhh, Om,” Angel mendesah dan tanpa sadar memaju mundurkan pantatnya yang terus-menerus di remas kencang Devano.

Kejantanan Devano semakin berdiri tegak dari balik celana dalamnya semakin bergesekan dengan kewanitaan Angel yang telanjang.

“Angel....” Devano menggeram dengan bibirnya yang berjarak satu senti di depan bibir Angel.

Devano ingin melumat bibir Angel namun Devano juga tidak ingin melewatkan desahan Angel karena remasan tangan Devano di pantatnya.

“Ahh, Om Devano.” Angel melenguh saat tangan Devano sudah tidak meremas pantatnya dan Angel merasakan kehilangan akan hal itu.

Hasrat Angel sudah tidak terbendung dan Angel butuh pelepasan maka dari itu Angel memeluk leher Devano dan memaju mundurkan pinggulnya agar kewanitaan nya terus bergesekan dengan kejantanan Devano yang semakin menonjol.

“Angel, kamu,” Devano menggeram karena merasakan nikmat oleh gesekan alat kelaminnya dan Angel.

Angel mengikuti instingnya untuk terus bergerak sampai akhirnya tubuhnya menegang dan pelepasan itu akhirnya datang menghampiri Angel.

Angel memundurkan tubuhnya dari Devano lalu menunduk untuk melihat kewanitaannya yang mengeluarkan cairan *orgasme*nya.

"Ahh." Tubuh Angel meremang saat jari-jari Devano mengusap kewanitaannya yang basah penuh cairan.

Angel memerah melihat Devano kini mengarahkan tiga jarinya yang basah akan cairan Angel lalu membuka mulut dan menjilati jarinya penuh nikmat.

Devano terus menjilati jari-jarinya dengan tatapan yang terarah pada Angel, "Kamu nikmat, Angel."

Angel berniat beranjak dari pangkuan Devano namun langsung di cegah oleh Devano yang memeluk tubuhnya.

"Kini giliran kamu memuaskan Om, Angel." Bisik Devano di telinga Angel.

"Om...." Angel mencicit saat tangan kanannya di ambil oleh Devano dan di arahkan ke celana dalam Devano yang menyembul.

"Om juga butuh pelepasan," ucap Devano serak membawa tangan Angel masuk ke celana dalamnya yang basah dan menyentuhkan tangan lembut Angel secara langsung di kejantanan nya.

"Angel harus apa?" Angel bertanya dengan polos karena ia memang tidak tahu harus melakukan apa.

Devano tersenyum lalu mengangkat tubuh Angel ke samping dan langsung melepaskan celana dalamnya lalu melemparkannya ke lantai.

Kejantanan Devano langsung terlihat jelas dan berdiri tegak membuat Angel semakin memerah.

Devano kembali membawa tubuh Angel ke pangkuan nya lalu menuntun tangan Angel untuk menggenggam kejantanannya yang besar dan gagah.

"Gerakan tanganmu, baby."

Angel menurut dan mulai menggerakkan tangannya di kejantanan Devano yang membuat Angel takjub karena ukurannya.

Devano melepaskan tangannya dari tangan Angel yang tengah mengurut nikmat kejantanan nya. Mata Devano merem melek merasakan sensasi kenikmatan akan sentuhan Angel.

"Lebih kencang, Baby."

Angel menuruti titah Devano. Angel merasa berkewajiban untuk membalas kenikmatan yang Devano beri pada tubuhnya.

Tangan Devano yang menganggur mulai bergerak ke balik punggung Angel lalu melepaskan kaitan tali kecil *bikini* bagian atas Angel.

"Oh, Om.... Ahh," Angel ikut mendesah merasakan gundukan payudaranya di remas dengan lembut oleh Devano.

Cengkeraman Angel di kenjantanan Devano mengencang seiring dengan pijatan Devano di payudaranya.

Kepala Angel mendongak saat tangan Devano berganti dengan mulut pria itu yang mengulum nikmat payudaranya bergantian. Puting payudaranya di gigit pelan oleh Devano dengan gerakan memutar seperti tengah menyusu.

"Angel," Devano menggeram di tengah kulumannya pada payudara Angel saat merasakan kejantanan nya terasa berkedut.

"Lebih kencang, Baby.... Ahh." Devano berganti meraup bibir Angel dan menciumnya keras.

Devano baru menyadari sedari tadi ia belum mencium bibir candu Angel. Lidahnya bergerak mencari lidah Angel lalu membelitkan nya penuh nikmat.

Angel sebisa mungkin mengikuti gerak bibir Devano dan berusaha mengimbangi nya sembari tangannya bergerak semakin cepat mengocok kejantanan Devano yang semakin terasa berkedut.

"Oh, Angel." Devano akhirnya merasakan pelepasan. Kejantanannya menyemburkan cairan kenikmatan dengan tangan Angel yang senantiasa masih menggenggam.

Tangan Devano meremas kencang payudara Angel yang kenyal membuat Angel mendesah keras setelah melepaskan ciuman mereka.

“Ohh....” Angel berkedip dan menjauhkan tangannya pada kejantanan Devano.

Jari-jari Angel penuh cairan kenikmatan Devano lalu tanpa di sangka Devano mengarahkan jarinya ke depan mulut Angel.

“Jilat, Sayang,” titah Devano menatap wajah kebingungan Angel.

Lalu dengan pelan Angel menjulurkan lidahnya dan menghisap jari-jarinya yang basah. Ketika merasakan rasa aneh pada lidahnya Angel berniat menjauh namun Devano malah mendorong jari-jari Angel masuk ke dalam mulutnya.

Wajah Angel terlihat tersiksa harus menelan cairan Devano di mulutnya.

“Ayo kita mandi.”

***

“Ah, Om... Tadi janjinya cuma mandi, ahhh.”

Desahan Angel kembali keluar saat payudara nya di hisap oleh bibir Devano.

Angel dan Devano berada di dalam bathtub dengan Angel yang berada di pangkuan Devano.

“Om tidak bisa menahan jika bersama kamu, Baby. Kamu terlalu nikmat bagi Om.” Ucap Devano terus mengulum payudara Angel sedangkan sebelah tangan nya meremas payudara Angel yang menganggur.

“Om, udah ahhh.” Angel meremas pundak Devano merasakan putingnya di hisap keras dan di gigit kencang oleh Devano.

“Om janji tidak akan lebih, Baby.” Bisik Devano masih menikmati payudara Angel di dalam mulutnya.

Payudara Angel yang berukuran besar hanya muat separuh saja untuk masuk ke mulut Devano. Devano memejamkan matanya menikmati payudara Angel seperti tengah menyusu.

Tadi Devano berjanji tidak akan memaksa Angel untuk bercinta sampai Angel sendiri yang siap dan memintanya.

“Ahh, Om Dev... Ahhh.” Angel terus mendesah keras dan kini Devano berganti mengulum payudara nya yang lain tanpa mau meninggalkan payudara Angel yang selesai di kulum tadi dengan ganti meremasnya.

“Ahh, Angel gak kuat, Om.” Angel memejamkan matanya dan bergerak refleks memajukan pinggulnya sehingga kewanitaan nya yang telanjang bergesekan dengan kejantanan Devano yang sudah kembali berdiri.

“Oh Angel....” Devano ikut menggeram karena gesekan penuh nikmat di kejantanannya.

Devano pun ikut menggerakkan pinggulnya maju mundur secara berlawanan dengan gerak Angel.

Gairah Devano selalu besar jika berhubungan dengan Angel bahkan dengan mending istri dan wanita di luar sana tubuhnya tidak seperti ini.

Dengan Angel kejantanan nya bisa *orgasme* hanya dengan saling bergesekan.

“Ahh, ahhh....”

Keduanya mendesah saat merasakan kembali pelepasan satu sama lain.

Melihat Angel yang sudah lemas dan terlihat lelah membuat Devano bergerak mengecup lembut bibirnya yang sudah bengkak akibat pergulatan bibir mereka.

“Kamu lanjutin mandinya, setelah itu keluar makan malam. Om tunggu.”

Devano beranjak keluar bathtub setelah sebelumnya mengangkat tubuh Angel dari pangkuannya.

Sebelum meraih jubah mandi yang tergantung tidak jauh dari bathtub Devano sekali lagi mengecup Angel tepat di kening.

Angel hanya menatap punggung Devano yang menjauh keluar dari kamar mandi kamarnya. Napasnya masih bergemuruh karena aktivitas bergairah ia dan Devano.

Angel pun melanjutkan acara mandinya di shower dan setelah itu ia memakai piyama selututnya.

Pipi Angel memerah melihat *bikini* dan boxer serta celana dalam Devano berada di lantai.

Angel memungut nya lalu memasukan nya ke keranjang cucian di kamarnya begitu pun dengan seprai dan selimut yang ikut basah karena aktivitas ia dan Devano.

Angel berjalan ke arah meja rias yang terdapat di dalam kamarnya yang terbilang lengkap dengan fasilitas mewah padahal hanya kamar tamu.

Terdapat satu bercak merah menghiasi leher Angel begitu Angel menatap tubuhnya di cermin.

“Gara-gara Om Dev.” Dengus Angel sebal takut jika bekas di lehernya terlihat Tania.

Karena Tania tahu Angel masih jomblo dan Tania juga tidak mengetahui Angel yang menjadi *Sugar Baby* online dan sekarang bertambah dengan menjalani hubungan tanpa status bersama Devano.

Angel tidak mau menceritakan itu karena menurutnya itu rahasia dirinya apalagi untuk menceritakan hubungan nya dengan Devano yang sudah tidak bisa di sebut biasa lagi.

Angel masih ingat kalimat Tania dan curhatan sahabatnya itu di awal perkenalan mereka saat masih mahasiswa baru.

Saat itu Tania bercerita kalau papi-nya selalu pulang malam dan pakaiannya bau parfum wanita.

"Gue gak akan pernah sudi kalo Papi gue punya wanita lain."

Tok-tok.

Ketukan di pintu membuat Angel menoleh dan setelah mempersilahkan orang yang mengetuk untuk masuk barulah terlihat Asih.

"Saya di perintahkan Tuan untuk mengganti seprai di kamar Non Angel dan mengambil cucian." Jelas Asih menatap Angel yang sontak membuat pipi Angel memerah.

"Non Angel juga di tunggu Tuan untuk makan malam," tambah Asih.

"Ehm, Bi gak usah. Angel bisa sendiri kok," ucap Angel melarang Asih yang hendak menghampiri lemari di kamarnya untuk mengambil seprai.

Asih menggeleng menolak, "Non cepat turun nanti Tuan menunggu lama."

"Maaf ya Bi jadi merepotkan," ucap Angel tidak enak hati karena ia di sini juga menumpang jadi tidak perlu di perlakukan seperti majikan.

Asih hanya tersenyum ramah, “Tidak merepotkan sama sekali, Non.”

Angel keluar kamar dengan langkah pelan memikirkan kelakuan Devano yang bisa saja membuat Asih ataupun Siti tahu akan hubungan mereka yang tidak wajar dan semestinya.

Dari tatapan Asih saja tadi sudah terbaca bahwa ia mengetahui sesuatu namun memilih diam. Bagaimana jadinya nanti Asih mengetahui ada celana dalam dan boxer Devano di keranjang cuciannya.

Ah, bagaimana kalau kedua asisten rumah itu mengadu pada Tania?

“Angel cepat kemari,”

Lamunan Angel terhenti oleh suara Devano yang memanggilnya dan Angel tidak sadar ia sudah berada di ujung tangga yang posisinya tidak jauh dari meja makan di rumah ini.

Devano terlihat sudah duduk rapi di kursi tempat biasa ia makan yang berada di paling ujung meja dengan kedua sisi terdapat beberapa kursi.

“Duduk di sini.” Devano menepuk sisi tempat biasa Tania duduk dan kini menyuruh Angel duduk di sana.

Dan mau tidak mau Angel menuruti nya dengan duduk di sisi Devano.

Siti terlihat muncul dari dapur membawa mangkuk sedang berisi sup lalu menaruhnya di meja makan.

"Gak perlu, Bi." Devano melarang Siti yang hendak menuangkan nasi ke piringnya.

Siti pun undur diri saat merasa pekerjaan nya sudah selesai meninggalkan Devano dan Angel.

"Ayo makan." Devano meremas paha Angel yang piyamanya sedikit tersingkap ke atas dan memperlihatkan pahanya yang putih.

Angel mengangguk dengan gugup lalu berdiri menyiapkan makanan ke dalam piring Devano lalu ke piringnya.

Itu inisiatif Angel sendiri menuangkan makanan ke piring Devano. Karena Angel yang tidak mengetahui kesukaan Devano jadi lah semua lauk yang telah di sendok dari masing-masing hidangan di meja makan Angel tuang ke piring Devano.

"Cukup, Baby." Devano berkata mesra menghentikan tangan Angel yang akan mengambilkan perkedel jagung.

Angel mengangguk paham dan mulai ikut menikmati makanannya bersama Devano dalam diam dengan sesekali tersentak saat Devano kembali meremas pahanya yang telanjang.

"Om cukup."

Angel mendesah berat saat merasakan tangan Devano masuk ke celah paha dan menyentuh kewanitaannya yang hanya terlapisi celana dalam.

Devano hanya tersenyum mesum dan semakin berani menggerakkan tangannya untuk mengelus kewanitaan Angel naik turun lalu meremasnya.

"Om!"

***

Empat

"Sekali lagi maaf ya sayangku udah ngerepotin." Tania berucap sebelum memutus sambungan teleponnya bersama Angel.

Tania meminta Angel untuk mengantarkan *file* penting ke perusahaan Devano bekerja dan tentu Angel tidak bisa menolaknya.

Angel akan berusaha semampunya menyanggupi selagi ia bisa apalagi ini hanya mengantarkan *file* saja.

Lagipula Angel harus memahami Tania yang tengah menjenguk pacarnya yang tengah sakit.

Angel pun beranjak dari posisi rebahan nya. Ia membuka lemari pintu dua dengan ukuran besar yang memperlihatkan pakaiannya yang separuh terlipat dan separuhnya di gantung.

Bahkan pakaiannya hanya mengisi seperempat lebih lemari ini karena sangking besarnya.

Angel bingung harus mengenakan apa untuk ke kantor Devano. Ia tidak mau tampil memalukan walaupun hanya mengantarkan *file.*

Dress berwarna hitam yang di pilihkan oleh Tania sekaligus di bayar dengan menggunakan kartu Devano menjadi pilihan Angel.

Dress tanpa lengan dengan panjang setengah paha membuat Angel terlihat cantik.

Setelah selesai memoles wajah agar lebih berseri dan membawa tas selempang serta memakai *flatshoes*-nya Angel keluar dari kamar.

Angel mengambil *file* terlebih dahulu ketika sudah berada di lantai satu. Sesuai instruksi Tania bahwa *file* itu tersimpan di ruang kerja Devano.

Angel membuka ruang kerja Devano yang letaknya berdampingan dengan kamar Devano lalu melangkah pelan masuk.

Di ruang kerja Devano terdapat sofa di balik pintu lalu di sudut ruangan terletak meja kebesaran Devano dan di seberangnya berjejer buku-buku yang tersusun rapi di rak berbahan kayu.

Angel menghampiri meja Devano dan mengedarkan penglihatannya mencari *file* dengan map merah.

Begitu menemukan nya Angel langsung keluar ruangan kemudian berjalan keluar rumah yang sudah ada supir pribadi Devano.

Angel merasa heran dengan Devano yang meminta Tania menyuruh Angel mengantarkan *file* tetapi Angel di jemput supirnya.

Kalau lebih praktis kenapa tidak supirnya saja yang mengantarkan *file* langsung pada Devano daripada meminta Angel untuk ikut.

Ah, rasanya Angel terlalu banyak berpikir.

Angel menggigit bibirnya begitu telah duduk di kursi penumpang bagian belakang.

Harum parfum Devano yang tertinggal di mobil langsung membuat Angel di Landa gugup dan memerah.

Apalagi jika mengingat kejadian semalam rasanya Angel tidak sanggup untuk bertemu Devano.

Angel takut semakin terjerat pria dewasa itu.

Rasa gugup Angel semakin terasa kala mobil yang di kendarai Toni mulai memasuki basement perusahaan milik Devano.

Ini kali pertama Angel menginjakkan kaki di perusahaan Devano.

Devano begitu sukses memiliki perusahaan yang tergolong besar dan maju di usianya yang matang.

Angel memasuki *lift* setelah di antar langsung oleh Toni dan beruntung *lift* di jam makan siang seperti ini sepi karena pastinya para karyawan tengah istirahat makan.

Ting.

Suara dentingan *lift* yang berhenti di lantai dua puluh lima membuat Angel langsung melangkah keluar seorang diri karena Toni tidak ikut serta dengannya.

Angel melangkah gugup melewati lorong yang terlihat sepi dan langsung berhenti di depan ruangan bertuliskan 'Devano Julian Prasetya'.

Angel menekan bel dekat pintu dan langsung terdengar suara Devano yang menyuruhnya masuk dari interkom.

Angel masuk dan langsung menutup pintu dengan pelan.

Matanya langsung menatap kagum ruangan kantor Devano yang begitu luas mengalahkan rumah asal Angel di Padang sana.

"Om Dev," Angel berjalan menghampiri Devano yang tengah berdiri menghadap kaca besar menampilkan pemandangan kota Jakarta dengan kedua tangan pria itu yang berada di dalam saku.

Devano membalikkan badannya dan langsung berdecak kagum menatap Angel yang tampak cantik dan seksi dengan *dress* yang di pakainya.

Jakunnya menelan air liur dengan susah payah memperhatikan bahu Angel yang terekspos lalu turun ke payudara Angel yang menonjol dan bulat.

Langkah Devano semakin mendekat ke Angel lalu tangannya mengambil *file* dalam genggaman Angel dan tangan lain Devano bergerak merengkuh Angel.

"Om," Angel mencicit dan berusaha mendorong dada Devano namun nihil karena Devano semakin mengeratkan pelukan di pinggangnya.

Kepala Devano bergerak ke ceruk leher Angel dan menghirup aroma tubuh khas Angel bercampur dengan parfum Angel yang beraroma manis.

"Om, lepas." Angel bergerak menarik kepala Devano yang sekarang tengah mengecup lehernya dengan bibir dan lidah pria itu.

"Kamu sudah makan, Baby?" Tanya Devano menggigit pelan leher Angel.

"Om... Jangan di gigit nanti berbekas," bisik Angel lirih.

Devano menjauhkan kepalanya dan menatap Angel dalam.

Cup.

Wajah Angel semakin memanas karena kecupan manis Devano di bibirnya.

Tangan Angel di genggam erat oleh Devano dan di tarik pelan untuk menuju meja pria itu.

Devano meletakkan *file-map* ke atas meja kerjanya tanpa mengalihkan pandangannya dari Angel.

Lalu mengambil *remote control* untuk mengunci pintu secara otomatis. Begitupun dengan ruangan yang interiornya di penuhi kaca terang sekarang berganti dengan kaca gelap sehingga orang di luar sana tidak akan bisa melihat aktivitas di dalam ruangan.

"Sudah makan belum, hm?" Devano kembali bertanya dengan menarik tubuh Angel merapat padanya yang tengah bersandar di sisi meja kerja miliknya.

Angel memejamkan matanya menikmati sapuan halus tangan Devano di pipinya. "Sudah."

"Sayang sekali. Padahal Om sudah memesan banyak makanan untuk makan siang kita bersama," ucap Devano sedikit kecewa.

Angel mengikuti arah pandang Devano pada meja yang berada di tengah-tengah sofa yang terdapat begitu banyak makanan dari resto ternama.

Angel tersentak saat Devano menghadapkan kembali wajar Angel untuk bersitatap lalu ibu jari Devano mengelus dan menekan lembut bibir bawah Angel berulang-ulang.

Bibir Angel terbuka sedikit karena sapuan jempol Devano di bibirnya terus-terusan. Jempol Devano menerobos masuk ke dalam mulut Angel.

"Ehmm." Angel seperti tengah mengemut jempol Devano yang bergerak di dalam mulutnya.

Dengan pelan Devano akhirnya menarik jempol nya dari dalam mulut Angel dan kini jempolnya penuh air liur gadis itu.

Devano kemudian duduk di kursi kebesarannya. Tangannya terulur menarik pinggang Angel untuk mendekat lalu menempatkan nya di atas pangkuan Devano dengan posisi mengangkang.

"Ahh," Angel langsung menggigit bibirnya karena desahannya lolos begitu saja saat merasakan kewanitaannya bergesekan dengan kejantanan Devano yang terasa mengeras.

"Om begitu merindukan kamu, Baby." Bisik Devano serak dengan tangannya yang menangkup gundukan payudara Angel yang bulat menggoda.

"Ahhh, Om." Angel mendesah dan semakin menggigit bibirnya karena tangan Devano yang bergerak meremas bukit kembarnya.

Tangan Angel bergerak memeluk leher Devano dengan erat lalu bibirnya mulai di cium oleh Devano.

Devano mengulum lembut bibir atas-bawah Angel bergantian lalu menggigit pelan bibir bawah Angel agar terbuka.

Begitu bibir Angel terbuka Devano langsung menelusup kan lidahnya ke dalam mulut Angel dan membelitkan lidah nya dengan lidah Angel.

"Ahhh...." Desahan Angel terendam dalam ciuman Devano yang berangsur-angsur cepat dan menuntut.

Satu tangan Devano sudah beralih menekan tengkuk Angel untuk memperdalam ciuman mereka sedangkan tangan lainnya masih aktif meremas payudara Angel secara bergantian.

"Ouh, Om Dev... ahh ahh." Angel mendesah-desah ketika Devano menurunkan ciumannya ke dagu lalu berhenti di leher Angel.

Angel mendongakkan kepalanya sembari tangannya semakin menarik kepala Devano ke lehernya, "Om ahh, jangan di gigit ahhh."

Devano mengecup, menjilati lalu mengulum serta menjilati kulit leher Angel yang begitu halus dan lembut membuat Devano tidak tahan untuk tidak meninggalkan bekas kepemilikannya di sana.

"Baby, kamu begitu nikmat." Devano berujar serak setelah menjauhkan kepalanya dari leher Angel.

Tangan Devano kini bergerak untuk melepaskan bagian atas *dress* Angel.

“Om Dev, jangan....” Angel berujar lemah saat merasakan tangan Devano bergerak ke belakang tubuhnya dan menurunkan resleting *dress*-nya.

Devano langsung berdecak kagum begitu *dress* bagian atas Angel telah teronggok di pinggangnya membuat payudara Angel yang menggantung terpampang di hadapan Devano karena *dress* yang Angel pakai sudah ada *bra* di dalamnya.

“Sangat cantik,” puji Devano mulai menangkup payudara Angel yang kian bertambah besar dalam genggamannya.

“Ahhh, Om. Ouh ahh.” Angel mendesah-desah dengan bibir terbuka karena payudara nya yang di remas-remas Devano secara teratur dengan pandangan Devano yang terpusat pada matanya.

“Om, ahh.”

Devano menikmati wajah Angel yang memerah serta penuh kenikmatan karena pijatan Devano membuat Devano menaikkan *intensitas* remasan nya.

“Ahh, sakit. Pelan-pelan aja, Om.” Lenguh Angel karena remasan Devano terlalu keras di payudaranya.

Tangan Angel memeluk bahu Devano sebagai penyangga tubuhnya.

“Kalau pelan kurang nikmat, Baby,” ujar Devano serak masih meremas-remas payudara montok Angel dengan keras.

Lama-kelamaan Angel sudah beradaptasi dengan remasan Devano yang terbilang kasar. Bibirnya tidak henti mendesah-desah membuat Devano bertambah senang.

“Ahhh.... Ahhh, Om.” Angel melengkungkan tubuhnya saat remasan Devano berganti dengan bibir pria itu.

Mulut Devano meraup salah satu payudara Angel dan mengulum nya dengan gemas sedangkan payudara Angel yang lain masih ia remas-remas.

Devano mendongakkan wajahnya untuk beradu pandang dengan Angel yang juga menatap nya. Gigi Devano menggigit pelan puting Angel dan Devano menikmati ekspresi kesakitan sekaligus kenikmatan Angel.

“Terus, ahh. Ouhh.” Angel menarik kepala Devano untuk memperdalam kulumannya yang langsung di kabulkan Devano dengan senang.

Setelah puas dengan payudara Angel yang kini memerah dan penuh oleh air liur nya Devano berganti mengulum payudara Angel yang belum terjamah bibirnya.

“Ahhh, Om. Terus ahh ahh.”

Desahan Angel semakin keras terdengar memenuhi ruangan kantor Devano yang kedap suara.

Kedua tangan Devano turun untuk meraup pantat Angel dan langsung meremas bongkahan pantat Angel yang sintal.

"Om, Angel gak kuat ahh." Desah Angel terus merasakan sesuatu yang mendorong keluar dari kewanitaannya.

"Keluarkan saja Baby jangan di tahan." Devano kian bersemangat menyerang payudara dan pantat Angel bersamaan.

"Om Dev ahh... Om ahh." Angel memejamkan matanya menikmati cairan yang mengalir keluar dari kewanitaannya dengan napas nya yang memburu.

Angel memekik saat tubuhnya di angkat dan di dudukan di meja kerja Devano yang kosong.

"Ahh...." Angel melenguh saat jari tengah Devano menelusup masuk ke dalam celana dalamnya lalu mengusap kewanitaannya yang basah karena *orgasme*.

Dengan tidak sabaran Devano menarik turun celana dalam Angel lalu melemparkannya sembarangan di susul dengan *dress* Angel yang juga di tarik lepas menyisakanAngel yang tampil polos tanpa sehelai benang apapun.

Kedua tangan Angel bertumpu ke belakang tubuhnya saat pahanya di buka lebar Devano yang kini memajukan wajahnya menenggelamkan nya di pangkal paha Angel.

“Apalagi ini membuat Om sangat rindu dan candu, Baby.” Desah Devano serak lalu mengecup kewanitaan Angel.

“Ahhh... Om.” Angel bergerak gelisah saat merasakan Devano menghisap cairan kenikmatannya tanpa ampun sampai habis.

Tangan Devano menahan paha Angel yang terus-menerus bergerak karena serangan bibirnya.

Lidah devano terjulur menjilati bibir kewanitaan Angel yang terbuka secara naik-turun lalu memainkan klitorisnya dengan menyesap dan menggigitnya pelan.

Tangan Devano kembali meremas-remas pantat Angel yang selalu membuat nya gemas.

“Om Dev... Ahh, Om.” Angel hanya bisa mendesah-desah menikmati serangan bertubi-tubi Devano pada kewanitaan dan pantatnya.

Kepala Angel rasanya pening dan bibirnya sulit untuk terkatup karena sibuk mendesah.

“Om ahhh... Angel keluar ahh....” Desahan panjang Angel mengantarkan pelepasan Angel untuk yang kedua kalinya.

Devano membuka mulutnya lalu langsung menghisap cairan Angel dan menelan nya nikmat. Devano tidak menyisakan sedikit pun cairan kenikmatan Angel untuk tersisa.

Setelah di rasa cukup dan cairan Angel berhenti keluar Devano menjauhkan wajahnya setelah sebelumnya mengecup bibir kewanitaan Angel lembut.

Devano berdiri mendekati Angel lalu tangannya mengusap peluh di kening Angel yang mengalir membasahi wajah cantik Angel.

Kemudian Devano membantu Angel mengenakan kembali *dress* nya untuk menutup tubuh polos Angel yang memerah di beberapa tempat.

Saat Devano akan membantu Angel memakaikan celana dalamnya Angel menolak.

"Di sana ada toilet jika kamu membutuhkannya," ucap Devano menunjuk lorong yang berada di balik meja kerjanya.

Masih dengan pipi yang memerah Angel pasrah saat tubuhnya di turunkan dari meja oleh Devano.

"Ini," tanpa canggung Devano menyerahkan celana dalam Angel yang langsung di terima Angel dengan muka merah padam.

"Ehm, Om." Angel melirik ke pangkal paha Devano yang menonjol seakan tersiksa didalamnya.

Devano terkekeh pelan, "saya tidak apa-apa, Baby."

Angel sejenak terpesona karena tawa Devano yang pertama kali ia dengar dan itu semakin menambah ketampanan pria berumur di depannya.

***

Angel duduk di samping Devano yang tengah menikmati makan siangnya. Posisi mereka berdempetan seolah enggan menjauh padahal sofa begitu luas dan memanjang.

“Kamu beneran gak laper lagi, hm? Tanya Devano sekali lagi menatap Angel.

“Tadi ‘kan udah kecapekan,” tambah Devano yang langsung membuat pipi Angel kembali memerah.

Angel menundukkan wajahnya menatap jari tangannya yang saling memilin erat.

Tiba-tiba suara bel ruangan kantor Devano terdengar membuat pria itu langsung meletakkan makanannya dan berjalan mendekati pintu.

Dalam sekejap Devano berbalik kembali menghampiri Angel dengan membawa plastik berisi es krim varian rasa.

“Om yakin kamu suka kalo ini,” ucap Devano mulai mengeluarkan beberapa kotak kemasan es krim ke dekat Angel.

“Tapi Om belinya banyak banget,” ucap Angel mulai membuka kemasan es krim rasa coklat.

“Apapun untukmu, Baby.” Devano mengecup dan menjilat sudut bibir Angel yang terdapat sisa es krim.

“Makasih, Om,” cicit Angel memerah.

Keduanya kembali melanjutkan makan sampai suara bel di susul pintu terbuka terdengar membuat keduanya langsung memusatkan penglihatannya ke orang yang masuk ke dalam ruangan.

"Oh, maaf. Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat." Sonya sekretaris sekaligus teman dekat Devano memasang ekspresi tidak enak hati.

Angel yang melihat wanita seperti Sonya berada di sekitar kehidupan Devano tiba-tiba saja merasa kesal. Sonya terlihat sangat cantik dan matang di usia yang tidak jauh dari Devano.

Balutan kemeja putih yang di padukan blazer hitam dengan rok selutut berwarna senada tampak menawan di tubuh Sonya yang sudah tinggi bertambah tinggi karena wanita itu memakai heels tujuh senti.

Tiba-tiba saja Angel merasa insecure dan es krim dalam genggaman tangan nya sudah tidak selezat sebelumnya.

"Kenapa?" tanya Devano santai membuat lamunan Angel buyar.

Tanpa di persilahkan Sonya mendudukkan tubuhnya ke samping Devano dengan jarak terbilang sangat dekat.

"Ini ada yang harus di tandatangani, Dev." Ucap Sonya begitu santai dan tidak ada embel-embel menyebut Devano 'Pak' ataupun 'Boss'.

Devano yang sudah terbiasa dengan jalinan bos-sekretaris bersama Sonya terlihat biasa saja dan sama santainya di mata Angel.

"Oh iya, Dev. Malam ini kita jadi ketemu klien di restoran hotel tempat biasa, kan?" Sonya bertanya sembari berdiri lalu membungkuk mengambil *file* yang sudah di tandatangani Devano membuat belahan payudaranya terlihat jelas.

"Dia siapa Dev?" Tanya Sonya akhirnya menganggap Angel 'nyata' di ruangan ini.

Devano menatap Angel sesaat lalu kembali menatap Sonya, "Sahabat Tania namanya Angel. Tadi nganter *file* yang tertinggal di rumah."

Hanya Sahabat Tania?

Kenapa rasanya Angel tidak menyukai kalimat itu?

Angel seharusnya tidak berharap berlebihan pada pria dewasa seperti Devano.

Sonya menganggguk-angguk kepalanya seolah paham, "Yang kamu ceritain tempo hari kalo dia ikut tinggal di rumah kamu sampe ngebuat kamu kayak Papi dua anak, 'kan?"

God!

Angel berdiri dan meraih tas selempang miliknya yang berada di sampingnya.

"Om, aku pulang dulu ya baru inget ada janji sama Tania. Permisi ya semua."

Angel langsung berjalan keluar tanpa menghiraukan Devano yang meneriakkan namanya.

***

Lima

Tok... Tok....

Angel yang baru bangun tidur lima menit yang lalu mulai mengambil posisi duduk.

"Siapa?"

"Ini gue," terdengar suara Tania dari balik pintu kamar Angel.

Angel mengucek matanya sesaat, "*Wait,* Ta."

"Kebo banget jam delapan udah molor." Tania mencibir begitu melihat penampilan Angel berantakan sehabis bangun tidur.

"Gue tidur dari sore tau soalnya ngantuk," sanggah Angel mengikuti langkah Tania yang masuk ke dalam kamar membawa box pizza.

Sehabis pulang dari kantor Devano tadi siang mood Angel benar-benar berantakan padahal tidak seharusnya Angel kesal seperti itu.

Karena mungkin lelah, dengan perasaan kesal Angel pun memilih tidur.

"Sakit apa pacar lo?" Tanya Angel basa-basi lalu duduk di samping Tania di atas karpet dekat tempat tidur.

"Cuma demam sih sekarang udah mendingan," jelas Tania sembari mulai menyalakan televisi yang menampilkan layar Netflix.

"Syukurlah," balas Angel ikut menatap layar persegi menampilkan drama Korea kesukaannya dan Tania.

"Makan, Ngel." Tania mendorong box pizza yang sudah dibuka ke dekat Angel.

Angel mengangguk lalu mengambil satu potongan pizza, "Gue rela tersesat ke Korut dah kalo caranya ketemu orang modelan kapten Ri."

Tania yang gemas menjitak kepala sahabatnya, "Kurangin halunya pantes jomblo terus," lalu Tania tertawa terbahak-bahak.

"Ish, yang sopan dong sama yang tua." Angel mengerucutkan bibirnya dengan masih sibuk memakan pizza dan mengagumi ketampanan pemeran utama pria dalam drama di layar.

"Beda setahun doang belagu lo, Ngel. Pengen banget ya gue tuain," kekeh Tania.

Bagaimana jadinya jika Tania mengetahui ia dan ayahnya beberapa kali berbuat mesum?

Angel menggeleng mencoba membuang pikiran itu karena Angel sudah bertekad akan menjauh dari Devano.

Karena kejadian siang tadi, melihat wanita di sekeliling Devano membuat Angel insecure seketika.

Angel tidak ingin terus terjebak dalam hidup Devano yang tidak Angel ketahui seluk-beluk nya.

Angel harus menjaga hatinya untuk tidak terluka dan lebih memilih fokus ke masa depannya.

"Ta," panggil Angel.

Tania menoleh, "Apa?"

Angel menatap Tania ragu, "Ehm, Rio kan punya usaha kafe sendiri ya kira-kira lagi butuh karyawan gak?"

Tania mulai berpikir sesaat, "Gak tau deh nanti gue tanya."

Angel mengangguk, "Gue udah banyak kirim lamaran tapi belum ada panggilan satu pun."

"Atau lo daftar ke perusahaan bokap gue aja gimana? Bagian admin pasti lo bisalah." Ujar Tania.

Angel langsung kaget dan sontak menggeleng, "Gue cuma lulusan SMA belum selesai kuliah kayaknya gak masuk deh apalagi perusahaan bokap lo termasuk perusahaan besar."

"Tapi lo pinter, Angel. Kalau gak pinter gak mungkin lo dapet beasiswa penuh buat kuliah di kampus kita yang UKT nya aja mahal." Tania merangkul bahu Angel lalu menepuk pelan guna memberi semangat.

"Gue cari-cari yang lain dulu deh, Ta. Makasih ya."

"Nanti gue langsung tanya Rio deh soalnya itu usaha bareng temennya mungkin agak susah sih, beda kalo ke perusahaan bokap kan gue tinggal rayu," kekeh Tania.

Angel menatap Tania penuh haru lalu memeluknya, "Makasih lo emang sahabat gue paling baik."

Tania yang mulutnya penuh dengan pizza langsung terbatuk pelan karena pelukan Angel yang tiba-tiba dan kencang.

"Lepas bego gue gak bisa napas."

Angel melepas pelukannya sambil tertawa dan mengelus lembut punggung Tania memenangkan.

Beruntung di kamar Angel ada segelas minum dan Angel langsung memberikan nya ke Tania.

"Ngel." Tania menatap Angel serius, "gimana kalo lo cari *Sugar Daddy*."

Uhuk.

Angel langsung terbatuk membuat Tania langsung menyodorkan gelas berisi air yang tersisa setengah olehnya.

"Sembarangan," dengus Angel sembari meneguk air minum.

Padahal Angel sudah memiliki *Sugar Daddy* walau sebatas online dan hampir seminggu ia dan *Daddy*-nya itu tidak pernah berkomunikasi lagi.

“Tapi boleh juga ya Ta biar gue ngerasain hedon kayak lo,” ujar Angel lalu terkekeh.

Tania sontak menjitak kepala Angel untuk kedua kalinya tapi kali ini pelan, “gue ikut,” serunya lalu terkekeh juga.

Angel hanya mendengus mendengar nya, “Lo udah punya Rio.”

“Ah lo mah gak tau aja Rio tuh perhitungan soalnya mungkin lagi bisnis ya terus bokap gue walaupun terbilang orang punya kadang suka pelit kalo nilai gue jelek.” Keluh Tania dengan sebal.

Angel hanya menggeleng mendengar keluhan sahabatnya tanpa bisa berkata-kata.

***

Angel menuruni anak tangga ke lantai satu yang ruangannya temaram karena lampu utama di ruangan telah di matikan.

Dengan tangan menggenggam gelas Angel berjalan hendak menuju dapur.

Perlahan telinganya menangkap suara pintu yang terbuka pelan lalu tertutup dan di susul langkah kaki yang berjalan di belakang seperti akan kearahnya.

Angel yang penasaran menoleh dan dugaannya benar ketika melihat Devano yang tengah berjalan santai dari kamarnya yang berada tidak jauh dari tangga.

Angel melihat Devano sekilas lalu menganggguk sopan dan kembali membalikkan badan lalu berjalan cepat ke dapur.

Setelah mengganti gelas dengan yang baru dan mengisinya dengan air putih Angel berniat langsung pergi dari dapur namun urung saat tahu Devano berada satu langkah dari tempat Angel berdiri.

"Kenapa kamu pergi begitu saja saat tadi siang?" Tanya Devano sembari hendak merangkul pinggang Angel namun harus kecewa karena gadis itu mundur bermaksud menghindar.

Tubuh Angel bersandar ke dinding dapur dekat lemari pendingin, "Angel kan sudah bilang ada janji sama Tania."

Devano berdecak dan tidak menyerah untuk kembali mendekati Angel, "Saya tahu Tania baru pulang belum lama dari saat ini, Angel. Jangan suka berbohong karena saya tidak suka."

"Om...." Angel berusaha menghindari Devano namun terlambat karena Devano sudah mengurung tubuhnya dengan kedua tangan kekar pria itu.

Kedua tangan Devano berada di setiap sisi tubuh dan tidak akan membiarkan Angel untuk menghindar apalagi kabur dari jangkauannya.

“Awas Om, aku udah ditungguin Tania,” ujar Angel mendadak gelisah karena tubuhnya dan Devano tidak berjarak lagi, begitu menempel sehingga Angel bisa merasakan sesuatu yang menonjol di bawah sana.

Devano dengan tenang mengambil alih minuman Angel lalu meneguknya sampai tak tersisa setelahnya menyimpan gelas tadi ke meja pantry.

“Kamu marah karena ada Sonya siang tadi?” Tanya Devano belum menyerah dengan sebelah tangannya mengelus pipi Angel lembut.

Angel langsung menggeleng-gelengkan kepalanya, “Nggak.”

“Kamu serius lagi butuh kerjaan, hm?” Tanya Devano memilih mengalihkan topik pembicaraan karena Angel yang dari tadi membuang muka menghindari bersitatap dengannya.

Angel langsung menatap Devano dan tanpa sadar menggigit bibirnya.

“Om gak sengaja dengar pembicaraan kamu sama Tania tadi.” Jelas Devano seolah menjawab rasa penasaran dalam diri Angel.

“Om senang kalau kamu mau bekerja di perusahaan Om,” tambah Devano yang mulai merengkuh tubuh Angel dengan kedua lengannya.

Angel menggeleng, “Lepas, Om. Di atas Tania belum tidur dan mungkin bibi juga belum pada tidur.”

Devano mengabaikan ucapan Angel dan memilih menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Angel. Bibir Devano mulai menciumi kulit Angel yang terasa lembut dan harum.

“Tapi Om akan lebih senang kalau kamu mau jadi *sugar baby*-nya Om,” bisik Devano dengan napasnya yang di hembuskan dengan sengaja di telinga Angel sehingga membuat Angel meremang dibuatnya.

Angel menggigit bibirnya merasakan malu sepenuhnya karena Devano sepertinya menguping semua pembicaraan bodohnya dan Tania.

“Om lepas,” Angel berusaha mendorong tubuh tegap Devano dengan tangan kecilnya.

Devano masih kekeh merengkuh tubuh Angel bahkan semakin mengeratkan pelukannya.

Angel merasa sedikit sesak karena pelukan erat Devano sekaligus rasa nyaman yang belum pernah Angel dapatkan seumur hidupnya.

Angel yang tengah memejamkan matanya karena mulai menikmati pelukan mereka dibuat kembali melotot saat Devano menciumnya.

Bibir Devano yang menempel tepat di bibir Angel mulai bergerak mengecup bergantian bibir atas-bawah Angel dengan tangannya yang tadinya memeluk Angel kini berganti mengangkat tubuh Angel.

Angel sontak melingkarkan kakinya ke pinggang Devano saat tubuhnya diangkat tiba-tiba begitupun dengan kedua tangannya yang juga memeluk leher pria yang merupakan ayah sahabatnya sendiri.

Devano menikmati bibir Angel yang terasa manis dan bahkan bertambah manis setiap kali ia cium. Bibirnya terus mengulum lembut lalu bergerak cepat penuh nafsu saat Angel merespon ciumannya.

Angel membalas ciuman Devano yang sangat memabukkan sebisanya. Bibir Angel dan Devano saling mencecap, mengulum dan menghisap satu sama lain.

Keduanya menggeram saat lidah mereka bertemu dan saling membelit mencari kenikmatan.

Angel merasakan tubuhnya terbentur pelan ke tembok di belakang tubuhnya karena tubuh Devano yang terus mendesaknya.

Devano menggeram merasakan nikmatnya berciuman dengan Angel yang selalu menggairahkan baginya.

Kejantanan Devano yang sedari tadi menegang semakin tersiksa karena posisinya yang menggendong Angel membuat miliknya itu bergesekan dengan pantat seksi Angel.

"Cukup, Om." Angel menyudahi ciuman mereka sepihak karena ia sangat membutuhkan oksigen.

Napas Angel naik-turun membuat payudaranya yang menonjol ikut bergerak membuat Devano kian bernafsu dan langsung menyentuhkan tangannya disana.

Devano meremas kedua payudara Angel secara bersamaan dengan geraman nikmat yang tertahan di tenggorokannya.

"Kamu sangat menawan, Baby." Devano memuji sambil menambah tempo remasan nya.

Devano terus meremas bukit kembar Angel yang terasa kencang dan kenyal dalam genggamannya.

Angel gelisah takut jika Tania ataupun kedua Bibi dirumah ini memergoki aksi mesumnya dan Devano, "Om cukup."

"Masih belum sayang," bantah Devano lalu melepas payudara Angel dan berganti meremas bongkahan pantat Angel yang sintal.

"Akh," Angel refleks memekik dan langsung menggigit bibirnya, "Cukuphhh, Om."

Devano mengabaikannya karena bagi Devano permintaan Angel yang memintanya berhenti sangat berbanding terbalik dengan respon tubuh Angel yang selalu menikmati sentuhannya.

Melihat Angel yang masih menggigit bibir membuat Devano tidak tahan dan langsung melahap bibir Angel lagi dengan lapar.

Ciuman Devano kali ini sedikit tergesa dan penuh nafsu membuat Angel pasrah karena kewalahan.

Tangan Devano masih aktif meremas-remas pantat sintal Angel yang sedari tadi bergesekan dengan kejantanannya yang menegang.

Desahan dan geraman dari Angel maupun Devano teredam karena ciuman panas mereka menambah sensasi panas dari keduanya yang seolah haus akan kenikmatan.

"Angel."

Ditengah-tengah kenikmatan itulah tiba-tiba suara Tania yang berteriak membuat keduanya menjauh.

Angel dengan panik langsung turun dari gendongan Devano lalu dengan tergesa juga merapikan penampilan nya yang sudah acak-acakan karena ulah Devano.

Angel berjalan cepat meninggalkan Devano di dapur. Napasnya terengah-engah melihat Tania yang sudah berjalan di tengah anak tangga.

Akibat godaan Devano dan tubuhnya yang terus merespon membuat Angel melupakan Tania yang masih berada di kamarnya karena sahabatnya itu ingin tidur berdua dengannya.

"Lo ngapain sih gue tungguin gak muncul-muncul?!" decak Tania ketika sudah ada di hadapan Angel.

Angel berusaha menormalkan napas dan mimik wajahnya, "Ehm, air dinginnya udah habis tadi di kulkas jadi gue masukin air ke bagian freezer-nya supaya cepet dingin buat lo."

"Dan lo lama karena nungguin air minum biar dingin buat gue minum gitu?"

Angel menangguk mengiyakan dan dalam hati meminta maaf karena telah membohongi Tania untuk kesekian kalinya.

"Astaga punya sahabat baik sekaligus bego banget," decak Tania.

"Kalau gak ada lo balik aja sih toh gue gak masalah lo bawa air biasa lagian udah malem juga gak baik terus-terusan minum air dingin," tambah Tania menjelaskan.

"Sekarang mana air minum buat gue?"

Pertanyaan Tania langsung membuat Angel panik namun sebisa mungkin ia berusaha terlihat normal, "bentar gue ambilin."

Angel berdoa di dalam hati semoga Devano tetap diam di dapur dan tidak muncul untuk sekarang karena Angel takut Tania curiga dan Angel juga akan sulit menjelaskan alasannya.

"Eh jangan deh gue aja," ucap Tania mencegah merasa sungkan dan itu malah semakin membuat kadar panik Angel meningkat.

"Ih Tania jangan, lo balik kamar aja kan tadi lo udah beliin pizza jadi buat ngambil air minum gue aja."

Tania akan kembali membantah, "Please jangan bikin gue semakin gak enak kalo lo terlalu baik kayak gini, Tan."

Tania akhirnya menyerah, "Jangan lama lagi, gue tunggu di kamar."

Angel menghembuskan napasnya melihat punggung Tania yang kembali berjalan menaiki tangga.

Angel pun berjalan kembali memasuki dapur dengan pencahayaan temaram. Baru saja Angel akan memanggil Devano namun tiba-tiba tubuhnya di balik dan bibirnya di cium kuat-kuat.

Devano mencium Angel cepat seolah tengah di kejar waktu walaupun Angel berusaha terus-terusan mendorong tubuhnya.

Ciuman Devano hanya sebentar di bandingkan dengan ciuman sebelumnya yang terhenti karena Tania.

“Supaya Om bisa tidur nyenyak dengan isi energi dulu,” ucap Devano mengelus bibir Angel yang bengkak.

“Selamat malam, Baby. Om duluan masuk kamar.” Devano kembali mencium bibir Angel namun hanya berupa kecupan ringan saja kali ini.

Angel masih mengatur napasnya yang lagi-lagi memburu serta jantungnya yang tidak berhenti berdetak kencang menatap punggung Devano yang kian menghilang dari pandangannya.

***

Enam

Angel tengah berkutat di dapur bersama dengan Siti dan Asih membantu keduanya menyiapkan sarapan.

Angel memang sering kali bangun sangat pagi untuk sekedar membereskan rumah lalu memasak seperti pagi ini.

Bagaimanapun Angel masih merasa tidak enak jika hanya berleha-leha tanpa membantu apapun.

Walaupun sudah berkali-kali Tania bahkan Devano melarangnya, Angel tetep kekeh dengan kebiasaannya.

Begitupun dengan Asih dan Siti yang terkadang dibuat tidak enak hati jika Angel begitu sering membantu mereka.

Pukul delapan pagi barulah sarapan sudah siap tertata di meja makan. Karena sekarang akhir pekan membuat jadwal sarapan mengikuti dengan kebiasaan bangun Devano.

"Bibi naik ke atas dulu ya bangunin non Tania," ucap Asih lalu berlalu meninggalkan Angel dan Siti.

"Ya sudah saya juga bangunkan Tuan dulu,"

Angel menganggguk menyetujui Siti yang pergi untuk membangunkan Devano.

Angel yang di tinggal sendiri mengedarkan matanya mengecek menu sarapan hari ini takut ada yang tertinggal.

Mata Angel menangkap meja bagian Devano yang tidak ada kopi membuatnya langsung bergegas ke dapur.

Ditengah-tengah Angel menyiapkan kopi untuk Devano tiba-tiba terdengar ada langkah kaki memasuki dapur.

"Pagi, Baby." Devano mengecup sebelah pipi Angel lalu mengulum senyumnya yang menawan.

"Om." Angel yang tersentak sedikit menjauh dari Devano lalu mengedarkan pandangannya dan beruntung tidak ada orang yang melihat.

Angel memperhatikan Devano yang masih memakai piyama dengan penampilan bangun tidurnya.

Walaupun begitu Devano masih terlihat tampan dan mempesona membuat jantung Angel memburu karena nya.

"Kamu membuatkan kopi untuk Om?" Tanya Devano yang tidak bisa menyembunyikan senyumnya karena merasa senang Angel membuatkan kopi untuknya.

Angel menganggguk seraya meringis merasa tidak yakin dengan rasa kopi buatannya, "Kalau gak enak maaf ya, Om."

Devano langsung menggeleng-gelengkan kepalanya tidak setuju, "Om yakin kopi buatan kamu berkali-kali lipat lebih enak dari buatan siapapun."

Tanpa di duga-duga Devano mengecup bibir Angel singkat, "Ayo sarapan," lalu mengambil alih kopi yang berada di tangan Angel.

Angel hanya mematung dengan pipi memerah karena kecupan Devano dan tidak berapa lama Angel pun menyusul ke meja makan.

Dengan telaten Angel menyiapkan sarapan milik Devano lalu miliknya. Pikiran Angel sedikit heran karena tidak menemukan Siti ataupun Asih yang biasanya kembali ke meja makan hanya untuk melayani orang rumah sarapan.

“Pagi semua,” suara Tania yang ceria terdengar mendekati meja makan.

“Pagi, Ta.” Angel tersenyum sembari kini berganti tengah menyiapkan sarapan untuk Tania.

Sesuai kebiasaannya Tania akan mengecup pipi Devano lalu duduk di sisi papi-nya.

Angel meletakkan piring untuk Tania di depan sahabatnya itu.

“Makasih, Angel. Baik banget deh.” Puji Tania.

Angel hanya mengangguk lalu bergabung duduk di samping Tania dan menikmati makanannya.

“Oh iya, Ngel. Gue udah cerita ke Rio dan katanya nanti siang lo dateng aja ke kafe dia buat ketemu,” ujar Tania di tengah-tengah sarapan.

“Siang ini?” Tanya Angel.

Tania mengangguk, "Ada gue kok nanti di sana juga soalnya hari ini gue mau jalan sama Rio karena doi udah sembuh."

"Oke deh gue mau, makasih ya."

Setelah mengucapkan itu Angel merasa tatapan lain dari Devano tapi Angel mencoba untuk mengabaikannya.

Lagipula Angel bebas bukan memilih untuk bekerja dimana?

***

Angel tengah berada di kamarnya karena bingung akan melakukan aktivitas pagi seperti apa.

Setelah sarapan tadi Tania langsung bersiap pergi dan sekarang Angel memilih menyendiri saja.

Angel memperhatikan kontak *Sugar Daddy*-nya yang sudah lama tidak ada kabar. Apa mungkin hubungan keduanya sudah berakhir?

Karena Angel pun bingung siapa yang menghilang antara Angel ataupun *Daddy*-nya itu.

Dalam pikiran Angel sedikit menyayangkan jika memang benar ia sudah di campakkan.

Padahal Angel belum meminta banyak uang tapi mau bagaimana lagi Angel tidak bisa berpasrah dan mengharapkan orang lain memberi bantuan karena itu lah

Angel bertekad untuk segera bekerja agar memiliki penghasilan.

Ditengah-tengah pikiran Angel yang berkecamuk pintu kamarnya di ketuk dari luar membuat Angel mau tidak mau harus beranjak.

“Apa, Ta?” Angel yang mengira orang yang mengetuk pintu adalah Tania di buat terkejut karena bukan sahabatnya yang berdiri di depan kamarnya melainkan ayah sahabatnya sendiri.

“Tania sudah pergi barusan,” jelas Devano tenang dengan mendorong pelan tubuh Angel untuk membiarkannya masuk ke dalam kamar gadis itu.

“Om mau apa?” Tanya Angel melihat Devano menutup pintu kamar lalu menguncinya dari dalam.

“Kita belum selesai tadi malam, Baby.” Devano mendekati Angel lalu merengkuh nya erat.

“Om....”

“Rumah sedang sepi hanya ada kita berdua, Baby. Om menyuruh Bi Siti dan Bi Asih pergi ke pasar,” jelas Devano karena Angel yang berusaha mendorongnya menjauh.

“Kamu sangat harum, Sayang,” bisik Devano di leher Angel merasakan aroma sabun bercampur harum tubuh Angel yang khas.

Angel merasakan geli oleh bibir Devano yang mulai menciumi lehernya.

"Om ingin mandi bersama kamu, Sayang." Devano menjauhkan kepalanya dari leher Angel dan kini menatap Angel dalam.

"Angel gak bisa, Om." Angel berkata lirih dan tanpa sadar menggigit bibirnya.

Devano yang melihat langsung bergerak memisahkan bibir Angel menggunakan ibu jarinya.

"Kenapa, hm?" Devano mulai mengangkat kedua paha Angel di setiap sisinya yang langsung membuat Angel melingkarkan kedua kakinya di pinggang Devano.

Angel memalingkan wajahnya dan mendadak merasakan malu yang sangat luar biasa membuatnya tidak berani menatap Devano.

"Kenapa?" Tanya Devano lagi dengan tangannya yang semula memeluk pinggang Angel mulai turun ke pantat sintal Angel dan meremasnya.

"Om...." Angel refleks menatap Devano dengan tangan yang kini sudah memeluk leher pria itu.

"Aku sudah mandi," jelas Angel.

"Kamu bisa mandi lagi untuk menemani Om, Sayang," ujar Devano tidak menyerah.

Angel menggeleng, "Aku baru dapet tadi pagi."

Devano yang mendengar ucapan Angel yang malu-malu membuatnya gemas dan melampiaskan nya pada pantat Angel yang tidak berhenti Devano remas.

Angel hanya diam dan pasrah menikmati remasan Devano di pantatnya membuat Devano yang melihatnya langsung bergegas membawa tubuh gadis itu ke ranjang kamar.

"Kamu tidak perlu malu kalau memang lagi dapet, Sayang." Devano terkekeh geli melihat semburat merah menghiasi wajah Angel.

"Tidak apa-apa kamu tidak bisa menemani Om mandi hari ini tapi sebagai gantinya...."

Angel menatap Devano waspada saat tubuhnya dibaringkan di atas ranjang dengan Devano yang berada di tengah-tengah tubuh Angel.

"Apa?" Tanya Angel terdengar berbisik.

Devano tidak menjawab tetapi langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Angel yang sedari tadi menggoda nya.

Bibir Devano mengulum dengan lembut bibir Angel sampai membuat Angel tidak kuasa untuk tidak membalas ciuman Devano yang memabukkan.

Tangan Devano tidak tinggal diam dan kini sudah berada di atas gundukan kembar Angel lalu meremasnya dengan teratur.

"Ehmm shh ahh," desahan Angel teredam karena ciuman nya dengan Devano.

Bibir Angel di gigit dan di hisap dengan ahli oleh Devano membuat rasa nikmat kian membelenggu Angel.

Devano belum ingin menyudahi ciuman nya dengan Angel. Bibir Angel terlalu nikmat dan candu untuk membuat Devano Berhenti.

Angel merasakan oksigen kian menitip seiring ciuman mereka membuat Devano yang sadar akan itu mulai menjauhi bibir Angel yang kini bengkak dengan air liur di sudut bibirnya.

Devano mengusap liur tersebut lalu mengecup bibir Angel yang masih terbuka karena ciuman panasnya.

Mata mereka saling menatap dengan deru napas mereka yang saling bersahutan satu sama lain.

"Om." Angel menatap bingung saat tangan Devano menarik ujung kaus yang dipakainya dan melepasnya dengan mudah dari tubuh Angel.

Devano langsung meneguk ludahnya susah payah melihat gundukan Angel yang menyembul dari balik *bra* merah yang semakin menambah seksi tubuh Angel.

Tangan Devano perlahan merambat masuk ke balik *bra* Angel lalu mulai meremas langsung payudara Angel perlahan.

“Ahh, Om,” desah Angel memejamkan matanya menikmati remasan Devano yang terasa lembut meremas-remas payudara nya.

Devano berganti menyentuh puting payudara Angel lalu memilinnya pelan yang langsung di sambut desahan Angel yang semakin terdengar keras di telinga Devano.

“Ahh Om ouh ahh,” Angel terus mendesah-desah lalu mengangkat punggungnya saat Devano bergerak melepas *bra*-nya.

“Sangat cantik, Baby,” Devano masih di buat terpesona oleh payudara Angel yang ranum baginya.

Angel semakin memerah karena pujian Devano lalu tak lama memekik saat bibir Devano mulai melingkupi payudaranya.

Bibir Devano menyusu nikmat payudara Angel yang berisi dengan tangannya yang lain meremas payudara Angel yang menganggur.

“Ahh Om terus ahh,” desah Angel dengan tangannya bergerak ke leher Devano menarik kepala pria itu untuk semakin tenggelam pada payudaranya.

“Sangat nikmat, Baby.” Devano berganti ke payudara Angel satunya lalu mengulumnya seperti payudara Angel sebelumnya.

"Ouh ahh Om," Angel hanya bisa mendesah-desah menikmati segala cumbuan Devano di payudaranya.

Beruntung kondisi rumah sepi membuat Angel leluasa mendesah dengan suara keras karena tidak ada yang akan mendengar nya.

***

"Om katanya mau mandi," ujar Angel yang masih lemas berada di atas pangkuan Devano.

"Sebentar lagi, Baby." Devano mengeratkan pelukannya pada Angel.

Setelah aktivitas panas mereka lima menit yang lalu Devano memaksa Angel untuk duduk mengangkang di atas paha Devano.

"Kamu yakin tidak mau bekerja di perusahaan Om?" Tanya Devano yang langsung membuat Angel menatapnya.

"Ehm, Angel pikir-pikir dulu ya, Om."

Devano mengelus lembut pipi Angel, "Om sangat berharap kamu bekerja di perusahaan Om dan kamu jangan khawatir karena perusahaan Om terbuka untuk lulusan SMA selagi kamu punya skill yang dibutuhkan perusahaan."

"Tapi Om, Angel...." Angel menggigit bibirnya menatap ragu pada Devano.

"Om tahu kamu gadis yang cerdas, Baby," ujar Devano mendekatkan wajahnya pada Angel lalu menggigit pelan bibir bawah Angel sekilas.

Angel memilih mengangguk, "Tapi nanti siang Angel tetep perlu ke kafe soalnya gak enak ke Tania."

Devano mengangguk paham dan tangannya bergerak meremas pantat Angel yang langsung membuat gadis di pangkuannya memekik pelan.

"Om sana mandi katanya kita mau pergi," ucap Angel mengingatkan.

Devano mengajaknya untuk pergi keluar yang awalnya Angel menolak namun karena bujukan Devano akhirnya meluluhkan Angel.

"Om boleh meminta sesuatu?" Tanya Devano yang langsung membuat Angel heran.

"Om merasa sesak, Baby," tangan Devano menuntut tangan Angel ke kejantanannya yang menonjol di balik celananya.

Wajah Angel kembali memerah merasakan kejantanan Devano yang terasa keras sekaligus lembut menegak dalam genggamannya.

Angel menatap Devano yang mendesis nikmat saat tangan Angel bergerak pelan mengurut kejantanan Devano.

"Angel harus apa?" Tanya Angel.

Devano membalas tatapan Angel yang terkesan polos padanya, “Cukup di pijat, Sayang.”

Angel menganggguk dan memijat naik-turun kejantanan Devano dalam genggamannya.

Angel merasa wajib untuk membalas kenikmatan yang diberikan Devano beberapa saat yang lalu pada tubuhnya.

“Terus, Baby ouh.” Devano mendesis menikmati tangan Angel yang melingkupi kejantanan nya dan mengurut-urut secara teratur di sana.

Angel menuruti semakin menggerakkan tangannya sembari menatap wajah Devano yang penuh kenikmatan.

Rasa penasaran Angel muncul tiba-tiba dan kali ini Angel memilih menuruti rasa penasaran akan kejantanan Devano jika di genggam langsung oleh tangannya.

Devano menaikkan salah satu alisnya begitu tangan Angel menjauh dari kejantanannya.

Rasa heran Devano langsung terjawab saat tangan Angel masuk begitu saja ke dalam celana piyamanya lalu menggenggam kejantanannya secara langsung.

“Baby,” panggil Devano dengan napas tercekat.

“Angel pengen pegang langsung punya Om,” jelas Angel dengan pipinya yang memerah.

Devano tersenyum senang lalu segera menurunkan celana piyamanya sampai kejantanannya yang sudah berdiri tegak terlihat.

Angel refleks membuka mulutnya sedikit karena masih di buat takjub oleh kejantanan Devano yang begitu besar dan panjang berurat.

Dengan pelan-pelan Angel mulai menggenggam kejantanan Devano lalu mengurutnya naik-turun secara teratur.

Angel melihat ekspresi Devano yang terpejam dan mulai mendesah menikmati sentuhannya membuat Angel kian semangat dan cepat mengocok kejantanan Devano.

"Ouh Baby yah seperti itu ahh terus," desah Devano di tengah kenikmatan yang Angel berikan.

Angel menundukkan kepalanya lalu tanpa di duga oleh Devano sama sekali Angel melakukan sesuatu yang selama ini selalu menjadi fantasinya.

Bibir Angel melingkupi kejantanan Devano lalu bergerak maju-mundur secara perlahan.

"Ahh Baby, ouhh." Devano menurunkan tubuhnya agar bisa mempermudah Angel yang tengah mengulum kejantanannya.

Angel merasa puas mendengar desahan Devano karena nya. Ia pun semakin bersemangat untuk terus mengocok kejantanan Devano di dalam mulutnya.

"Lebih cepat, Sayang ahh."

Kejantanan Devano terasa berkedu-kedut dalam mulut Angel lalu tidak lama Angel merasakan cairan Devano mengalir ke tenggorokannya yang langsung di telan oleh Angel.

Angel menelan semua cairan Devano tanpa tersisa lalu melepaskannya begitu selesai.

"Terimakasih, Sayang," ujar Devano menangkup wajah Angel yang sudah menjauh dari kejantanannya lalu mengecup lembut bibir Angel sekilas.

Angel bernapas dengan terengah-engah karena aktivitas nya. Ia merasa tidak percaya bisa begitu berani mengulum kejantanan Devano bahkan membuat pria itu *orgasme*.

***

Tujuh

Devano tidak membiarkan Angel menjauh sedikit pun darinya. Tangannya begitu posesif memeluk pinggang Angel erat memasuki kawasan mall.

"Om nanti ada yang lihat gimana?" Tanya Angel menatap sekeliling.

Devano tersenyum geli mendengar pertanyaan polos Angel, "Tentu saja orang-orang lihat kita Baby karena mereka punya mata."

"Ih bukan gitu, Om," dengus Angel pelan, "Angel takut kita ketemu Tania atau kenalan Om."

Devano malah terkekeh sembari terus menuntut Angel berjalan bersamanya, "Tidak mungkin Baby, jangan cemas."

"Tapi Om," Angel belum tenang dan masih menatap Devano sembari tetap berjalan.

"Tania pasti bersama pacarnya di kafe, Baby," jelas Devano lalu tanpa peduli terhadap sekitar ia mengecup bibir Angel singkat.

Angel yang di cium di tempat ramai seperti ini langsung merona merah dan memilih menundukkan kepalanya.

Angel tidak sadar saat dirinya di bawa masuk oleh Devano ke dalam toko yang Angel ketahui salah satu merk mewah ternama.

"Silahkan pilih Baby kamu mau yang mana," ucap Devano menatap Angel dengan senyuman nya.

"Ehm," Angel yang bingung mulai mengedarkan pandangannya menatap satu persatu tas, sepatu dan pakaian yang terdapat di dalam toko.

"Om kita pergi aja ya Angel gak mau apa-apa kok," jawab Angel karena masih merasa sungkan.

"Om tidak suka di tolak, Baby. Om senang bisa membelikan sesuatu untuk kamu, *Sugar Baby*-nya Om."

Angel mengerutkan keningnya tanda bingung. Sejak kapan Angel menjadi *Sugar Baby* Devano seingatnya mereka tidak pernah membahasnya.

Lama menunggu Angel yang masih terdiam membuat Devano langsung mengambil inisiatif sendiri.

Devano tidak tanggung-tanggung meminta pelayan toko untuk memilihkan semua koleksi barang terbaru untuk di belinya.

Angel yang melihat langsung dibuat melongo karenanya, "Om jangan banyak-banyak."

Lagi Devano hanya mengabaikan Angel dan membayar semua pesanannya.

"Om...." Angel masih ingin menolak.

"Tidak apa-apa, Baby." Devano kembali mengecup bibir Angel pelan.

Angel hanya pasrah karena Devano yang tidak bisa di bantah. Angel di buat terkejut saat kasir menyebutkan nominal dari semua belanjaan sampai dua digit totalnya.

Setelah berbelanja Devano mengajak Angel untuk makan di salah satu restoran yang tersedia. Semua belanjaan Angel tadi Devano serahkan ke pelayan toko untuk mengantar langsung ke mobilnya.

Devano mengajak Angel untuk duduk di sudut ruangan secara bersampingan. Restoran yang di pilih pun tidak begitu ramai dan itu sengaja di lakukan Devano.

"Om Angel takut kalau Tania tahu Om beliin barang banyak banget buat Angel," ujar Angel masih tidak tenang.

"Kamu jangan bilang-bilang Tania kalau begitu," balas Devano tenang sembari merapatkan duduknya pada Angel.

"Ih bukan gitu, Om. Angel takut aja Tania tahu."

"Tidak akan." Devano mengelus pelan paha Angel yang terekspos karena posisi duduk membuat *dress* Angel tersingkap naik.

Sebelum berangkat tadi Devano meminta Angel untuk memakai *dress* di atas lutut karena Devano menyukai Angel yang selalu tampak anggun sekaligus seksi di mata Devano.

Pelayan menghampiri keduanya dengan membawakan buku menu.

Perhatian Angel langsung teralihkan melihat daftar menu yang merupakan salah satu makanan favoritnya.

"Angel mau ramen sama sushi juga dan minumnya jus jeruk," ucap Angel pada Devano, "karena sushi-nya banyak nanti makan berdua aja ya, Om."

Devano hanya menganggguk menyetujui lalu menyebutkan pesanan pada pelayan, "Kita pesan satu ramen, satu sushi, satu nasi goreng dan dua jus jeruk."

Pelayan menganggguk dan mulai mencatat pesanan, "Ada tambahan?"

"Air mineral."

"Baik, kalau begitu di tunggu pesanannya."

Setelah pelayan pergi Devano langsung memusatkan pandangan nya hanya tertuju pada Angel.

"Om," pipi Angel mulai bersemu merah di tatap begitu *intens* oleh Devano membuatnya terus di landa gugup.

"Kamu sangat cantik, Baby," puji Devano mengambil tangan kanan Angel dan mengecupnya lama.

"Om, udah." Angel berusaha menarik tangannya namun sulit karena Devano belum ingin melepaskan.

Tiba-tiba suara yang begitu akrab terdengar dan langkah kaki yang mendekat membuat Angel langsung menarik tangannya sampai berhasil terlepas.

"Devano?"

Angel menatap sedikit tidak suka pada Sonya yang tengah mengembangkan senyumnya ke arah Devano.

Belum sempat Devano membuka mulutnya ada suara lain yang menyusul mendekat.

"Tan, gue cari-cari ternyata di sini."

Angel memperhatikan laki-laki yang tampaknya seusia dirinya berjalan menghampiri Sonya.

"Eh Angga, kita makan di sini aja ya." Sonya menatap Angga lalu beralih kembali ke Devano, "Gak papa kan kita gabung, Dev?"

Tanpa di setujui Sonya menarik tangan Angga lalu mendorongnya duduk berhadapan dengan Angel sedangkan Sonya duduk berhadapan dengan Devano.

"Kalian abis ngapain disini?" Tanya Sonya langsung menatap Devano.

Devano hendak menjawab namun langsung di dahului Angel, "Om Devano minta aku buat temenin nyari kado buat Tania."

Angel berusaha untuk tidak gugup agar Sonya tidak curiga dan beruntung otaknya sejalan sehingga ia bisa

mendapatkan alasan yang mungkin masuk akal karena sebentar lagi Tania akan berulang tahun.

"Benar, Dev?" Tanya Sonya lagi pada Devano.

Devano memilih mengangguk padahal niatnya akan berkata sejujurnya pada Sonya tapi ketidaksiapan Angel harus membuatnya maklum.

Bagaimana pun Devano sudah kenal lama dan percaya dengan Sonya dari sebelum Sonya menikah lalu bercerai tiga tahun lalu.

Sonya lebih muda dua tahun dari Devano sehingga jarak usia yang tidak begitu jauh membuat keduanya nyambung untuk menjalin pertemanan.

Devano mendekatkan makanan untuk Angel saat pesanan mereka tiba. Tidak lama pesanan Sonya dan Angga pun datang setelah sebelumnya memesan.

Keempat nya pun mulai makan dengan di selingi percakapan Devano dan Sonya.

Tangan kiri Devano bergerak meremas paha Angel di bawah meja guna menenangkan Angel yang masih terlihat gugup.

"Oh iya ini Angga juga satu kampus sama Tania dan kamu Angel. Barangkali kalian saling kenal?" Ucap Sonya menatap bergantian keponakan dan Angel.

Angel menatap Angga di depannya yang memang sedari tadi terus memperhatikan Angel lalu menggeleng pelan karena merasa ini pertama kalinya Angel bertemu Angga.

"Gue sama Tania beda fakultas, Tan." Jelas Angga, "Lo satu fakultas juga sama Tania?" Tanya pada Angel.

"Iya." Angel menjawab pelan.

"Gue Angga dari fakultas teknik." Angga mengulurkan tangannya ke depan mengajak Angel untuk berkenalan.

Angel merasa ragu untuk menjabat tangan Angga karena merasakan tatapan tajam Devano di sampingnya namun akhirnya tetap membalas uluran tangan itu, "Gue Angel dari fakultas ekonomi."

"Sahabat dekat Tania?" Tanya Angga belum ingin melepaskan tangan Angel dalam genggamannya.

Angel mengangguk dan berusaha melepaskan tangannya dari Angga.

Cukup sulit Angel melepaskan tangannya dari Angga yang akhirnya bisa terlepas karena dehaman Devano.

***

Jemari mereka saling bertaut dengan sesekali Devano meremas tangan Angel lembut.

Setelah berhasil lepas dari Sonya yang terus membuka topik untuk berbincang padahal makan siang mereka telah usai akhirnya Devano dan Angel bisa pergi.

Kini keduanya berada di dalam mobil yang dikendarai Devano untuk mengantarkan Angel ke kafe milik pacar Tania.

Devano sudah melarang Angel untuk pergi karena ingin lebih lama menghabiskan waktu bersama Angel namun Angel kekeh tetap ingin pergi karena tidak enak sudah membuat janji pada Tania.

Jadi lah Devano pasrah mengikuti keinginan Angel.

"Om udah mau sampai jadi berhenti di depan aja," ujar Angel menunjukkan layar ponsel yang menampilkan penunjuk jalan ke kafe.

"Takut Tania curiga kalau aku di anter Om." Angel segera menjelaskan ketika melihat Devano yang akan membantah.

Devano pun mengangguk dan menghentikan mobilnya di sisi jalan yang lumayan sepi.

"Cium dulu," goda Devano memajukan tubuhnya pada Angel.

Pipi Angel langsung memerah lalu tanpa banyak berpikir Angel ikut memajukan wajahnya dan langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Devano.

Bibir Devano langsung bergerak mengecupi permukaan bibir Angel lalu mengulumnya lembut merasakan rasa manis bibir Angel yang sudah menjadi candu untuknya.

"Engh." Erang Angel memeluk leher Devano dan meremas rambutnya pelan agar semakin memperdalam ciuman mereka.

Tangan Devano bergerak ke belakang tubuh Angel lalu turun mengusap punggungnya dan berakhir di pantat Angel yang sedikit terangkat karena posisinya.

Devano tidak menyia-nyiakan kesempatan ia langsung meremas bongkahan pantat Angel yang sintal dan mendapat respon desahan tertahan Angel dalam ciuman mereka.

Bibir Devano dan Angel terus memanggut mencari kenikmatan dan melampiaskan hasrat keduanya dengan tangan Devano yang tidak berhenti meremas-remas pantat Angel.

"Ahh, Om." Angel mendesah saat ciuman Devano beralih ke lehernya, "Udah ahh Angel udah telat."

Dengan terpaksa Devano menjauhkan tubuh dan melepaskan remasan tangannya pada Angel. Sebelum benar-benar menjauh Devano menekan bibir Angel dengan bibirnya sebentar.

"Kalau Tania gak bisa pulang bareng kamu chat Om ya biar Om jemput," peringat Devano.

"Iya." Angel mengecek leher dan penampilannya di depan kaca dalam mobil Devano memastikan penampilan nya tapi dan lehernya bersih.

Syukurlah tidak ada bekas apapun. Kata Angel dalam hati lega.

"Ini." Devano menyodorkan kartu gold di depan Angel yang langsung mendapat tatapan heran dari gadis itu.

"Buat kamu pakai, Baby."

Angel langsung menggeleng dan mendorong kartu itu ke Devano, "Gak perlu Om makasih."

"Ambil Angel." Kekeh Devano.

"Nggak mau. Hari ini Om udah banyak belanjain Angel, itu udah cukup buat Angel, Om."

Devano akhirnya mengalah dan kembali mencium bibir Angel untuk kesekian kalinya.

Angel akhirnya keluar dari mobil Devano lalu berjalan ke beberapa langkah untuk sampai ke kafe milik Rio.

Kafe Rio cukup mengesankan di mata Angel yang pertama kali melihatnya secara langsung. Tadinya Angel hanya pernah melihatnya dari foto.

Di bagian depan, Kafe Rio terlihat cukup ramai oleh muda-mudi yang tengah bercengkrama bersama sahabat atau pacar mereka.

Dengan langkah pelan Angel pun mulai berjalan masuk dan langsung membuka pintu sendiri.

Keadaan di dalam kafe tidak berbeda jauh dengan di depan yang juga ramai oleh banyak orang yang ada.

Angel merasakan tatapan beberapa pengunjung padanya membuat nya gugup saja. Ia tidak tahu arti tatapan seperti apa dari mayoritas pengunjung laki-laki yang menatapnya terus-menerus.

"Angel." Tania melambaikan tangannya pada Angel membuat Angel lega dan langsung menghampirinya.

"Cantik banget pake *dress*," puji Tania memperhatikan Angel dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Apasih lo," dengus Angel melihat Tania yang terkesan menggoda dari pada memuji.

Tania terkekeh oleh respon Angel, "Duduk, Ngel." Suruh Tania mempersiapkan Angel untuk duduk di sampingnya.

Angel menurut duduk di samping Tania. Posisi meja mereka di paling sudut ruangan dekat dengan kasir.

Tak lama Rio muncul diikuti oleh seseorang yang langsung membuat Angel terkejut dan di landa gugup.

"Angel?" Tanya Angga lalu mengambil duduk tepat di depan Angel.

"Kalian saling kenal?" Suara Tania dan Rio bersahutan dan terdengar nada terkejut dari keduanya.

Angga menganggguk tenang berbeda dengan Angel yang dilanda gelisah.

"Siapa sih cewek yang gak gue kenal di kampus," ujar Angga terkekeh.

Angel masih mengerutkan keningnya cemas menatap Angga.

"Kebetulan kita pernah ketemu dan kenalan singkat pas UAS sebelum libur."

Penjelasan Angga langsung membuat Angel bernapas lega untuk sesaat. Angel tidak tahu dan tidak mengerti kenapa Angga memilih berbohong?

Tapi setidaknya itu membuat Angel sangat berterimakasih pada Angga yang kini memusatkan perhatiannya pada Angel.

***

Devano melirik jam dinding yang menunjukkan hampir pukul satu pagi. Sudah lewat tengah malam namun Tania ataupun Angel belum pulang ke rumah.

Devano sudah menghubungi nomor Angel maupun Tania namun sialnya panggilannya tidak tersambung membuat rasa khawatir Devano kian besar.

Devano sekarang gusar ia berjalan bolak-balik di ruang keluarga menunggu kedatangan dua gadis yang tidak ada kabarnya itu.

Di tengah rasa kalutnya terdengar suara mobil memasuki pekarangan rumah di susul oleh bunyi bel pintu rumahnya yang ditekan berkali-kali.

Dengan langkah cepatnya Devano berjalan ke pintu utama rumah dan langsung membukakan pintu.

Betapa terkejutnya Devano melihat Tania dan Angel yang masing-masingnya berada di punggung dua pria di hadapannya.

"Selamat malam, Om," sapa Rio sembari meringis takut.

Devano mengangguk lalu mengalihkan pandangannya ke lelaki yang menggendong Angel. Kalau tidak salah ingat dia Angga yang merupakan keponakan Sonya.

Devano memundurkan langkahnya mempersilahkan Rio dan Angga memasuki rumahnya sembari tetap menggendong Tania dan Angel.

Rio dan Angga membaringkan Tania dan Angel di sofa yang berukuran luas di dalam rumah Devano.

Devano tahu Angel dan Tania tidak sadarkan diri karena mabuk. Devano bisa mencium aroma alkohol dari keempat orang yang tengah bersamanya.

"Om, saya...." Rio berniat menjelaskan keadaan karena ini pertama kalinya ia mengantarkan Tania dalam kondisi mabuk.

"Sudah malam lebih baik kalian pergi, biar saya yang mengurus Tania dan Angel."

Ucapan sekaligus perintah Devano langsung membuat Rio dan Angga patuh untuk pulang karena aura dari Devano cukup membuat keduanya takut sampai merinding.

Devano menghampiri kedua gadis yang saling meracau tak jelas karena pengaruh alkohol. Aroma alkohol semakin tercium jelas di hidung Devano begitu sudah dekat Angel dan Tania.

Devano menatap Tania dan Angel bergantian lalu memutuskan untuk membawa Tania terlebih dahulu ke kamarnya.

Setelah membaringkan Tania dan menutup pintu kamarnya Devano kembali turun menghampiri Angel.

"Om," suara merdu Angel terdengar dengan mata gadis itu yang berusaha terbuka ketika tahu Devano menggendongnya.

Devano hanya diam dan berjalan menaiki tangga dengan Angel dalam gendongannya.

Tubuh Angel dibaringkan pelan oleh Devano di tengah-tengah ranjang gadis itu.

Mata Devano bergerak memperhatikan tubuh Angel yang tampak lemas dan kondisi *dress*-nya yang sudah lecek tidak berbentuk.

Bagaimana mungkin Angel bisa menghabiskan malam bersama laki-laki lain?

Memikirkannya saja membuat Devano geram dan beruntung ia tidak menghajar Angga tadi.

Angga.

Devano yakin Angel pasti bersama Angga karena Tania bersama Rio. Devano mulai memikirkan segala kemungkinan yang dilakukan Angel bersama Angga apalagi dalam kondisi mabuk.

Devano yang emosi mulai naik ke atas ranjang lalu memposisikan tubuhnya di atas Angel yang di buat mengangkang olehnya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Angel?" Devano memandangi wajah Angel yang memerah karena mabuk.

"Engh, Om," erang Angel mencoba membuka matanya lalu memeluk leher Devano erat membuat hidung keduanya menempel.

"Apa perlu Om penuhi tubuh kamu dengan tanda kepemilikan Om sehingga kamu tidak akan berani lagi untuk bermain dengan lelaki lain."

Angel kembali memejamkan matanya merasakan pening menyiksa kepalanya.

"Sepertinya kamu menantang Om." Dengan gerakan cepat Devano mulai melepaskan *dress* Angel lalu melemparkannya sembarangan.

Devano mengambil posisi duduk di tengah-tengah paha Angel yang terbuka lebar olehnya. Tangannya menurunkan celana dalam Angel lalu melepaskan *bra* Angel sampai tubuh Angel polos sekarang.

"Ahh," dengan mata terpejam Angel memekik merasakan satu jari Devano masuk ke kewanitaan nya yang belum siap.

Devano mengabaikan keterkejutan tubuh Angel dengan menggerakkan jarinya dengan cepat di kewanitaan Angel yang terasa menjepit erat jarinya.

Devano lalu mulai menciumi Angel. Devano menyatukan bibirnya dengan bibir Angel dan menciumnya secara kasar sampai Angel merintih merasakan perih.

Setelah puas dengan bibir Angel ciuman Devano turun ke leher Angel dan memberikan tanda kepemilikannya sebanyak-banyaknya disana.

Lalu setelah puas dengan leher Angel yang sekarang di penuhi tanda kemerahan dan air liurnya Devano berganti mengulum payudara Angel yang membusung.

Devano meremas dan menciumi payudara Angel dengan cepat dan keras sampai Angel yang tidak sepenuhnya sadar di buat meringis merasakan perih di payudaranya apalagi puting yang digigit Devano.

Devano tidak peduli oleh kesakitan Angel. Jarinya yang sedari tadi bergerak di kewanitaan Angel mulai Devano

lepas saat merasakan kewanitaan Angel sudah basah oleh cairan gadis itu.

Devano berdiri turun dari ranjang lalu dengan gerakan cepat melepas seluruh pakaiannya.

"Om harap kamu siap, Angel." Devano yang sudah polos kembali menghampiri Angel dan menekuk kaki Angel agar terbuka untuknya.

"Kamu harus tahu kalau kamu hanya milik Om bukan lelaki lain," desis Devano memegang kejantanannya dan memposisikan nya di bibir kewanitaan Angel.

Devano menggesekkan kejantanannya dan mulai berusaha menerobos kewanitaan Angel yang masih rapat.

Angel yang hanya diam dengan deru napas yang mulai terdengar tenang mengalihkan perhatian Devano.

Wajah Devano mulai mendekati Angel dan tangannya menepuk-nepuk pipi Angel namun tidak ada balasan apapun dari gadis itu.

Dan seketika Devano menyadari sesuatu yang sangat membuatnya kecewa.

Fuck! Bisa-bisanya Angel tertidur di saat Devano belum memasuki liang senggamanya.

***

Delapan

Pukul sembilan empat puluh lima Angel baru membuka matanya dengan keadaan tubuh polos yang tertutup selimut.

Kepala Angel pening dengan bau alkohol yang masih tercium di sekitarnya.

Angel mengambil posisi duduk dengan susah payah membuat selimut yang menutupi tubuhnya merosot sehingga memperlihatkan tubuh bagian atas nya yang penuh oleh tanda kemerahan seperti bekas gigitan.

Mata Angel membelalak dan mencoba mengingat kejadian yang membuat dirinya berakhir di dalam kamar yang sudah di tempati nya selama hampir dua minggu.

Kepala Angel semakin pening di paksa mengingat-ingat kejadian yang membuat dirinya terbangun dalam keadaan mabuk seperti ini.

Kemarin Angel berkumpul di kafe bersama Tania, Rio, dan Angga. Dari situlah Angel tahu bahwa Angga adalah sahabat sekaligus partner bisnis Rio.

Angga maupun Rio menyambut antusias begitu Tania menceritakan bahwa Angel tengah membutuhkan pekerjaan dan ingin bergabung bekerja di kafe.

Bodohnya Angel yang ragu kemarin sehingga meminta waktu untuk berpikir kembali namun Angga dan Rio seolah mengabaikan nya.

Angga dan Rio menganggap Angel pasti akan bekerja bersama mereka sehingga langsung mengajak pergi untuk merayakan nya.

Tidak disangka Angel ternyata tempat untuk merayakannya itu adalah klub malam. Seumur hidupnya, Angel baru pertama kali ke klub malam.

Tania terus mencoba meyakinkan Angel dan bercerita bahwa gadis itu juga jarang ke klub hanya pernah beberapa kali saja.

Melihat Tania, Rio dan Angga mulai minum yang Angel ketahui minuman alkohol membuat Angel yang merasa tidak enak pun ikut bergabung meneguk minuman memabukkan itu.

Baru satu tegukan Angel meminta izin untuk pergi ke toilet karena ingin buang air.

Dengan sedikit linglung Angel masuk ke bilik toilet khusus wanita lalu mulai menurunkan celana dalamnya dan duduk di closet.

Di tengah buang airnya Angel yang merasa baru datang bulan tadi pagi memeriksa celana dalamnya dan ternyata pembalut nya masih bersih tidak ada darah apapun.

Memang terkadang seperti itulah siklus bulanan Angel. Hari pertama hanya akan muncul bercak darah sekali. Baru akan lancar keluar haid lagi di hari kedua dan seterusnya.

Angel pun memilih melepas pembalutnya saja setelah selesai buang air lalu membuangnya ke tempat sampah yang tersedia setelah sebelumnya mencuci dengan air.

Angel tidak ingat bagaimana saat pulang ke rumah Devano dalam keadaan mabuk bersama Tania. Yang Angel ingat jelas tubuhnya di gendong oleh Devano sampai kamar.

Tubuhnya langsung diciumi Devano penuh nafsu di tengah-tengah kepalanya yang terasa pening semalam.

Rasa sakit di pangkal pahanya membuat Angel tersadar dari lamunannya. Ia semakin menurunkan selimut sampai kaki dan terkejut kewanitaan dan seprai ranjang ada darah.

Apa mungkin Devano sudah merampas keperawanan nya semalam?

Angel semakin menekan pangkal pahanya yang semakin terasa perih lalu mencoba bangkit perlahan ke sisi ranjang.

Matanya kembali melihat seprei dengan noda darah tercecer di beberapa bagian membuat perasaan was-was itu seketika muncul.

Banyak orang bilang kalau lepas perawan akan keluar darah untuk perempuan karena selaput dara nya sudah di tembus.

Tapi Angel juga tengah datang bulan bisa saja itu memang darah haidnya yang baru keluar lagi hari ini.

Angel bingung dan terus memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

Namum jika Angel masih perawan mengapa pangkal pahanya sakit?

Angel semakin yakin Devano berbuat lebih padanya semalam. Sayang sekali Angel tidak bisa mengingat lebih lanjut kejadiannya.

Sepertinya Angel harus segera bertemu Devano dan meminta penjelasan pria itu.

***

Angel berjalan memasuki pintu lobi perusahaan Devano dengan tangannya yang menggenggam map coklat berisi berkas lamaran.

Setelah lama berpikir agar ada alasan menemui Devano akhirnya Angel memilih menggunakan alasan melamar kerja.

Setelah dipikir-pikir juga sepertinya Angel memang lebih baik untuk bekerja di kantor Devano.

Untuk masalah kafe bisa Angel pikirkan lagi alasannya dan meminta Tania untuk mengerti keputusannya.

Ngomong-ngomong tentang Tania sahabatnya itu masih tertidur lelap menjadikan Angel leluasa untuk pergi.

Senyuman dari salah satu resepsionis perusahaan menyambut kedatangan Angel, "Selamat siang. Ada yang perlu di bantu?"

"Ehm, saya ingin bertemu om Devano eh maksudnya Bapak Devano selaku *owner* dan CEO perusahaan ini," ujar Angel sedikit gugup akan tatapan tiga resepsionis yang menatapnya.

Angel memperhatikan penampilannya yang memakai *dress* krem dibalut *blazer* coklat dan mungkin tidak sesuai dengan etika perusahaan untuk yang akan melamar kerja.

Harusnya Angel memakai pakaian yang lebih formal. Angel merutuki dirinya yang ceroboh hanya karena yakin begitu sampai di perusahaan yang menyambutnya hanya akan ada Devano seorang.

"Adek sebelumnya sudah membuat janji bertemu dengan Pak Devano?" Tanya Adelina.

Angel menatap Adelina satu-satunya resepsionis yang sedari tadi menyambut nya ramah dibanding dengan dua rekannya yang lain.

"Belum, tapi...." lirih Angel.

"Maaf sebelumnya ya, Dek. Kalau belum membuat janji tidak bisa bertemu apalagi untuk melamar kerja pasti tidak akan bisa. Apalagi Adek ini kami yakini baru tamatan

sekolah saja," ujar Siska resepsionis lain yang dari tadi menatap sinis Angel panjang lebar.

"Tapi saya...." Angel mencoba menjelaskan namun langkah kaki beriringan mendekat membuat Angel terdiam begitupun dengan ketiga resepsionis.

"Ada apa ini?"

Suara Devano langsung membuat perasaan Angel seketika lega. Angel pun dengan senyumannya langsung menghadapkan tubuhnya pada Devano.

"Om," Angel hanya mampu berbisik melihat Devano yang berdiri tegap dengan setelan mewah di depannya serta ada Sonya di sampingnya dan dua pria lain yang berdiri di belakangnya.

"Ada apa, Angel?" Devano menatap Angel dan yang mengherankan tidak ada senyuman di wajah pria itu.

Angel masih diam sembari tanpa sadar menggigit bibirnya. Devano di depannya tampak asing untuk Angel. Angel melihat Devano yang berdiri gusar didepannya seperti melihat Devano yang dulu pertama kali Tania mengenalkan sebagai ayahnya.

Terdengar hembusan napas kasar Devano, "Ayo ikut saya."

Seperti anak ayam Angel pun mengikuti Devano diikuti oleh Sonya dan dua pria di belakang.

Ternyata Devano membawa Angel ke basement khusus mobil Devano. Tentu saja Sonya dan dua pria asing tadi masih ikut serta.

"Ada perlu apa kamu ke perusahaan saya, Angel?" Devano bertanya kembali tanpa perlu repot-repot menyuruh Sonya dan yang lainnya menjauh.

Angel menatap mata Devano yang enggan menatap matanya, "Angel mau lamar kerja di perusahaan, Om."

Devano tersenyum sinis menatap Angel, "Jam berapa sekarang, Angel? Tidak ada pencari kerja datang ke perusahaan di jam makan siang seperti ini."

"Tapi, Om."

"Makanya kalau pergi main itu ingat waktu, jangan pulang malam apalagi bersama laki-laki."

"Bukan gitu, Om," bantah Angel.

"Sepertinya kamu memang lebih cocok untuk bekerja di kafe daripada di perusahaan besar seperti ini."

Angel menatap Devano dengan mata yang mulai berkaca-kaca karena perkataan Devano yang terkesan sinis padanya.

Devano membuang muka dari Angel, "Tetapi kalau kamu memang ingin benar-benar bekerja di sini Sonya akan memanggil Adelina kemari untuk mengantar kamu ke bagian Personalia."

Tidak lama terlihat Adelina yang sebelumnya sudah di telepon Sonya muncul dan mendekat.

Devano lalu mendekat pada Sonya dan berbisik pelan sampai Angel pun tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan Devano.

Sonya pun menganggguk mengerti setelah Devano mulai menjauh dan masuk ke dalam mobil bagian belakang.

Sonya menjelaskan pada Adelina tentang Angel. Setelah Adelina mengerti barulah Sonya menyusul Devano masuk ke mobil bagian yang sama yang di masuki Devano.

Kedua pria asing itu pun ikut masuk ke mobil bagian kemudi dan tak lama mobil Devano pergi meninggalkan Angel dan Adelina.

"Ayo saya antar," ucap Adelina tersenyum ramah pada Angel.

Angel memaksakan membalas senyum Adelina lalu berkata pelan, "Tidak perlu, Mbak. Sepertinya memang bukan tempat saya untuk berada di perusahaan ini."

***

Kafe R&A yang merupakan insial dari nama Rio dan Angga yang dijadikan nama kafe keduanya menjadi pilihan Angel untuk berkunjung setelah meninggalkan perusahaan Devano.

Rio dan Angga sangat menyambut antusias kedatangan Angel bahkan mengajak Angel terlebih dahulu untuk makan siang bersama.

Sebelumnya kedua lelaki itu terus meminta maaf perihal semalam yang tidak seharusnya mengajak Angel untuk mabuk-mabukan.

"Lo sama Tania gimana gak di marahin kan sama bokap Tania?" tanya Rio mulai menyendok makanan miliknya.

"Nggak kok," ucap Angel berusaha tersenyum sedangkan dalam hati Angel miris akan sikap Devano yang sudah berubah padanya.

Apa karena Devano sudah mendapatkan Angel jadi langsung mencampakkannya seperti ini?

Tidak Angel sangka Devano selicik itu, andai Angel bisa memutar waktu kemarin ia tidak ingin mabuk dan berakhir tidak berdaya bersama Devano.

Miliknya masih sakit dan belum lagi pinggang Angel yang juga ikut sakit karena tengah datang bulan.

"Syukurlah, gue khawatir lo di marahin," ujar Angga lalu meralatnya cepat, "maksudnya lo sama Tania takutnya kena marah karena pulang pas mabuk dan dianter cowok."

Angel hanya menggeleng sembari tersenyum. Tanpa sadar tangan Angel sedari tadi hanya mengaduk-aduk makanan miliknya yang belum terjamah sedikit pun.

"Makan, Ngel."

"Eh," Angel sedikit terkejut karena suara Angga lalu menatap piring berisi nasi gorengnya yang sudah tidak berbentuk karena diaduk dari tadi.

"Gak enak ya nasgornya? Maklum sih koki baru soalnya baru ganti minggu kemaren," ujar Rio.

Angel langsung menggeleng tidak enak hati lalu mulai memakan nasi gorengnya, "Enak kok, enak banget malah."

"Diantara gue sama Rio gak ada yang jago masak bisanya ngeracik kopi. Ya karena pengen kafe isi serba ada makanya kita pake jasa koki terus sisanya baru kita yang handel," jelas Angga.

Angel mengangguk paham, "Terus nanti gue bagian apa?"

"Lo jadi pelayan buat para pelanggan yang dateng. Tenang aja masih dibantu salah satu dari kita," jelas Rio.

"Makasih ya udah mau nerima gue kerja disini."

Rio dan Angga malah tertawa membuat Angel mengernyitkan dahinya.

"Kita juga seneng lo gabung karena lo cantik dan kayaknya bisa diandalkan." Kata Angga masih tertawa.

"Jaman sekarang kalo tempat apapun pegawainya *good looking* pasti rame, lo liat aja sejauh ini orang-orang di kafe mayoritas cewek-cewek yang dateng karena muka gue sama Angga ini termasuk jajaran cakep," jelas Rio lagi bangga.

"Sekarang kafe kita ditambah Angel pasti bisalah makin ramein cowok-cowok nongkrong," tambah Angga.

Angel hanya menggeleng mendengar penjelasan Rio dan Angga tidak habis pikir namun bisa membuat Angel tertawa melupakan sedikit kesedihannya.

"Oh iya Tania pasti belum bangun ya?" tanya Rio.

"Tadi sih iya pas berangkat belum bangun gak tahu kalau sekarang," jelas Angel mulai menikmati makanannya.

"Emang sebelumnya dari mana?" tanya Angga.

Angel memilih berbohong, "Gak dari mana-mana kok emang sengaja mau kesini."

"Berarti jadi dong kerja sebagai pelayan kafe kita," ucap Rio tersenyum sembari menaikturunkan alisnya.

"He'em," Angel mengangguk, "Tapi kalau kerja di sini di sediain mess gak?" tanyanya kemudian.

Rio dan Angga yang duduk di sebrang Angel saling menatap satu sama lain lalu menatap Angel.

"Bukannya lo tinggal sama Tania?"

Angel mengangguki ucapan Rio, "Jarak kafe sama rumah Tania lumayan jauh. Satu jam dan gue gak punya kendaraan jadi kalau bolak-balik naik umum banyak keluar ongkos."

"Kita pikir lo sengaja keluar dari rumah Tania karena di marahin bokapnya mungkin dan lo gak enak buat ngadu ke kita," ujar Angga.

"Bukanlah." Angel menggeleng membantah, "Om Devano baik kok malah baik banget ke gue cuma kalian kan tahu gak enak juga lama-lama tinggal di rumah orang lain apalagi kalau pulang mabuk kayak semalam. Jadi gue pengennya sih pergi cuma gak ada uang buat sewa kos."

"Kalau mess gak ada." Ucap Angga yang langsung membuat Angel kecewa.

"Gue gak papa kok gak langsung dikasih gaji yang penting tempat tinggal aja." Angel sudah bertekad ingin meninggalkan rumah Devano sekaligus menjauhi pria itu.

Angel rasa jika dirinya terus-menerus tinggal di rumah Devano seperti parasit akan membuat Angel sulit menghadapi Devano yang sekarang.

"Mess emang gak ada tapi kita punya satu kamar di lantai atas. Kecil sih ukuran kamarnya tapi lumayanlah nyaman soalnya itu tempat gue kalau gak Rio kalau capek pengen istirahat atau lagi males balik."

Angel langsung berbinar mendengar penjelasan Angga. Rencananya untuk pergi dari rumah Devano bisa terwujud.

"Gue mau banget tinggal disitu kalau kalian izinin," ujar Angel masih berbinar senang.

"Kita setuju aja kok, Ngel," sahut Rio.

“Oke, jadi mau mulai kapan pindahan?” Tanya Angga menatap Angel serius, “biar gue bantu.”

***

Sembilan

Angel bergerak mengusap peluh dengan punggung tangannya namun terhenti oleh gerakan tangan seseorang yang mengusap keningnya lembut dengan tisu.

"Makasih, Ga."

Angga hanya tersenyum membalasnya lalu menjauhkan tangannya begitu selesai.

"Capek ya?" Tanya Angga ikut menyandarkan tubuhnya di meja kasir bersama Angel.

Angel menganggguk dengan wajah letihnya, "Malam ini rame banget ya kafe-nya beda dari sebelum-sebelumnya."

"Wajar rame soalnya ini sabtu malem," ujar Rio dari balik meja kasir tersenyum ke arah Angel.

"Pantes, dari tadi banyak orang pacaran," ujar Angel terkekeh kecil.

"Mau gue cariin pacar gak?" Tanya Rio iseng.

Angel hanya tertawa mendengar tawaran Rio. Untuk pacaran dan mengikat komitmen Angel tidak begitu tertarik untuk sekarang tidak tahu nanti.

"Gak perlu dicari udah ada," ucap Angga yang langsung mendapat tatapan fokus dari Angel maupun Rio.

"Siapa?" tanya Angel bingung.

"Gas dong, Ga. Cemen banget main kode-kodean," decak Rio.

Angel hanya menanggapi keduanya dengan senyuman lalu mulai berjalan ke meja yang terdapat pelanggan baru yang datang.

Angel tersenyum lebar sembari menyodorkan buku menu pada dua lelaki yang merupakan pelanggan tetap di kafe.

Dari mulai Angel bekerja sampai hari ini sepertinya dua orang ini tidak pernah absen setiap harinya berkunjung.

"Yang biasa ya, Cantik," ucap salah satu dari mereka yang bernama Rizki.

Angel mengangguk paham dan sudah terbiasa oleh tatapan kagum akan wajah cantiknya oleh para pengunjung.

Awalnya mungkin Angel risih namun ia berusaha untuk cuek dan tetap profesional.

Sudah akhir pekan dan jika dihitung Angel sudah hampir satu minggu bekerja di kafe sekaligus tinggal di sini.

Saat berpamitan dari rumah Devano hanya ada Tania karena Angel sengaja datang saat siang hari bersama Angga yang mengantarnya saat itu.

Perlakuan Devano hari itu menjadikan Angel tidak perlu bertemu lagi dan sangat ingin cepat-cepat pergi.

Tania dengan baik hatinya melarang Angel pergi dan menawarkan akan mengantar Angel pulang pergi namun Angel menolak.

Walaupun Tania memang sering sekali ke kafe terbukti tiap harinya tidak absen untuk mengunjungi Rio ataupun Angel mamun Angel tetap ingin pergi seperti keputusannya.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 9 malam dan waktunya kafe untuk tutup.

Seperti hari-hari sebelumnya Angel akan membersihkan area kafe bersama Rio dan Angga sedangkan satu koki yang bernama Reza akan mengambil alih membersihkan dapur.

"Angel."

Angel langsung menolehkan kepalanya melihat Tania yang berlari kecil memasuki kafe dan langsung memeluknya.

"Kok belum siap-siap sih?" Tanya Tania menatap Angel, Rio dan Angga.

"Hah?" Angel yang memang tidak mengerti dibuat bingung oleh Tania.

Sedangkan Rio dan Angga terkekeh melihat Angel yang tampak bingung.

"Kita belum bilang ke Angel, Yang." Rio mendekati Tania sembari memeluk pinggangnya lalu mendaratkan kecupan kecil di puncak kepalanya.

“Dasar kalian,” decak Tania, “Jadi kita berempat malam ini bakal ke angkringan, Ngel.”

“Tapi udah mau jam sepuluh loh,” ucap Angel menatap jam dinding yang sejujurnya Angel sudah lelah dan ingin cepat-cepat istirahat.

“Gak papa lah kan besok kafe libur, Ngel,” jelas Angga yang sudah berada di samping Angel.

Kafe ini memang target pasarannya adalah mahasiswa atau siswa sekolah karena lokasinya yang dekat dengan beberapa sekolah dan kampus yang menaungi keempatnya.

Jadilah dari awal berdiri kafe ini akan libur pada hari minggu seperti libur kerja pada umumnya karena Rio dan Angga yang merasa mereka juga butuh untuk main.

“Yaudah deh gue siap-siap,” ujar Angel merasa tidak bisa menolak permintaan ketiganya.

Kini keempatnya pun tengah duduk melingkar di lesehan dengan dua piring besar berisi berbagai sate taichan, dua piring sedang berisi nasi kuning bakar yang masih dialasi dengan daun dan empat minuman berbeda jenis.

Rio dan Angga yang memesan nasi bakar karena katanya merasa lapar lagi sedangkan Angel dan Tania memilih tidak. Rio dan Angga pun memilih kopi untuk minuman mereka sedangkan Tania dan Angel memilih es jeruk.

“Mas, saya pesan lagi satu paket taichan satenya campur ya buat di bungkus,” ucap Tania di tengah-tengah keempatnya menikmati hidangan pada pelayan yang tidak jauh dari tempat mereka.

“Siap, Mbak.”

“Buat Papi gue siapa tahu bisa baik lagi kembaliin duit jajan kayak semula,” jelas Tania tanpa diminta saat ketiganya menatap dirinya, “Gara-gara mabuk minggu kemaren sampai sekarang duit jajan masih dipotong padahal sebelumnya Papi selalu santai gak pernah gini.”

“Mungkin karena kamu di anter aku kali ya, Yang,” ujar Rio mengusap puncak kepala Tania, “biasanya kan aku nganterin kamu gak sampai masuk rumah.”

“Entah, emang Papi lagi pusing banyak kerjaan kayaknya suka lembur mulu,” cerita Tania, “lo juga kenapa sih malah pergi dari rumah gue jadi kesepian lagi ‘kan guenya?!”

“Kok gue sih?!” Angel tidak terima, “yaudah lo ikut gue aja biar kita sama-sama.”

“Ah so sweet nya sobat gue tersayang,” ucap Tania dengan nada lebay membuat Angel bergidik ngeri.

“Udah jangan ribut langsung baku hantam aja,” ujar Rio gemas.

Keempatnya pun kembali menikmati hidangan dengan obrolan yang semakin menambah asyik suasana.

Sampai akhirnya kehadiran yang tidak Angel duga datang. Devano yang hampir satu minggu tidak Angel temui tampak berjalan semakin mendekat ke tempat mereka berempat.

Belum selesai keterkejutan Angel akan Devano terlihat Sonya yang berjalan menyusul di belakang Devano dan yang membuat Angel salah fokus pada Sonya karena ada jas Devano yang bertengger di bahu Sonya.

Devano yang sudah tidak memakai jasnya sehingga menyisakan kemeja biru garis-garis yang dipadukan dengan celana bahan hitam membuat penampilannya yang terlihat letih masih tampak tampan di mata Angel.

Rasa tidak suka sekaligus rasa sakit mulai Angel rasakan akan kedekatan Devano dan Sonya yang melebihi hubungan pertemanan dan bos-sekretaris.

Pantas Devano tidak berusaha menghubungi Angel selama ini pasti karena Devano tidak kekurangan sedikit pun akan sosok wanita.

"Papi cepet banget sampainya, aku masih makan nih," ujar Tania melihat ke arah Devano dan Sonya.

Angel hanya mampu menunduk dan berpura-pura untuk terus menikmati makanannya.

"Yang, maaf gak cerita kalau Papi bakal jemput soalnya sekalian Papi abis lembur," jelas Tania yang jelas di tujukan pada Rio.

"Eh Angel lama gak ketemu."

Suara Sonya yang terdengar membuat Angel terpaksa mendongak dan saat itulah tatapan Angel bertemu dengan Devano.

Tidak lama Angel dan Devano saling bersitatap karena Angel langsung mengalihkan pandangannya pada Sonya sembari tersenyum.

"Ehm, iya," jawab Angel bingung karena tidak tahu harus memanggil Sonya apa? Tante atau ibu? Entahlah.

"Pulang sekarang Tania. Ayo, Papi capek pengen cepet istirahat."

Perintah Devano langsung membuat Tania mendengus sebal. Ia merutuk dalam hati jika tahu Papi-nya pulang cepat seperti ini pasti tidak akan mengajaknya pulang bersama.

"Kalian jagain Angel ya, gue balik duluan awas aja di macem-macemin," ujar Tania mengancam kepada Rio dan Angga.

"Ngel, gak papa ya gue balik duluan?" tanya Tania menatap Angel tidak enak hati.

“Tenang Angel pasti gue jaga,” ucap Angga memotong Angel Yang akan bersuara sembari kini merangkul bahu Angel.

Angel yang dirangkul Angga pun akhirnya mengangguk walau ia merasakan tatapan tajam dari Devano yang membuat Angel tidak mengerti alasannya, “Santai, Tan. Besok juga kita ketemu lagi.”

“Yaudah gue duluan balik,” Tania mendekati Angel lalu mengecup pipi kanan sahabatnya itu singkat.

“Kalian hati-hati saat pulang, jangan lupa jaga Angel. Kita duluan.”

Angel hanya mampu terdiam melihat Devano yang memberikan pesan pada Rio dan Angga yang terkesan seperti harus menjaganya.

Mungkinkah Devano masih peduli pada Angel?

Angel sebisa mungkin tidak melihat kepergian mereka. Ia hanya melihat Tania yang mengambil pesanan di penjual lalu menyusul masuk mobil Devano.

****

Devano meremas rambut basahnya sehabis mandi. Sudah pukul satu malam ia baru selesai membersihkan diri.

Ingatan akan Devano yang kembali bertemu Angel tadi selalu membayangi Devano sampai pulang ke rumah.

Angel terlihat begitu dekat dengan keponakan Sonya yang bernama Angga membuat rasa tidak suka Devano muncul namun ia tidak bisa berbuat apapun untuk menarik Angel menjauh saat itu.

Angel yang begitu cantik dan seksi dengan jaket denim yang didalamnya hanya mengenakan tank top putih dipadukan dengan hotpants jeans membuat Devano bersusah payah menahan diri untuk tidak membawa Angel kabur.

Seharusnya Angel memakai pakaian yang lebih tertutup sehingga payudaranya yang terlihat membusung itu tidak dinikmati secara sukarela oleh orang-orang di sana.

Apalagi Angga, sebagai pria Devano tahu Angga memiliki ketertarikan lebih pada Angel yang membuatnya harus siaga.

Devano geram memikirkan jika Angel pun memiliki ketertarikan pada Angga.

Seharusnya Devano bisa mencegah Angel pergi dari rumahnya atau mungkin lebih cepat menemui gadis itu dan mengajaknya pulang kembali ke rumahnya.

Namun gengsi terlalu menghalangi segala keputusan Devano dan segala kemungkinan lainnya seperti Angel yang mungkin sudah membenci dan akan menolak dirinya.

Karena terlalu banyak berpikir Devano perlahan terlelap dan terbangun hampir siang hari keesokannya.

Begitu keluar kamar Devano melihat anaknya Tania yang sudah rapi di akhir pekan yang langsung membuatnya heran.

"Mau kemana?" Tanya Devano mendekati Tania yang duduk di sofa ruang keluarga.

"Eh Papi udah bangun," ucap Tania basa-basi, "semalem kan Tania udah janjian sama Angel, Rio, dan Angga buat nonton soalnya ada film baru."

"Kemana?" tanya Devano yang terkesan sangat ingin tahu oleh Tania.

"Bioskop lah, Pi," jelas Tania berusaha bersikap baik pada Devano agar papi-nya itu kembali tobat untuk mengembalikan uang jajannya seperti semula.

Devano tampak berpikir lalu merasa heran saat Tania duduk mendekat padanya dan juga tangannya yang dipeluk erat oleh anaknya itu.

"Pi," panggil Tania merengek.

Devano hanya mengernyitkan dahi tidak mengerti anak perempuannya yang tidak seperti biasanya.

"Balikin duit jajan Tania dong setengahnya lagi. Kurang loh Pi kalau Tania mau jajan," jelas Tania masih merengek memohon agar Devano luluh.

"Hmm."

Gumaman Devano membuat Tania sebal saja. Dengan kesal Tania menghempaskan tangan Devano yang dipeluknya tadi begitu saja.

"Pelit banget sih ke anak sendiri, buat apa coba kerja siang malam sampe lembur sana-sini kalau anaknya masih kekurangan materi," cerocos Tania.

"Papi ngelakuin itu buat bikin kamu sedikit jera Tania. Supaya kamu tahu waktu dan tidak pulang seenaknya."

"Ya Tania 'kan udah minta maaf sama Papi dan udah tobat juga gak keluar malam cuma baru semalam doang."

"Oke-oke, nanti Papi transfer lagi uangnya."

Seketika Tania langsung senang dan memeluk Devano yang belum mandi itu dengan erat.

"Tapi bilang dulu pergi kemana?" tanya Devano.

"Mall tempat Tania biasa main kok, Pi."

"Papi jemput pulangnya."

Tania mendengus lalu segera tersenyum lagi takut papinya berubah pikiran tidak akan mengembalikan uang jajannya, "Oke, gak masalah."

"Oh iya, mereka udah sampe nih," ucap Tania setelah mendapatkan chat dari Rio, "Tania berangkat ya."

Devano hanya menganggguk dan pasrah Tania yang mencium pipinya bergantian lalu dengan cepat keluar rumah.

Devano menyalakan ponselnya dan membuat m-banking miliknya untuk menepati janjinya pada anaknya itu.

Tania begitu kekanakan dan selalu dimanja oleh Devano sehingga membuat kebiasaan Tania yang selalu harus diturutinya.

Melihat jam yang menunjukkan pukul satu siang membuat Devano bergegas untuk makan lalu mandi.

Sepertinya ia tidak sabar untuk menyusul Tania, lebih tepatnya menyusul Angel menjadikan Devano sudah siap dan tidak bisa menunggu malam.

***

Angel keluar dari pintu bioskop beriringan dengan Angga.

Atas permintaan Tania yang meminta berbeda teater bioskop karena pemilihan genre film mereka yang berbeda mengharuskan Tania-Rio dan Angel-Angga berpisah.

“Kita langsung ke parkiran. Tania sama Rio udah di sana,” ujar Angga lalu tiba-tiba mengggandeng tangan Angel tanpa persetujuan Angel.

Angel hendak berusaha menjauhkan tangannya namun gandengan Angga begitu erat padanya sehingga sulit untuk Angel.

Karena keasyikan mengobrol saat makan siang lalu dilanjutkan dengan Tania yang berbelanja membuat mereka

menonton pukul tujuh malam lalu keluar pukul sembilan malam.

"Ga, lo duluan aja ya gue mau ke toilet dulu," ucap Angel melepaskan genggaman tangan Angga padanya.

"Gue bisa nunggu lo disini," ucap Angga memperhatikan lorong tempat menuju toilet.

"Gak perlu, Ga. Gue bentar lo duluan aja," ucap Angel langsung berjalan cepat ke lorong tanpa menunggu persetujuan Angga.

Begitu tiba di depan toilet ternyata toiletnya tengah dalam masa perbaikan terbukti dari plang peringatan dipintunya.

Ketika Angel hendak berbalik arah pergi tiba-tiba tangannya ditarik erat oleh seseorang masuk ke dalam bilik toilet.

Angel mulai memberontak dan melepaskan diri namun ucapan dari suara seseorang yang begitu dikenalnya seketika membuat Angel diam.

"Ini Om, Sayang."

Angel mengerjakan matanya di dalam toilet dengan pencahayaan minim membuatnya tidak begitu jelas melihat Devano yang memeluknya.

"Om begitu merindukan kamu, Baby." Devano semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Angel ke pintu toilet yang tertutup dari dalam.

Sebelum sempat Angel mendorong tubuh Devano untuk menjauh, bibirnya sudah di cium penuh hasrat oleh Devano.

Devano mencium dengan rakus bibir Angel yang sangat ia rindukan. Bibirnya memaksa bibir Angel agar terbuka lalu melumatnya cepat.

Penolakan Angel yang terus mendorong tubuhnya tidak Devano hiraukan malah tangannya semakin kurang ajar bergerak menyentuh lalu meremas pantat Angel yang dibalut celana jeans.

Geraman nikmat Devano teredam dalam ciumannya bersama Angel. Manis bibir Angel masih menjadi rasa kesukaan Devano untuk terus mengulum nikmat bibir gadis yang tidak kuasa dalam rengkuhannya.

Angel yang semula memberontak mulai pasrah karena merasa lelah dan tidak kuasa untuk menyingkirkan Devano dari tubuhnya karena kekuatannya tidak sebanding dengan pria itu.

Begitu Devano puas mengulum bibir Angel yang kini bengkak Devano pun mulai menjauh dan hendak berpindah untuk mencium leher Angel namun terhalang.

Plak!

Angel menampar Devano cukup keras sampai tangannya ikut bergetar dan merasakan perih. Lalu menatap sengit Devano yang kini wajahnya terlihat lebih jelas dalam pencahayaan minim toilet.

"Wow, Baby." Devano berdecak kagum sembari menyentuh pipinya yang tidak begitu nyeri akibat tamparan tangan mungil Angel.

"Angel benci sama Om," ujar Angel lalu hendak membuka pintu toilet namun dicegah Devano.

"Tapi tubuh kamu tidak membenci Om, Baby. Tubuhmu selalu menerima dan menikmati sentuhan Om seperti ini," Devano memeluk Angel dari belakang dengan kedua tangannya yang meremas payudara Angel yang tertutup kaus hitam.

"Lepas," desis Angel berusaha tidak menikmati remasan Devano di payudaranya yang tampak sulit Angel lakukan.

"Kamu harum seperti biasa, Baby," Devano mengabaikan Angel dan mulai menciumi leher Angel sembari tangannya terus-menerus meremas aktif gundukan kembar Angel yang kenyal.

"Ahh." Angel segera menggigit bibirnya karena kelepasan mengeluarkan desahan sehingga membuat tawa Devano terdengar mengejek di telinganya.

“Tidak perlu ditahan, Baby. Om tahu kamu menikmati sentuhan yang Om berikan padamu,” bisik Devano berganti menjilati leher Angel yang kulitnya terasa lembut untuknya.

Saat Devano akan membalikkan tubuhnya terdengar suara langkah kaki dan panggilan untuk Angel yang mendekat membuat Angel bergerak menginjak kaki Devano sehingga jeratan pria itu terlepas dari tubuhnya.

Angel membuka pintu toilet dengan cepat sembari memperbaiki penampilannya yang pasti berantakan dan tidak lama muncul sosok Angga yang berada tidak jauh darinya tengah menatapnya khawatir.

Tanpa berkata lagi Angel langsung menghampiri Angga dan menarik lelaki itu untuk berjalan cepat meninggalkan toilet.

Dalam hati Angel berdoa agar Devano tidak menyusulnya.

***

Sepuluh

"Usahakan Angel, Bibi sangat butuh uangnya. Kamu mau Bibi sama Paman-mu di penjara?!"

"Uang enam puluh lima juta itu banyak, Bi. Angel harus cari kemana uang sebanyak itu," ucap Angel frustasi.

"Kalau memang kamu tidak sanggup maka jalan satu-satunya kita harus jual rumah peninggalan orangtuamu."

"Nggak mau, Bi. Itu satu-satunya peninggalan Mama sama Papa Angel. Angel mohon jangan dijual."

"Kalau kita jual rumah orangtuamu hutang Bibi bisa lunas dan masih ada sisa untuk kamu membeli rumah yang lebih kecil jika tidak ingin tinggal dengan kami saat pulang."

"Kenapa bukan rumah Bibi dan Paman saja yang dijual bukan rumah Angel?" tanya Angel yang terkesan berani. Untuk pertama kali dalam hidupnya Angel membangkang permintaan Bibinya.

Terdengar hembusan napas Bibinya yang kesal dan marah. Angel memejamkan matanya bersiap menerima amukan Bibinya.

"Kamu mulai berani ya mengatur orangtua. Kalau bukan karena kamu yang sakit-sakitan sejak kecil keluarga Bibi gak akan kesulitan dan banyak hutang sampai sekarang!"

Lagi-lagi kalimat itu. Kalimat yang selalu Bibinya lontarkan saat memarahi Angel.

Saat kecil Angel yang sudah di tinggalkan orangtuanya karena kecelakaan dan meninggal di tempat membuat Angel mulai sakit-sakitan sampai masuk sekolah dasar.

"Kamu harus inget Angel kalau Bibi terpaksa berhutang untuk menghidupi kamu juga. Orangtuamu tidak meninggalkan apa-apa untuk kamu selain rumah tua itu. Bersyukur Bibi sudah membayar setengah hutang dan apa salah jika setengah lagi Bibi minta bantuan kamu?"

"Iya Bi, maaf ya Angel akan usahakan untuk mencari uangnya. Jangan di jual rumahnya, beri Angel waktu seminggu," ujar Angel menyerah dengan suara seraknya.

"Seminggu kelamaan Angel para rentenir itu cuma beri waktu sampai besok dan uangnya harus ada."

"Kenapa Bibi mendadak banget memberi tahu Angel?"

"Karena Bibi sudah buntu, tadinya Bibi tidak mau membebani kamu, Angel."

"Tiga hari ya Bi waktunya. Angel janji pasti kirim uangnya ke Bibi."

"Nah gitu baru keponakan Bibi. Temanmu kan banyak pasti orang kaya kamu pinjam ke mereka atau kalau perlu cari lelaki yang bisa kamu pinta uangnya."

Angel hanya bisa menahan diri mendengarnya dan memilih untuk mengalah,"Iya, Bi. Angel tutup ya, selamat malam."

Tubuhnya dengan lemas Angel baringkan bersamaan dengan ponselnya di ranjang kecil kamar dalam kafe. Tidak terasa air mata Angel menetes keluar memikirkan situasi sulit yang tengah membelitnya.

Darimana Angel harus mendapatkan uang sebanyak enam puluh lima juta hanya dalam tiga hari?

Kenapa Bibinya harus berhutang pada rentenir yang memberikan bunga yang begitu membengkak.

Tidak ada tempat untuk bersandar ataupun mengadu untuk Angel.

Dari dulu Angel terbiasa menghadapi situasi apapun dan enggan untuk melibatkan orang lain tapi untuk masalah kali ini Angel sepertinya butuh seseorang untuk membantunya.

Kalau Tania apa mungkin sahabatnya bisa membantu meminjamkan uang sebanyak itu?

Lalu Angga dan Rio?

Sepertinya bukan pilihan yang bagus. Angel baru mengenal mereka dan akan sangat terkesan tidak tahu malu jika sampai nekat meminjam pada mereka.

"Argh." Angel mengacak rambutnya frustasi karena tidak menemukan jalan untuk pemecahan masalah.

Devano.

Tiba-tiba terlintas pikiran Angel pada pria itu. Namun Angel langsung menggeleng merasa ide paling buruk jika harus meminta pertolongan pada Devano.

Apalagi setelah beberapa jam lalu Angel menampar Devano dengan nekat.

Angel tidak mau Devano meremehkannya. Lama berpikir Angel memutuskan untuk tidur dan berharap hari esok akan lebih baik.

Semoga permasalahan hidupnya bisa segera diatasi.

***

Bibi

Rentenir hari ini datang dan mengancam lagi Angel.

Bagas bahkan terus menangis dan sekarang tengah demam tinggi.

Bibi harap kamu sudah menemukan uangnya.

Angel mendesah frustasi membaca chat dari Bibinya sekali lagi. Sudah dua hari berlalu Angel belum juga mendapatkan uang sebanyak itu.

Bahkan sepupu kecilnya Bagas, ikut merasakan permasalahan rumit seperti ini.

"Mukanya kayak stress banget lagi banyak pikiran ya?" tanya Angga yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Angel.

Angel menggeleng dan berusaha tersenyum untuk menyembunyikan raut kesedihannya. “Nggak kok, capek aja sih kayaknya.”

Angga menerbitkan senyum tulusnya sembari mengelus puncak kepala Angel yang seolah menjadi kebiasaan laki-laki itu.

“Lo cepet istirahat ke kamar, semua udah beres tinggal pel depan doang.”

Angel akan membantah namun tatapan Angga yang tidak ingin di tolak pun membuat Angel tidak ada pilihan selain menurutinya.

“Makasih ya,” ucap Angel tulus meninggalkan Angga yang masih setia berdiri di ujung tangga.

Kafe padahal tadi tidak begitu ramai namun entah mengapa dua hari ini rasanya Angel mudah capek.

Angel pun membersihkan diri begitu sudah di lantai atas setelah itu baru membaringkan tubuhnya yang penat.

Pikirannya masih stress memikirkan uang yang belum sepeser pun Angel dapat. Ia sudah akan meminjam pada kafe namun urung.

“Syukur ya Bro di awal bulan kita udah bisa nutupin rugi bulan kemaren.”

Ucapan Rio saat itu pada Angga langsung membuat Angel tahu diri untuk tidak nekat meminjam uang.

Angel

Ta, lo punya uang 65jt gak?

Angel mendesah karena mungkin Tania sudah tidur sehingga chatnya hanya menampilkan ceklis satu di layar ponsel.

Angel pun keluar dari chat room bersama Tania lalu men-scroll ke bawah melihat riwayat chat nya bersama kontak ponselnya.

My Daddy

Saat menatap kontak itu Angel langsung terbangun dari posisi rebahannya.

Tubuhnya ia sandarkan di kepala ranjang sembari menggigit bibirnya menatap nama kontak pria yang kurang lebih sudah dua minggu tidak berkirim kabar dengannya.

Angel

Dad, bisa kita bertemu di waktu dekat?

Cukup lama Angel menunggu balasan *Sugar Daddy*-nya. Ketika baru saja Angel akan pergi terlelap suara notifikasi chat membuatnya kembali terjaga.

My Daddy

Wow Baby.

Tiba-tiba?

Angel

Aku butuh uang sangat banyak, Dad.

My Daddy

Berapa banyak?

Angel

70jt :'(

My Daddy

Hanya segitu?

Angel mengernyitkan dahinya merasa balasan *Daddy*-nya yang tanpa beban.

Angel

Ya, tolong

My Daddy

Oke, no problem. Daddy akan mengatur tempat kita bertemu. Bagaimana jika besok?

Angel

Setuju

Angel sengaja melebihkan lima juta untuk ia gunakan sebagai ongkos pulang dan kebutuhan lain-lain. Setelah mendapatkan uangnya Angel akan membayar langsung ke rentenir.

Dulu *Daddy*-nya itu pernah mengajak bertemu saat awal mereka menjalin hubungan namun Angel yang tidak mau karena takut di *unboxing*.

Yang membuat Angel takjub *Daddy*-nya itu hanya menuruti dan pasrah atas segala keputusan hubungan mereka.

Daddy-nya itu hanya mengajukan satu penawaran pada Angel jika ingin uang dengan jumlah yang lebih besar maka Angel harus mau bertemu dengan *Daddy*-nya.

Sekarang Angel harus memaksakan dirinya untuk siap. Mungkin saja pria ini akan berbeda jauh dengan Devano yang tampan.

Bisa saja kebanyakan seperti om-om di luar sana yang terlihat seperti ibu hamil. Apalagi respon cepat pria ini yang tanpa banyak berpikir langsung menyetujui Angel semakin menambah kecurigaan Angel saja.

***

Devano melemparkan ponselnya ke sisi kiri dirinya yang terbaring di ranjang.

Terlalu banyak memikirkan Angel membuat Devano tidak bisa konsen dalam menjalani hari.

Karena itulah Devano butuh pengalihan dan pelampiasan dengan kembali menjalin hubungan dengan *Sugar Baby*-nya.

Lagipula semenjak dekat dengan Angel membuat Devano yang biasanya akan menghabiskan akhir pekan dengan beberapa wanita terhenti begitu saja.

Pesona Angel mampu membuat Devano hanya berhenti di gadis itu.

Lagi-lagi Angel. Devano mencoba mengusir pikirannya akan Angel.

Sugar Baby-nya mungkin bisa saja lebih mempesona dan menggoda daripada Angel.

Ya, Devano harus meyakini itu.

Devano sudah merencanakan tempat mereka bertemu. Ia tidak ingin repot-repot mengatur tempat sehingga memutuskan mengajak *Baby*-nya itu ke restoran yang terdapat didalam hotel miliknya.

Sekedar basa-basi dulu makan di restoran dan jika Devano tertarik ia bisa langsung mengajak *Baby*-nya ke kamar hotel.

Begitu keesokan harinya Devano menunggu tidak sabar *Sugar Baby* yang masih belum ia ketahui namanya di dalam *private room* restoran miliknya.

Devano sudah memerintahkan pegawainya langsung untuk menjemput dan mengantarkan *Baby*-nya itu langsung ke hadapannya.

Sedangkan di depan lobi hotel Angel berjalan gugup memasuki hotel tempat ia akan bertemu untuk pertama kali dengan *Daddy*-nya.

Angel cukup takjub dengan *Daddy*-nya yang memerintahkan orang untuk menjemput Angel dan mengantarkan sampai tujuan.

Tentu saja Angel tidak minta dijemput depan kafe atau sekitarnya. Ia tidak ingin Rio dan Angga sampai mencurigainya.

Selama waktu yang tidak ditentukan juga Angel mungkin akan cuti dari kafe. Niatnya sudah bulat akan pulang dulu.

Tadinya Angel akan resign saja namun Angga dan Rio kekeh menghentikan niat Angel tersebut jadinya Angel memilih menurut walaupun tidak tahu pastinya akan kembali ke Jakarta dalam waktu dekat.

Tania sudah Angel beritahu akan kepulangannya. Sahabatnya heran oleh Angel yang menanyakan perihal uang enam puluh lima juta lalu tiba-tiba dengan mendadak akan mudik.

Angel hanya beralasan keluarga Bibinya ada sedikit masalah dan meminta Tania untuk tidak begitu khawatir.

Dan perihal uang itu Tania berniat untuk memberikan satu-satunya sisa uang tabungannya sebesar dua puluh juta jika Angel tengah membutuhkan.

Angel tentu menolak karena jalan keluar sudah ia dapatkan walau memang sangat berisiko namun semua sudah terlanjur.

Langkah Angel terhenti bersama dua pria yang merupakan dua orang yang diperintahkan untuk mengantarnya di depan *lift*.

Ketiga masuk dan *lift* berhenti di lantai empat puluh satu membuat Angel lagi-lagi hanya mengikuti langkah dua pria dengan tubuhnya yang menjulang.

Mungkin mereka *bodyguard*.

Angel menatap pintu dua yang masih tertutup rapat dengan perasaan gugup. Kedua pria tadi berdiri di setiap sisi pintu dan salah satunya bergerak membukakan pintu tersebut.

"Koper saya," Angel hendak meraih koper yang masih dipegang salah satu dari pria itu dan akan membawanya masuk namun ditolak.

"Silahkan masuk saja Nona. Kami jamin koper Anda aman bersama kami," ucap pria yang masih Angel tidak ketahui namanya.

Angel menghembuskan napasnya merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Sebelum masuk Angel mencoba menghilangkan rasa gugupnya.

Angel harus percaya diri supaya *Daddy*-nya itu tidak kecewa. Beruntung Angel masih ada sisa uang jadi bisa membeli *dress* baru yang cantik.

Dengan kepercayaan diri yang sudah dikumpulkan karena merasa ia sangat cantik untuk hari ini Angel melangkah masuk.

Mata Angel langsung memindai ruangan yang begitu luas untuk ukuran yang hanya berisi meja bundar dengan dua kursi yang berhadapan.

Angel mendadak gugup saat matanya menatap sosok yang berdiri di dekat jendela membelakangi posisi berdirinya.

Sosok itu terasa begitu familiar sampai rasa terkejut Angel bertambah saat Devano membalikkan tubuhnya dan langsung bersitatap dengan Angel.

"Om Dev."

"Angel."

Devano dan Angel sama-sama terkejut melihat satu sama lain. Cukup beberapa detik suasana hening karena keduanya kini bungkam.

"Om ngapain disini?" tanya Angel ketus.

Devano menaikkan alisnya, "Harusnya Om yang bertanya sama kamu Angel. Ngapain kamu ke hotel milik Om?"

Angel sedikit terkejut mengetahui hotel besar dan mewah yang membuatnya berdecak kagum itu ternyata milik Devano.

Mungkin dua pria yang mengantarkan Angel salah tempat. Begitulah pikiran sederhananya.

Angel pun merogoh tas selempangnya dan mengambil ponsel yang langsung disambungkan untuk menelepon *Daddy*-nya.

Dalam hati Angel berdoa jangan sampai kemungkinan itu terjadi namun ponsel Devano yang berdering di saku celananya membuat Angel langsung menggigit bibir.

Ternyata kemungkinan Devano adalah *Sugar Daddy* Angel benar faktanya.

Devano pun merogoh ponselnya dan mengangkat panggilan sambil berjalan mendekati Angel.

"Angel?"

Angel memejamkan matanya karena suara Devano yang memanggilnya terdengar dari ponsel. Tetapi kenapa suara Devano ketika menelpon dan berbicara langsung terdengar berbeda seperti bukan orang yang sama.

Angel melupakan fakta bahwa ia dan Devano tidak pernah melakukan komunikasi di telepon. Bahkan selama ini Angel maupun Devano tidak punya kontak satu sama lain.

"Tidak pernah Om sangka ternyata *Sugar Baby* Om itu kamu, Angel."

Pelukan Devano pada pinggang Angel langsung mengejutkan Angel dan membuatnya bergerak menjauh

namun sulit karena Devano menyudutkannya ditembok samping pintu.

"Jika tahu kamu ternyata Baby-nya Om dari lama, Om akan sangat senang, Sayang," bisik Devano di depan bibir Angel.

"Selama ini Om baru sadar kita tidak pernah berkomunikasi di telepon. Sangat sulit untuk mendapatkan nomor kamu saat kamu pergi dari rumah, Baby."

"Tapi tanpa Om duga ternyata selama ini nomor kamu sudah lama tersimpan dikontak milik Om."

Angel mencoba menjauhkan wajahnya dari Devano yang hendak menciumnya sehingga membuat bibir Devano mendarat di pipi kanannya.

"Kenapa memalingkan muka dari Om, Baby? Bukannya kita sudah membuat kesepakatan jika Om memberi kamu uang maka kamu akan menuruti keinginan Om."

Angel masih diam dan enggan menatap wajah Devano yang sangat menyebalkan dengan senyum miringnya itu.

"Jangan bilang kamu sedang menjaga diri untuk si Angga itu, benar?"

Pertanyaan Devano itu langsung membuat Angel menatap pria yang masih mendesak tubuhnya.

"Maksud Om apa ngomong begitu?" tanya Angel menatap kesal Devano.

Devano hanya tersenyum miring, "Om pikir kalian menjalin hubungan seperti pacaran mungkin."

"Apa Angga tidak mampu memberi kamu uang? Sampai *Baby*-nya Daddy yang menghilang dua minggu lalu kembali menghubungi."

Wajah Devano yang tampak meremehkan membuat Angel seketika merasakan sakit hati. Dengan sepenuh tenaga Angel mendorong dada Devano dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

Angel membalikkan tubuhnya begitu tubuh Devano sedikit menjauh darinya namun ternyata tidak lama tubuh Devano memeluk tubuhnya begitu erat.

"Lepas!" Sentak Angel dengan suara parau dan tubuh yang mulai bergetar di rengkuhan Devano.

Devano seketika merasa bersalah dan menyadari bahwa ia sudah sangat keterlaluan pada Angel.

Cemburu butanya pada Angel dan Angga yang selalu dekat ketika Devano beberapa kali hendak menghampiri Angel di kafe.

Belum lagi setiap melihat Angel dan Angga dimanapun pasti selalu menempel satu sama lain.

Direngkuhnya tubuh Angel yang tengah menangis tersedu-sedu dan diciuminya puncak kepala gadis yang sudah membuat Devano kacau untuk sekedar menjalani hari.

"Om minta maaf, Baby. Maaf," bisik Devano berkali-kali ditelinga Angel.

***

Sebelas

Devano masih memangku tubuh Angel dari beberapa menit yang lalu.

Di usapnya punggung Angel yang duduk menyamping diatas pahanya. Angel masih menangis namun sudah berhenti memberontak meminta pergi.

Susah payah Devano menarik Angel dan menempatkan gadis itu dipangkuannya karena pemberontakan Angel.

Mereka masih berada di dalam *private room* restoran dalam hotel. Makanan sudah tersaji namun belum disentuh sama sekali.

"Angel," bisik Devano saat merasa Angel sudah menghentikan tangisnya.

Angel masih dengan napasnya yang tersengal karena sehabis menangis memilih untuk tetap diam.

Angel juga hanya pasrah saja tubuhnya dipeluk erat Devano dengan dagu pria itu yang bertumpu dibahunya.

Tidak lama Angel merasakan bibir Devano yang mengecupi bahunya yang beruntung tertutup *dress*-nya.

"Kamu lapar gak?" tanya Devano berusaha mengajak Angel untuk mengobrol.

Lama Devano menunggu kebisuan Angel yang membuatnya tidak menyerah, "Baby."

Angel akhirnya menggeleng dan membuat senyum Devano terbit. Walaupun Angel tidak membuka bibirnya setidaknya gadis di pangkuannya kini mau menanggapinya.

"Oke, Sayang." Devano lalu mengangkat Angel ke dalam gendongannya sehingga membuat Angel langsung terkejut.

"Om!" pekik Angel dengan refleks melingkarkan tangannya dileher Devano.

Dari posisinya Angel bisa melihat dengan jelas Devano yang tersenyum geli menatap Angel.

"Santai, Baby." Devano mengecup kening Angel lalu berjalan keluar ruangan.

Dua orang pria yang mengantar Angel tadi sudah pergi begitupun kopernya yang sudah tidak ada.

"Turunin Angel, Om," ucap Angel.

"Kita belum sampai, Baby," jelas Devano menatap Angel dalam.

Angel memalingkan wajahnya dengan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Devano yang membawanya terus berjalan tanpa Angel ketahui tujuannya.

Devano membawa Angel masuk ke dalam *lift* dan tidak lama *lift* berdenting tanda sampai tanpa Angel bisa melihat lantai berapa Devano membawanya.

Lalu tanpa Angel duga ternyata Devano membawa Angel ke dalam kamar suite mewah yang hanya tersedia beberapa unit di hotel.

Angel memalingkan wajahnya saat Devano membaringkan tubuhnya di atas ranjang berukuran king.

Tangan Angel tanpa sadar saling bertaut memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

Mungkinkah Devano akan kembali melakukan hal yang menyakitkan untuk Angel seperti terakhir kali?

Tetapi memang seperti itu perjanjiannya. Angel sudah setuju untuk menuruti segala keinginan *Daddy*-nya yang tidak lain adalah Devano.

Jakarta terasa sempit sekali untuk Angel. Dari sekian banyak pria yang ada tapi malah Devano yang lagi-lagi harus Angel temui.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Sayang." Devano mengusap kerutan di dahi Angel sekaligus menyadarkan gadis itu dari pikiran panjangnya.

Angel akhirnya bersitatap lagi dengan Devano. Jarak mereka begitu dekat sehingga membuat ujung hidung keduanya bersentuhan.

"Om ingin meminta maaf atas sikap Om padamu, Angel."

Angel masih diam membuat Devano kembali berbicara.

“Maaf atas sikap jahat Om saat di perusahaan, tidak seharusnya Om bersikap seperti itu sama kamu. Maaf juga Om yang bersikap kurang ajar saat di toilet waktu itu, tidak seharusnya juga Om melakukan itu sama kamu. Dan semua perkataan Om yang tidak pantas padamu Om sangat minta maaf. Maafkan Om, Sayang.”

Angel yang diam sedari tadi melihat Devano yang tampak tulus di matanya seketika merasakan perasaan tersentuh.

“Om masih ada satu kesalahan lagi sama Angel,” bisik Angel.

“Hah.” Devano tampak berpikir karena ucapan Angel. Ia mencoba mengingat-ingat kesalahan yang dimaksudkan gadis dalam kungkungan tubuhnya.

Angel seketika merasakan perasaan kecewa yang teramat sangat melihat Devano yang tampak bingung padahal kesalahan yang dilupakan Devano merupakan kesalahan paling fatal bagi Angel.

Angel mencoba mendorong tubuh Devano yang menindih tubuhnya namun Devano terlalu sulit untuk Angel singkirkan karena tenaga mereka yang tidak sebanding.

“Om benar-benar tidak ingat kesalahan yang kamu maksud, Baby. Om minta maaf,” jelas Devano mengambil tangan Angel yang terus memberontak dan menciumnya berkali-kali.

Angel menggigit bibirnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Angel rasanya seperti akan menangis lagi dan Angel sangat membenci dirinya yang lemah.

"Angel." Devano menatap lembut Angel yang akan kembali menangis.

Seharusnya Devano tidak terlalu peduli pada Angel namun Devano ternyata tidak sanggup melihat gadis yang belum lama dikenalnya dalam keadaan sedih.

"Om lupa kalau Om udah perkosa Angel saat mabuk. Angel ditinggalin Om gitu aja dalam keadaan milik Angel yang sakit," akhirnya runtuh juga pertahanan Angel yang berusaha menahan tangisnya.

Air mata Angel kembali keluar untuk kedua kalinya hari ini dan itu di sebabkan oleh orang yang sama.

Devano tampak berpikir lagi. Sepertinya ada kesalah pahaman antara Angel dan dirinya.

"Astaga," desah Devano begitu menemukan titik terang, "Kamu salah paham, Sayang. Om belum pernah perkosa kamu."

Angel berusaha menghentikan tangisnya lalu berkata parau pada Devano, "Tapi milik Angel sakit banget terus badan Angel memar karena ciuman Om."

Devano menampilkan senyum menenangkan pada Angel, "Om malam itu hanya melakukan *foreplay* padamu. Mungkin

karena Om sedikit kasar saat bermain jadi itu yang membuat kamu kesakitan."

Devano lalu menurunkan tangannya bergerak menyingkap *dress* Angel dan menyentuh pangkal paha Angel yang masih tertutup celana dalam.

Angel berusaha merapatkan pahanya namun Devano tidak membiarkan itu.

Devano mengelus kewanitaan Angel yang masih tertutup dengan gerakan pelan lalu merenggangkan paha Angel dan memposisikannya agar mengangkang untuknya.

Devano bergerak maju untuk semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Angel sehingga pangkal pahanya kini bergesekan dengan kewanitaan Angel.

Angel memalingkan muka dengan wajahnya yang mulai bersemu merah. Tangisnya sudah terhenti digantikan dengan perasaan resah karena keintimannya dengan Devano.

"Om merasa marah saat itu karena kamu digendong pulang oleh Angga dalam keadaan mabuk sampai membuat Om berpikir macam-macam tentang kamu."

"Tapi Angel cuma minum gak ngelakuin hal lebih apapun sama Angga," jelas Angel dengan sedih karena Devano yang menuduhnya.

"Om minta maaf, Sayang. Maaf sudah berpikiran buruk tentang kamu." Devano mengusap pipi Angel dengan jari-jarinya.

Angel memilih diam dengan perasaan bingung. Ia tidak bisa untuk tidak memaafkan Devano apalagi melihat tatapan menyesal Devano untuknya.

Ditengah-tengah keheningan kamar tiba-tiba suara pelan dari perut Angel terdengar yang langsung membuat keduanya terkejut.

Devano tidak bisa menahan untuk tidak tersenyum geli pada Angel yang lapar sedangkan Angel merasakan malu yang teramat sangat.

Wajah Devano yang masih menatapnya geli membuat Angel risih dan kesal sehingga membuat Angel berusaha menjauhkan tubuh Devano darinya.

"Maafkan Om membuat kamu kelaparan."

Lalu setelah mengatakan itu Devano bangkit menjauh dari tubuh Angel dan berjalan menghampiri nakas yang terdapat telepon hotel.

***

Angel keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan bathrobe yang tersedia di kamar mandi kamar hotel.

Matanya tidak menemukan Devano seharusnya berada di dalam kamar membuat Angel mengedarkan pandangannya.

Pandangannya terhenti pada akses jalan tanpa pintu yang merupakan sekat ruangan sehingga membuat langkah Angel dengan sendirinya mendekat.

Angel melongokkan wajahnya ke dalam ruangan yang ternyata ruang tamu yang masih menjadi bagian kamar hotel.

Devano yang dicarinya ada di sana. Pria itu tengah duduk di sofa paling panjang diantara sofa lainnya dengan masih memakai bathrobe sama sepertinya.

Meja di sebrang sofa yang ditempati Devano penuh dengan berbagai jenis makanan.

Devano yang sadar akan kehadiran Angel langsung menatap Angel dengan sorot mata terpesona sekaligus nafsu.

Angel dimata Devano terlihat sangat seksi dan memukau dengan penampilannya sehabis mandi yang hanya di balut bathrobe dengan belahan dadanya yang putih bersih terlihat.

Angel yang sadar tatapan Devano langsung membenarkan letak bathrobe yang melorot dibagian dadanya.

"Kemari, Baby." Devano menepuk sofa di samping dirinya meminta Angel duduk disana.

Dengan perasaan yang mulai gugup Angel berjalan mendekati Devano. Tatapan Devano terlalu berpusat pada

Angel seolah bisa menelanjangi Angel dengan matanya yang tajam.

Angel duduk di samping Devano dengan sedikit jarak beberapa senti namun Devano tidak membiarkan itu. Tubuh Angel ditarik untuk merapat dengan tubuh Devano.

"Om." Angel menggigit bibirnya tanpa sadar karena tangan Devano yang memeluk pinggangnya bergerak mengusap naik-turun.

Mata Angel bergerak kesana-kemari berusaha menghindari tatapan Devano sampai matanya melihat koper yang dicarinya berada di sudut ruangan dekat sofa.

"Ayo makan." Devano melepaskan pelukannya.

Angel mengangguk lalu menatap bingung hidangan menu yang ternyata semua makanan Korea.

"Tania pernah cerita kalau kamu suka banget sama makanan Korea," jelas Devano menjawab kebingungan Angel.

"Makasih, Om." Angel berucap tulus dan tidak menyangka Devano mengingat makanan kesukaannya.

Sederhana namun terasa spesial untuk Angel. Dengan senang Angel pun memakan makanan kesukaannya bersama Devano yang sepertinya juga menyukai makanan kesukaan Angel.

Makan malam Angel dan Devano ditemani suara televisi yang menyala sehingga membuat suasana tidak terlalu canggung.

Devano telah selesai dan kini memilih memperhatikan Angel yang masih terlihat lahap menghabiskan beberapa hidangan yang masih tersisa.

Angel yang merasa sudah kenyang bergerak mengambil air minum yang sudah didahului Devano yang menyodorkan ke hadapannya.

"Makasih, Om," bisik Angel lalu mulai minum sampai airnya tersisa setengah.

"Udah?" tanya Devano menatap Angel gusar.

Pertanyaan Devano membuat Angel bingung seketika lalu tak lama Angel dibuat terkejut saat tubuhnya diangkat dan didudukkan di atas pangkuan Devano dengan posisi mengangkang.

Angel bergerak gelisah di pangkuan Devano yang dengan cepat memeluk pinggang Angel lalu merapatkan tubuhnya pada tubuh Devano.

"Om."

"Om kangen sama kamu, Baby," ucap Devano serak di depan bibir Angel yang sangat ingin dilahapnya saat ini.

"Angel belum maafin Om," bisik Angel pelan namun masih mampu didengar Devano.

"Oh ya?" Devano menatap geli pada Angel yang mulai merona.

Tangan Devano bergerak turun lalu mengusap pantat Angel dengan lembut. Tidak lama karena Devano tidak tahan untuk tidak meremas pantat Angel yang seksi.

Diremasnya bongkahan pantat sintal Angel dengan gerakan teratur oleh Devano sehingga membuat Angel menatap Devano.

"Ah, Om."

Angel langsung menggigit bibirnya karena kelepasan mendesah akibat kenikmatan oleh Devano yang meremas pantatnya.

Remasan Devano berubah lebih kencang di pantat Angel agar gadis dalam pangkuannya tidak menahan desahannya.

"Ahh, Om...." Angel menyerah tidak kuat menahan desahannya sembari tangannya bergerak memeluk leher Devano.

"Ya. Mendesah seperti itu, Baby. Om menyukainya," kata Devano parau.

Angel hanya mengangguk dan semakin memeluk erat leher Devano seiring dengan remasannya yang berubah kencang pada pantat Angel.

Lalu setelah merasa puas Devano bergerak melepas tali bathrobe yang dikenakan Angel.

Payudara Angel yang membusung dengan ukurannya yang menggoda langsung terpampang di mata devano saat bagian depan bathrobe Angel terbuka karena ulahnya.

Devano mendekatkan wajahnya segera ke belahan dada Angel dengan sebelumnya menatap Angel terlebih dahulu dan senang saat Angel mengangguk seolah mengizinkannya.

"Hmm," gumam Devano saat berhasil menenggelamkan wajahnya dibelahan dada Angel. Kedua tangannya bergerak meremas masing-masing payudara Angel yang melebihi genggaman tangannya.

"Ouh, Om. Ahh ahh." Angel mendesah merasakan bibir Devano yang bergerak menciumi belahan dadanya dengan kedua tangan pria itu yang meremas nikmat payudara Angel.

"Sangat lembut, Sayang," puji Devano saat menjauhkan wajahnya dari belahan payudara Angel dan beratapan dengan Angel dengan tangannya yang tidak berhenti meremas gundukan kembar Angel yang kenyal.

Melihat bibir Angel yang terus mendesah karena kenikmatan yang diberikan olehnya membuat Devano tidak tahan untuk menyatukan bibirnya drngan bibir Angel yang menggoda.

Devano akhirnya mencium Angel. Bibirnya bergerak mengecupi setiap sisi bibir Angel lalu mengulum nikmat bibir atas-bawah Angel bergantian.

Lalu digigitnya bibir bawah Angel agar terbuka dan mempermudah Devano untuk mencium gadis yang sudah terpancing gairah olehnya.

Desahan Angel teredam dalam ciuman nikmat yang diberikan Devano. Bibirnya tidak henti dikulum lembut dan bergairah oleh pria yang masih mencumbu payudaranya.

Puting payudara Angel dimainkan dengan gerakan memutar oleh Devano lalu tak lama dicubit pelan yang membuat tubuh Angel menggelinjang seketika.

Angel mengikuti gerak bibir Devano untuk membalas ciuman pria itu. Kedua bibir mereka saling berpangut satu sama lain mencari kenikmatan.

"Ahh, Om," desah Angel saat ciuman Devano berpindah turun mengecup dagu dan berhenti di lehernya.

Devano mulai mengecup, menjilat lalu menggigit kulit leher Angel yang begitu lembut dan harum akan aroma tubuh Angel yang khas bercampur dengan wangi sabun mandi.

"Om, ouh ahh."

Devano semakin semangat menyerang leher dan payudara Angel karena desahan Angel.

Begitu puas dengan leher dan payudara Angel yang kini sama-sama memerah karena ulahnya Devano pun menjauh dan menatap Angel yang wajahnya juga memerah.

"Om ingin kamu, Baby," ucap Devano serak dan sudah dipenuhi kabut nafsu yang tidak kuasa untuk dibendungnya.

Angel gugup ditatap Devano dengan kilat gairah pria itu. Lalu anggukan pun Angel beri yang langsung membuat Devano tersenyum senang.

Tanpa menghilangkan senyum bahagianya Devano bergerak mengangkat Angel dan menggendongnya menuju kamar.

Angel memeluk erat leher Devano merasakan tubuhnya yang digendong Devano bergerak seiring dengan Devano yang berjalan sedikit cepat.

Dengan tidak sabar Devano membaringkan tubuh Angel dengan pelan yang kini sudah polos tanpa sehelang benang apapun karena bathrobe tadi sudah Devano lempar jauh.

Angel bergerak gelisah di tengah ranjang yang kini di susul Devano naik dan memposisikan kaki Angel untuk menekuk dan mengangkang.

Devano duduk di ranjang di antara paha Angel yang terbuka lalu mengusapkan jarinya di bibir kewanitaan Angel yang sudah basah.

"Om," panggil Angel menatap Devano sayu saat tangan Devano hanya mengusap naik turun permukaan kewanitaan Angel.

“Kita pemanasan dulu, Sayang. Supaya kamu terbiasa dan siap untuk Om.”

Angel menganggguk patuh mendengar penjelasan Devano lalu tubuhnya dibuat terkejut saat satu jari Devano masuk ke dalam kewanitaannya.

“Aahh, Om. Ahh ouhh ahh, Om,” desah Angel merasakan jari Devano bergerak pelan di dalam miliknya.

“Lebih keras, Baby. Mendesah terus karena Om suka itu.” Devano mulai menggerakkan jarinya cepat keluar masuk dikewanitaan Angel.

“Om, ahhh cium. Pengen cium ahh,” ucap Angel dengan muka merahnya.

Sungguh tidak Devano sangka Angel sedikit lebih agresif sekarang.

Dengan senang hati Devano mendekat menindih tubuh Angel lalu mencium bibir Angel yang sudah bengkak untuk mengabulkan keinginan gadis yang sudah tidak berdaya di bawah kungkungannya.

Bibir keduanya saling memanggut satu sama lain mencari kepuasan dengan tangan devano yang tidak berhenti bergerak di dalam kewanitaan Angel yang menjepit rapat jarinya.

Angel memeluk leher Devano seiring ciumannya dengan pria itu yang memanas. Tubuhnya sesekali melengkung nikmat akan jari Devano yang berada di dalam miliknya.

"Ouh, Baby." Devano menghentikan ciumannya dengan Angel sejenak lalu kembali memanggut bibir Angel yang bengkak.

Gerakan tangannya di dalam milik Angel terus bergerak dan ditambahnya tempo kecepatan oleh Devano yang semakin membuat Angel menggeram nikmat dalam lumatannya.

Tubuh Angel semakin melengkung menandakan ia akan segera sampai namun Devano segera melepaskan jarinya dari dalam kewanitaan Angel.

Angel menatap Devano dengan cemberut dan tidak terima karena Devano tidak membiarkannya menikmati pelepasan.

Devano hanya mengulum geli menatap Angel, "Om ingin kita sama-sama mencapai kepuasan saat milik Om berada di dalam milik kamu, Baby. Bukan jari milik Om," lalu Devano mengecup dan menjilat sekilas permukaan kewanitaan Angel sebelum bangkit.

Devano bangkit ke ujung ranjang tanpa melepaskan tatapannya dengan Angel yang kini sedang menggigit jari telunjuknya itu.

Sialan, Angel.

Hanya dengan menempatkan jari telunjuk di mulutnya sudah membuat Angel tampak seksi di mata Devano membuat Devano tidak sabar untuk bercinta dengan keras bersamanya.

Namun Devano harus menahan itu. Ini pertama kali untuk Angel jadi ia harus memberikan kesan menyenangkan di pengalam pertama Angel.

Dengan gerakan cepat Devano melepaskan bathrobe handuk dari tubuhnya dan meninggalkannya di lantai sementara dirinya bergerak naik ke ranjang.

Devano merangkak mendekati tubuh Angel lalu menindih Angel yang sudah tidak berdaya di bawahnya.

Devano memberikan senyum menenangkan pada Angel saat pancaran ketakutan yang tidak bisa disembunyikan Angel terlihat jelas.

Devano mulai menurunkan tubuhnya lalu sebelah tangannya bergerak menempatkan kejantanannya di depan kewanitaan Angel sedangkan tangan lainnya menumpu berat tubuhnya agar tidak menindih Angel.

Angel sudah memeluk leher Devano erat merasakan kejantanan Devano yang menggesek pelan kewanitaannya perlahan.

"Pelan-pelan ya, Om. Jangan sakiti Angel."

***

Dua Belas

"Pelan-pelan ya, Om. Jangan sakiti Angel. Ini pertama bagi Angel."

Devano yang masih menggesek kelaminnya pada milik Angel mendongak lalu mengecup bibir Angel yang merekah.

"Tenang, Baby. Om akan memberikan pengalaman paling indah untuk pengalaman pertamamu," ucap Devano tersenyum menenangkan pada Angel.

Kejantanannya masih menggesek permukaan kewanitaan Angel agar gadis itu semakin terangsang dan siap.

Ditengah gesekan kelamin mereka tiba-tiba Devano tersentak menyadari ia tidak memakai pengaman.

Dengan cepat Devano bangkit yang langsung mendapatkan tatapan heran Angel.

Untuk pertama kali akhirnya Angel bisa melihat bentuk kondom secara langsung yang telah Devano ambil dari dalam laci nakas samping ranjang lalu memakainya dengan ahli.

Angel bahkan tidak mengingat hal seperti itu. Kabut gairah karena Devano seolah membutakan Angel.

Bersyukur Devano masih ingat padahal Angel tahu Devano juga tengah dalam gairah yang sama tingginya.

Angel masih kuliah dan ingin menjalani secara perlahan akan hubungannya bersama Devano.

"Om akan mulai, Baby." Devano kembali mendekat dan menumpukkan tubuhnya diatas Angel.

Angel menganggguk mempercayakan semuanya pada Devano. Perlahan Angel merasakan ujung kejantanan Devano bergerak masuk di bibir kewanitaannya.

Devano berusaha untuk bergerak perlahan memasuki kewanitaan Angel yang terasa sempit dan sangat sulit ditembus olehnya.

"Akh. Sakit, Om." Angel mulai merasakan sakit yang teramat di kewanitaannya karena dorongan dari kejantanan Devano.

"Tahan, Baby. Hanya sebentar," ucap Devano menenangkan masih berusaha mendorong kejantanannya masuk ke dalam milik Angel.

Devano tidak pernah dengan perawan selama hidupnya jadi tidak tahu seberapa sakit yang Angel rasakan.

Beberapa kali Devano berusaha masuk dengan pelan namun karena sulit Devano pun bergerak dan langsung menghujam milik Angel dengan sekali sentakan.

Geraman nikmat Devano keluar saat kejantanannya berhasil menembus selaput di kewanitaan Angel.

Sedangkan Angel sebaliknya. Miliknya sangat sakit dan nyeri sekarang sehingga melampiaskannya pada bahu Devano dengan cara mencakarnya, "Sakit, Om."

Devano menatap Angel yang sudut matanya mengeluarkan air mata. Di usapnya air mata Angel oleh Devano lembut.

Devano masih mendiamkan miliknya yang sudah berada didalam milik Angel untuk membiarkan gadis itu terbiasa.

Kewanitaan Angel begitu rapat dan mencengkeram nikmat kejantanan Devano dengan ketat.

"Masih sakit?" tanya Devano khawatir pada Angel yang semakin mencengkeram bahunya.

Angel mengangguk lugu karena tidak bohong miliknya masih sakit. Kejantanan Devano masih asing di kewanitaannya.

Devano perlahan menurunkan tubuhnya dan menyatukan bibirnya dengan Angel. Bibir Devano langsung memanggut bibir Angel untuk mengalihkan rasa sakit gadis itu.

Tangan Devano pun turut ikut meremas gundukan kembar Angel yang kenyal serta memilin putingnya sampai menegang.

Tubuh Angel yang mulai rileks membuat Devano melepaskan ciuman panasnya dengan Angel lalu menatapnya.

"Masih sakit, Sayang?" tanya Devano lagi tanpa mengalihkan matanya pada mata Angel.

Dengan wajah yang merona Angel menggeleng pelan yang langsung disambut senang oleh Devano.

Devano mulai menggerakkan tubuhnya perlahan. Perlahan dan lama-kelamaan berangsur cepat hingga desah kenikmatan yang indah dari Angel terdengar di telinga Devano.

Devano tersenyum menatap Angel yang semakin merona merah menambah kecantikan dirinya.

"Ahh, Om." Angel tidak bisa untuk tidak mendesah merasakan gerakan Devano yang kian nikmat di rasakan olehnya. Dipeluknya dengan erat leher Devano agar mereka tetap bersitatap.

Melihat Angel yang sudah menikmati dan menerima tubuhnya membuat Devano perlahan melepas kejantanannya lalu menghujamkan kembali ke dalam milik Angel yang rapat dan kencang menjepit kenjantanannya.

Kejantanan Devano kembali bergerak teratur di dalam kewanitaan Angel. Merasakan kenikmatan yang teramat

sangat karena kejantanannya diurut begitu nikmat oleh kewanitaan Angel.

"Ahh Om ahh terus," desah Angel lalu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Devano.

Dengan kaki Angel yang melingkar di pinggangnya semakin membuat kejantanan Devano semakin dalam dan leluasa bergerak di kewanitaan Angel.

"Kamu bisa panggil Daddy jika kamu ingin, Baby."

Kalimat Devano seperti bukan penawaran melainkan permintaan agar dituruti Angel.

"Ahh, Daddy ahh ouhh terus." Ternyata sensasi memanggil Devano *Daddy* ditengah-tengah percintaan mereka menambah kesan gairah untuk keduanya.

"Ya, seperti itu Baby. Mendesah untuk Daddy-mu."

"Ouh ahh, Dad." Angel ikut menggerakkan tubuhnya berlawanan dengan gerakan Devano mencari kenikmatan.

"Ahh Dad ahh Angel pengin ahhh dicium." Angel menatap sayu Devano.

"Dengan senang hati, Baby." Devano lalu mengulum bibir Angel dengan bergairah dan cepat sambil tubuhnya menambah tempo gerakan di dalam tubuh Angel.

Desahan Angel teredam karena ciuman Devano yang terkesan rakus dan penuh nafsu padanya tapi itulah kenikmatan yang dirasakan Angel.

Dengan payudaranya yang dimainkan Devano dan putingnya yang sesekali dicubit pelan menambah sensasi kenikmatan bagi Angel.

Devano memberikan pengalaman pertama yang luar biasa untuk angel. Walaupun awalnya terasa sakit namun sekarang sebanding dengan kenikmatan yang didapat oleh Angel.

Tubuh Devano dan Angel masih bergerak berlawanan dengan bibir keduanya yang saling memanggut nikmat.

Saat dirasa keduanya butuh oksigen ciuman mereka pun terlepas dengan napas yang masih tersengal.

"Ahh, Dad. Angel ahh mau sampai," desah Angel menatap Devano.

"Sebentar, Baby. Tunggu Daddy, kita bersama keluar." Devano semakin bergerak cepat di dalam tubuh Angel.

Angel mengangguk dan menerima segala hujaman kejantanan Devano di kewanitaannya. Dipeluknya semakin erat leher Devano seiring kewanitaannya yang sudah berkedut.

Kejantanan Devano terasa semakin membesar dan menegang di dalam milik Angel.

"Bersama-sama, Baby. Ayo keluarkan."

Tubuh Devano dan Angel akhirnya mengejang lalu pelepasan itu akhirnya datang menghampiri mereka.

Napas Angel maupun Devano memburu satu sama lain karena *orgasme*. Percintaan panas mereka terasa luar biasa menakjubkan bagi keduanya.

Devano menatap Angel lembut lalu diciumnya kening Angel yang dipenuhi peluh.

“Terimakasih, Baby.” Devano menggerakkan kembali kejantanannya perlahan untuk menuntaskan sisa-sisa pelepasan.

“Akh,” Angel mengernyit merasakan sedikit sakit saat Devano mengeluarkan kejantanannya.

Devano bangkit lalu melepaskan kondom dan membuangnya ditempat sampah dekat ranjang.

“Om, Angel ngantuk,” bisik Angel pelan.

“Kita bersihkan diri dulu sebentar, Sayang,” ucap Devano lalu menggendong tubuh Angel ala bridal dan membawanya ke kamar mandi.

Cukup beberapa menit saja Devano kembali membawa tubuh Angel yang sudah diselimuti handuk lalu menempatkannya di sofa dekat jendela kamar yang tidak jauh dari ranjang.

Tanpa Angel duga Devano dengan handuk yang bertengger dipinggangnya mulai melepas seprai tempat tidur.

Seprai itu terdapat noda darah Angel yang sudah melepaskan keperawanannya malam ini.

Pipi Angel merona melihat Devano tanpa jijik menggelung seprai lalu membawanya ke kamar mandi sekaligus selimutnya.

Setelah kembali ke kamar Devano dengan telaten memasang seprai yang diambilnya dari lemari besar dalam kamar hotel.

Setelah selesai Devano menghampiri Angel dan membawanya ke ranjang yang sudah bersih. Tanpa meminta persetujuan Angel sebelumnya Devano melepas handuk Angel disusul handuk di tubuhnya.

Tubuh devano maupun Angel kini kembali polos tanpa penghalang. Devano ingin kulitnya bersentuhan dengan kulit telanjang Angel yang halus.

Devano mematikan salah satu lampu tidur diatas nakas samping ranjang membuat suasana kamar temaram.

"Ayo saatnya tidur, Baby," ucap Devano menempatkan Angel di pelukannya dengan berbantalkan lengannya.

Angel tersenyum didepan dada telanjang Devano dan mulai memejamkan matanya yang lelah.

Tangan Devano bergerak mengelus rambut Angel lembut supaya gadis dalam pelukannya segera tertidur.

***

Kepala Angel masih terasa berat dan matanya masih sulit untuk dipaksa terbuka namun gerakan cumbuan bibir pada inci tubuhnya membuat Angel melawan kemalasan itu.

Begitu matanya terbuka Angel melihat Devano yang tengah mengecupi perut ratanya bahkan kakinya sudah dibuat menekuk dan mengangkang seperti semalam.

"Om," panggil Angel serak.

Devano mendongak lalu tersenyum dan mendekati Angel. Bibir Devano mengecup sekilas bibir Angel yang ranum.

"Jam berapa?" tanya Angel menatap Devano diatasnya.

"Jam delapan, Baby." Devano menjawab dengan suara sama seraknya dengan Angel. "Masih pagi tapi Daddy sudah bergairah padamu."

"Ehm, milik Angel masih sakit." Angel menggigit bibirnya menatap Devano.

Devano tersenyum dan mengusap lembut pipi Angel yang merona, "Karena semalam itu pertama untukmu, Baby. Selanjutnya tidak akan sakit hanya rasa nikmat yang akan kamu dapat."

Angel masih ragu mengingat semalam miliknya sakit saat kejantanan Devano pertama kali memasuki kewanitaannya. Walaupun lama-kelamaan rasa sakit itu berganti dengan rasa nikmat yang didapat Angel.

Devano masih menatap Angel menunggu jawaban. Inilah yang membuat Angel sulit menolak Devano karena pria itu terkesan baik untuk selalu meminta persetujuannya.

Angel pun mengangguk karena tidak ingin mengecewakan Devano yang seketika mendapat senyum senang yang menghiasi wajah Devano.

Angel pikir Devano akan melakukan pemanasan dengan mencium bibir, leher atau mungkin payudaranya tetapi dugaan Angel salah karena kini Devano menurunkan tubuh dan memposisikan diri di depan kewanitaannya.

Wajah Devano tepat berada di depan kewanitaan Angel yang ranum. Tak lama bibirnya melingkupi bibir kewanitaan Angel yang tampak merekah merah.

"Ahh, Dad." Angel mendesah keras merasakan kewanitaannya dicumbu dengan ahlinya oleh Devano.

Devano mengecup, menjilat dan mengulum setiap permukaan kewanitaan Angel lalu klitorisnya dihisap pelan sampai membuat Angel melengkungkan tubuhnya.

Kaki Angel bergerak gelisah dan mencoba merapat yang langsung ditahan Devano karena akan menghalangi bibirnya yang masih betah berada di kewanitaan Angel.

"Ahh, Dad. Ouh ahh...." Angel menggeleng-gelengkan kepalanya tidak kuat menerima setiap sensasi dari serangan bibir Devano di kewanitaannya.

Kaki Angel terangkat lalu memeluk bahu Devano membuat wajah Devano semakin tenggelam dikewanitaannya, “Lebih cepat ahh, Dad.”

Devano mengabulkan keinginannya menggerakkan lidahnya yang menjilati kewanitaan Angel dengan cepat.

“Ouhh ahh, Dad.” Angel merasakan kedutan dari kewanitaannya yang masih diserang habis-habisan oleh Devano.

“Keluarkan, Baby.” Devano menjulurkan lidahnya ke lubang kenikmatan Angel. Menunggu gadis yang tidak berdaya dibuatnya mengeluarkan cairan pelepasan.

“Ahh ouh ahh,” desah Angel saat cairan kenikmatan miliknya keluar yang langsung dihisap dengan rakus oleh Devano.

Devano menelan nikmat cairan Angel yang sengaja tidak ia habiskan seluruhnya.

Devano kemudian bangkit duduk memegang kejantanannya yang sudah menegang dan siap sedari tadi. Diusapnya kewanitaan Angel yang masih tersisa cairan pelepasan gadis itu lalu mengoleskan cairan Angel pada kejantanannya.

“Daddy tidak punya pengaman lagi. Tapi Daddy janji akan mengeluarkannya diluar.”

Angel mengangguk cepat karena dirinya juga tidak sabar merasakan kejantanan Devano berada didalam miliknya.

Devano tersenyum menggoda dengan posisi berlutut mulai menggesekkan kelamin mereka lalu dengan usahanya Devano berhasil memasuki kewanitaan Angel.

Kejantanan Devano secara langsung memasuki kewanitaan Angel tanpa pengaman membuat kenikmatan itu bertambah lebih dari sebelumnya.

Devano harus segera menyuruh salah satu dokter kepercayaannya untuk bertemu Angel.

Devano ingin terus bercinta bersama Angel tanpa pengaman sialan itu.

"Ahh," desah Angel masih merasakan sedikit nyeri dan tidak biasa di kewanitaannya.

"Ouh, Baby." Devano menikmati kejantanannya yang tertanam dalam kewanitaan Angel. Kewanitaan Angel masih begitu sempit dan erat melingkupi kejantanannya seperti semalam.

"Om, ahh." Angel mengulurkan tangannya ingin memeluk Devano yang langsung dikabulkan pria itu segera.

"Om akan membuat kamu cepat terbiasa, Baby." Devano lalu mulai menggerakkan tubuhnya dan memanggut bibir Angel sampai desahan mereka teredam.

Angel memeluk leher Devano bersamaan dengan kakinya yang juga memeluk pinggang Devano.

Dengan posisi tersebut kejantanan Devano semakin tenggelam di kewanitaan Angel yang nikmat.

Devano terus memaju-mundurkan tubuhnya. Menggempur kewanitaan Angel untuk mencari kenikmatan.

Tautan bibir mereka terlepas saat keduanya butuh oksigen.

"Hhh, ahh Dad ahh." Desahan Angel bercampur dengan napasnya yang masih tersengal.

Gerakan Devano menghujam kewanitaan Angel semakin cepat tanpa jeda.

Bibir Devano mulai mengulum bergantian payudara Angel yang kenyal dan nikmat saat berada di dalam mulutnya.

Puting payudara Angel yang menegang digigit penuh nafsu oleh Devano sampai membuat Angel meringis.

"Pelan-pelan aja, Om ahh," bisik Angel mengusap rambut Devano yang masih sibuk menyusu pada payudaranya.

"Kamu sangat nikmat, Baby." Devano menjauhkan bibir dan berganti tangannya yang meremas payudara kenyal Angel yang penuh air liur dengan kondisi memerah akibat ciumannya.

"Om, ahh. Angel tidak kuat ahh mau keluar...." desah Angel dengan kepalanya yang pening.

Kewanitaan Angel yang akan sampai semakin menjepit erat kejantanan Devano. Devano bergerak terus mengejar pelepasannya yang mulai dekat sementara Angel sudah mendesah panjang mengeluarkan cairan kenikmatannya.

Devano pun akhirnya menyusul Angel mencapai puncak *orgasme*. Devano mengeluarkan kejantanannya dari kewanitaan Angel lalu memuncratkan spermanya di samping tubuh Angel yang berbaring lemah.

Angel dengan posisinya yang masih mengangkang melihat kejantanan Devano tampak licin memerah mengeluarkan cairan. Tangan pria itu mengurut kejantanannya menuntaskan pelepasan.

Angel masih merasa tidak percaya kejantanan Devano yang begitu besar dan panjang bisa masuk ke dalam kewanitaannya.

"Nanti siang akan ada Dokter kenalan Om yang akan kemari. Dokter itu akan mengurus kontrasepsi untukmu, Baby."

Angel mengernyit dan merasa sedikit takut mendengarnya.

“Tenang saja Dokter ini bisa kita andalkan. Om tidak ingin memakai pengaman dan sangat ingin merasakan *orgasme* didalam tubuhmu ketika kita bercinta lagi, Baby.”

Devano mengusap kewanitaan Angel yang masih lengket naik-turun menunggu jawaban Angel.

Anggukan Angel tanda setuju membuat Devano tersenyum pada gadis yang masih lemas karena percintaan mereka.

“Ini yang Om suka. Kamu sangat penurut pada *Daddy*-mu, Baby.”

***

Tiga Belas

Angel tengah berbaring telentang seorang diri di dalam kamar.

Sudah tiga jam lebih Devano pergi meninggalkan Angel di hotel sendirian. Devano pulang ke rumah dulu untuk mengabari Tania kalau ada kerjaan keluar kota.

Padahal Devano hanya ingin berduaan saja dengan Angel selama beberapa hari di hotel. Mengurung Angel untuk beberapa hari ke depan dan tidak membiarkan siapapun menganggu mereka.

Devano memang serius akan niatnya itu. Terbukti ditengah kepergian Devano seseorang yang diperintahkan pria itu mengantarkan beberapa belanjaan.

Paper-bag itu berisi kimono satin transparan, *lingerie*, dan beberapa mini *dress*.

Membuat Angel yang sudah mandi memilih untuk mengenakan kimono sambil menunggu kedatangan Devano.

Angel sudah menjalani kontrasepsi oleh Dokter yang menanganinya tadi siang.

Hari mulai gelap dan Angel merasa bosan tidak ada Devano bersamanya.

Masalah Bibinya sudah terselesaikan karena Angel sudah mengirimkan uang sebanyak tujuh puluh juta yang membuat Bibinya tidak jadi memarahi Angel karena telat satu hari mengirimkan uang.

Bibinya tidak repot-repot menanyakan Angel tentang asal uang sebanyak itu karena mungkin yang ada dipikiran Bibinya yang terpenting ada uang.

Itu karena berkat uang Devano. Tanpa Angel duga Devano mengirimkan uang ke rekening yang sama saat pertama kali Angel menjadi *Sugar Baby*.

Sampai sekarang Angel masih memakai salah satu rekening atas nama Bibinya karena terlalu malas jika harus membuat rekening baru. Lagipula Angel sudah ada rekening sekaligus kartu tanda mahasiswa miliknya.

Uang yang Angel butuhkan tujuh puluh juta namun tidak pernah dibayangkan Angel kalau Devano mengirimkan uang berkali-kali lilat dari yang diminta.

Tujuh ratus juta. Devano mengirimkan uang sebanyak itu secara cuma-cuma untuknya.

Seolah menambahkan satu nol dibelakang angka bukan apa-apa untuk Devano.

Kedermawanan Devano malah sangat membebankan untuk Angel.

Apalagi Devano tidak bertanya macam-macam. Pria itu mengirimkan uang atas inisiatif sendiri tanpa Angel ingatkan.

Angel bersyukur Devano tidak terlalu ingin tahu urusannya yang penting Angel hanya harus berhubungan dengan pria itu.

Hubungan yang Angel tidak ketahui secara jelasnya tetapi Angel tidak ingin terlalu pusing akan hal itu.

Angel akan menjalani semuanya seiring dengan berjalannya waktu.

Ponselnya diatas nakas berdering tanda panggilan masuk. Angel sudah berharap itu Devano namun ternyata nama Angga yang tertera dilayar.

"Halo, Ngel?" sapa Angga di sebrang telepon.

"Iya Angga," jawab Angel.

Terdengar napas lega Angga ditelinga Angel, *"Lo udah sampai ke rumah, 'kan?"*

"Iya, dari semalam." Angel memohon ampun sudah membohongi semua orang.

Mulai dari Tania hingga Angga semuanya dibohongi oleh Angel.

Awalnya Angel tidak berbohong ia akan pulang karena tidak yakin akan mendapatkan uang dengan jumlah besar itu.

Jika Angel pulang langsung setidaknya Angel bisa menghentikan rumahnya dijual.

Lagipula Devano meminta Angel untuk tidak pulang dan berada disamping Devano untuk waktu yang lama.

"Angel?"

"Eh iya, Ga. Kenapa?" Angel merubah posisi baringnya ke samping menghadap langsung jendela kamar yang menampilkan pemandangan ibukota.

"Gue bersyukur lo pulang dengan selamat."

Angel hendak membuka bibirnya membalas ucapan Angga namun terhenti karena Devano yang entah kapan sampai sudah berdiri didekat ranjang di depan Angel.

"Ehm, makasih." Angel bingung harus menjawab apa karena kalimatnya seolah pergi begitu ada Devano didekatnya.

Devano sudah menyusul dan berbaring di depan Angel. Wajahnya di sejajarkan dengan payudara Angel yang tampak menggoda karena tidak memakai *bra*.

Dipeluknya pinggang ramping Angel dan menariknya agar tubuh merapat tanpa celah.

Kimono satin transparan yang Angel kenakan membuat puting payudaranya mencuat. Devano yang sudah terpancing gairah membuka mulutnya dan mengecupi puting Angel sampai kimono Angel basah oleh air liur Devano.

"Lo kapan pulang? Biar gue jemput dibandara." Tanya Angga.

Angel tidak bisa menjawab yang dilakukannya menggigit bibirnya menahan desahan karena perbuatan Devano.

Lalu tidak lama Devano melepaskan tali kimononya sehingga payudara Angel terpampang jelas di depan Devano.

Posisi Angel yang menyamping membuat payudaranya jatuh lepas menggoda Devano.

"Ga, udah dulu ya," ucap Angel susah payah lalu menggigit bibirnya karena Devano mulai menciumi kembali permukaan payudaranya secara langsung.

"Sebentar dulu, Ngel. Aku masih kangen sama kamu. Kamu juga belum jawab pertanyaanku tadi."

Angel mengernyit karena panggilan Angga berubah menjadi 'aku-kamu' padanya.

Angel masih mengigit bibirnya takut jika ia membuka bibir yang ada desahan yang keluar dari mulutnya.

Devano mendongak menatap Angel dengan senyum menggoda khas pria itu lalu tanpa aba-aba salah satu payudaranya di masukkan ke mulut Devano yang hanya muat separuhnya saja.

"Angel?"

Devano mulai mengemut payudara Angel kuat mendengar suara Angga yang belum memutuskan telepon.

Dihisapnya puting payudara Angel yang berwarna merah muda hingga menegang.

"Angel, kamu masih disana, 'kan?" tanya Angga lagi.

"Ahh." Angel tersentak kaget dan refleks mendesah saat puting payudaranya bukan di hisap lagi melainkan digigit dan ditarik oleh gigi Devano.

Dengan panik ditekannya ikon merah di layar ponsel untuk memutuskan panggilan. Terserah Angga akan berpikiran macam-macam padanya karena itu urusan nanti.

Setelah menyimpan ponselnya sembarang diatas ranjang Angel kembali fokus pada Devano.

"Om, ahh jangan digigit," desah Angel yang bergerak mengusap rambut Devano lembut.

"Ehmm," gumam Devano mendongak sejenak lalu berpindah ke payudara Angel yang belum terjamah. "Kamu lembut, Baby."

"Pelan-pelan," bisik Angel masih mengelus rambut Devano yang harum. Posisinya seperti tengah menyusui bayi. Ya, bayi besarnya Devano.

Devano menggerakkan lidahnya melingkari puting payudara Angel agar tegak. Puting payudara Angel yang memang sensitif langsung menegang seketika.

"Ouh, Baby. Kamu nikmat," bisik Devano parau lalu mulai mengemut payudara Angel. Memilin putingnya yang tegak dan di hisapnya pelan.

"Ouh ahh, Dad." Elusan Angel pada rambut Devano berubah menjadi cengkeraman lembut. Tangan Angel menarik-narik kepala Devano agar semakin dalam mengulum payudaranya.

Devano tahu keinginan Angel. Lalu semakin dikulumnya payudara Angel dengan keras. Bahkan sekitar putingnya Devano gigit pelan sampai memerah.

Tangannya yang sedari tadi memeluk Angel mulai bergerak turun meremas bongkahan pantat Angel yang sayang jika Devano biarkan menganggur.

Ditengah-tengah keintiman mereka ponsel Angel kembali berdering. Ponsel yang tidak jauh dari Angel membuat Angel harus mengambilnya.

Angel tadinya akan menolak panggilan namun nama Tania di layar ponsel mengurungkan niatnya.

"Om, ini Tania," ucap Angel memberitahu yang langsung membuat Devano dengan enggan melepaskan diri.

Payudara Angel kini semakin bertambah bercak merahnya tanda kepemilikan Devano.

Devano pun akhirnya menganggguk mengizinkan Angel untuk mengangkat panggilan.

"Lama banget sih, Ngel. Gue telepon juga dari tadi." Ucapan Tania yang kesal langsung menyambut Angel begitu panggilan di angkat.

"Maaf, Ta. Baru pegang ponsel," dalih Angel.

Mata Angel masih memperhatikan Devano yang kini berubah posisi menjadi duduk membuat Angel turut mengikuti posisinya.

"Gue bete banget, Ngel. Di rumah gue cuma sama Bi Siti dan Bi Asih," cerita Tania.

"Oh ya?" respon Angel basa-basi.

Angel melihat Devano yang duduk bergeser lalu bersandar di kepala ranjang. Satu tangan pria itu terulur sedangkan tangan satunya menepuk pahanya yang kakinya diluruskan meminta Angel untuk mendekat.

Angel menggeleng menolak permintaan Devano yang ingin Angel duduk di pangkuan pria itu.

Tanpa suara Devano berkata, 'Om tidak akan macam-macam.'

Mau tidak mau Angel akhirnya setuju dan mendekat. Tubuh Angel langsung di posisikan duduk mengangkang di atas pangkuannya.

"Bokap gue baru aja pergi katanya ada urusan kerjaan ke luar kota. Sumpah sih betein banget gue jadi sendirian ditinggal," cerita Tania panjang lebar.

'Bokap lo lagi gue manjain, Ta.' Ucap Angel dalam hati sembari menatap Devano yang juga tengah menatapnya.

"Ketemu Rio aja, Ta," ucap Angel akhirnya memberi saran dam berusaha tidak terpengaruh akan ulah Devano.

Devano yang melihat kimono Angel sudah berantakan dan hanya menggantung dibahu gadis itu bergerak melepasnya pelan sehingga menyisakan Angel yang hanya mengenakan celana dalam sekarang.

Lalu Devano pun bergerak melepas kemeja yang dikenakan olehnya sehingga kini tubuh atasnya polos seperti Angel.

Angel meneguk ludahnya tanpa sadar melihat dada bidang Devano yang bagian tengahnya dipenuhi bulu-bulu halus tampak menggoda.

Angel tidak fokus untuk mendengarkan Tania yang masih berceloteh di telepon. Apalagi saat tubuhnya direngkuh dan ditarik Devano untuk merapat sehingga tubuh telanjang mereka beradu.

"Lo masih dengerin gue gak sih, Ngel?" dengus Tania di sebrang.

"Kenapa sama Rio?" tanya Angel mencoba kembali fokus pada Tania sembari kepalanya ia sandarkan ke dada Devano sehingga membuatnya dengan jelas mendengar detak jantung Devano.

"Rio lagi sibuk. Semenjak lo pergi kan kafe lumayan repot," jelas Tania.

"Kayaknya gue gak bisa lanjut kerja di kafe deh, Ta. Maaf," ucap Angel merasa tidak enak hati.

Devano hanya memilih mendengarkan percakapan Angel dan putrinya. Tangannya hanya bergerak mengelus rambut panjang Angel yang halus.

Sedari tadi Devano harus menahan untuk tidak menjamah Angel ke tempat-tempat yang ia inginkan. Kalau bukan Tania yang menelepon, tangannya sudah berkeliaran menyentuh setiap titik sensitif Angel.

Dari posisi sekarang saja sudah membuat Devano harus menahan geramannya karena gesekan payudara Angel pada dadanya ditambah bagian bawah tubuh keduanya yang juga saling bergesekan sedari tadi.

"Lo mau lama mudiknya?"

Angel memejamkan matanya menikmati kecupan Devano di keningnya, "Nggak tau. Yang jelas gue butuh uang lebih, kalau kerja di kafe gak cukup sih."

Lama terdiam akhirnya terdengar pekikan senang Tania di sebrang lalu dengan bahagia sahabatnya itu berujar.

"Lo kerja di perusahaan Papi gue aja, Ngel. Bisa kok kerja dari rumah kayak freelance gitu. Nanti gue bilang ke Papi, deh."

Devano menatap Angel tersenyum karena rencana ia yang akan membawa Angel untuk kembali tinggal bersama sepertinya berjalan mulus karena anaknya itu.

Dikecupnya bibir Angel yang merekah dengan singkat tanpa suara yang langsung membuat pipi gadis dalam pangkuannya merona.

Devano mengangguk agar Angel menyetujui permintaan anaknya.

"Dan lo bisa tinggal dirumah gue lagi, Ngel."

"Berarti gue berhenti dari kafe, Ta?"

"Nggak perlu. Kafe kan buka jam satu siang lo bisa kerja sampai jam enam sore biar sisa waktu lo buat kerja di perusahaan bokap gue."

Angel menggigit bibir. Maksudnya mengatakan alasan ia butuh uang agar Tania mau membantu ia berhenti bekerja di kafe. Karena itu permintaan Devano padanya.

"Gimana, Ngel?" tanya Tania tidak sabar.

Ditengah kediaman Angel membuat Devano yang sudah tidak tahan bergerak memaju-mundurkan kejantanannya yang sudah tegang sehingga mengenai belahan pantat Angel.

"Gue pikirin dulu ya, Ta. Gue tutup teleponnya."

Angel mematikan panggilan tanpa menunggu balasan Tania lalu di lemparnya ponsel miliknya ke ujung ranjang.

"Om," protes Angel dengan wajahnya yang pura-pura kesal menatap Devano yang masih memasang wajah tak berdosa.

"Panggil Daddy, Baby." Devano mengeratkan pelukannya pada tubuh Angel.

Ditenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Angel yang langsung membuat Angel bergerak gelisah.

"Kamu sudah mandi?" tanya Devano yang sudah sedari tadi mencium harum sabun mandi pada tubuh Angel.

"Iya," ucap Angel bergerak memeluk leher Devano erat.

"Kalau begitu...." Devano menggantung ucapannya yang membuat Angel penasaran.

"Tidak ada cara lain selain kamu harus menemani Daddy mandi, Baby."

Angel memekik pelan dengan semakin memeluk leher Devano saat tubuhnya diangkat dan dibawa menjauh dari ranjang oleh Devano.

Devano begitu kuat membawa tubuh Angel yang menempel di depannya. Sembari berjalan ke kamar mandi tidak henti-hentinya pantat Angel di remas Devano keras.

Sampai di kamar mandi tubuh Angel diturunkan perlahan oleh Devano di dekat jacuzzi yang sudah terisi air dengan pinggirnya ada beberapa kelopak mawar.

Angel menatap Devano yang tengah menurunkan celana panjangnya sehingga menyisakan boxer dengan tonjolan ditengah selangkangnya.

Devano tersenyum menggoda pada Angel dibalas dengan rona merah yang menghiasi wajah Angel.

Angel pikir Devano akan melanjutkan dengan melepas boxer dan celana dalam pria itu.

Namun Angel salah, karena Devano malah bergerak mendekati Angel lalu menurunkan celana dalam Angel bersamaan dengan Devano yang ikut bertekuk di hadapan Angel.

Devano menatap wajah Angel dan celana dalam Angel yang diturunkan olehnya bergantian.

Devano menikmati Angel yang tampak malu-malu sekaligus menggoda secara bersamaan seperti sekarang.

"Ouh, Dad." Angel meremas rambut Devano sebagai tumpuan saat satu kakinya diangkat dan ditempatkan dibahu Devano.

Kewanitaan Angel begitu terbuka didepan Devano yang kini mulai mengenduskan hidung mancungnya disana, "Ahh sangat harum, Baby."

Angel mendongakkan kepalanya saat Devano mulai mengecup kewanitaannya mesra.

"Ouh ahh, Dad... Ahh." Angel semakin meremas-remas rambut Devano saat lidah pria itu terjulur dan menjilati celah kewanitaannya.

Devano kian semangat mencumbu kewanitaan Angel saat mendengar Angel yang mendesah-desah.

Angel memejamkan matanya merasakan lidah Devano semakin dalam menyerang dinding kewanitaannya.

Tangan Devano bergerak ke belakang lalu mencengkeram lembut pantat Angel dan menariknya pelan supaya memudahkan Devano memperdalam cumbuannya di kewanitaan Angel.

"Daddyhh, ahh." Angel mendesah semakin keras, tidak kuat akan cumbuan Devano padanya. Belum lagi tangan Devano yang kini mulai meremas-remas pantatnya.

"Ehmm," Devano kini mulai mengulum klitoris Angel lembut yang langsung membuat gadis itu melengkungkan tubuhnya.

"Dad ahh, udah Angel gak kuat ahh," ucap Angel merasa lemas karena serangan bertubi-tubi Devano. Bahkan Angel yang berdiri hanya dengan satu kaki mulai tidak kuat lagi menopang tubuhnya.

Devano masih betah memainkan kewanitaan Angel yang sangat disukainya. Barulah saat kewanitaan Angel berkedut Devano menjauhkan bibirnya.

Napas Angel naik turun menatap Devano sedikit kecewa karena tidak membiarkannya *orgasme*.

Devano yang sadar akan tatapan Angel hanya tersenyum lembut lalu mengecup kewanitaan Angel singkat sebelum akhirnya benar-benar menjauh.

Dengan lembut diturunkannya kaki Angel dari bahunya. Lalu dengan gerakan gesit Devano melepaskan boxer sekaligus celana dalamnya.

Devano menuntun Angel memasuki *jacuzzi* dengan begitu hati-hati.

Begitu Devano sudah mengambil posisi duduk dengan lembut Devano menarik Angel duduk dipangkuannya dengan posisi membelakangi dirinya.

"Kamu sudah siap sekarang, Baby." Devano menuntun kejantanannya memasuki kewanitaan Angel yang masih sempit baginya.

"Ahh pelan-pelan, Dad," desah Angel mencari pegangan dengan menempatkan tangannya pada masing-masing pinggiran *jacuzzi.*

"Fuck, Baby. Milikmu masih sempit," bisik Devano masih mencoba mendorong kejantanannya masuk ke kewanitaan Angel dari belakang.

Akhirnya dengan sekali sentakan kejantanan Devano masuk begitu dalam ke kewanitaan Angel yang langsung menjepit miliknya.

"Ahh, milikmu sangat nikmat, Baby. Daddy tidak bisa berhenti." Devano memaju-mundurkan kejantanannya dengan ritme pelan lalu berangsur cepat.

"Ahh, Dad. Ahh ouhh...." Angel mendesah menikmati setiap dorongan Devano.

Bunyi percintaan mereka yang khas terdengar memenuhi ruang kamar mandi yang begitu luas. Bahkan air dalam *jacuzzi* ikut bergerak karena percintaan panas mereka.

Kedua tangan Devano meremas payudara Angel yang menggiurkan. Menambah kenikmatannya maupun Angel.

"Ahh, Daddy...." Angel mendesah merasakan tubuhnya mulai bergetar tanda ia akan mencapai puncak kenikmatannya yang pertama.

Namun Devano seolah tidak membiarkan Angel menikmati pelepasannya. Tubuh Devano masih bergerak maju-mundur.

"Pelan-pelan ahh, Dad. Daddy ahh...." desah Angel merasakan gerakan Devano kian cepat menghujam miliknya.

"Milik kamu nikmat, Baby. Daddy menyukainya ouh ahh...." Devano masih menghujamkan kejantanannya ke

kewanitaan Angel yang semakin sempit dan menjepit miliknya.

Angel merasakan kejantanan Devano yang berkedut dan membesar dalam kewanitaannya.

"Ahh, Dad. Aku ingin keluar lagihh ahh." Angel menggigit bibirnya dan mencengkeram pinggiran *jacuzzi* erat.

"Sebentar lagi, Baby." Devano memeluk pinggang Angel erat berusaha mempercepat hujamannya.

Lalu didorongnya kejantanannya dalam-dalam ke dalam milik Angel sampai gadis itu memekik.

"Ahh ouhh, Daddy...." Angel akhirnya mencapai kenikmatan untuk kedua kalinya bersamaan dengan Devano.

"Baby, siap-siap ahh...." desah Devano merasakan miliknya berkedut lalu menyemburkan cairannya ke dalam rahim Angel.

Angel merasakan rahimnya yang menghangat karena cairan Devano. Disandarkan tubuhnya yang sudah lemas pada Devano yang masih memeluknya.

Sensasi nikmat yang teramat sangat dirasakan Devano karena bisa mengeluarkan pelepasannya didalam Angel.

"Kamu sangat memuaskan, Baby. Terimakasih."

Angel yang masih lemas hanya mengangguk sebagai jawaban.

***

Empat Belas

"Ahh, Dad. Ahhh hhh."

"*Damn*, Baby. Milikmu begituhh... nikmat, Sayang ouhh."

Desahan keras Angel dan Devano saling bersahutan memenuhi ruang kerja yang terhubung dari kamar hotel yang sudah ditempati keduanya selama tiga hari.

Angel duduk mengangkang diatas pangkuan Devano yang duduk di kursi kerjanya. Devano mencengkram pinggang Angel, menggerakkannya dengan liar maju-mundur agar kewanitaan Angel beradu dengan kejantanannya.

Kejantanan Devano terasa di cengkraman nikmat oleh kewanitaan Angel seiring Devano yang mendorong Angel untuk terus bergerak.

Sedangkan Angel masih memeluk erat leher Devano dengan kaki yang menggantung di kedua sisi tubuh Devano.

Keadaan mereka pun berbanding terbalik. Devano masih memakai pakaian lengkap berbeda dengan Angel yang tidak tertutupi sehelai benang apapun.

Untuk bercinta, Devano hanya perlu membuka resleting celananya.

Setelah kemarin malam tubuh Angel digempur habis-habisan oleh Devano yang baru membiarkannya tidur menjelang subuh.

Kini saat sore hari di tengah matahari mulai terbenam Angel kembali diserang Devano.

"Ahh ahh ouh Daddy...." Angel meremas-remas rambut hitam Devano menikmati percintaan mereka yang semakin *intens*.

"Nikmat sekali, Sayang." Geram Devano masih mendorong-dorong tubuh Angel padanya.

Melihat payudara Angel yang jatuh bergerak-gerak menggoda didepannya membuat Devano tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Dimasukkannya salah satu payudara Angel ke dalam mulutnya lalu di kulumnya keras sampai Angel merintih antara nikmat dan sakit.

"Ahh... Pelan-pelan, Dad," desah Angel karena Devano seperti tengah berniat melahap habis payudaranya.

Devano sedikit berbeda bagi Angel. Pria itu seperti tidak menahan diri lagi ketika bercinta dengannya.

Sejak kemarin malam Devano begitu buas dalam menyetubuhi Angel sampai Angel merasa sedikit kewalahan seperti sekarang.

Percintaan ini dimulai ketika Angel terbangun seorang diri sebelumnya diatas ranjang.

Lalu begitu menemukan Devano yang tengah mengerjakan sesuatu di ruang kantor depan layar *laptop* menbuat Angel menghampiri.

Devano yang melihat Angel mendekat langsung meninggalkan tugasnya begitu saja padahal tugasnya itu belum selesai dan malah memilih untuk menelanjangi Angel kembali seperti sebelum-sebelumnya.

“Daddyhh, ahh ahh.” Angel kini menjambak rambut Devano saat Devano berganti mengulum payudaranya yang belum terjamah.

Mulut Devano begitu rakus menghisap, mengulum payudara Angel dalam mulutnya.

“Ahh, Daddyhh ahh.” Angel mendongakkan kepalanya tidak kuasa akan serangan Devano yang bertubi-tubi.

Tubuh mereka masih saling beradu bersama Devano yang masih melahap payudara penuh Angel lalu menggigit pelan puting Angel yang sudah tegak.

“Ouh, Baby....” Devano merasakan kejantanannya semakin dicengkeram erat oleh kewanitaan Angel yang mulai berkedut.

“Dad, ahh... Angel ouh ahh gak kuathh....” Angel memeluk Devano merasakan pelepasannya akan segera sampai.

Devano berusaha mengejar pelepasannya agar bersama-sama dengan Angel. Maka dipercepatnya gerakan tubuh Angel dan tubuhnya untuk mencapai kenikmatan.

Sampai akhirnya milik Devano menegang dan membesar di dalam milik Angel.

"Bersama-sama, Sayang ahh...." Devano lalu menyemburkan cairan kenikmatannya bercampur dengan milik Angel.

"Ahhhh...." Angel memejamkan matanya merasakan rahimnya menghangat karena semburan pelepasan Devano yang bahkan meluber keluar dari kewanitaannya.

Tubuh keduanya masih digerakkan Devano pelan untuk menuntaskan pelepasan mereka.

Dipeluknya tubuh lemas Angel oleh Devano saat merasa pelepasannya telah selesai. Angel menjatuhkan kepalanya di bahu tegap Devano sembari memejamkan mata.

Tangan Devano mengelus punggung telanjang Angel. Diusapnya dengan telaten dahi Angel yang berkeringat karena aktivitas mereka.

Angel merasa nyaman diperlakukan seperti itu oleh Devano. Rasanya membuat Angel ingin kembali tidur.

Langit sudah gelap dibalik kaca jendela besar samping tubuh mereka. Angel menyukai pemandangan malam dari

gedung-gedung pencakar langit yang menyala begitu indahnya.

Angel maupun Devano masih begitu nyaman dengan posisi mereka yang belum berubah. Dengan kejantanan Devano yang masih terkubur didalam milik Angel.

"Om, Angel capek," bisik Angel saat merasakan Devano yang kembali menggerakkan tubuhnya dibawah sana.

Devano tersenyum dan menuruti Angel untuk berhenti. Dipeluknya semakin erat tubuh Angel yang seperti tidak ada tenaga lagi.

"Om, Angel mau tanya boleh?" tanya Angel dengan suara berbisik ditelinga Devano setelah beberapa saat kemudian.

"Hmm?" gumam Devano sebagai respon.

"Om bilang kalau aku satu-satunya yang masih perawan pas Om tidurin," ucap Angel lalu melanjutkan walau dengan ragu, "Ehm, berarti istri Om?"

"Om bukan jadi yang pertama untuk istri Om, begitupun istri Om yang juga bukan yang pertama untuk Om," cerita Devano.

Angel diam dan kembali berpikir. Rasa penasaran mendorongnya untuk kembali berani.

"Om berarti nikah muda ya dengan istri Om?"

Devano menganggguk. Sepertinya Angel mulai ingin tahu tentangnya dan itu tidak masalah untuk Devano.

"Om nikah dengan mama Tania saat usia kami dua puluh tahun karena Tania sudah hadir saat itu akibat kecerobohan kami berdua."

Angel mengangguk-anggukkan kepalanya. Merasa cukup dan tidak ingin menanyakan lebih jauh tentang Devano.

Walaupun pikirannya masih belum puas namun Angel memilih mengikuti kata hatinya. Angel tidak ingin mencari penyakit hati.

Devano mendekati meja kerjanya dengan Angel yang sepertinya belum ingin beranjak dan masih betah. Lagipula Devano masih menikmati kejantanannya berada di lubang hangat Angel yang meliputi nya.

Laptop Devano masih menyala dengan pekerjaannya yang masih belum selesai. Tinggal sedikit lagi Devano perlu membereskannya.

Mendengar suara ketikan *laptop* membuat Angel hendak menjauh namun langsung ditahan Devano dengan satu tangannya yang melingkari tubuh Angel.

"Tetap seperti ini, Baby," bisik Devano parau. Kejantanannya mulai bergairah kembali didalam milik Angel.

Ponsel Devano yang berdering mengalihkan gairah Devano pada Angel. Diangkatnya telepon yang ternyata dari Sonya.

"Ya, Sonya?"

Angel yang mendengar nama Sonya diucapkan Devano seketika merasa terusik. Dipeluknya semakin erat Devano dengan wajahnya yang ia tenggelamkan di lekukan leher pria itu.

"Dev, aku punya kabar gembira buat kita." Sonya diseberang telepon terdengar begitu menggebu dan bersemangat. *"Klien kita tadi menghubungiku dan setuju untuk melakukan pertemuan secepatnya, Dev."*

"Oh ya?" Devano merespon senang karena perusahaan yang diincarnya untuk menjalin kerjasama setuju dengan mudahnya, "Ini berita Bagus, Son."

Angel mendongakkan wajahnya menatap Devano yang tengah fokus di telepon.

"Tapi, Dev. Klien kita minta segera bertemu lusa pagi."

"Itu gak masalah. Lagipula lokasi perusahaan mereka di Semarang tidak begitu jauh buat perjalanannya."

"Oke. Aku siapin berkas-berkas yang perlu kita bawa sekarang ya."

Angel mendengar itu. Ia tidak suka jika Devano keluar kota bersama Sonya walaupun itu karena urusan pekerjaan.

Devano yang sadar akan mimik wajah Angel yang berubah mendekatkan wajahnya lalu mengecup dan menggigit bibir bawah Angel yang bengkak dengan singkat.

Angel masih tidak tenang dan gusar. Lalu sebuah ide datang melintas di kepalanya yang langsung ia laksanakan saat itu.

Tubuh Angel yang sebenarnya masih lelah mulai Angel gerakkan maju-mundur pelan. Tangannya yang masih memeluk leher Devano dieratkan sehingga membuat tubuh Angel tertarik menempel ketat pada Devano.

Payudara Angel yang membusung menggesek-gesek permukaan dada bidang Devano yang ditumbuhi bulu-bulu halus ditengahnya.

Devano menatap geli pada Angel. Jika berhubungan dengan Sonya gadis itu mudah sekali terpengaruh dan itu suatu keuntungan bagi Devano.

Maka Devano pun mengeratkan satu tangannya yang masih memeluk pinggang Angel.

"Ahh," Angel tidak berusaha menahan desahannya karena sengaja agar didengar Sonya.

"Dev?" terdengar suara Sonya di ponsel Devano.

"Ya, Sonya. Kita bisa bahas besok pagi secara langsung," jelas Devano yang sudah tersulut gairah dengan mudahnya oleh Angel.

"Tunggu, Dev," cegah Sonya menghentikan Devano yang akan menutup panggilan.

Angel semakin menggerakkan tubuhnya secepat yang ia bisa dan senang karena berhasil membuat geraman gairah Devano keluar.

"Ahh, Daddyhh...." Angel mendesah merasakan Devano yang mulai mengambil alih permainan. Pria itu memaju-mundurkan tubuh Angel ke tubuhnya.

"Dev, jangan bilang kamu lagi...?"

Ternyata Sonya masih belum menutup panggilan membuat Angel bergerak menciumi seluruh bagian wajah Devano dengan kecupannya yang terdengar jelas.

"Kamu tahu saya pria seperti apa, Sonya. Sudah ya, saya tutup kita bahas besok di perusahaan." Dengan sepihak Devano memutuskan panggilan.

"Ayo mendesah seperti tadi, Baby," pinta Devano menggerakkan tubuh mereka dibawah sana semakin cepat.

"Iya ahhh ouh ahhh, Daddy...." Angel ikut menggerakkan tubuhnya walaupun dominasi gerakan telah di pegang Devano.

Devano tersenyum karena Angel begitu penurut. Diciumnya bibir Angel yang telah bengkak dengan gairah yang membelenggunya.

Angel berusaha mengimbangi ciuman Devano dengan gerak tubuh mereka yang kian cepat. Diremasnya rambut

Devano lembut untuk menyalurkan kenikmatan yang dirasakannya.

Devano menikmati bagaimana bibirnya dan Angel saling bertautan penuh nafsu. Saling mencecap rasa satu sama lain.

Desahan dan geraman keduanya seolah teredam oleh ciuman panas mereka. Barulah ketika keduanya butuh oksigen ciuman pun terlepas.

"Angel ahhh gak mau sendirian... Ahh ahhh." Angel mencoba berbicara tentang keinginannya yang mengganjal ditengah desahannya.

"Kamu cemburu, Baby girl?" tanya Devano geli.

Angel menggigit bibirnya dengan wajah yang merona lalu mengangguk pelan.

Devano tersenyum senang akan jawaban Angel yang begitu polos sama seperti wajahnya, "Daddy tidak mungkin meninggalkanmu, Sayang. Kita yang akan pergi, hanya berdua."

Angel tersenyum senang mendengarnya. Sonya dipastikan tidak akan ikut jika menarik kesimpulan dari ucapan Devano.

Dengan senang Angel menarik kepala Devano dan menempatkan wajah pria itu di belahan dadanya.

“Dengan senang hati, Baby,” Devano langsung mengulum kembali payudara Angel yang masih penuh bercak merah ulahnya.

“Ahhh, terus ahh... Ouh, Dad.” Angel memejamkan matanya menikmati cumbuan Devano bergantian di payudaranya.

Kewanitaan Angel mulai berkedut tanda akan mencapai pelepasan. Dipercepatnya oleh Devano gerak tubuh mereka lebih liar sampai Angel merintih.

“Ouh, sangat rapat, Baby.” Devano merasakan kewanitaan Angel kian menjepit kenjantanannya.

“Ahh... Ahhh, Angel gak kuathhh.”

“Keluarkan, Sayang.” Devano menarik tubuh Angel menempel padanya saat cairan Angel keluar mencapai pelepasan.

Angel memeluk Devano dengan kepalanya yang berada di leher Devano yang memangkunya. “Ahhh, Daddy.” Menikmati sisa dari pelepasannya yang panjang.

Devano belum mencapai puncak kenikmatannya bahkan miliknya masih menegang di dalam milik Angel.

Merasa Angel telah cukup menikmati pelepasannya dikeluarkan kejantanan Devano lalu meminta Angel turun dari pangkuannya.

Angel masih bingung dan hanya berdiri memperhatikan Devano yang juga ikut berdiri bersamanya.

Barulah Angel mengerti saat tubuhnya dibalikkan Devano lalu didorongnya agar tubuh Angel bertumpu pada meja di depannya.

Laptop sudah Devano tutup dan dijauhkan ke ujung meja agar Angel lebih leluasa.

Pinggang Angel ditarik pelan ke belakang oleh Devano bersamaan kedua kaki Angel yang ikut direnggangkan.

Lalu ditempatkannya kembali kejantanan Devano yang masih berdiri pada celah kewanitaan Angel yang masih lembab sehingga memudahkan Devano memasuki Angel dari belakang.

"God! Baby. Sangat nikmat, Sayang ouhh..." Devano memompa tubuh Angel dari belakang dengan gerakan liar dan cepat.

"Ahhh ahhh, Dad." Angel hanya bisa mendesah-desah akan Devano yang menghujamnya sedikit lebih kasar.

"Mendesah lebih keras, Baby... Ahh." Devano terus bergerak liar tanpa memberikan jeda.

Diposisi seperti ini terasa sangat nikmat bagi Devano dan ia tidak bisa menahannya untuk bermain lebih lembut lagi.

Digigitnya bahu kanan Angel pelan yang langsung dibalas rintih kesakitan Angel.

"Pelan-pelan, Dad ahh," pinta Angel merasakan ngilu pada bahunya namun tetap masih mendesah seiring gerakan Devano yang cepat.

"Maaf, Babyhh... Kamu sangat nikmat, Daddy tidak bisa lebih pelan lagihhh." Devano semakin memompa Angel keras seiring kejantanannya yang menegang dan membesar tanda akan segera sampai.

"Ahhh, Daddyhh Angel gak kuathh," Angel merasakan kewanitaannya kembali berkedut karena akan mencapai puncak *orgasme*.

"Oh, Baby. Sangat nikmat milikmu menjepit, Daddy ahh." Devano terus memaju-mundurkan kejantanannya keluar-masuk kewanitaan Angel yang semakin rapat.

Tubuhnya mengejang seiring dengan pelepasannya yang menyembur masuk memenuhi rahim Angel bahkan cairan kenikmatannya menetes keluar membasahi paha Angel.

Lalu Angel menyusul setelahnya. Angel mengalami pelepasan panjang untuk kesekian kalinya.

Devano masih menggerak-gerakkan kejantanannya pelan untuk menuntaskan pelepasan. Saat merasa cukup dengan pelan ditariknya kejantanannya dari kewanitaan Angel.

Angel merasakan cairan keluar mengalir ke pahanya karena miliknya tidak bisa menampung sepenuhnya.

Tubuhnya sudah sangat lemas tidak kuat menopang lagi kalau saja Devano tidak memeluknya erat.

Devano mengarahkan wajah Angel agar berhadapan dengannya, “Terimakasih, Sayang. Kamu selalu nikmat untuk Om.”

Dan Angel hanya menganggguk pelan karena sudah tidak ada tenaga untuk membalasnya.

***

Lima Belas

Devano memeluk tubuh Angel yang tengah berdiri menghadap kaca jendela besar dalam hotel.

Angel sangat suka sekali menatap pemandangan dari atas gedung seperti sekarang. Saat itulah Devano akan memeluk Angel dari belakang.

Baru satu jam mereka sampai di salah satu hotel kota Semarang tempat mereka akan menginap.

Setelah menjalani perjalanan kurang lebih enam jam lamanya akhirnya mereka bisa beristirahat.

Tadi pagi jam sepuluh Devano pulang dari perusahaan dan mengajak Angel untuk bersiap pergi.

Angel senang karena tidak melihat keberadaan Sonya. Devano hanya membawa tiga orang yang mendampinginya dan semua berjenis pria.

"Om, aku mau mandi dulu," izin Angel mencoba melepaskan pelukan Devano yang membelit tubuhnya.

"Baru jam lima sore, Sayang. Jangan terburu-buru." Devano masih enggan melepaskan Angel dari pelukannya.

"Please, Angel punya sesuatu buat Om," ucap Angel membalikkan tubuhnya dan mengelus jambang halus di rahang Devano.

Devano memejamkan matanya menikmati sentuhan Angel, "Kita mandi bersama?"

"Jangan, nanti Angel batal menunjukkannya pada Om," tolak Angel.

Devano menaikkan alisnya merasa penasaran akan sesuatu yang disembunyikan Angel, "Baiklah, Baby."

Angel tersenyum senang dan itu membuat Devano tidak bisa menahan untuk melumat bibir Angel walau sekilas.

Cukup lama Devano menunggu Angel mandi namun begitu pintu terbuka sepertinya penantian Devano tidak sia-sia.

Angel berdiri di depan pintu kamar mandi dengan sangat menggoda bagi Devano. Akhirnya *lingerie* pemberian Devano dari kemarin-kemarin dikenakan juga hari ini oleh Angel.

Lingerie yang begitu transparan menampilkan lekuk tubuh Angel secara nyata dengan puting payudara Angel yang menggoda begitu jelas terlihat.

Lalu bagian bawahnya yang hanya di balut sehelai *g-string* yang tidak sepenuhnya menutupi kewanitaan Angel hingga Devano bisa melihat milik Angel yang merah merekah menggodanya.

"*Damn*, Baby." Devano tidak henti-hentinya meneguk ludahnya sendiri dari posisinya yang duduk di ujung ranjang.

Angel malu akan tatapan *intens* Devano pada tubuhnya. Ia nekat memakai *lingerie* sebagai hadiah karena Devano sudah menurutinya untuk tidak mengajak Sonya.

Lagipula sejak bangun tidur tadi pagi Angel dan Devano belum bercinta karena Devano yang harus pergi ke perusahaan pagi-pagi sekali meninggalkan Angel sendirian di hotel Jakarta.

"Kemari, Sayang," perintah Devano mengulurkan tangannya sedangkan tangan yang lain menepuk pahanya.

Angel dengan ragu dan malu-malu berjalan mendekati Devano dengan pelan. Begitu Angel mendekat Devano langsung menarik Angel jatuh di pangkuannya.

Devano dengan Angel yang membelit pinggangnya bergeser sampai ke tengah ranjang lalu membaringkan tubuhnya dengan Angel yang duduk di atas perutnya.

"Angel, kamu...." suara Devano serak menatap Angel tidak berkedip, "Begitu menawan, Sayang."

Angel masih merona dan tangannya ia tumpukan di atas perut Devano. Namun tidak lama karena Devano menarik tangannya dan menempatkannya ke sisi tubuh Angel.

"Om bisa gila karena kamu, Baby." Devano mengusapkan tangannya ke kewanitaan Angel yang tercetak jelas dibalik *g-string* nya.

Sedang tangan Devano yang lain bergerak ke belakang Angel lalu meremas pantat Angel yang telanjang karena hanya ada tali kecil dari *g-string* dibelahan pantat Angel.

"Ehm," Angel menggigit bibirnya merasakan sentuhan Devano di area depan sekaligus belakang tubuhnya.

"Ahh, Om." Angel sedikit memajukan tubuhnya dengan tangannya yang berada dikedua sisi tubuh Devano, bertumpu di atas ranjang yang ditempati keduanya.

Devano menurunkan tali *lingerie* di masing-masing bahu Angel hingga payudara gadis itu terbebas.

"Menunduk, Sayang. Om ingin merasakan payudaramu yang kenyal dan hangat," bisik Devano parau tidak tahan melihat payudara Angel yang menggantung begitu ranum di depannya.

Angel menurut dan langsung merasakan satu payudaranya dilingkupi mulut Devano. Bibir Devano bergerak menghisap penuh nafsu payudaranya beserta putingnya hingga tegak.

Angel menggerak-gerakkan tubuhnya gelisah di atas Devano. Tiga titik sensitifnya diserang bersamaan sekarang membuatnya pening seketika.

"Ahhhh, Om...." Angel mendesah merasakan dua jari Devano memasuki kewanitaannya sekaligus setelah menyingkap *g-string* yang menghalanginya.

"Daddy, Baby." Devano mengingatkan lalu berganti mengulum payudara Angel yang satunya.

"Ahhh, iya Daddyhh." Angel mendongakkan kepalanya merasakan kocokan Devano di kewanitaannya yang kian cepat.

Devano terus memompa kewanitaan Angel dengan jari-jarinya membuat Angel mendesah-desah keras di kamar hotel.

"Ahh, Daddyhh lebih cepat. Ahh ouh Angel...." Angel mendesah panjang mengeluarkan pelepasannya yang begitu nikmat di jemari Devano.

Devano mengulum senyum menggoda pada Angel yang begitu cepat *orgasme*. Angel hanya memerah dengan napasnya yang masih memburu karena pelepasannya.

Devano menghisap jari-jemarinya yang berlumur cairan milik Angel di depan Angel yang semakin merona.

Lalu tanpa banyak bicara Devano memundurkan tubuh Angel dan menempatkannya diatas kejantanan Devano yang sudah berdiri.

"Buka, Sayang," pinta Devano yang langsung duturuti Angel setelah sebelumnya pria itu melepaskan *g-string* Angel begitu mudahnya.

Angel membuka pengait celana lalu menurunkan resleting Devano, membebaskan kejantanan Devano yang kini berdiri tegak dihadapannya.

"Masukkan, Sayang ouhh...." Devano menggeram nikmat begitu kejantanannya digenggam Angel dan di arahkan ke liang senggama gadis itu.

Angel mengangkat tubuhnya sedikit lalu menurunkannya dengan pelan-pelan ke kejantanan Devano yang dibantu pria itu. Baru sebentar kelamin mereka menyatu suara bel pintu yang memekakkan telinga datang mengganggu.

"*Shit.*" Devano mendesis karena bel pintu tidak berhenti berbunyi.

Dengan tidak rela Devano mengangkat Angel sehingga kejantanannya lepas dari kewanitaan gadis itu.

Lalu setelah membaringkan Angel di ranjang Devano berjalan cepat ke pintu dengan penampilannya yang berantakan.

Devano membenarkan celananya terlebih dahulu sebelum membuka pintu. Lalu berujar kesal pada orang yang mengganggunya dengan Angel. "Siapa?!"

"Ehm, Dev. Aku ganggu ya?" tanya Sonya yang tidak disangka Devano berdiri dibalik pintu yang sengaja ia buka sedikit.

Devano berusaha menormalkan napasnya agar lebih tenang. “Kenapa kamu bisa kemari?”

“Bukan itu yang penting sekarang, Dev. Ponsel kamu kenapa aku hubungi tidak di angkat-angkat?”

Devano akan menyela namun kalah cepat oleh Sonya yang berujar kesal.

“Klien kita minta perubahan jadwal. Mereka ingin kita mengadakan pertemuan malam ini jam tujuh sekalian makan bersama.”

Devano berdecak, “Belum apa-apa mereka semena-mena sekali?!”

“Sabar Dev,” ucap Sonya lembut sembari bergerak mengelus lengan Devano yang masih menahan pintu, “Bagaimana pun ini sangat penting menyangkut perusahaan kita.”

Devano menghembuskan napasnya lalu menjauhkan tangan Sonya di lengannya pelan, “Baiklah.”

Devano hendak bergerak menutup pintu namun Sonya menahannya. “Kamu bersama orang lain?”

“Itu masalah pribadiku, Sonya. Jangan melewati batas.”

Sonya sempat tersinggung namun mencoba kembali santai, “Terserah saja. Aku hanya ingin memberitahumu kalau kita tidak ada waktu lagi dan harus bersiap-siap atas pertemuan yang kurang lebih satu jam lagi dilakukan.”

“*Shit*! Oke, aku akan bersiap sekarang,” ucap Devano menutup pintu.

Devano membalikkan tubuhnya begitu pintu tertutup. Ia melihat Angel yang kini sudah duduk di tengah ranjang menatapnya tidak suka.

Lingerie Angel masih berantakan karena ulah tangannya dengan bercak merah yang menghiasi setiap tubuh Angel.

“Om, harus pergi. Nanti ada petugas hotel yang akan mengantarkan makan malammu.” Devano menghampiri Angel lalu mengecup bibirnya sekilas.

Tanpa menunggu Angel bersuara Devano sudah masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Angel yang sudah di penuhi banyak tanda tanya.

Angel menggigit bibirnya. Seketika perasaan sedih menghampirinya dan perasaan tidak suka ditinggalkan dalam sepi.

Dengan lesu Angel menarik selimut dan mengubur tubuhnya disana. Begitu banyak pertanyaan Angel pada Devano.

Pertanyaan yang paling membuatnya penasaran, kenapa Sonya bisa menyusul kemari?

Angel juga ingin menahan Devano untuk tidak pergi atau sekiranya pria itu mau mengajaknya juga keluar.

Kini Angel sudah terlihat seperti simpanan. Ia seakan dikurung dan tidak dibiarkan berkeliaran bebas.

***

Lama berada di dalam kamar hotel seorang diri membuat Angel tidak betah.

Jadilah Angel nekat keluar kamar dan melanggar perintah Devano yang memintanya untuk senantiasa berada di kamar mereka.

Sudah pukul sembilan malam lebih namun Devano sepertinya belum kembali membuat Angel langsung berpikir macam-macam pada pria itu.

Terlebih ada Sonya di sampingnya. Membuat jiwa Angel was-was.

Angel tengah berada di pinggir kolam renang dengan kedua kakinya yang sengaja dimasukkan ke dalam.

Ponsel masih senantiasa Angel pegang menunggu Devano yang menghubunginya.

Dari Angel yang selesai makan tiga puluh menit yang lalu Devano belum juga menghubunginya.

Makan malam dengan menu Korea favoritnya tidak begitu lezat saat disantap sendirian. Angel ingin menikmatinya bersama Devano.

Hm, sepertinya Angel mulai ketergantungan dengan Devano. Pria yang usianya dua kali lipat lebih tua darinya.

Kolam renang umum yang disediakan hotel tidak begitu ramai saat malam hari seperti ini. Hanya beberapa orang berlalu lalang dan tidak ada seorang pun yang berenang.

Udara dingin mulai dirasakan Angel yang hanya mengenakan tanktop putih dengan satu tali yang menggantung dibahunya sedangkan untuk bawahan Angel hanya mengenakan hotpants.

Sebelum keluar tadi Angel menutupi bercak kemerahan ditubuhnya dengan foundation miliknya.

Sehingga semua orang yang melihatnya tidak akan berpikir macam-macam tentang Angel.

Di kesendiriannya tiba-tiba datang dua orang pria dengan usianya yang sudah memasuki kepala empat menghampiri Angel.

Satu berbadan gempal dan satu lagi berbadan kurus tinggi. Tipikal om-om yang tidak menarik yang suka mencari mangsa.

Siulan menggoda dari keduanya terdengar risih di telinga Angel membuatnya langsung berdiri hendak pergi namun salah satu dari mereka mencekal lengannya.

"Ih lepas!" protes Angel menghempaskan tangan yang mencekalnya.

Dua orang itu langsung tertawa menatap wajah kesal sekaligus ketakutan Angel.

Angel dengan panik melihat sekeliling yang begitu sepi. Hanya ada Angel dan dua pria kurang ajar yang berada di sekitaran kolam renang.

Dua pria itu semakin mendekati Angel yang buntu berada di pinggiran kolam. Satu langkah lagi Angel mundur tubuhnya pasti akan terjatuh dan tenggelam.

"Jangan takut, Cantik. Kita gak akan macam-macam sama kamu," ucap pria kurus mebatap tubuh Angel dari atas ke bawah penuh nafsu.

"Kita Cuma minta satu macam aja, Sayang. Mungkin threesome bareng kita," tambah pria gempal yang ikut menatap Angel bernafsu bahkan air liur pria itu seperti akan menetes keluar.

Angel benar-benar jijik terhadap mereka berdua. Ia berharap Devano segera datang menolongnya yang ketakutan.

"Ayo, cantik." Dua pria itu semakin maju membuat Angel refleks mundur satu langkah.

Tubuhnya sudah akan jatuh dan Angel memejamkan matanya pasrah akan semuanya. Namun tiba-tiba tubuhnya direngkuh seseorang dan ditahan dipinggir kolam sehingga ia tidak terjatuh.

Lalu tubuh Angel di seret menjauhi kolam renang. Angel membuka matanya dan keterkejutannya semakin bertambah kali lipat melihat seseorang yang telah menolongnya.

"Angga," bisik Angel refleks meremas kaus depan Angga yang masih merengkuh tubuhnya.

Angga hanya tersenyum hangat pada Angel sembari mengeratkan pelukannya dipingggang Angel lalu menatap dua orang pria tadi seperti menantang.

"Jangan mengganggu kekasihku," ucap Angga yang langsung membuat Angel melotot.

Dua pria dihadapan Angel dan Angga saling bersitatap lalu berdecih. Mereka pun akhirnya menjauh meninggalkan Angel dan Angga di area kolam.

"Kamu gak papa, Angel?" tanya Angga khawatir memperhatikan Angel.

Angel langsung menggeleng canggung dan melepaskan diri dari Angga. "Makasih."

Angel berniat akan pergi saja menghindari Angga namun pria itu tahu gelagatnya dan langsung mencekal tangan Angel lalu menyeret pelan Angel untuk duduk di kursi malas.

Angga menempatkan Angel duduk di ujung kursi malas berseberangan dengannya yang duduk di kursi lainnya.

"Aku tadinya berpikir kalau aku salah lihat sama kamu, Angel. Tetapi ternyata benar kamu yang tengah di ganggu dua pria hidung belang barusan," jelas Angga menatap Angel.

Angel sedikit berbeda bagi Angga. Angel di hadapannya terlihat asing dengan penampilannya yang berani dan mengundang nafsu pria mana pun yang melihatnya.

"Angel?" Angga memanggil karena Angel masih diam menunduk sembari saling menautkan jemari lentiknya, "Kamu ngapain di Semarang? Aku pikir kamu masih di Padang."

Angel hanya menggelengkan kepalanya tidak berniat untuk membuka suara. Pertemuannya dengan Angga sungguh jauh dari perkiraannya.

Dari banyaknya hotel di Semarang kenapa harus Angel yang Angga temui?

Tetapi Angel harusnya bersyukur dan berterimakasih. Mungkin kalau tidak ada Angga yang menolongnya Angel masih terjebak bersama dua pria mesum tadi.

"Makasih, Ga. Untuk yang tadi, kalau tidak ada kamu pasti mereka masih belum pergi," ucap Angel kini mendongakkan kepalanya menatap Angga tulus.

"Sama-sama, Angel," balas Angga tulus, "kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu disini?"

Angga masih belum menyerah mengorek informasi dari Angel akan alasan keberadaan Angel di hotel mewah ini.

Setahunya Angel tengah membutuhkan uang dan akan sangat memberatkan jika Angel hanya menginap cuma-cuma di hotel mahal ini.

Dari Tania juga Angga tahu kalau Angel tidak punya saudara siapapun di pulau jawa.

"Kamu sendiri ngapain disini?" tanya Angel belum ingin menjawab dan malah bertanya balik.

Angga mengernyitkan dahinya merasa aneh akan Angel. Bukannya menjawab gadis itu malah bertanya balik tentangnya.

Atau mungkin Angel ingin mengetahui alasan Angga terlebih dahulu barulah nanti Angel akan bercerita.

"Aku mengantar Tanteku, Ngel. Dia ada pertemuan bisnis jadi meminta aku menyetir kemari," jelas Angga santai sama seperti penampilannya yang santai memakai kaus hitam dan celana denim selutut.

Bodoh! Angel merutuk dalam hati. Seharusnya Angel waspada dengan adanya Sonya kemungkinan besar ada Angga pun harus diperhitungkan kehadirannya.

"Nah, sekarang kamu jawab pertanyaanku yang tadi, Ngel."

Angel menggigit bibirnya bingung harus menjelaskan apa pada Angga.

Dengan resah Angel kemudian memilih mengedarkan pandangannya ke penjuru area kolam renang dan saat itulah Angel melihat Devano yang berdiri bersama Sonya tidak jauh dari tempatnya dan Angga duduk.

Oh, Tuhan....

Sepertinya dunia Angel akan runtuh seketika.

***

Enam Belas

Devano kembali ke kamar hotel hampir pukul sepuluh malam.

Tetapi saat sudah berada di kamar Devano tidak menemukan Angel di setiap penjuru ruangan.

"Angel."

Tetap tidak ada sahutan ketika Devano membuka pintu kamar mandi.

"Astaga, Baby. Dimana kamu, Sayang?" gumam Devano.

Devano keluar kamar dengan perasaan gusar karena Angel menghilang.

Dengan gerakan cepat Devano merogoh ponsel dalam sakunya dan mencoba menghubungi nomor Angel.

Sudah ketiga kali panggilan Angel masih belum menjawab panggilannya.

Devano berganti menelepon orang-orang yang sengaja ia bawa untuk menjaga Angel.

Dalam lima menit terlihat tiga pria bawahannya berlari menghampiri Devano yang masih berdiri di depan pintu masuk kamar.

"Ada apa, Pak?" tanya Toni satu-satunya orang yang ikut Devano ke pertemuan bersama klien.

Devano mengabaikan Toni karena akan percuma bertanya ke supirnya itu. Ditatapnya dua pria yang ia perintahkan untuk terus memantau Angel.

"Mana, Angel?" tanya Devano marah pada kedua orang yang menunduk takut karena merasa salah.

"Kita minta maaf, Pak. Nona Angel sedari tadi berada di dalam kamar," jelas Tama dengan nada takutnya.

"Kalau Angel ada di kamar saya tidak akan menanyakan pada kalian, Brengsek!" Devano menyulut marah.

Tama semakin menunduk takut, begitupun Romli rekan Tama yang berada di sampingnya.

"Maaf sekali, Pak. Tadi sebelum kami pergi ke warung kopi Nona Angel masih berada di kamarnya dan kami tidak tahu kalau Nona Angel pergi setelahnya," ujar Romli menjelaskan keadaan.

"Bodoh!" umpat Devano, "Cepat kalian cari Angel sekarang juga sampai ketemu."

"Siap, Pak." Romli dan Tama langsung pergi dengan cepat takut akan amukan Devano yang bertambah parah.

Tomi hendak menyusul dua orang yang mendahuluinya namun langsung di cegah oleh Devano, "Bagianmu tunggu disini. Kabari saya segera jika Angel telah kembali."

Setelah mengatakan itu Devano langsung melenggang pergi masuk ke dalam *lift* dan berhenti di lantai satu.

Devano berjalan cepat ke bagian resepsionis lalu menunjukkan foto Angel.

"Maaf, Pak. Kami tidak melihat orang yang bapak cari. Kalau bapak butuh bantuan kami akan panggilkan security hotel."

"Tidak perlu," tolak Devano kembali berjalan cepat tidak menentu arah.

Devano melangkahkan kakinya ke taman hotel namun tidak menemukan keberadaan Angel.

Lalu melanjutkan langkahnya ke lobi hotel dan malah berpapasan dengan Sonya.

"Dev, kenapa?" tanya Sonya melihat Devano yang tengah panik seperti mencari seseorang.

"Hanya mencari seseorang," jawab Devano seadanya.

"Siapa?" tanya Sonya lagi.

Devano hanya diam dan kembali hendak pergi mencari Angel.

"Aku juga tengah mencari Angga, Dev."

Langkah Devano terhenti mendengar nama keponakan Sonya disebut. Jangan-jangan Angel tengah bersama Angga.

Tetapi tidak mungkin, Angel pasti akan menghindari lelaki itu.

"Ah, Angga memberitahuku kalau dia sedang di kolam renang. Ayo ikut aku siapa tahu orang yang kamu cari ada di sana."

Devano baru sadar ia belum mencari Angel ke kolam renang. Langkahnya langsung bergerak cepat mendahului Sonya.

Ternyata benar Angel berada di area kolam renang. Gadis itu tidak sedang sendiri melainkan bersama lelaki yang membelakangi tempatnya berdiri sehingga membuat Devano harus menebak sedang bersama siapa Angel.

Devano juga dibuat bertanya-tanya akan Angel yang terlihat gelisah dan tidak nyaman duduk bersama lelaki di depannya.

"Itu Angga," tunjuk Sonya melihat punggung keponakan yang ia hafal, "Eh tapi, itu Angga bukannya lagi sama temennya Tania itu bukan, Dev?"

Devano hanya diam dan masih memusatkan pandangannya pada Angel yang begitu sialan tampil menggoda.

Angel. Gadis itu tampil terbuka hingga membuat siapapun akan sulit bernapas melihatnya.

Devano tidak suka ketika miliknya bisa dinikmati oleh begitu banyak orang. Angel hanya harus tampil seperti itu di hadapannya.

Salahnya juga tidak membiarkan Angel membawa pakaian yang lebih tertutup.

Devano begitu gusar sampai akhirnya tatapan Angel bertemu dengan matanya.

Mata gadis itu seketika membelalak melihatnya karena terkejut diikuti Angga yang ikut berbalik memperhatikan sesuatu yang menarik perhatian Angel.

Devano tidak bisa berlama-lama hanya diam seperti ini. Di hampirinya Angel dengan langkah cepat mengabaikan Sonya yang senantiasa mengikutinya dari belakang.

"Eh, Om Dev." Angga menyapanya sedikit terkejut begitu Devano mendekat.

Devano mengabaikan Angga dan hanya memusatkan matanya pada Angel yang semakin terlihat gelisah.

"Ayo kembali, Angel," ajak Devano mengulurkan tangannya ke depan Angel yang masih diam.

Pupus sudah harapan Angel agar Devano pura-pura tidak mengenalnya saja. Pria itu sepertinya tidak peduli jika Angga ataupun Sonya mengetahui hubungan keduanya.

Dengan resah Angel menundukkan kepalanya tidak ingin menatap Devano ataupun Angga. Tangannya saling bertaut dengan perasaan takut yang menyelimutinya.

"Ehm, Om ada urusan apa sama Angel?" tanya Angga begitu menyadari keanehan di hadapannya.

Devano hanya menatap sekilas Angga lalu dengan gemas merengkuh Angel dan menarik gadis itu untuk bangkit.

"Om...." Angel pasrah tubuhnya ditarik menempel pada tubuh Devano yang kini memeluk pinggangnya.

"Dev, ada hubungan apa kamu dengan Angel?" Sonya yang sedari tadi diam mulai berusara ingin tahu.

Devano mengabaikan Sonya dan memilih untuk membuka jas miliknya lalu memakaikannya ke tubuh Angel.

"Jangan bilang orang yang kamu cari itu Angel, Dev?" tanya Sonya lagi belum menyerah.

Devano akhirnya menatap Sonya walau sekilas lalu menganggukkan kepalanya membenarkan.

"Ya, Angel yang aku cari dan Angel juga yang bersamaku kemari."

Devano yang sadar Angel masih gusar dan wajahnya yang mulai pucat mengusapkan jemarinya lembut ke pipi Angel.

Lalu tanpa semua orang duga Devano mengecup Angel tepat di bibir walau sekilas.

Angel menatap Devano yang tersenyum menenangkan padanya tetapi malah membuat Angel semakin tidak tenang.

Angel memilih menundukkan wajahnya tidak berani menatap Angga ataupun Sonya.

Tangan Devano kembali bergerak merengkuh pinggang Angel dan menuntunnya untuk pergi.

Meninggalkan Angga dan Sonya yang masih terkejut dengan pikiran masing-masing.

Angga masih diam menatap tidak percaya semua yang terjadi di hadapannya. Pantas saja saat pertama kali bertemu Angel dan Devano di mall keduanya sangat akrab dan dekat.

Angel yang tampak polos dari kebanyakan perempuan bagi Angga ternyata malah sebaliknya.

Harusnya Angga sudah curiga dari awal akan gelagat Angel maupun Devano yang tampak mencurigakan.

Tapi Angga masih tidak menyangka dan tidak siap untuk kebenaran semua ini.

Belum juga Angga melangkah maju sepertinya ia harus di paksakan mundur.

Begitu pun Sonya menatap tidak suka Devano yang sepertinya sudah terjerat akan gadis belia seperti Angel.

Dugaan Sonya selama ini akhirnya terbukti kebenarannya. Devano yang sudah lama di kenalnya tanpa di sangka menjalin hubungan dengan gadis seumuran anak pria itu.

Dari awal melihat Angel menemani Devano makan siang di perusahaan saja memang sudah tidak wajar.

Seharusnya Sonya antisipasi akan hal itu.

***

"Om, aku takut," bisik Angel namun masih mampu didengar Devano.

Ditatapnya Angel dan dipeluknya tubuh gadis itu yang masih merasakan kegelisahan oleh Devano.

Beruntung *lift* sedang sepi membuat Devano lebih leluasa menenangkan Angel dalam pelukannya.

"Kamu tidak perlu takut, Sayang." Devano mengecup puncak kepala Angel dengan tangannya yang mengusap naik turun punggung gadis dalam pelukannya.

Angel masih resah dan takut karena rahasianya bersama Devano sudah di ketahui orang lain.

"Gimana kalau Angga ngadu ke Rio terus nanti ngasih tahu semuanya ke Tania atau lebih parahnya Angga akan bilang langsung ke Tania, Om."

"Rileks, Baby. Percaya sama Om kalau semuanya akan baik-baik saja, hm?" Devano merenggangkan pelukannya lalu di satukan bibirnya dengan bibir Angel yang menggoda.

Devano kian menarik Angel untuk memperdalam ciuman mereka. Tepat saat itu *lift* berdenting dan pintunya membuka lebar.

Devano yang masih enggan melepaskan ciuman akhirnya mengangkat Angel membuat gadis itu segera memeluk pinggangnya.

"Om, lepas nanti ada yang lihat." Angel melepaskan ciuman sepihak sembari bergerak ingin turun saat mereka sudah keluar *lift*.

"Tidak akan, Sayang." Devano kekeh mempertahankan Angel digendongannya dan makin mengeratkan pelukannya dipingggang Angel.

Dengan langkah ringan seolah tidak terbebani akan Angel yang menempel ditubuhnya Devano berjalan menuju kamar hotel tempatnya dan Angel menginap.

Lorong hotel yang dilewati mereka begitu sepi karena mungkin sudah malam atau memang karena hari kerja jadi tidak banyak tamu yang menginap.

Lagipula kamar yang Devano pesan ini merupakan jajaran kamar khusus dengan pelayanan tinggi dan harganya yang lumayan.

Toni ternyata masih berada di depan kamar begitu Devano dan Angel sampai. Toni langsung undur diri melihat Angel yang sudah ditemukan Devano bahkan berada digendongan bosnya itu.

Angel tidak mau menatap sekitar dan sedari tadi hanya menenggelamkan wajahnya di leher Devano. Angel tidak siap harus berpapasan dengan orang-orang dalam kondisi dirinya yang berada digendongan Devano.

Setelah membuka pintu dengan kunci hotel Devano langsung membawa tubuh Angel masuk dan menyudutkannya di tembok samping pintu.

"Akh, Om Dev." Angel memekik karena terkejut.

Jas Devano ditubuh Angel sudah Devano lepas dan teronggok di lantai. Lalu di dorongnya tubuh Angel oleh tubuhnya agar tubuh mereka kian melekat tanpa celah.

Seketika kejantanan Devano bergesekan dengan bagian bawah milik Angel. Begitupun dadanya yang juga bergesekan nikmat dengan payudara Angel yang membusung.

"Om." Tangan Angel berpegangan pada masing-masing bahu Devano. Tubuhnya sedikit terasa sesak karena Devano begitu menyudutkannya seperti ini.

"Kenapa kamu keluar, Angel? Apalagi dengan pakaian seperti ini... Astaga." Devano tidak bisa berkata-kata lagi. Menatap lekuk tubuh Angel yang sangat menggoda karena tanktop putih ketatnya.

Angel memasang wajah masam, "Angel bosan nunggu Om yang lama banget gak kembali."

Devano menghela napasnya sebelum mengecup bibir Angel sebentar lalu menatap dalam Angel, "Lalu kenapa kamu bisa sama Angga, hm?"

"Angga sebelumnya nolongin Angel yang diganggu om-om tua mesum terus...."

"Kamu tidak apa-apa?" Devano memotong dengan nada khawatir. Di tatapnya keseluruhan tubuh Angel untuk memastikan gadis itu aman.

Angel menggeleng yang langsung membuat Devano bernapas lega.

"Berkat Angga, aku gak apa-apa, Om."

"Om minta maaf ya, Sayang. Gak bisa ada disamping kamu saat kamu lagi dalam bahaya." Devano menatap Angel penuh penyesalan.

"Ini juga gara-gara anak buah Om. Mereka gak becus banget jagain kamu. Sepertinya Om harus mempekerjakan orang baru."

"Jangan." Angel mengusap bulu halus yang menghiasi rahang Devano, "Jangan dipecat, Om. Kasian mereka lagipula ini salah Angel juga yang keluar tanpa kasih tahu mereka."

"Hmm," gumam Devano memejamkan matanya merasa nyaman karena usapan Angel di wajahnya. Mau tidak mau Devano pun menganggguk menyetujui kemauan Angel.

Lalu Devano bergerak menempelkan dahinya pada dahi Angel menbuat hidung mancung keduanya bersentuhan.

"Lain kali jangan keluar dengan pakaian seterbuka ini, Baby." Devano menatap lembut Angel sembari tangannya mengelus lengan Angel pelan.

"Kenapa?" Angel bertanya tidak mengerti, "Bukannya Om suka aku kayak gini?"

"Om sangat suka, tentu saja. Tapi tidak suka milik Om bisa di nikmati orang lain, Sayang." Jelas Devano saat Angel akan membantah.

"Kamu hanya milik Om dan hanya boleh tampil seperti ini saat bersama Om, Mengerti?" tambah Devano.

"Iya," ucap Angel patuh, "Tapi Om, tentang Angga dan Tante Sonya gimana kalau mereka...."

"Tidak akan, Baby. Percaya sama Om semua akan aman."

Angel masih menatap ragu pada Devano dengan pikiran yang berkecamuk.

"Sekarang jangan bahas orang lain di antara kita," ucap Devano dengan segera menempelkan bibirnya pada bibir Angel yang sedari tadi sudah menggodanya.

Angel yang tidak punya pilihan langsung menyambut ciuman Devano dengan membuka bibirnya sembari tangannya bergerak memeluk leher Devano.

Devano mengulum bergantian bibir Angel yang ranum lalu menelusupkan lidahnya pada bibir Angel yang sudah menyambutnya.

Lidah Devano langsung menjelajahi rongga mulut Angel dan mencari-cari lidah Angel. Begitu ketemu, lidah mereka saling membelit satu sana lain untuk mencari kenikmatan.

Tangan Devano tidak tinggal diam. Diremasnya bongkahan pantat Angel yang sedari tadi menggesek nikmat kejantanannya yang sudah berdiri.

Angel meremas-remas rambut Devano lembut menikmati segala cumbuan Devano padanya.

"Ahhh," desah Angel saat ciuman Devano beralih ke lehernya.

Bibir Devano mengecup, menghisap dan menggigit kecil permukaan leher Angel yang harum sampai meninggalkan bekas kemerahan.

Kini tangannya juga berpindah ke payudara Angel dan meremasnya teratur membuat Angel melengkungkan tubuhnya dengan kakinya yang semakin erat memeluk pinggang Devano.

"Daddyhh, ouhhh." Angel hanya bisa meremas-remas rambut Devano sebagai pelampiasan karena serangan pria itu.

Lalu setelah merasa puas Devano kembali memeluk punggung Angel dan menuntunnya ke dekat ranjang.

Diturunkannya tubuh Angel dengan pelan dan hati-hati lalu setelah gadis itu berpijak di lantai kamar Devano segera menekuk lututnya berlutut dihadapan gadis itu.

"Om mau apa?" Angel menatap Devano heran dengan napasnya yang masih tersengal namun hanya dibalas senyuman pria itu.

Devano mulai mendekat pada Angel dan memeluk pinggangnya dengan satu tangan lalu Devano mengecup perut Angel yang masih tertutup.

"Om." Angel mengelus rambut Devano menunggu dengan penasaran apa yang akan dilakukan Devano selanjutnya.

Dengan pelan Devano membuka pengait hotpants Angel sekaligus celana dalamnya yang langsung membuat Angel menahan napasnya seketika.

Kewanitaan Angel sekarang tampil telanjang di depan wajah Devano dan tidak menunggu lama Devano memberikan kecupannya disana.

"Kamu sudah basah, Baby."

"Ahh, Dad." Angel menjambak kecil-kecil rambut Devano dalam genggamannya.

Sebelum semuanya terlalu jauh Devano menjauhkan bibirnya dari kewanitaan Angel yang sangat mengundang birahinya lalu kembali berdiri berhadapan dengan Angel.

"Bernapas, Sayang," ucap Devano mengecup sekilas bibir Angel dengan masih mengulum senyuman yang menawan.

Angel menghembuskan napasnya dan baru sadar sedari tadi ia menahan napas.

Dilepaskannya tanktop Angel oleh Devano lalu di lanjutkan *bra* Angel sehingga sekarang Angel sudah benar-benar tampil telanjang tanpa kain yang menutupi tubuhnya.

Devano meneguk air liurnya hingga jakunnya bergerak menatap tubuh Angel yang selalu menakjubkan di matanya.

Angel dengan pipinya yang merona hanya diam memperhatikan Devano yang kini mulai melepaskan kemeja dan celana panjangnya.

Di susul boxer dan celana dalamnya sehingga kini Devano juga tampil polos seperti Angel.

Tanpa banyak bicara Devano naik ke ranjang dan merebahkan tubuhnya menatap Angel. "Kemari, Baby. Kita lanjutkan yang tadi sore belum selesai."

Angel menganggguk dengan penurut menyusul Devano yang langsung menarik tubuh Angel untuk duduk di atas perutnya.

Kewanitaan Angel tampak jelas di hadapan Devano dari posisi rebahnya. Lalu diusapnya kewanitaan tersebut yang sudah basah dan selalu siap untuk Devano.

"Daddyhh." Angel mendesah memejamkan matanya merasakan sapuan lembut Devano di miliknya.

Devano membimbing tubuh Angel untuk mundur sampai duduk di paha Devano.

Angel menatap kejantanan Devano yang mengacung tegak di depannya lalu berganti menatap Devano dengan tatapan bertanya.

"Masukkan, Baby." Intrukasi Devano mengangkat sedikit pinggang Angel yang tengah berusaha memasukkan kejantanan Devano ke kewanitaannya.

"Ahhh, Daddyhh."

"Baby ouhh...."

Desah keduanya bersahutan saat kelamin mereka akhirnya menyatu. Milik Devano tenggelam di kewanitaan Angel yang hangat dan rapat menjepit miliknya.

"Bergerak, Babyhh," desah Devano menatap Angel yang kini mulai bergerak sebisanya.

Angel menggerakkan tubuhnya maju-mundur diatas Devano yang masih menatapnya. Pria itu membiarkan Angel untuk memimpin percintaan mereka kali ini.

Tangan Devano yang menganggur bergerak menjangkau payudara Angel yang langsung membuat gadis itu menundukkan tubuhnya untuk mempermudah Devano.

"*Damn*. Lebih cepat, Sayang." Devano menikmati gerak Angel dan meremas-remas payudara Angel yang begitu kenyal dalam genggamanya.

"Ahh, Dad...." Angel terus memompa tubuhnya lebih cepat yang ia bisa.

Remasan Devano semakin kencang di kedua payudara Angel seiring gerakan Angel di atas tubuh Devano.

Angel semakin menundukkan tubuhnya dan menempelkan bibirnya yang langsung disambut bahagia oleh Devano.

Bibir Angel dan Devano saling melumat dan bertukar air liur satu sama lain. Devano menggeram dalam ciumannya bersama Angel yang memabukkan ditambah Angel yang terus bergerak liar.

Diremasnya juga payudara Angel semakin kencang lalu memilin putingnya sampai menegak.

"Ahhh ahhh, Daddy." Angel melepaskan ciumannya dengan Devano saat merasakan miliknya berkedut.

Kejantanan Devano terasa dijepit erat oleh kewanitaan Angel yang akan segera mencapai pelepasan.

Lalu di bantunya gerak Angel oleh Devano dengan meletakkan tangannya dipinggang Angel lalu ikut menggerakkan tubuhnya berlawanan dengan Angel.

Devano menggerakkan tubuhnya begitu cepat sampai akhirnya Angel mendesah panjang mencapai pelepasan kenikmatan.

"Dad, ahhh ouhh ahhh...." desah Angel memenuhi penjuru kamar hotel yang kedap suara.

Ketika gadis itu telah puas menikmati pelepasannya. Devano yang belum mencapai puncak kenikmatan membalikkan posisi sehingga tubuhnya kini berada diatas dan Angel yang berada dibawah.

Digerakkannya dengan cepat kejantanannya di dalam kewanitaan Angel sampai membuat Angel sedikit kewalahan.

Angel mencoba mengimbangi gerakan Devano yang terkesan cepat dan terburu-buru dengan tangannya yang memeluk leher Devano dan kakinya yang memeluk pinggang pria itu.

"Ahh, Dad. Pelan-pelan ahh," ucap Angel manja.

"Sebentar lagi, Baby." Devano masih memaju-mundurkan miliknya sampai menembus tubuh Angel di titik terdalam.

"Ahhh ahhh, Dad." Angel masih mendesah-desah dengan pasrah.

"*Damn*! Sangat rapat, Sayang... Ouh ahh." Devano masih bergerak di dalam Angel sembari meraup payudara Angel dan memasukkannya ke dalam mulutnya secara bergantian.

Kejantanan Devano terasa membesar dan berkedut di dalam milik Angel tanda sebentar lagi akan mencapai pelepasan.

"Daddyhh...." Angel memejamkan matanya karena miliknya akan kembali mencapai pelepasan.

"Argh... Bersama-sama, Sayang." Devano akhirnya menyemburkan cairan kenikmatannya ke dalam rahim Angel yang meluber.

"Ahh, Dad." Angel mendesah saat dirinya menyusul mengeluarkan pelepasannya untuk kedua kalinya.

Devano melepaskan kejantanannya yang memerah dan basah dari kewanitaan Angel.

"Ahh, Daddy. Mau apa?" tanya Angel terpekik saat tubuhnya dibalik oleh Devano dan diposisikan menungging.

"Daddy masih ingin kamu, Baby." Devano mulai menenggelamkan kembali kejantanannya ke kewanitaan Angel dari belakang. "Ahhhh...."

"Ouhh, ahh pelan-pelan," desah Angel saat Devano mulai memompa tubuhnya dengan cepat dan liar.

"Kalau pelan kurang nikmat, Sayang. Ahhh...." Devano berbisik ditelinga Angel lalu meremas payudara Angel yang menggantung menggodanya.

Keduanya terus bergerak bersama-sama dengan Devano yang mendominasi permainan sampai puncak kenikmatan yang kesekian kalinya akhirnya mereka dapatkan.

Devano membalikkan tubuh Angel yang sudah lelah dan lemas tak berdaya dengan penuh kelembutan.

Angel hanya pasrah saat Devano memeluknya erat dan menempatkan kepalanya dengan berbantalkan lengan Devano.

Angel sangat lelah sekarang karena Devano yang lagi-lagi begitu liar dalam bercinta bersamanya. Bahkan pria itu tidak cukup jika satu kali permainan.

“Selamat malam, Baby.” Devano berbisik dan mulai memejamkan matanya.

Tak berapa lama terdengar hembusan napas Devano yang tenang membuat Angel bergerak pelan merubah posisi membelakangi pria itu.

Angel mencoba memejamkan matanya untuk menyusul Devano tidur namun pikirannya tidak sedang sejalan.

Angel masih memikirkan Angga dan Sonya yang mungkin akan mengancam keadaannya.

Yang paling Angel takutkan Tania mengetahui semuanya. Angel belum siap untuk mengecewakan satu-satunya sahabat yang di milikinya.

Angel hanya berharap Angga tidak akan membocorkan semuanya dan membiarkan Angel untuk tenang terlebih dahulu.

Sampai nanti, waktu dimana Angel sendiri yang akan memberitahu tahu Tania.

***

Tujuh Belas

Angel berdiri gugup di depan pintu rumah Devano dan Tania. Menunggu seseorang untuk membukakan pintu untuknya.

Sudah dua kali Angel menekan bel samping pintu hingga akhirnya pintu terbuka menampilkan Tania.

"Angel!" Tania memekik senang dan memeluk Angel begitu eratnya, "Gue kangen banget sama lo."

Angel membalas pelukan Tania sama eratnya, "Gue juga kangen banget sama lo, Ta."

Tania merenggangkan pelukannya dan menarik Angel untuk segera memasuki rumah. Bahkan koper milik Angel diambil paksa oleh Tania.

Angel hanya mengikuti langkah Tania yang membawanya masuk ke rumah yang tidak berubah.

"Bi Siti... Bi Asih...." Tania berteriak begitu ia dan Angel sudah berada diujung tangga.

"Ta, gue aja yang bawa." Angel akan mengambil kopernya namun dicegah Tania yang menjauhkan kopernya itu.

"Gak perlu." Ucap Tania tanpa bisa dibantah. "Tolong bawain koper Angel ya Bi ke atas."

Siti dan Asih yang baru saja menghampiri langsung menganggukan kepalanya. Keduanya pun menyapa Angel ramah yang membuat Angel senang dan membalasnya ramah.

"Ayo, Ngel. Kita ke kamar gue," ajak Tania menarik Angel menaiki tangga. "Langsung disimpen di kamar Angel waktu itu ya, Bi. Sama tolong juga kalo udah beres bawain minuman dan cemilan ke kamar."

Kedua bibi itu mengangguk patuh atas perintah anak majikannya.

Angel pasrah saja tubuhnya diseret Tania untuk mengikuti sahabatnya.

Begitu sudah berada di dalam kamar Tania keduanya langsung merebahkan tubuhnya di ranjang luas milik Tania. Posisi mereka menyamping saling berhadapan.

"Gila, sih. Seminggu ya lo mudik, Ngel. Gimana udah beres masalahnya?" tanya Tania menatap Angel.

"Udah kok," jawab Angel berusaha tenang. "Jangan bahas itu dulu ya, Ta. Mending ngobrolin yang lain."

"Oke." Tania setuju dengan pengertiannya, "Oh iya, gue udah bilang ke Papi gue soal lo butuh kerjaan dan Papi gue setuju terus minta lo ngobrolin langsung aja sama Papi."

Angel tersenyum berusaha menyembunyikan perasaan bersalahnya, "Makasih banget, Ta. Lo baik banget sama gue."

"Ish, santai aja kali. Papi gue pulang sore ini. Sibuk banget Papi gue seminggu ini sampe pulang cuma ganti baju dan ambil berkas penting aja."

Angel hanya menganggukkan kepalanya. Tentu saja Angel tahu Devano akan pulang sore ini karena sengaja membiarkan Angel untuk pulang saat siang hari supaya Tania tidak curiga.

Saat pulang dari Semarang setelah menginap semalaman disana, Devano yang sudah merencanakan keduanya untuk pulang malah mengurungkan niatnya dan membawa Angel kembali ke hotel begitu sampai di Jakarta.

Menambah semalam lagi agar Angel dan Devano kembali menghabiskan waktu berdua dengan diisi percintaan panas mereka.

Pipi Angel langsung bersemu merah mengingat Devano yang begitu gagah jika bersamanya.

Kata Devano ketika sudah kembali ke rumah waktunya bersama Angel akan tersita karena tidak akan seleluasa di hotel.

Apalagi Tania yang sudah pasti mengajak Angel kemana pun Tania ingin.

Awalnya Angel tidak siap menemui Tania takut jika Tania sudah tahu hubungannya bersama Devano tapi Devano yang meyakinkan Angel membuat Angel pun luluh dan menurut.

Sepertinya Tania memang belum mengetahui semuanya. Terbukti dari sahabatnya itu yang masih bersikap sama.

Sekarang saja tanpa jeda Tania menceritakan kegiatan sehari-hari yang menurut gadis itu monoton dan membosankan.

"Sekarang ada lo, Ngel. Gue gak perlu ngintilin Rio terus-terusan. Bahkan Rio bilang gue kayak istri yang ketakutan suaminya selingkuh karena nempelin dia mulu." Tania terkekeh di akhir ceritanya.

"Iya, Ta. Akhirnya kita bisa main lagi," respon Angel tersenyum.

Tidak terasa Angel dan Tania menghabiskan waktu sampai malam. Dengan diisi obrolan sembari memakan cemilan yang dibawakan Asih.

Tentu saja keduanya menyempatkan mandi terlebih dahulu dan kembali berkumpul.

Kini Angel dan Tania tengah menuruni tangga karena waktunya makan malam.

Bahkan Devano yang sudah sampai ke rumah sejak sore tadi tidak di sambut sama sekali.

"Papi kira gak ada orang di rumah karena yang menyambut cuma ada Bi Siti dan Bi Asih."

Tania terkekeh riang lalu segera menghampiri Devano yang sudah duduk di kursi tempat biasa pria itu.

Tania memeluk Devano erat dan tidak lupa juga mencium kedua pipi papi-nya.

"Maaf, Pi. Abisnya lepas kangen sama Angel bikin aku lupa waktu."

"Hmm," gumam Devano lalu mengalihkan matanya pada Angel, "Selamat datang kembali, Angel."

Angel menanggapinya dengan senyum merona karena tatapan Devano yang tidak biasa, "Terimakasih, Om."

Ketiganya mulai makan malam yang di isi obrolan Tania dan Devano yang dominan. Seperti biasa Angel lebih suka menjadi pendengar.

"Oh iya, Ngel." Tania menatap Angel yang sedari tadi diam. "Gue baru inget kalau lemari di kamar lo kuncinya ilang. Udah dicari sama orang rumah tetep gak ketemu kunci asli dan duplikatnya yang juga ikut ilang."

"Gak papa, Ta. Baju gue gak banyak jadi di koper terus gak masalah," ucap Angel.

"Lecek lah baju lo kalau di koper terus," ucap Tania lalu menatap Devano, "Pi, bikin kunci baru aja atau kalau perlu di dobrak aja pintu lemarinya kasian Angel."

"Iya, Sayang." Devano merespon tenang.

"Kalau gak lo pindah ke kamar yang lain aja, Ngel. Masih ada tiga kamar kosong kok di rumah."

"Iya, Ta. Malam ini gue pengen istirahat dulu kalau urusan kamar nanti aja."

"Benar, Tania." Devano menyela, "Angel pasti capek baru sampai dan butuh istirahat."

Angel hanya menundukkan kepalanya mendengar ucapan Devano akan 'capek dan istirahat' yang pasti memiliki maksud arti lain dari pria itu.

***

Angel tengah membuat minuman dingin untuknya dan Tania di dapur.

Tiba-tiba saat Angel sudah memasukkan es batu ke dalam gelas ada tangan yang merengkuh tubuhnya erat.

"Om...." lirih Angel karena tahu Devano yang memeluknya dari aroma tubuh pria itu yang tercium olehnya.

"Lagi apa, hm?" tanya Devano mengintip dari belakang bahu Angel sembari semakin mengeratkan pelukannya.

"Bikin es jeruk buat aku dan Tania. Om mau?" jelas Angel menolehkan kepalanya ke samping hingga bertatapan begitu dekat dengan Devano. "Kalau mau aku bikin satu lagi."

"Boleh," ucap Devano lalu mengecup hidung mancung Angel.

“Lepas dulu kalau gitu. Takut ada yang lihat.” Angel berusaha melepaskan tangan Devano yang begitu erat dan enggan terlepas dari tubuhnya.

“Tidak akan, Baby. Sudah jam sepuluh pasti semua orang sudah tidur,” jelas Devano masih memeluk Angel.

Angel memilih pasrah membiarkan Devano memeluknya. Bahkan pria itu kini mengecupi permukaan lehernya yang terbuka.

Dengan telaten Angel mengambil satu gelas lagi yang langsung ia isi dengan satu sendok gula ditambah air panas.

Setelah airnya larut Angel mengambil dua buah jeruk dari wadahnya yang belum ia simpan lagi ke dalam kulkas. Memotongnya menjadi dua bagian lalu bergantian memeras jeruk dan setelahnya mencampur air perasaan jeruk ke dalam gelas tadi.

Devano masih menciumi Angel dengan sesekali menjilati kulit halus Angel yang harum. Tangannya ikut bergerak mengusap naik-turun perut Angel.

“Om, udah selesai es-nya,” ujar Angel begitu telah selesai memasukkan es batu ke dalam gelas milik Devano.

“Hmm,” Devano hanya bergumam malas masih menikmati memeluk Angel dan menciumi leher gadis itu. “Sebentar, Baby.”

Angel menghela napasnya dan ikut mengusap tangan Devano yang masih bergerak di perutnya.

Dalam hati Angel berdoa agar Tania yang masih terjaga di kamar gadis itu tidak turun dan melihat semuanya.

"Udah ya, Om. Tania pasti nunggu aku di kamar soalnya kita udah janji bakal tidur bareng," ucap Angel begitu lembut agar Devano mau melepaskan diri dari tubuhnya.

Terdengar dengus kesal Devano yang akhirnya melepaskan pelukan. Angel pun bergerak menyimpan buah jeruk yang tersisa dan es batu ke dalam lemari pendingin.

Begitu beres dengan hal itu Angel membalikkan tubuhnya menghadap Devano yang masih belum beranjak pergi.

Di hampirinya Devano oleh Angel lalu merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu yang langsung saja memeluk pinggang Angel dengan kedua tangannya.

Angel mengusap lembut rahang tegas Devano yang di tumbuhi jambang halus dengan tangan kanannya.

Devano memejamkan matanya saat itu juga menikmati sentuhan Angel di wajahnya.

"Seminggu ini aku 'kan udah sama Om terus, jadi sekarang waktunya aku sama Tania," ucap Angel lembut.

Devano langsung membuka matanya dan menatap dalam Angel, “Om tidak pernah puas sama kamu, Baby. Om ingin kita tidur lagi berdua.”

Angel tersenyum mendengarnya yang semakin menambah kesan cantik di wajahnya, “Tadi pagi kita udah melakukannya, ‘kan?”

“Om selalu bernafsu dengan kamu, Sayang.” Devano memajukan bibirnya ke bibir Angel yang merah alami.

Angel langsung menyambut bibir Devano dan mempersilahkan pria itu untuk mencium bibirnya. Tangan Angel sudah berada di bahu Devano, memeluk lehernya.

Devano langsung menggerakkan bibirnya rakus melumat bibir Angel penuh hasrat. Tangannya semakin menarik Angel untuk melekat pada tubuhnya.

Angel mengikuti gerak bibir Devano untuk saling memanggut satu sama lain. Bibirnya terasa di hisap cepat oleh Devano yang sepertinya begitu haus menjelajahi mulutnya.

Geraman yang teredam akibat ciuman mereka terdengar samar. Bibir Devano dan Angel masih saling melumat penuh nafsu untuk mencari kenikmatan satu sama lain.

Tangan Devano yang berada di pinggang Angel bergerak turun ke pantat Angel yang di balut piyama selututnya.

Devano memiringkan kepalanya agar ia dan Angel mendapatkan oksigen karena ia masih belum ingin menyudahi ciuman memabukkan bersama Angel.

Tangan Angel meremas rambut Devano pelan seiring tangan Devano yang bergerak meremas pantatnya teratur.

Takut semuanya akan semakin jauh Angel dengan kesadarannya yang tipis mulai menjauhkan diri dari Devano hingga ciuman mereka terlepas.

Sudut bibir Devano yang terdapat air liur karena ciuman mereka langsung di usap Angel lembut. “Nanti kebablasan.”

Devano hanya pasrah dan berusaha mengatur napasnya yang masih memburu karena ciuman panjangnya bersama Angel.

Lalu Devano pun bergerak mengusap sudut bibir Angel yang terdapat air liurnya. Sebelum menjauh Devano menyesap bibir bawah Angel sebentar.

“Ini kunci lemari kamu.” Devano merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci yang membuat Angel membelalak terkejut.

“Sengaja Om sembunyikan takut kalau Tania mengecek isi lemari kamu. Lemarinya penuh pemberian barang dari Om yang begitu saja kamu tinggalkan saat pergi,” tambah Devano menjelaskan.

"Iya, Om." Angel menerima kunci tersebut dan memasukkan ke saku depan piyamanya.

"Semua barang-barang itu udah milik kamu, Angel. Jadi kamu berhak membawa kemana pun kamu ingin."

Angel hanya mengangguk patuh, "Iya, Om. Makasih ya."

"Kalau begitu selamat malam, Baby." Devano mengusapkan tangannya ke rambut Angel sebentar.

Angel tersenyum lembut lalu mengambil nampan yang berisi es jeruk miliknya bersama Tania yang juga ada beberapa cemilan di atasnya.

"Selamat malam, Om. Angel ke atas duluan ya. Jangan lupa es-nya di minum."

***

Setelah kemarin Tania mengajak Angel pergi ke mall seharian lalu sekarang sahabatnya itu memaksa Angel untuk ke dufan.

Berakhir Angel yang menurut dan langsung tidak nyaman mengetahui Angga dan Rio ikut serta.

Apalagi hari menjelang petang ketika semua sudah puas bermain, mereka berpisah seperti terakhir kali menonton di bioskop waktu itu.

Sia-sia Angel ingin menghindari Angga jika pada akhirnya ia harus terjebak bersama lelaki itu.

Angel bergerak tidak nyaman berada di wahana bianglala bersama Angga. Karena Tania bersama Rio memilih komidi putar sebagai wahana terakhir mereka.

Duduk di tempat sempit dan hanya berdua sudah menjadi alasan cukup Angel tidak betah.

"Angel."

Angel berusaha tidak mendengar dan tetap mempertahankan pandangannya ke bawah menatap setiap pengunjung yang mulai beriringan pulang.

"Ngel." Angga menyentuh tangan Angel yang langsung membuat gadis itu terperanjat.

"Iya?" Angel menjauhkan tangannya dari sentuhan Angga dan terpaksa menatap lelaki itu.

"Tania udah tahu hubungan kamu dan Papinya?" tanya Angga.

"Menurut kamu?" Angel balik bertanya.

"Sepertinya belum." Ujar Angga tenang, "Kalau seandainya aku kasih tahu Tania gimana, Ngel?" tanya Angga.

"Terserah," ucap Angel berusaha terdengar biasa saja walau sebenarnya ia sangat takut Angga nekat melakukan hal itu.

Tetapi Devano sudah menjamin pada Angel kalau semuanya akan baik-baik saja. Ya, Angel tidak perlu khawatir.

Angel harus mempercayakan semuanya pada Devano.

"Aku bercanda, Ngel."

Angel hanya mengabaikan dan tidak ingin memperpanjang lagi. Ia tidak ingin Angga menjadikan hal itu kelemahan diri Angel.

"Aku suka sama kamu, Angel."

Barulah setelah beberapa detik terdiam membisu Angel menolehkan wajahnya dengan terkejut.

"Sejak pertama kali kita bertemu, aku suka sama kamu. Awalnya kupikir hanya sebatas ketertarikan biasa seperti kebanyakan pada gadis lain tapi aku salah."

Angel masih terkejut menatap Angga tidak menyangka dan Angga pun melanjutkan ucapannya.

"Walau aku kenal kamu dalam waktu singkat. Aku tahu kalau aku bukan cuma tertarik sama kamu. Setiap ketemu kamu aku selalu bahagia, Ngel."

"Angga...." lirih Angel tidak tahu harus mengatakan apa karena ia masih begitu terkejut.

"Ternyata semakin lama rasa sukaku berubah menjadi rasa cinta dan sayang. Aku cinta dan sayang sama kamu, Angel."

Angel diam. Sekarang Angel di landa kebingungan dan tidak tahu harus menanggapinya seperti apa.

Karena selama ini Angel selalu menganggap Angga sebatas teman biasa seperti Rio. Tidak ada perasaan khusus apapun pada lelaki di hadapannya.

"Aku tahu kamu terikat oleh Om Devano. Aku bisa bantu kamu lepas darinya, Angel. Kamu gak perlu lagi menjalani keterpaksaan ketika bersama dia."

Angel langsung mengernyitkan dahinya heran. Sungguh, selama menjalani hubungan bersama Devano walau tidak ada kejelasan apapun Angel tidak merasa terpaksa.

"Aku gak terpaksa, Ga. Semua omongan kamu gak bener," ucap Angel menatap sungguh-sungguh pada Angga, "Aku udah nyaman sama semuanya."

"Nyaman?" Angga berdecih lirih, "Sadar, Angel. Om Devano Cuma manfaatkan kamu buat pemuas nafsunya doang."

"Kalau begitu aku juga manfaatkan uang Om Dev untuk memenuhi kebutuhanku," balas Angel.

Angga langsung tercengang mendengar perkataan Angel dan menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Angel...." Angga tidak bisa berkata-kata lagi terhadap gadis di hadapannya, "Kamu sadar sebagai perempuan kamu harus menjaga kehormatan kamu."

"Menjaga bagaimana, Ga? Semuanya udah terjadi. Aku udah terlanjur gak bisa jaga kehormatan yang kamu maksud."

Angga menghela napasnya mencoba menenangkan diri lalu menatap Angel kembali dengan tatapan tenangnya.

"Gak ada yang terlanjur, Angel. Kamu masih bisa memperbaiki diri. Jangan mau terjebak pada ketidakpastian Om Dev."

Angel memalingkan mukanya dari Angga. Tangannya saling bertaut satu sama lain.

Apa salah jika Angel hanya ingin mengikuti arus hidupnya?

"Aku siap bawa kamu keluar dari Om Devano, Ngel. Kamu harus pikirkan baik-baik."

Angel memilih diam dengan pikirannya yang mulai berkecamuk.

Haruskah Angel melepaskan diri dari Devano yang sudah menolongnya?

Disaat Angel benar-benar butuh pertolongan hanya Devano yang mengulurkan tangannya membantu Angel.

Walau dengan imbalan tetapi Angel merasa setimpal untuk membalas semuanya.

Dengan pelan Angel membuka suara dan memusatkan pandangannya pada Angga.

"Kalaupun ada yang ingin lepas diantara kami. Itu bukan aku, tapi pasti Om Devano."

***

Delapan Belas

Angel sudah selesai bersiap untuk pulang dari kafe. Ini hari pertamanya kembali bekerja setelah cuti panjangnya.

Angel pamit kepada semua pekerja termasuk Angga. Rio sedang tidak ada karena sedang pergi bersama Tania.

Semenjak Angel pergi kafe ini menambahkan dua orang pegawai sehingga pekerjaan tidak terlalu melelahkan bagi Angel.

"Angel."

Suara Angga yang memanggil Angel membuatnya langsung membuka pintu kafe dan berjalan cepat supaya segera pergi.

Namun ketika hendak menyebrang jalan tangan Angel di cekal erat oleh Angga.

"Kamu buru-buru banget, Angel."

Angel mendengus mendengarnya, "Jangan basa-basi, Ga. Aku pengen cepet pulang."

"Aku minta maaf soal ucapanku kemarin. Aku terlalu emosional sampe gak bisa berpikir dan malah mengatakan kata-kata yang gak pantes ke kamu."

Angel menatap Angga heran sembari berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Angga. "Aku udah maafin."

Sungguh Angel tidak ingin memperpanjang urusan. Lagipula ucapan Angga tidak bisa memengaruhinya sama sekali.

"Aku benar-benar minta maaf dengan tulus sama kamu. Aku harap kamu bisa benar-benar maafin aku, Ngel."

Angel hanya diam karena sejujurnya ia sudah malas dengan Angga dan ingin segera pulang.

"Tentang aku yang suka sama kamu. Aku benar-benar serius, Ngel," ucap Angga serius, "Kasih aku kesempatan untuk kasih kamu arti dari sebuah hubungan yang melibatkan perasaan. Bukan cuma memanfaatkan satu sama lain."

"Udah ya, Ga. Aku pengen cepat pulang."

"Tolong pikirkan lagi semuanya, Ngel. Aku benar-benar serius sama kamu."

Angel menatap Angga dengan tatapan heran sekaligus tidak percayanya, "Please, Ga. Di dunia ini cewek masih banyak dan lebih baik dari aku."

Angga hanya tersenyum sembari mengacak puncak kepala Angel lembut lalu berkata sebelum pergi, "Memang banyak. Tapi, aku maunya kamu, Angelica."

Angel yang masih terdiam berdiri di pinggir jalan setelah Angga kembali ke kafe. Pikirannya mulai berkecamuk sendiri.

Tetapi Angel terus berusaha menepis semuanya dan bertekad untuk tidak terpengaruh sampai matanya yang lurus ke sebrang jalan bertatapan dengan Devano yang berdiri kaku.

Devano berdiri di sisi mobil yang belum pernah Angel lihat. Lagi-lagi pria itu berganti mobil dengan begitu mudahnya.

Angel mengulum senyum saat dirinya sudah berada di dekat Devano setelah menyebrangi jalan.

"Om." Angel masih mengulum senyumnya.

Devano pun mulai menerbitkan senyumnya dan menuntun Angel masuk ke dalam mobil.

"Makasih udah jemput," ucap Angel sedikit berbasa-basi saat Devano sudah melajukan mobilnya.

"Hm." Devano mengangguk lalu menatap sekilas Angel dan mengambil tangan kanan Angel untuk ia genggam.

Angel menikmati tangannya yang saling bertaut dengan tangan Devano yang sesekali meremas lembut tangannya.

Bahkan kini punggung tangannya di kecup mesra beberapa kali oleh Devano.

"Tadi ngobrol apa dengan Angga?" tanya Devano masih fokus menatap jalan raya yang tidak begitu padat sembari meletakkan genggamanya dan Angel di atas pahanya sendiri.

"Tadi Om lihat kalian ngobrol dan sepertinya begitu serius," tambah Devano saat Angel masih terdiam.

"Cuma masalah kerjaan kok, Om." Angel mengusap sisi kiri wajah Devano dengan tangan kanannya yang sebelumnya ia lepaskan dari genggaman Devano.

Angel memilih untuk tidak menceritakan kelakuan Angga yang di luar nalar kepada Devano.

Karena sekali lagi. Angel tidak terlalu suka memperpanjang masalah.

"*Damn*, Baby. Jangan memancing." Devano mendesis pelan karena usapan halus tangan Angel di wajahnya sudah cukup untuk membangkitkan hasratnya pada gadis itu.

Apalagi sudah tiga hari ia dan Angel tidak bercinta karena Tania begitu sibuk menempeli Angel dan baru hari ini anaknya memisahkan diri.

"Mesum," ucap Angel mengejek lalu memeluk tangan kiri Devano erat sampai payudaranya menempel pada Devano yang kian tegang.

Kalau bukan ditengah-tengah jalan raya seperti ini Devano akan menelanjangi Angel dan menempatkan kejantanannya di kewanitaan Angel yang begitu ia rindukan.

Jadilah sepanjang perjalanan Devano hanya bisa melampiaskan hasratnya dengan meremas paha mulus Angel sampai *dress*-nya tersingkap.

Tentunya dengan pangkal paha Angel yang juga ikut di usap lembut oleh tangan kasar Devano.

***

"*Shit,* sangat nikmat.... Ahhh." Devano mendesah saat berhasil memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Angel dalam posisi berdiri.

"Ahh, Daddy...." Angel mengeratkan pelukannya di leher Devano saat satu kakinya di angkat dan di tempatkan di pinggang Devano yang kini mulai bergerak di dalam tubuhnya.

Dengan kaki Angel yang terangkat satu membuat kejantanan Devano terkubur semakin dalam di kewanitaan Angel.

Kejantanan Devano bergerak maju-mundur ke kewanitaan Angel begitu cepat dan menghentak-hentak sampai titik terdalam milik Angel.

Setelah hasratnya yang harus tertahan selama tiga hari karena tidak bercinta dengan Angel yang sudah menjadi candunya.

Sekarang Devano tidak bisa menahannya lagi. Ia begitu buas bergerak di dalam Angel menuntaskan hasrat terpendamnya.

"Daddyhh... Ahh ahhh," desahan Angel masih memenuhi ruang kamar Devano yang kedap suara seiring gerakan Devano di tubuhnya.

"Ya, terus mendesah, Sayang." Devano membungkukkan tubuhnya lalu membuka bibirnya dan memasukkan salah satu payudara Angel yang telanjang ke dalam mulutnya.

Di kulumnya permukaan payudara Angel dalam mulutnya sampai kulitnya memerah. Lalu putingnya di hisap pelan sampai menegak.

"Ahh, terus... Ahhh, Dad." Angel hanya mampu meremas-remas rambut Devano karena serangan Devano yang bertubi-tubi di tubuhnya.

Devano berganti mengulum payudara Angel yang belum terjamah. Devano melakukan hal sama seperti payudara Angel sebelumnya.

Gerakan Devano kian brutal saat kewanitaan Angel terasa menjepit dan mengurut nikmat miliknya.

"Daddyhhh... Ahhh keluar." Angel menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Devano saat cairan kenikmatannya keluar membasahi kejantanan Devano yang masih bergerak ditubuhnya.

Devano terus menggerakkan kejantanannya tanpa memberikan jeda pada Angel karena kejantanannya juga sudah semakin membesar dan menegang tanda akan mencapai pelepasan.

"*Damn*, Baby... Ahhh." Desah Devano panjang menyusul Angel mencapai kenikmatan.

Devano mengeluarkan kejantanannya sampai ujungnya lalu memasukkannya kembali dengan sekali hentakan ke dalam Angel dan menyemburkan cairan miliknya.

"Daddyhh." Angel merasakan rahimnya menghangat karena semburan kenikmatan Devano yang begitu banyak sampai meluber keluar mengalir ke paha Angel.

Untuk pertama kalinya Angel merasakan posisi bercinta dengan berdiri seperti ini.

Kakinya dibuat tidak berdaya untuk menopang tubuhnya. Beruntung Devano peka terhadap satu kaki Angel yang masih menginjak lantai lalu diangkat dan di tempatkan di pinggang pria itu.

Tentu saja itu hal membahagiakan untuk Angel yang langsung memeluk erat pinggang Devano seperti tangannya yang sedari tadi memeluk leher pria itu.

Tubuh Angel sudah benar-benar telanjang tanpa sehelai kain yang membungkusnya sedangkan Devano masih memakai kemeja tanpa celananya.

Pakaian Angel mau pun Devano tercecer berantakan di lantai kamar yang berada tidak jauh dari mereka.

Sepulang dari Devano yang menjemput Angel dan keduanya memutuskan untuk makan malam di luar sehingga ketika sampai rumah pukul delapan malam Devano langsung menarik Angel memasuki kamarnya.

Untuk pertama kalinya Angel masuk ke dalam kamar Devano yang begitu luas melebihi kamar Tania. Dengan nuansa mewah khas pria kaya pada umumnya.

Beruntung kamar Angel selalu dikunci dan lampunya dimatikan ketika akan bepergian sehingga ketika Tania pulang pasti akan beranggapan Angel sudah tidur.

Ketika napas keduanya sudah teratur Devano mencium bibir Angel yang sudah bengkak karenanya.

Angel yang tidak bisa menolak langsung membalas ciuman Devano yang terasa penuh hasrat seperti sebelumnya ketika awal mereka akan bercinta di kamar.

Pantat sintal Angel turut di remas-remas Devano dengan kejantanan Devano yang masih berada di dalam Angel kini kembali berdiri.

Ditengah-tengah ciuman nikmatnya Angel merasakan Devano membawa tubuhnya lalu membaringkan tubuh Angel di ranjang sehingga kelamin mereka berpisah.

Tetapi tidak lama karena Devano langsung menindih Angel dan kembali memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Angel yang begitu licin sehingga mempermudah Devano.

Hingga keduanya kembali mendesah beriringan seriring aktivitas panas mereka yang terulang.

***

Angel dan Devano berjalan beriringan menaiki tangga untuk menuju ke lantai atas.

Kurang dari sepuluh menit lagi jam akan sampai pada waktu dua belas malam bertepatan Tania yang berulang tahun.

Rencananya mereka akan memberikan kejutan pada Tanja. Devano membawa kue tart dengan lilin angka sembilan belas yang menyala.

Keduanya pun baru selesai mandi beberapa menit lalu setelah bercinta sepanjang waktu sampai tidak terhitung berapa ronde mereka mengulang permainan.

Tentu saja penampilan mereka sudah rapi dengan piyama masing-masing dan rambut yang sudah di keringkan supaya Tania tidak curiga.

“Ini kamu yang pegang.” Devano memberikan kue berukuran sedang ke tangan Angel yang langsung menerimanya.

Dengan memakai kunci cadangan Devano berhasil membuka pintu kamar anaknya yang masih tertidur pulas di ranjanganya.

Seketika perasaan bersalah di rasakan oleh Devano maupun Angel yang bahkan tidak mengetahui kepulangan Tania ke rumah.

Angel berjalan pelan menghampiri Tania dan Devano yang mulai mengguncang pelan tubuh Tania agar terbangun.

Tania yang memang sensitif jika tidurnya terganggu langsung terjaga dan suara nyanyian ulang tahun yang di lantunkan Angel langsung menyambutnya.

Angel dan Devano duduk di sisi tempat tidur dengan Tania yang berada di tengah keduanya.

"Aaaa, kirain gak ada yang inget," ucap Tania meniup lilinnya setelah sebelumnya berdoa di dalam hati.

"*Happy birthday my bestie* Tania." Angel menaruh kue tadi di atas nakas dan memeluk Tania heboh.

"Makasih, Angel sayang." Tania membalas pelukan Tania sama hebohnya.

Tanpa sadar Devano mengulum senyum melihat kedekatan Angel dan Tania yang terjalin erat.

"Selamat ulang tahun anak Papi," Devano mencium kening Tania lalu memeluknya erat setelah tiba gilirannya, "Ini hadiah dari Papi, tiket keliling Eropa selama dua minggu."

Tania melepaskan pelukan dan menerima hadiah Devano lalu bertanya heran karena tiketnya ada dua, "Satu tiket lagi buat siapa?"

"Untuk kali ini Papi izinkan kamu liburan berdua dengan Rio. Bahkan kebutuhan kalian berdua akan Papi tanggung selama di sana."

"Yeayy!" Tania yang kelewat senang kembali memeluk Devano erat bahkan lebih erat dari sebelumnya, "Makasih, Papi."

Devano membalas mengusapkan tangannya di punggung Tania lembut. Tatapannya mengunci Angel hingga membuat gadis itu merona karenanya.

Karena ada sisi positif dari Tania yang berlibur yaitu kebebasan Devano bersama Angel.

***

Devano memasuki kamar Angel yang sudah satu minggu secara rutin ia kunjungi.

Terlihat Angel yang tertidur memunggungi pintu kamar. Angel hanya mengenakan tanktop dan hotpants dengan selimut yang sudah berada di ujung kakinya.

Hasrat Devano langsung naik saat itu juga. Sore hari seperti ini dari sepulang kantor disambut Angel yang menggiurkan cukup membuat kelelahan Devano sirna.

Di dekatinya Angel setelah menutup pintu yang Devano biarkan tidak terkunci.

Tidak ada Tania di rumah dan kedua asisten rumah tangganya tidak akan ada yang berani naik ke lantai atas.

Karena selama seminggu ini Devano dan Angel akan bergantian tidur bersama di kamar satu sama lain.

Selama seminggu ini juga Angel tidak dibiarkan Devano untuk bekerja di kafe dan memaksanya untuk resign begitu Rio kembali.

Devano mulai membuka pakaian yang Angel kenakan tanpa menyisakan apapun.

Ditatapnya Angel yang sudah telanjang dengan posisi telentang namun masih dengan matanya yang terpejam.

Kaki Angel di posisikan mengangkang oleh Devano yang kini sudah melepas habis seluruh pakaiannya seperti Angel.

Devano menindih tubuh Angel lalu mulai mengemut payudara Angel yang menggoda sedangkan tangannya bergerak mulai memasuki kewanitaan Angel dengan satu jarinya.

"Ahh," desah Angel membuka mata merasakan ada yang memasuki kewanitaannya.

Mata Angel langsung bertemu pandang dengan Devano yang masih bermain di payudaranya.

“Om sejak kapan ahh?” tanya Angel masih lemas karena baru bangun tidur.

Devano melepaskan kulumannya di payudara Angel dan bergerak mencium bibir Angel namun langsung terhalang oleh tangan Angel yang mencegah bibirnya.

“Aku baru bangun, Om,” jelas Angel karena sedikit tidak percaya diri untuk berciuman di saat ia baru bangun seperti ini.

Dengan lembut Devano menyingkirkan tangan Angel yang menghalangi bibirnya itu, “Kita sudah sering melakukan ini, Baby.”

“Tapi....”

Angel tidak sempat berucap panjang karena bibirnya langsung diserang Devano yang menciumnya begitu ganas.

Angel akhirnya memilih pasrah dan mulai membalas ciuman Devano serta tangannya bergerak memeluk leher Devano untuk memperdalam ciuman mereka.

Tangan Devano masih keluar-masuk di kewanitaan Angel yang mulai basah sehingga membuat Devano menambah tempo gerakannya.

Ketika Angel akan *orgasme* karena jarinya Devano langsung mengeluarkan jari miliknya dan menggantinya dengan kejantanannya yang sudah tegang.

"Ahhh...." Angel mendesah saat ciumannya dan Devano terlepas bersamaan dengan pria itu yang memasuki kewanitaannya dengan batangnya yang kokoh.

Devano menikmati wajah Angel yang sudah di penuhi kabut nafsu dan bibirnya yang tidak berhenti mendesah karena kejantanannya yang keluar-masuk di dalam milik Angel.

"Ahhh... Begitu sempit, Baby." Devano masih terus memaju-mundurkan kejantanannya di kewanitaan Angel.

Angel melingkarkan kakinya di pinggang Devano membuat kejantanan Devano semakin dalam memasuki Angel.

"Ouhh ahhh, Dad. Lebih cepat ahhh...." desah Angel dengan matanya yang tidak kuasa untuk terus terbuka karena sensasi kenikmatan yang diberikan Devano.

"Dengan senang hati, Baby... Ouhh.... " Devano semakin mempercepat gerak tubuhnya pada tubuh Angel sampai akhirnya keduanya mencapai kenikmatan bersama.

"Ahhhh...." desah mereka saling mengeluarkan pelepasan satu sama lain.

Seakan belum puas Devano meminta Angel untuk bertukar posisi sehingga kini Devano yang berada di bawah dan Angel di atas.

Tanpa melepaskan kelamin mereka Devano bergerak duduk bersandar di kepala ranjang. Tangannya memegang pinggul Angel untuk membimbing gadis itu bergerak.

"Sempit, Baby... Ahhh...." desah Devano menikmati kejantanannya yang diurut nikmat oleh kewanitaan Angel yang mencengkeramnya.

"Ahhh... Ahhhh...." Angel masih bergerak maju-mundur di atas tubuh Devano.

Keduanya saling bertatapan dengan desahan yang masih saling bersautan seiring dengan kenikmatan yang dirasakan.

Ketika keduanya merasakan akan kembali mengalami pelepasan tiba-tiba pintu kamar Angel terbuka lebar.

Sosok Tania berdiri di ambang pintu dengan wajahnya yang terkejut dan tubuhnya yang bergetar.

Angel dan Devano tentu sangat terkejut. Dengan panik Devano menarik selimut mencoba menutupi tubuhnya dan Angel yang telanjang.

Terlihat Tania yang menatap penuh kekecewaan pada Angel dan Devano yang seketika membuat rasa bersalah hadir di keduanya.

Dengan bibir bergetar Tania mengeluarkan suaranya dengan susah payah.

"Sejak kapan?"

***

Sembilan Belas

Tania mengusap air matanya yang lagi-lagi mengalir di pipinya.

Punggungnya masih bersandar di jok belakang taksi yang mengantarnya pulang.

Supir taksi yang seakan paham tidak bertanya apapun dan memilih memberikan beberapa helai tisu yang langsung Tania terima.

Masih terbayang oleh Tania kejadian kemarin. Saat dimana Tania melihat Rio tengah berciuman dengan gadis asing di lorong hotel tempat keduanya menginap.

Saat itu Rio yang melihat Tania keluar dari pintu kamarnya langsung panik dan mendorong gadis yang beberapa detik lalu berciuman dengannya.

Namun gadis itu bukannya menjauh malah semakin mengeratkan pelukannya di leher Rio dan menempelkan tubuhnya begitu erat ke Rio.

Mereka berdua seperti tidak tahu malu melakukan hal mesum di lorong hotel antara pintu kamar Tania dan Rio.

Kamar Tania dan Rio memang saling berhadapan karena Tania sendiri yang tidak ingin sekamar dengan pacarnya.

Rasa sakit Tania tidak bisa memberikan waktu untuk Rio menjelaskan apapun. Tania lebih memilih kembali masuk kamarnya dan langsung membereskan barang-barang miliknya.

Rencananya malam itu Rio akan mengajak Tania ke club tepat pukul sepuluh malam. Namun masih di hotel saja Rio susah kepincut oleh gadis lain.

Gadis yang sama sekali tidak Tania kenal karena baru pertama kali melihatnya.

Tania yang tidak punya pilihan lain selain pulang karena sisa liburannya yang masih tersisa satu minggu lagi sudah tidak ada artinya.

Sia-sia usahanya merengek terus-menerus agar Papi-nya mengizinkan ia liburan bersama Rio kalau ternyata Rio akan melakukan hal sebejat ini.

"*Beb*, kamu salah paham. Dengerin penjelasanku dulu." Saat itu Rio langsung mencegah Tania yang baru saja membuka pintu keluar kamar yang sebelumnya Tania kunci dari dalam.

Namun Tania memilih diam dan mengabaikan Rio yang mengejarnya keluar hotel dan langsung pergi menuju bandara.

"Non, sudah sampai," beritahu sang supir taksi menyadarkan Tania dari lamunan panjangnya saat sudah sampai di alamat yang Tania sebutkan saat menaiki taksinya.

Tania memperhatikan sekitar untuk memastikan kebenaran sang supir. Memang benar Tania sudah sampai di depan rumahnya yang pintu gerbangnya masih tertutup.

Setelah perjalanan panjang yang Tania tempuh akhirnya ia bisa sampai ke rumahnya saat waktu sore hari seperti ini.

Di gerakannya pelan wajah Tania agar tidak kaku karena sehabis menangis dan berusaha menampilkan senyum khasnya sebelum keluar dari taksi.

Tania tidak ingin Devano bertanya macam-macam tentang liburannya yang begitu cepat usai.

Dan juga Tania tadak siap untuk menceritakan tentang semua hal yang di alaminya pada papi-nya.

Tania hanya butuh sosok Angel untuk berbagi cerita yang tengah di alami olehnya.

"Tunggu sebentar ya, Pak. Saya gak ada uang cash jadi harus ambil dulu ke dalam." Ucap Tania ke supir taksi yang kini menurunkan kopernya dari bagasi.

Sang supir mengangguk ramah, "Baik, Non."

Satpam rumah langsung membukakan pintu begitu tahu kalau Tania yang keluar dari taksi. Di ambil alih olehnya koper sang anak majikan untuk ia bawa masuk.

Tania memasuki rumahnya yang terlihat sepi tanpa ada orang yang terlihat.

"Pi... Papi...." Tania memilih memanggil Devano karena tahu papi-nya sudah pulang saat melihat mobil Devano yang sudah terparkir di luar.

"Papi mana Pak?" Tania menolehkan kepalanya ke satpam yang sudah membawa masuk kopernya.

"Saya tidak tahu Non, tapi sudah pulang dari tadi. Mungkin Bapak sedang ada di dalam kamar." Jawab Pardi selaku satpam rumah.

Tania mengangguk cepat dan mengucapkan terimakasih ke Pardi. Lalu mendekati pintu kamar Devano.

Sudah tiga kali ketikan Devano masih belum menyahut atau membuka pintu membuat Tania memilih membukanya sendiri.

Ternyata Devano tidak ada di dalam kamarnya. Di kamar mandi pun tidak ada.

Tania akhirnya keluar kamar Devano dan saat itulah Asih berpapasan dengannya.

"Non Tania dari kapan sampai?" tanya Asih.

"Baru aja, Bi. Oh iya, lihat Papi gak, Bi? Lagi butuh banget nih buru-buru." Tania menatap Asih tidak sabar.

Asih terlihat ragu untuk membuka suara yang membuat Tania heran karena pertama kalinya melihat sikap Bibi-nya seperti ini.

"Ehm itu, Non... Tuan di atas tapi...." jelas Asih.

"Ih, Bi yang jelas bilangnya," desak Tania.

"Tuan di lantai atas Non tapi lagi sama Non Angel."

"Oh, ada Angel. Aku kira Angel kerja." Tania langsung berjalan cepat ke arah tangga namun tertahan oleh Asih.

"Non, jangan...."

"Ih apasih, Bi." Tania menatap Asih, "Udah ya aku keatas dulu belum bayar ongkos soalnya."

Dengan cepat Tania menaiki tangga untuk sampai ke lantai atas. Pikir Tania mungkin Devano tengah membicarakan pekerjaan bersama Angel karena di lantai atas memang terdapat tempat untuk bersantai.

Namun begitu sampai di anak tangga terakhir Tania mulai mendengar suara-suara aneh.

Suara-suara yang tampak tidak asing bagi Tania yang sepertinya berasal dari kamar Angel. Karena di rumah ini kamar yang kedap suara hanya kamar Devano.

Langkah Tania membawanya ke kamar Angel yang tertutup rapat. Suara aneh yang berupa erangan dan desahan kian terdengar jelas di telinga Tania.

Tania membuka pintu kamar Angel pelan dan mengintip untuk tahu keadaan di dalam.

Mata Tania langsung terbelalak lebar bersamaan dengan jantungnya yang memburu cepat.

Di hadapannya kini bagaikan adegan mimpi yang tidak pernah Tania bayangkan sebelumnya.

Angel tengah berada di atas pangkuan Devano dengan pusat tubuh mereka yang menyatu dan tubuh keduanya telanjang bulat.

Devano masih mencengkeram pinggul Angel agar gadis itu bergerak terus-menerus di atas tubuhya.

Tania gemetar melihatnya. Seketika perasaan mual menghinggapi dirinya yang sudah berubah kaku.

"Nikmat, Baby... Ahhh...." desah Devano dengan wajahnya yang tampak sangat menikmati gerakan tubuh Angel yang tidak berhenti.

"Ahhh, Daddyhh... Ahhhh...." Angel tidak berbeda jauh, sahabatnya itu tampak sangat menikmati permainan dengan terus bergerak maju-mundur di atas tubuh papi-nya.

Baby?

Daddy?

Apa mungkin papi-nya dan sahabatnya memiliki hubungan Sugar Daddy atau Sugar Baby?

Mereka tampak sudah sangat terbiasa melakukan hal itu. Angel yang Tania kenal begitu polos tampak berbeda karena layaknya pemain handal.

Tanpa dicegah lagi Tania memilih mendorong pintu kamar yang tadinya terbuka sedikit menjadi dorongan kencang.

Saat pintu terbuka lebar terlihat tatapan terkejut dari keduanya. Dengan panik papi-nya menarik selimut mencoba menutupi tubuhnya dan Angel yang telanjang.

Tania menatap penuh kekecewaan pada Angel dan Devano yang sudah membohonginya.

Dengan bibir bergetar Tania mengeluarkan suaranya dengan susah payah seperti bisikan pelan.

"Sejak kapan?" Tania masih memusatkan pandangannya pada dua orang yang menunduk kaku. "Sejak kapan kalian... *Shit*!?"

Tania memilih pergi dan berlari menjauh menuruni tangga. Panggilan Devano yang terus-menerus tidak ia hiraukan sama sekali.

Asih yang masih berada di ujung tangga menatapnya seperti tatapan merasa bersalah.

Jadi selama ini hanya Tania yang tidak mengetahui rahasia di rumah ini?

***

Sejak kemarin saat Tania yang memergoki kegiatan tidak senonohnya dengan Devano.

Tania masih belum kembali pulang membuat Angel di landa kekhawatiran. Ia takut terjadi sesuatu pada sahabatnya itu.

Tania tidak bisa ia hubungi sama sekali. Bahkan Rio pun sama, tidak bisa dihubungi juga.

Sudah puluhan pesan yang tidak terhitung oleh Angel kirimkan ke nomor Tania yang tidak aktif. Bahkan semua sosial media Tania juga sama.

Angel di landa cemas dan ia hanya bisa diam di rumah karena Devano yang melarangnya pergi kemanapun.

Devano sudah mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Tania dari kemarin namun masih belum ada hasil sampai sekarang.

Kemarin Angel yang gelisah dan pucat membuat Devano urung mencari Tania langsung.

Baru hari inilah Devano ikut pergi dari pagi buta untuk mencari serta Tania.

Karena kemarin Devano masih berpikir Tania akan kembali dengan segera namun ternyata salah.

Angel bersyukur di saat-saat seperti itu Devano masih berusaha menenangkannya walau Angel tahu Devano juga sama seperti Angel.

Sangat mengkhawatirkan Tania dan berharap gadis itu baik-baik saja.

Tentu tidak ada seks sama sekali. Devano dan Angel untuk pertama kalinya tidur bersama tanpa melakukan aktivitas panas sebelum tidur yang sudah menjadi kebiasaan.

Angel hanya bisa berusaha menghubungi teman-teman kampus yang dikenalnya dan Tania.

Menanyakan keberadaan sahabatnya itu tetapi semua sama, mereka juga tidak mengetahui keberadaan Tania yang menghilang.

“Ta, kamu kemana sih?” Angel gusar melihat kembali semua pesannya yang terkirim pada Tania masih ceklis satu.

“Aku minta maaf, Ta. Maaf,” gumam Angel seorang diri di ranjang kamarnya.

Hari sudah menjelang sore namun Angel belum mendapatkan kabar apapun dari Devano.

Tiba-tiba saja ponselnya bergetar tanda pesan masuk. Diraihnya dengan cepat karena berharap ada chat dari Devano yang sudah menemukan Tania atau bahkan mungkin Tania yang membalas pesannya.

Namun semua harapan Angel sirna karena yang mengirim pesan adalah Angga.

Angel yang sedang malas hendak memilih mengabaikannya namun isi chat Angga membuat Angel mengurungkan niatnya itu.

Angga

Gue tahu kalian lagi panik cari Tania. Tania aman dan lagi di apartemen Rio. Kalau lo mau kesini gue bakal shareloc.

Tentu saja dengan cepat Angel menekan ikon panggilan namun baru satu kali dering di matikan.

Angga

Gue lagi gak bisa terima telepon, Angel.

Disini ada Tania dan gue gak kasih tahu Tania kalau gue hubungi lo.

Karena lo pasti paham Tania lagi gak mau diganggu.

Angel pun akhirnya mengalah dan membalas pesannya cepat. Tidak ada keraguan karena Angga teman dekat Rio.

Dan bisa saja Rio memang sedang menenangkan Tania sampai ikut tidak bisa di hubungi.

Angel

Kalau begitu syaratnya apa?

Tapi kamu memang serius dan gak bohong soal Tania disitu?

Angga

Untungnya buat gue bohong sama lo apa? Gak ada, Angel.

Itung-itung ini sebagai permintaan maaf gue ke lo.

Angel

Yaudah kasih tahu syaratnya apa?

Angga

Jangan bilang om Devano apalagi mengajaknya kemari.

Angel langsung mengernyitkan dahinya heran. Bukannya mengajak Devano terbilang penting karena Devano adalah papi Tania?

Dan lagi Tania yang pergi di karenakan kesalahan Angel dan Devano.

Angga

Tania sedang tidak siap kalau harus bertemu kalian berdua sekaligus Angel.

Mungkin Tania akan lebih sedikit terbuka dan terima kamu karena kamu sahabatnya.

Angel berpikir dan menimbang ucapan Angga yang memang ada benarnya juga. Jadi tanpa berpikir panjang lagi Angel membalas segera.

Angel

Oke, setuju. Sekarang cepat shareloc agar aku segera kesitu.

***

Ditengah-tengah Devano yang masih mencari keberadaan Tania tiba-tiba saja ia mendapatkan kabar dari salah satu asisten rumah tangganya kalau Angel pergi.

Devano tentu sangat marah mengetahui Angel yang pergi dari tadi sore dan Siti baru mengabarinya saat sudah malam pukul sepuluh seperti ini.

Inilah alasan Devano yang berat meninggalkan Angel karena takut Angel ikut pergi dan menghilang karena terlalu merasa bersalah atas semua yang terjadi.

"*Shit*." Devano memukul stirnya frustrasi.

Belum juga Tania ia temukan. Angel malah ikut pergi tanpa mengabarinya.

Devano sudah berusaha menghubungi Angel namun semua panggilan dan pesannya tidak di tanggapi padahal nomor ponsel gadis itu aktif.

Tiba-tiba Devano ingat kalau ia sudah menghubungkan ponselnya dengan ponsel Angel sehingga ia bisa melacaknya.

Dan beruntung ponsel gadis itu aktif tidak seperti ponsel Tania yang mati sehingga sulit untuk di lacak.

Begitu melacak lokasi Angel yang berada di kawasan apartemen tidak jauh dari kampus gadis itu membuat kernyitan Devano hadir.

Sedang apa Angel di sana? Setahu Devano tidak ada orang yang di kenal Angel di apartemen itu.

Devano pun segera melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Setelah satu jam setengah akhirnya Devano sampai.

Setelah memarkir mobil dan menguncinya Devano langsung berjalan cepat ke dalam apartemen.

Ketika Devano memasuki *lift* barulah Angel menghubungi dengan mengirimkan pesan padanya.

Angel

Om aku lagi di apartemen Xxxx lantai 10 no. 154

Devano langsung memasukkan kembali ponselnya ke saku celana.

Lalu menekan nomor *lift* lantai sepuluh dan begitu sampai Devano langsung berjalan cepat menghampiri kamar yang sudah diberitahu Angel.

Dengan tidak sabar Devano menekan bel pintu berkali-kali. Barulah ketika keempat kalinya ia menekan bel terus-menerus pintu terbuka.

Devano tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat yang membuka pintu bukan Angel melainkan Angga.

Ditambah keadaan Angga yang hanya mengenakan boxer ketat membuat Devano langsung berpikiran macam-macam.

"Mana Angel?" tanya Devano mendesis dan menatap Angga sengit.

"Wow, Om. Ternyata Angel mengadu ke Om dan gak bilang lagi ke aku kalau sudah memberi tahu Om untuk kemari," ucap Angga dengan wajah pura-pura kesal.

"*Shit*!" Devano mendorong Angga ke samping dan langsung menerobos masuk menjelajahi apartemen yang berukuran kecil baginya.

"Angel... Angel...." Devano terus berjalan kesana-kemari sambil meneriakkan nama Angel.

"Angel masih di kamar itu, Om." Tunjuk Angga pada salah satu pintu yang berdekatan dengan satu pintu lainnya.

Devano segera berjalan mendekat dengan cepat namun ucapan Angga seketika menghentikan niatnya yang akan membuka pintu.

"Angel pinter banget kasih servisnya, Om. Pasti Om Dev puas selama ini atas pelayanan Angel. Aku harap Om mau berbagi lagi denganku akan Angel yang membuatku kecanduan padahal baru sekali bermain. Sungguh aku...."

Devano bergerak cepat untuk berbalik dan langsung melayangkan pukulannya tepat di wajah Angga dengan keras sampai lelaki itu terdorong dan jatuh ke lantai.

"Berengsek," desis Devano kembali melayangkan pukulan ke wajah Angga lalu bangkit berdiri.

"Gak ada yang berengsek di sini. Angel dan aku sama-sama menginginkan satu sama lain." Ucap Angga pelan mencoba bangkit menatap menantang Devano yang sudah berada di dekat pintu.

“Om harus berpikir Angel juga butuh sentuhan lelaki seumurannya dan lagi, Angel bilang kalau dia lagi butuh uang tambahan untuk pergi dari Om,” tambah Angga yang semakin menambah murka Devano.

Dengan tidak sabar dan penuh emosi Devano membuka pintu yang memang tidak terkunci dengan keras sampai membuat orang yang berada di dalam kamar terlonjak kaget.

Devano melihat Angel yang terkejut karena kehadirannya. Di tatapnya Angel yang kini tampil telanjang dengan hanya di tutupi selimut tipis.

“Om....” Angel memanggil Devano pelan bergantian dengan menatap dirinya yang dalam keadaan polos.

Devano langsung berdecih sengit melihat Angel yang menunjukkan wajah polos dan kebingungan tanpa merasa bersalah sama sekali.

“Om, ini.... Angga?” mata Angel kembali membelalak melihat Angga yang berjalan pelan ke arah kamar tempatnya dan Devano berada.

“Ternyata seperti ini kamu, Angel. Tidak saya sangka kamu akan begini di tengah keadaan saya yang stres mencari anak saya sendiri,” ucap Devano.

“Om, aku....” Angel hendak berkata tetapi rasanya sangat sulit karena mata tajam Devano yang seakan mengintimidasinya.

"Benar kamu ingin pergi dari saya sehingga butuh uang tambahan dan mencari korban baru, heh?!" Devano emosi menatap Angel yang hanya diam.

"Seharusnya kalau kamu butuh uang tambahan dan ingin pergi dari saya bilang ke saya! Saya akan memenuhi semuanya. Tidak saya sangka kamu tidak ada bedanya dengan wanita di luar sana. Selalu haus akan uang dan uang." Tambah Devano.

Angel berusaha turun dari ranjang dengan selimut yang membelit tubuhnya lalu mendekati Devano yang tampak emosi, "Om, sepertinya salah paham. Aku...."

"Gak ada kesalahan pahaman disini." Angga memotong, "Kamu sendiri tadi yang memohon padaku untuk kasih kamu uang dan bersedia memberikan tubuh kamu ke aku, Angel."

Angel langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatap memohon pada Devano, "Plis, Om. Jangan percaya, Om harus dengerin penjelasanku dulu."

"Penjelasan apa?!" Devano menepis tangan Angel yang baru menyentuhnya, "Penjelasan kalau kamu penasaran akan rasanya bercinta dengan lelaki seumuran kamu, begitu?!"

"Nggak, Om." Angel menggeleng lemah. Ia juga bingung harus menjelaskan semuanya darimana.

"Kamu sangat menjijikkan, Angel. Sangat-sangat menjijikkan untuk saya."

"Om, jangan seperti ini," ucap Angel dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Sepertinya saya sudah tidak sanggup untuk melihat kamu di hidup saya."

"Nggak!" Angel berusaha meraih tangan Devano yang lagi-lagi di tepis kasar oleh pria itu.

Devano berbalik dan berjalan cepat untuk segera pergi meninggalkan apartemen yang membuatnya jijik.

Tentu sebelum pergi Devano menyempatkan menendang tulang kaki Angga sampai lelaki itu mengaduh kesakitan dan tumbang kembali olehnya.

"Om... Jangan pergi, hiks."

Angel menatap Devano yang menjauh dengan air matanya yang berlinang karena pria itu mengabaikan dan tidak memedulikan dirinya.

Bahkan tubuh Angel sudah tidak sanggup berdiri dan jatuh terduduk tanpa bisa berbuat apa-apa untuk mencegah kepergian Devano.

"Angel mohon, Om."

***

Dua Puluh

"Hiks... Hiks...." tangis Angel lagi-lagi pecah saat ia memulai kegiatan mandinya.

Angel merasa tubuhnya begitu menjijikkan saat ingat Angga sudah menjamah dirinya.

Di bawah guyuran shower kamar mandi Angel menggosok kasar seluruh tubuhnya dengan spons mandi berharap jamahan Angga hilang.

Angel menyesal telah mempercayakan Angga jika akhirnya ia berakhir seperti ini.

Setelah kepergian Devano di apartemen Angga saat itu dengan tanpa bersalah Angga semakin bersikap kurang ajar padanya.

"Gak perlu nangis, Angel. Daripada kamu nangis buat pria tua seperti Om Devano lebih baik kita ulangi kegiatan panas kita sebelumnya, hm?"

"Jangan mimpi, Angga! Gak ada kegiatan panas antara kamu sama aku," ucap Angel berang.

Angga langsung menertawakan ucapan Angel dan dengan senyum liciknya berucap yang langsung membuat tubuh Angel seketika seperti akan lumpuh.

"Kamu yang harusnya jangan mimpi, Angel. Tubuh kamu udah banyak yang nikmati. Dari Om Dev terus aku."

"Atau...." Angga menjeda ucapannya, "Ada banyak pria sebelum Om Dev dan aku? Soalnya kamu agresif banget dan aktif seperti pelacur yang sudah terbiasa."

"Kurang ajar kamu, Bajingan! Berengsek!"

Angel yang saat itu masih terduduk di lantai berusaha menghentikan tangisnya dan mendorong Angga kasar sampai keluar kamar.

Pintu kamar Angel kunci dan dengan cepat Angel memakai kembali pakaiannya. Setelah selesai Angel langsung bergegas pergi dari apartemen terkutuk itu.

Saat itu Angga hanya menertawakan Angel dengan suara hinaannya. Namun Angel mengabaikan agar dirinya tidak terpancing dan mensyukuri Angga yang tidak mencegahnya untuk pergi.

Angel sampai ke rumah Devano saat sudah tengah malam.

Beruntung masih ada Asih yang masih terjaga dan mau membukakan pintu untuknya.

Devano sedang tidak ada di rumah begitu jawaban Asih saat Angel bertanya tentang pria itu.

Begitupun Tania yang masih belum kembali dan masih tidak ada kabar.

Setelah cukup lama membersihkan diri Angel merebahkan tubuhnya di ranjang menatap langit-langit kamar.

Dirumah ini sudah tidak terasa nyaman lagi jika hanya ada dirinya. Ia merasa seperti perebut kebahagiaan Devano dan Tania.

Ya, sebelum Angel kemari semuanya berjalan baik. Keluarga Devano tetap damai tanpa ada masalah.

Haruskah Angel pergi saja?

Karena sudah tidak ada yang mengharapkan dirinya lagi disini.

Sebelum tidur Angel memeriksa kembali ponselnya untuk melihat pesan dan panggilannya pada Devano namun masih tidak ada balasan.

Dipejamkan matanya dengan paksa oleh Angel. Ia begitu lelah dan ingin istirahat.

Namun hanya beberapa jam saja Angel bisa tertidur karena saat pukul empat pagi Angel kembali terjaga.

Angel berdiri menghampiri jendela kamar dan membuka gordennya. Begitu melihat suasana gelap pikirannya langsung melayang ke segala permasalahan yang tengah menimpanya.

Dering ponsel Angel yang berada di atas ranjang menyadarkan Angel dan membuatnya langsung berlari untuk tahu siapa yang menghubunginya di waktu seperti ini.

Bibi?

Angel langsung mengernyitkan dahinya karena heran di jam setengah lima pagi ternyata Bibinya yang menelepon.

Sangat tumben sekali.

"Lama sekali kamu angkat teleponnya, Angel. Jangan di biasakan pemalas seperti itu."

Begitulah rentetan suara yang keluar dari Bibinya saat Angel baru saja akan menyapa 'halo' membuatnya langsung mengurungkan niat.

"Angel! Kamu denger Bibi tidak?!"

"Iya, Bi. Ada apa?" respon Angel mencoba sabar seperti biasa yang ia lakukan.

Bibinya mendengus kesal di sebrang telepon, "Pagi ini kamu pulang kemari. Bibi sudah mengurus tiket kepulangan kamu."

"Tapi, Bi...."

"Jangan membantah, Angel. Kamu ini seperti tidak ingat rumah saja karena betah di kota orang. Lagipula Bibi tahu kamu masih punya sebulan lagi libur kuliah."

"Bi, ada apa emangnya?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya ada urusan penting yang harus melibatkan kamu. Sudah dulu Bibi tutup, kamu sekarang siap-siap."

"Bi...."

"Jangan kebanyakan membantah, Angel. Awas kalau kamu tidak mau menurut untuk pulang."

Angel menghembuskan napas lelahnya menatap panggilan Bibinya yang sudah terputus sepihak.

Angel memang ingin pergi dari sini tetapi bukan seperti ini. Pergi dengan meninggalkan masalah yang di akibatkan olehnya.

Setidaknya sebelum pergi Angel ingin Devano dan Tania memaafkannya lebih dulu.

Karena Angel yakin begitu ia pulang ke rumahnya akan sangat sulit untuk kembali ke kota yang belum genap satu tahun ini ia tempati.

***

Seharian ini Angel sibuk membersihkan rumah peninggalan orangtuanya setelah kemarin ia sampai di kota kelahirannya.

Angel tentu saja lebih memilih tinggal di rumah orangtuanya daripada rumah Paman dan Bibinya yang bersampingan dengan rumahnya.

Tidak banyak yang berubah bagi Angel setelah kurang dari satu tahun tidak pulang. Rumahnya masih seperti rumah jaman dulu kebanyakan dan belum pernah di renovasi.

Beda sekali dengan rumah Paman dan Bibinya walaupun berukuran lebih kecil dari rumah Angel tetapi rumah mereka tampak mewah dan begitu terawat.

Ada yang membuat Angel sedikit mengganjal karena sepertinya belum lama rumah Paman dan Bibinya di renovasi lalu di tambah kini ada satu mobil terparkir di halaman rumah mereka.

Setahu Angel Paman dan Bibinya baru saja melunasi hutang. Lalu darimana mereka punya uang untuk renovasi rumah dan membeli mobil?

Atau uang yang Bibinya minta pada Angel waktu itu bukan di gunakan untuk membayar hutang tapi malah di gunakan untuk hal tersebut.

Rasanya uang tujuh puluh juta terasa sedikit jika di pergunakan dua hal itu. Uang yang Angel berikan tidak akan cukup untuk renovasi rumah atau membeli mobil baru.

Tapi Bibi dan Pamannya mampu melakukan dua hal tersebut. Angel sangat penasaran darimana mereka memiliki uang.

Karena Angel tahu mobil yang di beli mereka masih baru bukan mobil bekas dan Angel pun tahu kalau harga mobil itu mencapai kurang lebih seratus lima puluh juta.

Tok-tok.

Angel yang baru mendudukkan tubuhnya di sofa untuk beristirahat karena pekerjaannya telah selesai harus terganggu karena ketukan pintu rumahnya.

"Aih, Bagas ganteng," sapa Angel begitu membuka pintu yang memperlihatkan sepupu kecilnya yang baru berusia enam tahun.

Bagas tertawa ringan karena senang akan pujian Angel. Angel yang ikut senang mensejajarkan tubuhnya dengan Bagas.

Angel yang gemas langsung mencubit pipi Bagas yang gembul dan menciuminya. "Ada apa, Sayang? " tanyanya begitu selesai.

"Kak Angel di suruh Mama dan Papa ke rumah sekarang," beritahu Bagas.

Angel tampak berpikir sejenak lalu mengangguk karena tidak ingin memancing kemarahan Bibi dan Pamannya jika tidak menurut.

"Ayo bareng Kakak," Angel mengggandeng tangan kecil Bagas begitu selesai membuka pintu.

Cukup beberapa langkah saja keduanya sampai karena rumah Angel dan Bibinya berada di satu gerbang yang sama.

Namun bukannya mengajak Angel masuk Bagas malah menarik Angel mendekati mobil yang tidak jauh dari halaman rumah Bibinya.

"Mumpung kak Angel di sini, besok kita jalan-jalan soalnya Bagas punya mobil baru," ajak Bagas begitu polosnya dengan menyentuh bagian depan mobil.

Angel menatap Bagas yang begitu bahagia melihat mobil barunya. Sedari lama sepupu kecilnya ini menginginkan mobil agar bisa bepergian bersama sekeluarga seperti teman-temannya yang lain.

"Ayo!" Angel ikut menimpali dengan ceria, "Tapi kak Angel bayar ongkos gak?" tanyanya bercanda.

Bagas langsung menggeleng tegas, "Nggak akan. Kak Angel, 'kan, kakak Bagas juga. Bagas sayang Kakak."

Angel merasa terharu dengan Bagas yang memeluk perutnya. Andaikan Bibinya juga berkelakuan seperti anaknya mungkin akan membuat Angel merasa bahagia.

"Kakak juga sayang sama Bagas."

Ditengah keharuan Angel dan Bagas terdengar suara Bibinya yang memanggil Angel dari teras rumah.

Angel menggandeng Bagas kembali mengajaknya untuk menghampiri Sekar yang merupakan nama Bibi Angel.

Sekar dengan wajah ketus khasnya menatap Angel kesal, “Cepat masuk.”

Angel hanya bisa menurut masuk dengan Bagas yang masih betah dalam gandengannya.

Mata Angel sedikit terkejut begitu memasuki rumah Sekar yang ruang tamunya terdapat berbagai hidangan mewah dari beberapa restoran.

Sejak kapan Bibinya suka membeli makanan dari luar apalagi ini makanan yang terbilang cukup mewah?

Makanan ringan dan buah-buah sudah terhidang penuh di meja yang berada di tengah-tengah sofa ruang tamu.

Di sekeliling kaki meja sofa masih terdapat beberapa plastik dengan label restoran yang Angel kenal masih belum terbuka.

“Bi, mau ada acara apa?” tanya Angel menatap Sekar yang tengah merapikan hidangan di atas meja agar lebih tertata.

“Jangan banyak tanya, cepat kamu bawa semua plastik ini ke meja makan. Setelah itu tata yang rapi karena itu untuk makam malam nanti.”

“Iya, Bi,” ucap Angel menurut yang langsung membawa beberapa plastik yang belum terbuka tadi.

Bagas tentu saja ingin membantu dan mengikuti Angel namun di larang oleh Sekar yang menyuruh anaknya untuk duduk diam saja.

Setelah Angel selesai menata makanan yang kelewat banyak menurutnya kini ia sudah duduk di sofa bersama Sekar dan Bagas.

"Bi...." Angel memanggil dengan hati-hati Sekar yang duduk berseberangan dengannya, "Bibi punya uang darimana untuk semua ini?"

Sekar langsung tersenyum ramah pada Agel lalu mengaktifkan ponselnya. Cukup lama Sekar menggulir ponselnya mencari sesuatu yang tidak Angel ketahui.

"Kamu pasti kenal sama wanita ini, 'kan?" tanya Sekar menyodorkan layar ponselnya ke Angel. "Dia yang sudah memberikan semuanya, Angel. Mulai dari renovasi rumah, mobil dan uang yang masih tersisa lumayan banyak."

Angel langsung mengambil dengan cepat ponsel Sekar yang menampilkan seseorang yang sangat di kenalnya. "Darimana Bibi kenal sama tante Sonya?"

"Kamu ini di tanya malah bertanya balik," decak Sekar, "Wanita yang namanya Sonya itu sudah melunasi semua hutang Bibi sekaligus memberikan bonus untuk semua ini, Angel."

"Bi, Angel sudah kirim uang untuk melunasi hutang kenapa Bibi masih menerima uang orang lain, sih?"

Angel tidak habis pikir karena menurutnya di dunia ini semua orang tidak akan memberikan sesuatu secara cuma-cuma. Semuanya akan ada timbal balik.

Sekar menatap Angel jengah, "Ini semua salah kamu, Angel. Siapa suruh kamu telat untuk kirim uang, heh?"

"Tapi, Bukan berarti Bibi...."

Sekar langsung menyela Angel cepat, "Kamu gak tahu Angel gimana stresnya Paman dan Bibi di teror terus-terusan oleh rentenir."

"Karena wanita itulah yang akhirnya menolong kami dan menawarkan bantuan dengan begitu baiknya."

"Gak ada orang sebaik itu di dunia ini, Bi. Dia pasti meminta jaminan, 'kan?" tanya Angel yang sudah di penuhi prasangka buruknya.

Apalagi mengingat perbuatan keponakan dari wanita yang katanya sudah membantu keluarga bibinya ini.

Sekar langsung bangkit dan duduk bersebelahan dengan Angel lalu menggenggam lembut tangan Angel.

Sekar juga mengambil ponselnya kembali dari Angel lalu menggulir layarnya sebentar.

"Gak ada jaminan apapun, Ngel. Dia cuma minta kamu menikah dengan keponakannya." Jelas Sekar dengan suara lembut. "Ini fotonya, ganteng, 'kan?"

"Apa?!" Angel menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tegas menatap foto Angga di layar ponselnya tanpa minat.

"Sst, kamu tenang aja karena Bibi sudah lihat foto keponakannya dan dia ganteng, Angel. Kapan lagi kamu seberuntung ini? Ada lelaki dari keluarga kaya dan tampan yang ingin menikahimu."

"Bi...." Angel rasanya ingin menangis sekarang, "Bibi mau jual aku?"

Sekar menggeleng tidak setuju, "Gak ada yang jual kamu Angel. Ini sebatas balas budi, mengerti?"

"Tapi gak ada balas budi seperti ini, Bi?" Angel bergetar karena sebentar lagi air matanya keluar, "Aku gak mau. Nggak mau, Bi."

Sekar menghempaskan tangan Angel dalam genggamanya, "Kamu gak bisa nolak, Angel. Bibi dan Paman sudah setuju jadi tidak bisa dibatalkan walaupun kamu tidak setuju."

"Paman...." Angel menatap Andre yang baru bergabung di sofa dan terlihat sudah rapi sehabis mandi.

Berharap pamannya itu lebih mengasihi Angel karena bagaimana pun Andre masih sedarah dengan Angel berbeda dengan Bibinya yang hanya merupakan saudara ipar.

Namun Angel harus menerima kekecewaan karena Andre memalingkan wajah darinya dan lebih fokus pada Bagas yang berada di sampingnya.

Tangis Angel seketika pecah saat itu. Air matanya keluar begitu deras membasahi pipinya.

Angel menangis tersedu meratapi nasibnya yang tidak di pedulikan orang lain. Bahkan dirinya di tuntut untuk memenuhi keserakahan orang-orang.

Angel yang merasa tidak sanggup lagi memilih bangkit berdiri dan ingin pulang kembali ke rumahnya.

"Mau kemana kamu?" Sekar mencekal erat pergelangan tangan Angel, "Sebentar lagi mereka sampai dan kita semua harus di sini menyambut mereka."

"Nggak mau." Angel dengan kasar menghempaskan tangan Sekar dan langsung berjalan cepat menghampiri pintu.

Namun baru saja melewati pintu tubuh Angel sedikit terhempas ke belakang karena bertabrakan dengan sesuatu.

"Astaga, Angel. Jangan ceroboh, Manis."

Angel langsung menjauhkan dirinya melihat Angga dan Sonya yang berada di hadapannya.

Tiba-tiba saja Angel melihat Sonya dan Angga seperti punya dua bayangan lain yang bahkan kini lebih banyak lagi.

Disusul kepala Angel yang terasa sangat pening dan berputar sampai akhirnya kegelapan menghampirinya.

Teriakan orang-orang yang berada di sana menjadi hal yang terakhir sebelum Angel tidak sadarkan diri.

***

Angel berusaha membuka matanya saat cahaya lampu terasa menusuk tajam.

Di edarkannya pandangan Angel ke sekitar ruangan. Ruangan yang tampak asing baginya.

Namun bingkai foto berukuran sedang yang berada di dinding membuat Angel akhirnya tahu ia tengah dimana.

Rupanya Angel sedang berada di kamar Febri yang merupakan anak sulung Sekar dan Andre sekaligus kakak kandung Bagas.

Sudah lama Angel tidak pernah memasuki ruangan ini sehingga Angel lupa tatanan kamar Febri.

"Kakak udah sadar?" tanya Febri yang terdengar lega dan hendak bangkit berdiri.

"Feb," Angel memanggil dengan suara lirih bermaksud mencegah Febri.

"Sebentar Kak, aku kasih tau yang lain kalau kak Angel udah sadar."

"Jangan...."

Namun sayang gadis yang masih di bangku putih abu-abu itu sudah meleset keluar dari kamar begitu cepatnya.

Angel memilih mengubah posisinya memunggungi pintu. Angel tidak ingin dan tidak siap berhadapan dengan siapapun sekarang.

Masih teringat kejadian sebelum dirinya tidak sadarkan diri dan berakhir terbaring disini.

Suara pintu yang kembali terbuka membuat Angel masih mempertahankan posisinya sembari dalam hati bertanya-tanya siapa yang kini menemuinya.

"Sudah sadar, Sayang?"

Angel langsung lemas mendengar suara Angga dan langkah kaki lelaki itu yang sekarang sudah duduk di sisi ranjang.

Tubuh Angel dipaksa untuk berbalik oleh Angga dan Angel yang masih lemah tidak bisa berbuat apa-apa.

Namun Angel masih bisa memalingkan wajahnya supaya tidak berlama-lama bertatapan dengan Angga.

Angga yang melihat sikap Angel langsung berdecih sengit, "Lagi-lagi aku mendapatkan bekas Om-mu itu, Angel."

Angel masih diam karena kepalanya masih terasa sedikit pusing. Lagipula Angel tidak paham maksud Angga.

"Kenapa sih kamu harus meninggalkan bekas dengan dia, heh?

"Apa maksud kamu?" Angel akhirnya membuka suaranya walaupun terdengar pelan.

"Kamu hamil, Angel."

Angel seketika menatap Angga dengan matanya yang membelalak lebar. Bibirnya seketika terasa kelu, tidak bisa berbicara apapun.

Tangannya dengan refleks meremas kencang selimut yang membalut tubuhnya sedari tadi. Jantung Angel terasa berdegup sangat kencang sekarang.

"Tapi, tenang. Aku akan tetap menikahi kamu." Angga membungkukkan tubuhnya lalu menempatkan bibirnya di dekat telinga Angel dan berbisik cukup pelan namun jelas di pendengaran Angel.

"Anak itu bisa kita gugurkan, hm?"

***

Dua Puluh Satu

Sudah beberapa hari Devano tidak pulang ke rumahnya dan menyibukkan dirinya di kantor.

Bahkan hari ini Devano kembali harus menjalani lembur panjangnya seperti kemarin-kemarin.

Kemarin asisten rumah tangganya mengabari Devano jika Angel pamit pergi.

Ada perasaan sedih dan tidak rela gadis itu pergi meninggalkannya tetapi jika mengingat kesalahan Angel juga tidak bisa di toleransi oleh Devano.

Devano merasa dikhianati oleh Angel. Padahal semenjak menjalin 'hubungan' dengan Angel ia sudah berhenti dan tidak pernah lagi bermain dengan wanita lain.

Banyak sekali permasalahan yang harus di hadapi Devano. Masalah itu seakan beruntun menghampiri dirinya sekaligus.

Dimulai dari Tania lalu Angel dan sekarang ia di sibukkan oleh urusan perusahaan yang sangat membutuhkan dirinya.

Ditambah tiga hari yang lalu Sonya meminta cuti secara mendadak membuat pekerjaan semakin membludak.

Walaupun sekretarisnya masih ada satu orang lagi namun selama ini Devano terbiasa bekerja sama dengan Sonya.

Jadilah Devano harus memprioritaskan pekerjaannya dan menyerahkan urusan hilangnya Tania ke orang-orang yang di percayainya.

Devano sengaja tidak melibatkan polisi karena tahu Tania menghilang untuk menenangkan dirinya sendiri.

Dan juga Devano tidak ingin semakin menambah runyam hidupnya jika harus berurusan dengan kepolisian.

Tiba-tiba di tengah lamunan Devano pintu ruangannya terbuka lebar di susul beberapa langkah kaki yang saling bersahutan.

Sekretarisnya yang begitu panik mengejar langkah kaki seseorang yang begitu lancang memasuki ruangannya.

Devano langsung mengernyitkan dahinya melihat Rio yang selama ini Devano cari karena membuat anaknya kabur.

Tentu saja Devano sudah mengetahui alasan kepulangan Tania yang begitu cepat dan dadakan. Koneksinya tidak perlu diragukan namun untuk mencari Tania terasa sangat menyulitkan dirinya.

"Om," panggil Rio pada Devano sembari bergantian melirik sekretaris Devano yang masih berusaha menyeretnya keluar.

"Biarkan saja, kamu lebih baik keluar," perintah Devano pada wanita yang menjabat sebagai sekretarisnya itu.

Sekretaris Devano langsung meminta maaf dan akhirnya keluar meninggalkan Rio dan Devano.

Devano menatap Rio agar lelaki itu memberitahukan sendiri alasan menemui Devano secara langsung seperti ini, bahkan menerobos kantornya.

"Saya tahu Om pasti tahu permasalahan saya dengan Tania, tapi, saya berani sumpah kalau hal itu tidak benar sama sekali. Gadis asing itu sengaja di kirim seseorang agar Tania pulang cepat tinggalin saya, Om."

"Lalu untuk apa kamu menjelaskan semuanya pada saya Rio? Seharusnya kamu jelaskan semua itu pada Tania dan bantu cari Tania agar segera pulang ke rumah."

"Dengarkan penjelasan saya dulu, Om." Rio mencoba sabar lalu memilih duduk di kursi yang berada di depan Devano walau pria itu tidak mempersilahkan dirinya.

"Om harus tahu kalau seseorang yang mengirim gadis itu sengaja melakukan semua itu agar bisa memergoki Om dan Angel yang... Ah, Om pasti paham."

Devano yang sebelumnya tidak begitu minat mendengarkan langsung menegakkan tubuhnya menatap Rio begitu serius.

"Kamu jangan mengada-ada." Devano menatap Rio mencari kebohongan lelaki dihadapannya namun tatapan bersungguh-sungguh Rio mau tidak mau harus Devano percaya.

"Ini ada rekaman saya dan gadis asing yang bernama Jessi." Rio menyodorkan ponselnya yang sudah menyala dan menampilkan rekaman suara yang masih di pause.

"Kurang lebih percakapannya, Jessi bilang dia di bayar oleh tante Sonya untuk menyusul acara liburan saya bersama Tania supaya bisa membuat Tania pulang cepat."

Setelah mendengar penjelasan Rio yang sebenarnya tidak di ragukan keseriusannya tetapi tetap saja Devano penasaran dengan isi percakapan Rio dan Jessi.

Rekaman pun selesai diputar dan memang benar perkataan Rio tentang semua itu. Lelaki di hadapannya tidak melebih-lebihkan sesuatu apapun.

"Lalu untuk apa Sonya melakukan semua ini?" tanya Devano yang memang bingung dan tidak paham dengan kelakuan Sonya.

Rio menepuk keningnya sedikit frustrasi, "Tentu saja tante Sonya melakukan semua ini karena suka sama Om."

Devano langsung terkejut mendengarnya karena ia pikir hubungan pertemanan yang ia jalin dengan Sonya adalah murni teman tanpa melibatkan perasaan.

Dari awal berteman pun Devano sudah memberitahu jika ia tidak akan melakukan seks bersama temannya.

Ya, harusnya Sonya paham makna perkataannya itu karena sampai saat ini Devano tidak berminat untuk berhubungan badan dengan Sonya.

"Om," panggil Rio lagi melihat Devano yang terus diam kini malah fokus ada layar monitor di hadapan pria itu.

"Hm?" Devano hanya bergumam tanpa mengalihkan pandangannya.

"Angel juga di jebak Angga dan tante Sonya," ucapan Rio langsung mendapat fokus Devano kembali.

"Dijebak bagaimana?" tanya Devano begitu was-was.

"Om lihat sendiri saja," Rio menyodorkan *flashdisk* ke depan Devano yang langsung dengan cepat di terima.

Dengan sedikit gemetar Devano mulai memasangkan flashdisk ke *laptop* miliknya. Dibukanya folder 'CCTV' yang isinya terdapat satu *file* video.

Video terputar yang memperlihatkan Angga yang membawa Angel yang tidak sadarkan diri entah pingsan atau di bius secara sengaja ke dalam kamar apartemen.

Begitu Angga selesai meletakkan Angel di atas ranjang, semua pakaian Angel di lucuti sampai benar-benar tidak tersisa.

Seketika buku jari Devano memutih karena kepalan tangannya yang begitu erat menyaksikan Angel-nya di telanjangi dalam kondisi tidak sadar.

Namun perasaan lega sekaligus bersalah langsung menghinggapi Devano menyaksikan Angga yang ternyata hanya menyelimuti tubuh Angel.

Angel tidak mengkhianatinya dan Angga juga tidak menjamah gadisnya. Karena video yang berlanjut ke Angga yang melepas pakaiannya menyisakan boxer dan keluar kamar.

Devano menutup video tadi begitu melihat dirinya yang mendobrak pintu kamar sampai membuat Angel tersadar.

Devano tidak sanggup menyaksikan kelakuan bodohnya yang harus terulang di depan matanya sendiri.

"Durasi videonya sudah saya *cut*, Om. Makanya waktu disitu terkesan singkat," jelas Rio begitu melihat Devano yang mencabut flashdisknya.

Devano mengangguk paham lalu memasukkan flashdisk tadi ke dalam laci meja, "Saya akan simpan *file*nya."

"Saya takut *file* ini akan di pergunakan untuk memenuhi fantasi kamu," jelas Devano saat melihat Rio yang akan menyela dirinya.

Rio hanya berdecak namun ia juga lega bisa membongkar kelakuan Angga yang ternyata begitu busuk.

Ternyata rasa ingin tahunya dengan sengaja memasang cctv di kamar Angga membuahkan hasil. Tentu saja Rio mudah melakukannya karena apartemen itu miliknya juga.

Walaupun Rio dan Angga berteman tapi ia tidak suka dengan cara licik Angga yang jika memang menyukai Angel tidak perlu menggunakan cara curang.

Tidak Rio sangka juga Angel ternyata mempunyai selera ke pria matang dan usianya terpaut jauh seperti Devano.

"Om mau kemana?" Rio bertanya begitu melihat Devano yang bergegas memakai jasnya kembali yang sebelumnya di letakkan di sandaran kursi.

"Saya harus menyusul Angel," jelas Devano singkat.

"Om kita harus ke Tania dulu dan menjelaskan semuanya." Rio mencegah Devano yang baru saja membuka pintu ruangan.

"Tania hilang jejak, saya tidak tahu anak saya dimana."

"Saya tahu dimana Tania, Om. Tania ada di apartemen miliknya sendiri, tapi Tania tidak mau bertemu saya untuk menjelaskan semuanya, Om. Saya sengaja kesini agar Om mau membantu membujuk Tania."

"Kamu serius?"

"Untuk apa saya bohong. Alasan saya kemari membawa semua bukti agar Om percaya dan mau membantu."

Devano melihat jam yang menunjukkan pukul tujuh malam. Masih ada waktu untuk menemui Tania sebelum Devano menyusul Angel.

Tiba-tiba pintu ruangan yang baru sedikit Devano buka sebelumnya melebar karena dorongan seseorang dari balik pintu.

"Tania." Devano begitu bahagia melihat Tania yang berdiri dengan wajah judes khasnya jika Devano melakukan kesalahan.

Tetapi itu tidak masalah bagi Devano. Kepulangan Tania lebih dari cukup baginya.

"Papi masih hutang penjelasan," bisik Tania saat tubuhnya ditarik dan dipeluk erat Devano.

***

"Aku hamil," Angel membeo dengan perasaan yang masih tidak percaya bahwa dirinya tengah hamil.

"Ya, dan aku akan menggugurkannya." Angga memutar bola matanya menatap Angel.

"Berengsek!" Angel yang kini sadar ucapan laknat Angga dengan refleks menendang Angga sampai terjungkal ke lantai.

Sontak keributan yang terjadi di dalam kamar membuat orang-orang yang menunggu di luar masuk ke dalam.

Angel dengan napasnya yang memburu berdiri dan menjambak Angga yang masih terduduk di lantai sekuat tenaga.

"Siapa kamu!? Kamu tidak berhak berkata seperti itu, Bajingan!"

Andre seketika panik melihat Angel dan menarik keponakannya menjauh dari Angga ketika tahu lelaki yang tengah menjadi bahan amukan Angel akan bergerak membalas.

"Sudah, Angel." Bisik Andre begitu berhasil dan menempatkan Angel dalam pelukannya.

"Dia jahat, Paman." Angel akhirnya menangis kembali dalam pelukan Andre. Satu-satunya orang yang Angel harapkan bisa menolongnya.

"Perjanjian tetap perjanjian Angel. Paman dan Bibi kamu sudah setuju dengan semuanya." Sonya membantu Angga untuk bangkit berdiri.

Angel berusaha meredakan tangisnya lalu menatap Sonya dan Angga bergantian dengan muak. "Emangnya berapa jumlah uang yang sudah kalian berikan pada Paman dan Bibiku?"

Sonya langsung berdecih mendengar pertanyaan Angel lalu saling melemparkan senyum remeh dengan Angga yang sangat merendahkan bagi Angel.

"Angel." Andre mengelus kedua sisi lengan Angel.

Angel mengabaikan Andre sembari masih menatap Sonya dan Angga dengan tatapan yang masih menantang.

"Satu miliar, sanggup?" Angga tersenyum miring pada Angel yang tidak bisa menutupi keterkejutannya.

"Mohon maaf sebelumnya, bisa kita obrolkan dulu dengan Angel," Sekar yang sedari tadi diam kini menengahi lalu memanggil Febri, "Feb, antar kembali tante Sonya dan kak Angga ke ruang tamu."

Setelah kepergian Sonya dan Angga dari dalam kamar. Andre dan Sekar langsung menuntun Angel untuk duduk bersama di sisi ranjang.

"Uang sebanyak itu di pakai apa sama kalian?" tanya Angel langsung mengabaikan sopan santunnya yang selama ini ia jaga kepada paman dan bibinya.

"Angel kami minta maaf," ucap Andre dengan tatapan menyesal pada Angel.

"Angel, syaratnya cuma menikah jadi...."

"Diam kamu, Sekar." Andre memotong ucapan istrinya dan menajamkan matanya mengancam untuk diam.

Angel memilih tidak menatap wajah Andre maupun Sekar. Pandangannya masih lurus ke depan yang hanya menampilkan pintu masuk.

Hari ini terlalu banyak kejutan untuknya. Dimulai dari perbuatan Sonya dan Angga yang begitu mengejutkan bagi dirinya.

Lalu yang paling mengejutkan sekaligus mendebarkan bagi Angel adalah kabar dirinya tengah hamil.

Angel merasa bahagia dan tentu saja akan melakukan apapun untuk mempertahankan bayinya.

Persetan dengan Angga dan Sonya jika berusaha menggugurkan kandungannya. Sampai kapanpun Angel tidak akan sudi melakukan semua itu.

Tanpa sadar Angel mengusap lembut perutnya yang masih rata.

"Angel," Andre mengusap lengan Angel yang langsung menyadarkan Angel dari lamunannya.

"Angel tanya kalian gunakan untuk apa uang sebanyak itu?" tanya Angel mengulang karena masih belum menerima jawaban.

Andre menatap Angel dengan perasaan gugup yang tiba-tiba menghampiri, "Seperti yang kamu lihat kami baru saja merenovasi rumah dan membeli mobil."

"Berarti masih ada sisa, 'kan?" Angel seketika langsung menatap Sekar dan Andre penuh harap, "Kalau sisa uangnya digabung dengan uang yang aku punya pasti bisa mengembalikan uang seperti semula."

"Kamu punya uang?" tanya Sekar cepat.

"Sekar!" Andre lagi-lagi memberikan tatapan peringatannya, "Sisa uangnya tinggal sedikit lagi, Angel. Karena sebelumnya kami gunakan untuk membayar hutang sebanyak dua ratus juta."

"Apa?!" Angel tidak habis pikir paman dan bibinya yang mempunyai hutang sebanyak itu. "Berarti masih ada sisa lagi, 'kan?"

"Kita minta maaf karena...." Andre ragu untuk memberitahukan semuanya pada Angel.

"Karena apa?" Angel menatap Andre tidak sabar.

"Karena dua ratus lima puluh juta lagi kami pakai untuk investasi tapi sayang kita ditipu, Ngel." Sekar menjawab karena begitu tidak sabar melihat Andre yang begitu lambat.

Kepala Angel rasanya pening kembali mendengar semuanya. Belum lagi perutnya yang belum terisi apapun dari siang tadi sampai sekarang jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Kamu memangnya punya uang berapa?" tanya Sekar dengan nadanya yang begitu lembut.

Angel masih diam tidak tahu sekarang harus melakukan apa untuk menghadapi semuanya.

Haruskah Angel egois dan pergi saja seperti lepas tangan dari permasalahan ini?

Tetapi bagaimana pun juga paman dan bibinya sudah berjasa mengurus Angel. Kalau tidak ada mereka Angel tidak mungkin terurus sampai sebesar sekarang.

Ada dua sepupunya juga yang masih membutuhkan sosok orangtua menjadikan Angel tidak boleh egois.

"Sekar, walaupun Angel ada uang pasti tidak seberapa banyak," jelas Andre.

"Angel sekarang tanya ke kalian. Jawab jujur uangnya masih ada sisa atau tidak?"

"Kalau digabung dengan uang tujuh puluh juta yang pernah Angel kasih...."

"Apa?!" Andre menyela dengan terkejut, "Kamu pernah memberi uang sebanyak itu pada kami, Angel?"

Lalu tatapan Andre beralih menatap tajam istrinya yang bersebrangan dengannya karena terhalangi Angel yang berada di tengah-tengah mereka.

"Aku sudah pernah memperingatkan kamu Sekar untuk jangan pernah meminta uang pada Angel."

"Aku juga terpaksa, kalau saja tidak kepepet aku tidak akan melakukan itu."

"Sudah, berhenti!" teriak Angel yang langsung membuat Andre dan Sekar bungkam. "Jadi berapa sisa uangnya, Bi?"

"Sisanya seratus delapan puluh juta lagi dan itu sudah ditambahkan dengan uang yang pernah kamu kasih, Ngel."

Angel tampak berpikir sebentar untuk mencari solusi lagi. Ia sungguh tidak ingin menikah dengan Angga apalagi lelaki itu menginginkan bayinya untuk di gugurkan.

Solusi terakhir agar semua uang bisa mencukupi yaitu menjual rumah satu-satunya peninggalan orangtua Angel.

Angel yakin orangtuanya tidak akan marah jika tahu Angel melakukan semuanya demi melindungi cucu mereka.

"Baiklah, sekarang kita tinggal mencari dua ratus juta lagi untuk mengumpulkan satu miliar." Ucap Angel yang langsung mendapat fokus dari Sekar dan Andre.

"Karena aku punya uang sejumlah enam ratus dua puluh juta dan jika di tambah dengan sisa uang yang Bibi pegang maka semuanya terkumpul sebanyak delapan ratus juta." Jelas Angel.

"Kamu punya uang sebanyak itu darimana Angel?" tanya Andre kaget sekaligus sangat ingin tahu.

"Untuk sekarang asal uang itu tidak penting, yang harus Paman dan Bibi lakukan adalah menjual rumahku untuk bisa menambah uangnya."

"Angel kami minta maaf," ucap Andre menggenggam tangan Angel namun langsung di lepas oleh Angel dengan cepat.

"Maafkan Pamanmu ini, Angel. Kalau saja Paman tidak menganggur begitu lama pasti semua ini tidak akan terjadi."

“Sudahlah, bukan salah kamu juga di phk,” Sekar menimpali Andre. “Kamu tidak berbohong kalau punya uang sebanyak itu ‘kan, Angel?”

Angel menghembuskan napasnya kesal, “Untuk apa aku berbohong di situasi seperti ini.”

Begitu Angel disusul Andre dan Sekar keluar kamar, mereka bertiga langsung di hadapkan dengan Angga dan Sonya yang berdiri didepan pintu.

Sepertinya Angga dan Sonya telah lama menguping percakapan ketiganya.

“Perjanjian tetap perjanjian.” Sonya membuka suaranya. “Kita tidak ingin uang kembali atau apapun itu selain Angel yang harus menikah dengan Angga.”

“Tidak bisa!” Angel langsung membalas sengit, “Kalau seperti itu namanya sama saja Tante dan Angga melakukan pelanggaran. Aku bisa melaporkan kalian ke pihak hukum.”

“Oh, ya?” Sonya menatap Angel dengan tatapan menantang, “Kalau begitu kamu harus siap-siap Paman dan Bibimu ikut terseret.”

“Ini surat perjanjian yang telah di tandatangani Bibi dan Paman kamu Angel yang isinya ketersediaan mereka untuk menyerahkan kamu. Semua percuma kalau kamu ingin melibatkan polisi.” Tambah Angga.

Angel menatap lembar kertas yang di tunjukkan Angga lalu menatap kecewa pada Andre dan Sekar yang begitu bodohnya mempercayai Sonya dan Angga yang notabenenya adalah orang baru yang baru saja mereka kenal.

Jika seperti ini tidak ada solusi lagi untuk menghadapi semuanya.

Tangan Angel tiba-tiba di tarik kasar oleh Angga dan Sonya yang menyeretnya untuk keluar rumah.

"Saatnya kita menggugurkan kandunganmu, Angel. Karena semakin cepat akan semakin baik," bisik Sonya tersenyum penuh kemenangan.

"Tidak sudi! Lepaskan aku." Jerit Angel histeris begitu Angga sudah berhasil membuka pintu.

"Paman... Bibi... Tolong Angel gak mau, hiks. Anak Angel juga masih saudara kalian."

"Angel," Andre hendak mendekat namun langsung di tahan oleh Sekar.

"Sadar, Angel. Sudah untung Angga mau menikahi kamu yang sudah hamil." Sonya berusaha terus menyeret Angel bersama Angga untuk keluar rumah.

"Dengar itu, Angel. Lagipula jika ayah bayi itu tahu, dia tidak akan percaya karena yang dia tahu kamu pernah tidur denganku."

"Saya percaya."

Angel yang masih terus memberontak menghentikan gerakannya begitu mendengar suara pria yang begitu mustahil untuk ada di tempatnya.

Devano berjalan cepat diikuti oleh Tania dan Rio yang berada di belakangnya.

Seketika cengkeraman Sonya dan Angga pada tubuhnya terlepas membuat Angel langsung berlari ke depan.

"Tania," Angel langsung menubrukkan tubuhnya pada Tania yang langsung memeluknya erat dan menenangkan.

Tangis Angel langsung pecah seketika, akhirnya setelah penantian lama ada juga yang akan mungkin menolongnya.

Devano yang sudah merentangkan tangan karena berpikir Angel akan memeluknya bukan malah melewati dirinya seperti sekarang, sedikit mendengus kesal.

Sepertinya, perjuangan Devano harus kembali dimulai disini.

***

Dua Puluh Dua

Devano menatap sengit Angga dan Sonya yang kini pucat pasi dengan tubuh mereka yang terlihat sedikit gemetar.

"Jadi ini kelakuan busukmu, Sonya!?" Devano berdecih dengan langkahnya mendekati Sonya dan Angga yang masih berdiri kaku.

Lalu pandangannya beralih pada Angga dengan kepala menggeleng heran, "Sampai melibatkan bocah cilik ini?"

Devano mengabaikan keluarga Angel yang seharusnya ia sapa dulu saat baru sampai seperti ini.

Namun, sepertinya kelakuan mereka tidak pantas juga mendapat kesopanan dari Devano.

Angel sudah aman dan masih nyaman berada di pelukan Tania.

"Kenapa?" Sonya mendongakkan wajahnya menantang pada Devano yang berada satu langkah di depannya, "Ini salah gadis itu yang begitu murahan melemparkan tubuhnya hanya demi uang padamu, Dev."

"Tetapi aku juga suka rela menerima dan menarik Angel karena ketertarikan ku sendiri," Devano tersenyum miring.

"Lagipula Sonya, orang yang harus di sebut murahan itu Sonya Octavianus. Karena begitu murahnya mengharapkan

pria yang jelas-jelas tidak menyukainya, bahkan sampai berbuat hal jahat sejauh ini."

"Kamu seharusnya berpikir kembali untuk melakukan hal menjijikkan seperti ini, karena kamu tentu tahu bagaimana aku, Sonya?"

"Devano...." Sonya tidak memungkiri jika ia begitu ketakutan sekarang.

Tentu saja Sonya tahu orang seperti apa Devano yang tengah di hadapinya saat ini.

Devano Julian Prasetya, tidak akan segan-segan membalas orang yang dianggap musuh. Pria itu begitu bengis dan mengerikan.

Rencananya sudah gagal total karena bisa-bisanya rencana yang awalnya begitu mulus dengan memisahkan Devano dan Angel berakhir sia-sia.

Rencana yang susah payah Sonya jalankan bersama Angga bahkan sampai rela menelusuri seluk-beluk keluarga Angel dan mengeluarkan uang satu miliar secara cuma-cuma agar Angel bisa di miliki Angga.

Tinggal satu langkah lagi namun semua berantakan. Sonya tidak tahu harus menyalahkan siapa lagi.

Rencana yang sudah di bangun susah payah dan penuh pengorbanan akan semua hal malah tidak mendapatkan hasil.

“Sudah malam,” Devano menatap arloji di pergelangan tangannya yang menunjukkan sebenar lagi pukul sepuluh malam, “Kita lanjutkan besok saja untuk membawa kamu dan ponakanmu ke pihak hukum.”

“Silahkan!” Angga yang kini bersuara, “Karena dengan begitu Paman dan Bibi Angel akan terseret juga.”

Angga cukup percaya diri karena yakin Angel sendiri yang akan menghentikan niat Devano itu.

Tatapan Angga lalu beralih pada Rio yang kini menjadi salah satu orang yang dibencinya karena berpihak pada Devano.

Rio membalas tatapan Angga dengan meremehkan membuat Angga langsung berdecih.

“Oh, tentu....” Devano menatap Sekar dan Andre yang berdiri di teras rumah kini sudah pucat pasi.

“Om, jangan.” Angel yang sudah lepas dari pelukan Tania mendekati Devano dan menarik lengan Devano agar menatapnya.

“Angel....” Devano tentu tidak setuju dengan Angel yang menurutnya terlalu baik, “Mereka harus di hukum, Sayang. Mereka bahkan ingin membunuh anak kita.”

“Nggak bisa.” Angel meremas sebelah tangan Devano, “Kalau Paman dan Bibi aku ikut di hukum kasian anak-anak mereka.”

Devano masih diam memberikan waktu Angel untuk kembali berbicara.

"Angel tentu aja sangat berterimakasih sama Om karena udah menolong Angel. Tapi, Angel mohon dengan sangat, jangan membawa masalah ini ke hukum."

"Jangan, hiks." Angel kembali menangis dengan wajahnya yang menunduk membuat Devano tentu saja tidak tega melihatnya.

Di peluknya tubuh Angel yang bergetar karena tangisannya dengan begitu erat. Tangannya mengusap punggung Angel untuk menenangkan gadisnya.

"Oke, Om tidak akan membawa masalah ini ke hukum." Devano memilih mengalah setelah berpikir panjang.

Kalau Devano nekat lalu membuat Paman dan Bibi Angel ikut masuk penjara tentu saja Angel juga yang akan direpotkan untuk mengurus anak-anak mereka.

Baru saja Sonya dan Angga bernapas lega sesaat, namun langsung dipatahkan kembali karena ucapan berupa ancaman kejam Devano.

"Tapi, untuk Sonya dan Angga, tentu saja semua belum selesai. Karena, aku pastikan kalian sudah di blacklist dari semua perusahaan. Sehingga tidak akan ada perusahaan yang mau memperkerjakan kalian."

***

Angel bergerak gelisah dalam posisi terbaring di atas ranjang kamar miliknya.

Dokter yang memeriksa kandungannya baru saja keluar di antar Tania dan Devano.

Tangannya mengusap lembut perut ratanya yang sudah di isi nyawa berumur satu bulan lebih.

Kata Dokter tadi menjelaskan jika perhitungan usia kehamilan Angel di mulai saat hari pertama dari terakhir menstruasi Angel.

Pantas Angel sempat bingung karena ehm, Angel mulai berhubungan badan dengan Devano sekitar masih tiga mingguan yang lalu.

Devano juga saat itu bertanya tanpa tahu malu di depan Tania pada dokter perihal penyebab Angel yang bisa hamil padahal selama bercinta mereka selalu memakai pengaman.

Angel saat itu dengan perasaan takutnya mulai membuka suara dan menjelaskan jika ia memilih kontrasepsi dengan meminum pil dibandingkan suntik sesuai yang di anjurkan Devano.

Angel takut Devano marah karena tidak menurut untuk suntik saja karena sejujurnya Angel sedari dulu sangat takut jarum suntik.

Saat melakukan kontrasepsi dulu memang hanya ada Angel dan Dokter sedangkan Devano berada di ruang lain hotel.

Dugaan Angel salah karena Devano tampak memaklumi dan biasa saja.

Angel juga mengatakan pada Dokter jika ia meminum pil kontrasepsi beberapa kali berbeda jam dari waktu yang seharusnya di tentukan.

Dokter langsung menjelaskan jika meminum pil kontrasepsi harus tiga jam berada di jam yang sama saat pertama kali meminum pil.

Angel tahu itu karena saat di hotel Dokter juga menjelaskan hal yang sama namun Angel tidak bisa patuh.

Bagaimana bisa konsisten pada jam yang sama jika Devano tanpa tahu waktu selalu menyerang Angel sesuai keinginan pria itu.

Jadilah Angel meminum pil jika berada di waktu yang sempat dan tanpa adanya Devano yang melihatnya.

Salah Angel juga yang tidak berkata jujur pada Devano saat itu hanya karena rasa takutnya yang tidak berdasar.

Pintu kamar terbuka menampilkan Tania yang sudah berganti pakaian menggunakan salah satu piyama nya.

Tentang Rio sehabis makan malam tadi langsung pamit, bukan pamit tepatnya namun diusir Devano agar segera pergi dan menyewa hotel terdekat.

Sedangkan Devano dan Tania memutuskan untuk menginap demi menjaga Angel dari Sekar dan Andre yang masih mengkhawatirkan bagi Devano.

Namun karena rumahnya hanya ada satu kamar yang terpakai membuat Devano harus tidur di pertengahan sedangkan Tania bersamanya.

Karena dua kamar lainnya yang berada di rumah Angel sudah lama di jadikan gudang penyimpanan.

Angel sebenarnya tidak enak dan tidak tega membiarkan Devano di luar kamar seorang diri namun bagaimana lagi tidak mungkin juga mereka semua tidur bertiga di atas ranjang yang hanya cukup dua orang.

"Ih bumil senyum-senyum, kenapa?" Tania merebahkan dirinya bersama Angel di atas ranjang.

Angel langsung menggeleng tanpa bisa menghentikan senyuman yang menghiasi wajah cantiknya.

Perasaan Angel masih bahagia mengingat Devano yang memasakkan bubur untuknya di jam setengah sebelas malam.

Sebenarnya sederhana namun berkesan bagi Angel karena tahu Devano yang tidak biasa berada di dapur.

Angel juga tidak menyangka Devano bisa memasak karena bubur yang di buat pria itu rasanya lumayan.

Setelah Angel memakan bubur sembari menunggu dokter datang. Devano, Tania dan Rio mulai makan malam setelah memesan melalui delivery.

“Ta, gue minta maaf,” ucap Angel serius menatap berkaca-kaca Tania yang berbaring berhadapan dengannya.

“Ssh, udah ya jangan dibahas dulu. Sekarang lo istirahat,” ujar Tania.

Angel menggeleng tidak setuju, “Serius Ta, gue minta maaf banget sama lo. Maaf.”

“Ih cengeng banget sih,” kekeh Tania bergerak menghapus air mata Angel yang sudah akan keluar.

“Udah di minum belum vitamin dari dokter?”

Angel mengangguk karena dirinya sudah meminum vitamin untuk kandungannya tadi saat Tania keluar.

“Serius, Ta. Gue minta maaf udah egois dan bikin lo....”

“Ssh....” Tania memotong ucapan Angel dengan menaruh jari telunjuknya di depan bibir sahabatnya.

“Bukan salah lo, Ngel. Papi gue emang sangean.”

“Ta,” Angel memerah karena sikap frontal dan vulgar Tania.

“Gue yang seharusnya minta maaf karena bawa lo ke rumah gue dan bikin Papi gue yah.... Nanem anak disini.”

Tania terkekeh saat mengusap perut Angel yang masih rata. Lalu di peluknya Angel dengan erat.

"Ayo tidur, udah tengah malem banget."

***

Angel membuka pelan pintu kamar supaya tidak mengganggu Tania yang terlelap.

Di dekatinya Devano yang memilih tidur di atas sofa ruang tamu rumahnya, sofa tersebut tampak tidak cukup menampung tubuh Devano yang kakinya sedikit menjuntai ke bawah.

Padahal Angel sudah menyuruh Devano untuk tidur di kasur lantai yang berada di depan televisi karena itu lebih baik daripada di sofa seperti ini.

Devano yang menolak tentu tidak bisa membuat Angel berbuat banyak sehingga yang bisa Angel lakukan adalah membawakan pria itu selimut.

Untung di tengah tidurnya yang memang susah terlelap Angel ingat Devano yang mungkin kedinginan karena tidur tanpa selimut.

Pipi Angel bersemu saat memasangkan selimut dengan pelan pada tubuh Devano yang sengaja bertelanjang dada.

Rasanya seperti mimpi melihat Devano yang menginap dan tidur di rumahnya seperti ini.

Saat Angel akan menjauh karena selimut telah terpasang di tubuh Devano, tiba-tiba saja tangannya di tarik pelan sehingga membuat tubuhnya terhuyung dan jatuh tepat di atas tubuh Devano.

Angel tentu saja terpekik karena terkejut dan sedikit sebal saat melihat Devano membuka mata sembari tersenyum padanya.

"Om kangen banget sama kamu, Baby." Devano memeluk pinggang Angel erat.

"Om, ada Tania." Angel bergerak gelisah ingin melepaskan diri namun sangat sulit karena Devano yang menahannya.

"Tania tidur, Sayang." Devano bergerak duduk sehingga otomatis membuat Angel duduk di atas pahanya dengan kedua kaki Angel yang terbuka.

Angel memeluk leher Devano erat karena pergerakan Devano tersebut. Membuat perasaan Devano langsung dihinggapi rasa bahagia yang luar biasa.

Tanpa aba-aba Devano menyatukan bibirnya pada bibir Angel bersamaan dengan satu tangannya yang berada di tengkuk Angel agar menahan Angel yang mungkin saja menjauh dan menolak ciumannya.

Tangan satunya digunakan untuk memeluk pinggang Angel yang masih ramping bagi Devano.

Di ciuminya permukaan bibir Angel dengan lembut dan begitu hati-hati seolah bibir Angel merupakan sesuatu hal yang begitu sensitif sehingga perlu Devano jaga.

Bibir Angel masih terkatup rapat namun pasrah akan kecupan-kecupan bibir Devano. Tangan Angel bergerak menelusup ke dalam rambut Devano yang lembut.

Bibir Devano bergerak mengulum bergantian bibir atas dan bawah Angel dengan ahli sampai membuat Angel mengerang nikmat.

Hal itu langsung di manfaatkan Devano untuk menelusup kan lidahnya ke dalam mulut Angel yang begitu ia rindukan.

Angel akhirnya membalas ciuman Devano dan mulai bergerak mengikuti bibir Devano yang mengulum bibirnya sedari tadi.

Bibir mereka saling memanggut lalu lidah keduanya saling membelit satu sama lain mencari kenikmatan.

"Ahh, Om." Angel melepas ciumannya saat sudah tidak kuat karena butuh bernapas.

Devano menatap Angel yang wajahnya sudah memerah lalu di peluknya Angel yang sangat ia rindukan.

Devano tidak berbohong jika ia sangat merindukan Angel walaupun keduanya baru berpisah hanya beberapa hari saja.

"Ssh, sakit," bisik Angel sedikit mendesis di telinga Devano yang memeluknya begitu erat.

Devano tentu langsung panik dan merenggangkan pelukan, “Apa yang sakit?” tanyanya khawatir.

Wajah Angel langsung bertambah merah dan tanpa sadar menggigit bibirnya sembari memalingkan wajahnya ke samping.

“Apa yang sakit, Sayang?” tanya Devano dengan nadanya yang masih khawatir tanpa bisa ditutupi.

Kedua tangannya menangkup kedua sisi wajah Angel dan memposisikan lurus agar berhadapan dengan Devano.

“Apa yang sakit?” tanya Devano untuk ketiga kalinya dengan lembut.

Kedua ibu jari Devano bergerak mengusap pipi Angel sembari terus memusatkan matanya pada mata Angel yang terlihat ragu.

Angel akhirnya membuka suaranya dengan ragu dan begitu pelan namun masih mampu di dengar Devano, “Payudaranya sakit.”

“Oh.” Devano langsung tersenyum jenaka dan itu pertama kali Angel melihatnya.

“Om mau apa?” tangan Angel bergerak mencegah tangan Devano yang berusaha membuka kancing piyama nya.

“Ingat kata Dokter yang memeriksa kamu tadi, kalau Om harus sering meremas payudara kamu supaya tidak begitu

sakit karena efek kehamilan." Jelas Devano saat sudah berhasil membuka semua kancing piyama Angel.

Payudara Angel yang memang tidak memakai *bra* langsung terpampang begitu indahnya di hadapan Devano.

Payudara Angel terlihat bengkak dari biasanya Devano lihat dan mungkin itu yang memicu rasa sakit yang dirasakan Angel.

Kedua tangan Devano perlahan menangkup masing-masing payudara Angel yang langsung mendapat respon kesakitan dari Angel.

"Sakit, Om...." bisik Angel dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Devano langsung mengernyitkan dahinya karena tangannya belum bergerak sama sekali di payudara Angel dan hanya baru menyentuhnya saja.

"Tahan, Sayang." Devano mulai menggerakkan tangannya memijat perlahan payudara Angel.

"Aah, sakit...." Angel mencengkram erat masing-masing bahu telanjang Devano untuk melampiaskan rasa sakitnya seiring payudaranya yang diremas-remas.

"Hanya sebentar, Sayang," ucap Devano lembut dengan tangannya yang masih meremas lembut payudara Angel.

Angel memejamkan matanya mencoba menahan rasa sakit di payudaranya yang tengah sensitif. Tangan Devano masih bergerak meremas teratur bukit kembarnya.

Sampai lama-kelamaan rasa sakit itu berkurang di gantikan rasa nikmat oleh Angel. Devano tersenyum melihat Angel yang mulai menikmati remasannya.

"Ahh udah, Om. Angel ngantuk dan ada Tania juga disini." Pinta Angel menatap Devano memohon.

Devano tentu tidak punya pilihan lagi selain berhenti dan menuruti permintaan Angel.

Di jauhkan tangannya dari payudara kenyal Angel yang sejujurnya ingin ia hisap sampai membuat Angel merintih nikmat seperti kebiasaan saat mereka bercumbu.

Namun kenyamanan Angel adalah prioritas Devano saat ini. Angel yang tengah mengandung anaknya lebih membutuhkan istirahat untuk sekarang.

Di kancing kan kembali piyama Angel sampai rapi seperti semula. Setelah itu di rapikan juga rambut panjang Angel yang sedikit berantakan.

"Cium dulu sebagai pengantar tidur," pinta Devano mengetuk-ngetuk bibirnya dengan jari telunjuknya.

"Ehm," Angel tampak berpikir sesaat lalu akhirnya mengabulkan permintaan Devano dengan menyatukan kembali bibir mereka.

"Selamat malam, Om." Angel menjauhkan wajahnya lalu turun dari pangkuan Devano dengan dibantu pria itu.

"Malam, Sayang." Devano sekali lagi melumat bibir Angel singkat.

Tanpa Angel dan Devano sadari Tania menonton kegiatan keduanya sedari tadi dari celah pintu kamar yang sengaja dibuka.

Dan langsung bergegas naik ke ranjang kembali begitu melihat Angel yang akan memasuki kamar.

Hm, benar semua dugaan Tania. Papinya yang sangean selalu mudah memanipulasi Angel.

***

Dua Puluh Tiga

Tania menatap malas pintu apartemen yang bel-nya masih berbunyi sejak lima menit yang lalu.

Sudah hari ketiga Tania mengurung diri di dalam apartemen yang sudah ia sewa dari dua bulan yang lalu tanpa sepengetahuan siapapun kecuali Rio.

Tanpa perlu menebak lagi Tania tahu Rio yang tengah menekan bel pintu tanpa henti dari dua hari lalu tanpa lelah.

Ponsel Tania tentu saja di nonaktifkan karena sengaja tidak ingin berhubungan dengan orang-orang.

Untuk makan Tania mengandalkan delivery karena masih ada satu ponsel lagi yang bisa ia gunakan untuk memesan makanan.

Tania tidak marah pada siapapun. Ia hanya merasa kecewa karena orang-orang yang tampak begitu egois tanpa mau memikirkan dirinya.

Tania mengerti dengan Devano yang tentu saja membutuhkan seorang wanita di hidupnya tetapi kenapa harus sahabatnya sendiri?

Tania begitu sulit untuk membayangkan jika Angel yang akan menjadi ibu tirinya.

Seperti sinetron azab televisi saja 'sahabatku ternyata ibu tiriku'.

Kasian juga Angel yang pasti tidak mengetahui seperti apa Devano.

Tania yang sudah dari lama tahu kelakuan Devano memilih diam karena akan canggung jika ia menasihati papi-nya sendiri.

Untuk mencari jalan aman Tania hanya mengancam jika ia tidak sudi mempunyai ibu pengganti dan Devano menyanggupi itu.

Selama ini Devano tidak pernah mengajak wanita ke dalam rumahnya apalagi untuk melakukan hubungan badan.

Setelah Tania menelusuri semuanya, kepulangan Angel kembali ke rumahnya bukan lah sebuah kebetulan semata.

Dengan koneksinya Tania mencari semua itu dengan menggunakan jasa orang yang tidak lain adalah Toni.

Iya, sejak dulu sekali Tania sering memberi bonus pada Toni sampai membuat pria itu akhirnya berkata jujur.

Toni menjelaskan semuanya tentang hubungan Devano dan Angel. Ternyata lumayan lama hubungan itu terjalin di belakang Tania.

Untuk restu, Tania merasa bingung memutuskannya seperti apa?

Tania sangat menyayangi Devano sebagai papi-nya dan Tania juga menyayangi Angel yang merupakan satu-satunya sahabat yang Tania miliki.

Karena latar belakang keluarganya dulu semasa sekolah Tania mendapatkan banyak sekali teman namun ternyata mereka semua fake.

Dibelakang Tania sendiri teman-temannya sering sekali menggunjingkan dirinya dan mengatakan hanya memanfaatkan uang Tania saja.

Memang sih untuk masalah uang Tania tidak pernah perhitungan karena Devano selalu memberikan uang unlimited padanya.

Makanya saat memulai masa kuliah Tania merahasiakan siapa dirinya dan hanya Angel lah yang mengajak dirinya untuk bersahabat.

Ah lama juga Tania berpikir jauh tanpa sadar bel pintu sudah berhenti berbunyi.

Seperti kebiasaan kemarin-kemarin saat Rio sudah pergi Tania akan membuka pintu hanya untuk melihat Rio yang berjalan di lorong menjauh dari apartemennya.

Saat pintu terbuka dan Tania melongokkan kepalanya ke samping ternyata lorong sudah sepi tidak ada Rio ataupun orang lain.

Sebuah kertas yang di lipat di atas lantai depan pintu mengalihkan perhatian Tania yang baru saja hendak menutup pintu.

Di ambilnya lalu dibukanya lipatan kertas yang ternyata tulisan tangan Rio.

Ta, aku cuma mau kasih tahu kalau Angel lagi dalam bahaya. Semua permasalahan kita ada kaitannya sama Angel. Kalau kamu mau tahu detailnya aku pergi ke kantor papi kamu.

Rio

Tania menimbang untuk percaya atau tidak pada Rio. Bukannya Angel aman karena bersama papi-nya?

Karena jika ada apa-apa Toni pasti akan mengabarkan Tania. Oh, ternyata Tania baru sadar Toni sudah beberapa hari ini sulit dihubungi.

Tania akhirnya memutuskan untuk menyusul daripada dirinya di landa penasaran.

Begitu sampai di perusahaan Devano ternyata Tania kalah cepat oleh Rio yang sudah memasuki ruang Devano.

Namun sekretaris Devano yang baru saja keluar ruangan Devano seakan menjadi angin segar bagi Tania.

Dengan sedikit ancaman akhirnya sekretaris Devano mau mengantarkan Tania ke ruang cctv kantor Devano.

Beruntung ruang cctv itu masih satu lantai sehingga tidak begitu menyulitkan Tania.

Tentu saja Tania kembali mengeluarkan ancamannya pada penjaga ruang cctv dan membuat Tania akhirnya leluasa untuk mendengarkan percakapan Rio bersama Devano.

Saat awal penjelasan Rio tentang pacarnya yang ternyata di jebak Sonya yang sengaja mengirimkan gadis asing di acara liburan mereka langsung saja membuat Tania seketika geram dan ingin menghilangkan Sonya dari muka bumi.

Ternyata semua rencana Sonya untuk membuatnya pulang cepat dan memergoki perbuatan papi-nya.

Namun daripada Sonya tentu saja Tania lebih memilih Angel untuk bersama papi-nya.

"Angel juga di jebak Angga dan tante Sonya."

Tania yang mendengar ucapan Rio langsung khawatir dan semakin menajamkan pendengaran akan percakapan Rio dan Devano.

Namun sayang kali ini Rio tidak menjelaskan dan malah memberikan benda kecil berupa flashdisk yang langsung di putar Devano di laptopnya.

Tania tidak begitu bisa melihat jelas isi video membuatnya memilih bergegas keluar ruangan untuk masuk ke kantor Devano.

Sepertinya menerobos masuk memang jalan terbaik dan lebih cepat daripada menguping secara terus-menerus.

Saat sudah berjalan cukup jauh karena ruang cctv dan ruang Devano bersebrangan, ujung dengan ujung akhirnya Tania sampai juga.

Baru saja hendak menerobos masuk ternyata pintu sudah di buka dari dalam namun hanya sedikit.

Akhirnya Tania kembali memilih untuk menguping saja percakapan Devano dan Rio. Rio berusaha mencegah Devano yang akan pergi menyusul Angel.

Hm, ternyata Rio sebucin itu padanya. Seketika membuat pipi Tania merona.

Namun pikiran itu langsung di singkirkan Tania karena sepertinya permasalahan Angel begitu serius dan tampaknya Angel berada jauh dari jangkauan Devano.

Tania akhirnya memilih menerobos masuk dan tentu saja dengan mimik muka yang sudah ia persiapkan agar tidak terlihat bahagia.

Devano menyambut Tania dengan senyum bahagia dan langsung memeluknya erat.

Saat itulah Tania sadar jika dirinya penting bagi Devano. Tania juga tahu selama beberapa hari ini Devano tidak tinggal diam untuk mencari Tania.

"Papi masih hutang penjelasan." Tania sebenarnya hanya mengancam saja karena tanpa Devano jelaskan Tania sudah mengetahui semuanya.

Hanya saja untuk permasalahan Angel, Tania belum terlalu paham dan tidak tahu hal apa yang direncanakan Angga dan Sonya.

"Pi, Angel kenapa?" tanya Tania akhirnya tanpa bisa menyembunyikan kekhawatiran dirinya saat Devano sudah melepaskan pelukan.

"Papi akan jelaskan di jalan. Sekarang kita harus berangkat ke Padang."

Mau tidak mau Tania dan Rio hanya mengikuti Devano sampai mereka bertiga berangkat menggunakan jet pribadi milik Devano agar perjalanan cepat.

"Begitu, Ngel. Cerita jelasnya kalau lo kepo banget." Ucap Tania menutup ceritanya pada Angel.

"Gue syok banget saat itu, gue juga kecewa banget dan ngerasa gak ada yang peduliin gue. Makanya gue kabur dan butuh beberapa hari buat gue berpikir jernih. Gue masih belum percaya bahkan sampai sekarang lo nganu sama Papi gue, Ngel."

Angel langsung memeluk Tania dengan perasaan bersalahnya yang teramat sangat, "Maafin gue, Ta. Lo yang

lagi kecewa saat itu malah di tambahin kecewa sama gue. Maaf banget ya."

"Gue tau mau sebanyak apapun permintaan maaf gue gak akan kembaliin keadaan seperti semula. Seharusnya dari awal juga gue gak main belakang sama Papi lo. Gue terlalu bengal buat nurutin perkataan lo yang gak mau Papi lo berhubungan sama cewek lain."

"Ih cengeng banget lo sekarang," Tania malah merespon dengan tertawa kecil dan mengusap air mata Angel yang kembali keluar.

"Gue minta maaf banget. Maaf banget sumpah, Ta. Gue ngerasa jadi manusia gak tau diri tanpa tahu terimakasih sama lo." Jelas Angel masih dengan air matanya yang kembali mengalir.

"Udah, jangan nangis mulu." Tania kembali menghapus air mata Angel, "Bisa-bisa kayaknya calon adek gue cengeng banget ini, beda sama gue yang tangguh."

Angel seketika yang baru saja menunduk langsung mendongak menatap Tania. "Ta, lo...."

"Saat gue bilang gak mau Papi gue sama cewek lain, itu gak sepenuhnya benar, Ngel. Gue bilang gitu karena lo taulah Papi gue sering banget gonta-ganti cewek gak bener. Baru sama lo doang Papi gue setia."

Angel masih diam dan memilih mendengarkan Tania.

“Gue gak sudi mereka cuma manfaatin duit Papi gue doang dan lagian gue tahu kok Papi gue cuma main-main aja sama mereka.”

“Berarti gue juga sama ya, Ta. Gue juga manfaatin duit bokap lo.”

Tania malah tertawa dan mencubit pipi Angel, “Kalau lo gak papa, harta bokap gue banyak dan gak akan habis kalau kita abisin berdua.”

Angel ikut tertawa kecil karena Tania yang begitu frontal seperti biasa.

Mereka berdua tidak sadar Devano yang baru saja keluar kamar mandi pagi ini telah mendengar semuanya.

Senyum Devano mengembang melihat Angel dan Tania yang tengah berpelukan di kasur lantai depan televisi.

Sepertinya Tania sudah memberikan persetujuannya secara tidak langsung pada Devano.

***

Saat siang harinya Tania yang sedang membantu Angel mencuci piring sehabis makan teralihkan oleh kehadiran Rio.

“Sana samperin,” titah Angel.

Tania akhirnya mengangguk dan keluar dari dapur menuju ruang tamu rumah Angel yang sudah terdapat Rio yang duduk di salah satu sofanya.

"Rio," sapa Tania tersenyum. "Aku pikir kamu udah pulang ke Jakarta."

Rio menggeleng sembari tersenyum lalu berdiri ketika Tania baru saja hendak duduk.

"Aku mau ngajak kamu keluar karena ada yang perlu aku omongin sama kamu." Jelas Rio menjawab kebingungan Tania.

"Kenapa gak ngobrolin disini aja? Angel sendirian di rumah karena Papi baru aja pergi."

Rio menggeleng tidak setuju, "Kita butuh privasi, Ta."

"Iya, Ta, gak apa-apa kok. Kamu pergi aja sama Rio." Sahut Angel yang sudah berdiri di sekat pintu yang memisahkan ruang tengah dan dapur.

"Lo gak apa-apa?" tanya Tania sedikit cemas.

"Gak lah, ini kan di rumah gue sendiri." Angel melangkah mendekat.

Tania akhirnya mengangguk dan meminta Rio untuk menunggu sebentar karena ia perlu berganti pakaian.

Tentu saja pakaian Angel yang lain, karena Tania tidak membawa pakaian apapun kemari.

Beruntung tubuhnya dan Angel tidak berbeda jauh dalam segi ukuran.

Angel melambaikan tangannya pada Tania dan Rio yang sudah masuk ke dalam taksi.

Angel tahu sahabatnya itu perlu membicarakan hubungannya dengan Rio yang sempat terganggu karena kesalahpahaman.

"Kita mau kemana, sih?" tanya Tania di dalam taksi masih dengan rasa ingin tahunya.

"Nanti juga kamu tahu." Rio menggenggam tangan Tania lalu menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu.

Perlu kurang lebih tiga jam perjalanan sampai Tania dan Rio sampai di tempat yang Rio pilih.

Taman wisata Banto Rayo menjadi tempat pilihan Rio mengajak Tania.

"Kamu tahu dari mana tempat ini?"

"Tau dong," jawab Rio kembali menggenggam tangan Tania.

Rio mengajak Tania mengunjungi salah satu destinasi yang paling terkenal yaitu Papan Titian. Jembatan yang terbuat dari papan kayu yang memanjang dan terhubung ke pepohonan.

Pemandangan dari hutan bakau dan perairan yang berada dibawah jembatan menjadi suatu keindahan bagi Rio dan Tania yang berjalan-jalan di atas jembatan.

Keduanya masih membisu dan lebih memilih menikmati suasana yang masih asri dan natural yang sangat jarang mereka temukan di ibukota.

Lama berjalan mengelilingi keindahan pemandangan sekitar sampai tidak terasa waktu sudah menjelang sore.

Ditengah jembatan Rio menghentikan langkah keduanya lalu tanpa Tania sangka tubuhnya di peluk erat.

Cukup lama Tania merasakan pelukan Rio yang lama-kelamaan semakin erat dan terasa menyesakkan.

"Rio." Tania sudah tidak kuat karena ia merasa sulit bernapas.

Rio akhirnya melepaskan pelukan dengan senyum khasnya menatap Tania, "Maaf."

Rio lalu menggenggam kedua tangan Tania masih dengan posisi saling berhadapan.

"Ta, tentang waktu itu---"

"Aku udah tahu, Yo. Semua salah paham, kamu gak perlu jelasin apa-apa lagi."

Rio langsung tersenyum lega, "Syukurlah kamu tahu."

Tania mengangguk dengan senyum senangnya, "Kamu cuma mau obrolin itu aja, ngapain jauh-jauh kesini?"

"Aku mau habisin waktu aku sama kamu, Ta. Mumpung masih bisa."

"Ih aneh banget sih, kita masih punya banyak waktu."

Rio menatap Tania serius dengan tangannya yang semakin erat menggenggam tangan Tania.

"Kita harus putus, Ta. Maaf, aku gak bisa lanjutin hubungan ini lagi."

Tania seketika membelalakkan matanya dengan keterkejutannya yang sulit di tutupi.

"Kamu pasti lagi bercanda, 'kan?" tanya Tania masih berusaha santai, "Maaf, aku sempat gak percaya saat itu, bahkan gak kasih kamu waktu buat jelasin saat kamu terus dateng ke apartemen."

Rio menggeleng, "Bukan karena itu, Ta. Aku harus pergi ke Australia nyusul orangtuaku."

Rio menatap Tania dalam, "Dan, aku gak tahu akan kembali kapan."

"Bukannya orangtua kamu bakal balik ke Indo tahun ini tapi—"

"Orangtua aku gak bisa pulang dan minta aku yang kesana, Ta."

"Kita masih bisa pacaran kok. Aku gak masalah kalau harus ldr sama kamu," ucap Tania dengan nadanya yang memohon.

"Maaf," Rio menggeleng pelan, "Aku gak pasti, Ta. Aku gak tau bakal bisa balik lagi atau nggak."

"Rio...." Tania sudah berkaca-kaca menatap Rio begitu sedih.

“Aku sayang kamu, Ta. Maaf, harus akhirin semuanya kayak gini.” Rio kembali memeluk Tania dengan erat.

Tangis Tania akhirnya pecah karena kisah percintaannya yang gagal.

Rio merupakan pacar pertamanya yang akan berubah status menjadi mantan pertama Tania.

Rio menggumamkan maaf secara terus-menerus tanpa mau melepaskan Tania dari pelukannya.

Begitu lama Tania menangis di dalam pelukan Rio dan mengabaikan beberapa pengunjung disana.

Sampai saat Rio kembali mengantar Tania ke rumah Angel, gadis itu tidak mau menatap Rio lagi. Setelah keluar dari taksi Tania langsung berlari memasuki rumah dan menuju kamar.

Angel dan Devano yang baru selesai makan malam hanya menatap heran Tania yang berjalan cepat memasuki kamar.

Dan setelahnya Angel pun langsung menyusul Tania yang ternyata sudah tertidur.

Entah pura-pura atau tidak Tania terlihat begitu tenang memejamkan mata membuat Angel akhirnya memilih memeluk Tania dan ikut merebahkan dirinya di ranjang.

Angel tahu Tania sehabis menangis, karena wajahnya terlihat begitu jelas. Walau Angel melihatnya hanya dari samping karena Tania yang membelakangi dirinya.

Hanya saja Angel menyayangkan Rio yang langsung pergi padahal ia ingin mengetahui penyebab Tania menangis.

Angel kira Tania akan pulang dalam kondisi bahagia karena hubungannya membaik dengan Rio.

“Ta, jangan sedih,” bisik Angel.

Tanpa disangka Tania membalikkan posisinya berhadapan dengan Angel dan langsung menangis seketika.

Angel langsung memeluk Tania kembali sembari mengusap-usap punggungnya menenangkan.

Angel tidak bertanya apapun dan hanya membiarkan Tania terus menangis sampai ketika sahabatnya itu lelah dan tertidur tenang.

***

Angel terbangun pukul setengah enam pagi dalam keadaan seorang diri. Diedarkan pandangannya ke setiap penjuru kamar untuk mencari Tania namun nihil, Tania sudah tidak ada.

Angel pun akhirnya bergegas keluar dan mulai mencari Tania namun tidak ketemu dan hanya menemukan Devano yang masih tidur di sofa.

Angel mengecek ponselnya dan menemukan satu pesan dari Tania yang terkirim pukul empat pagi padanya.

Tania

Gue balik duluan, jangan takut ya ada Papi gue sama lo.

Angel ingin membangunkan Devano dan bertanya perihal Tania namun tidak tega membangunkan pria itu.

Setelah mencuci muka dan mengganti pakaiannya menjadi *dress* rumahan selutut yang dipadukan kardigan Angel keluar rumah.

Rumah Angel yang terletak di dekat laut membuat Angel hanya butuh lima menit untuk sampai.

Angel berjalan seorang diri di atas jembatan menuju laut. Belum banyak orang yang datang saat pagi seperti ini.

Hanya beberapa orang saja itupun jauh dari jembatan karena mereka berada di sisi pantai.

Angel memilih duduk di ujung jembatan sehingga ia bisa begitu jelas melihat air laut yang berada di bawah.

Jembatan ini lumayan tinggi dari laut sehingga deburan ombak tidak akan mengenai Angel.

Devano yang sedari tadi mengikuti Angel secara diam-diam langsung dilanda ngeri melihat Angel yang santai duduk dan tidak khawatir jatuh ke bawah.

Dengan cepat Devano berjalan menghampiri Angel yang masih belum menyadari kehadirannya.

Lalu Devano memposisikan dirinya untuk ikut duduk dan langsung memeluk Angel dari belakang.

"Ini Om, Sayang." Devano berbisik karena Angel yang terkejut.

Kakinya menjuntai mengikuti kaki Angel yang terkurung di tengah-tengah olehnya.

"Kamu sedang apa disini Angel?" tanya Devano menatap ke bawah dengan ngeri, "Disini bahaya, kamu bisa jatuh."

Angel menggeleng, "Angel dari kecil udah biasa kesini lagian kata orang-orang airnya gak dalem."

"Tetap saja bahaya," ucap Devano tidak setuju.

"Om lepas, nanti ada yang lihat." Angel bergerak gelisah mencoba melepaskan pelukan Devano yang semakin erat.

Devano mengabaikan Angel dan malah mengangkat tubuh Angel sehingga membuat Angel duduk di atas pahanya.

"Om," Angel bergerak ingin turun namun Devano tidak mengabulkannya dan malah mengeratkan pelukannya pada Angel.

"Tetap seperti ini, Baby."

Devano masih memeluk Angel erat dengan dagunya yang bertumpu di bahu gadis yang tengah mengandung anaknya.

"Om, Tania pulang." Ucap Angel bermaksud memberitahu.

"Om tahu, Om sendiri yang mengantarnya ke bandara."

Angel memilih diam karena tidak yakin harus membicarakan perihal Tania yang menangis semalam pada Devano.

Padahal niat Angel semalam akan mengajak Tania ke sini untuk menenangkan diri namun sahabatnya malah pergi.

Pemandangan laut di pagi hari seperti ini sungguh begitu menakjubkan untuk Devano.

Ditambah dengan Angel yang bersamanya menambah keindahan berkali lipat bagi Devano.

"Angel," panggil Devano diantara semilir angin pagi yang berhembus.

"Iya?"

"Ayo kita menikah."

Hening....

Hanya ada suara deburan ombak yang menghiasi dengan suara angin yang bertiup diantara keduanya.

Cukup lama bagi Devano menunggu dengan perasaan kalutnya akan jawaban Angel.

Sampai akhirnya tangan Devano yang melingkar di perut Angel di usap pelan dan penuh perasaan oleh Angel yang seketika saja membuat senyum Devano terbit begitu lebar.

Namun senyum itu hanya sesaat dan seketika memudar karena jawaban yang diterimanya.

Angel menggelengkan kepalanya pelan tanpa berniat menoleh pada Devano.

"Aku gak bisa, Om."

***

Dua Puluh Empat

"Maksud kamu gak bisa nolak?"

"Bukan," Angel kembali menggeleng, "Angel gak bisa menikah sama Om."

"*Shit*!" Devano mengumpat tanpa sadar sampai membuat Angel kaget dan refleks menoleh ke samping menatap Devano.

"Maaf, Om." Angel berbisik dan mencoba turun dari pangkuan Devano.

Kali ini Devano tidak mencegah Angel dan malah membantu Angel sampai gadis itu berdiri.

Devano ikut berdiri menatap Angel yang kini menunduk takut sembari kedua tangannya yang bertaut saling meremas jari-jemarinya.

"Apa yang salah, Angel? Kenapa kamu tidak mau menikah dengan saya?"

Angel hanya menggeleng dan tidak berniat menjawab Devano.

"Kamu sekarang mengandung anak saya. Lalu kalau kita tidak menikah saya harus bertanggung jawab seperti apa?"

Angel masih menunduk diam dan melangkah mundur selangkah begitu Devano bergerak maju padanya.

Devano terus melangkah mendekati Angel sampai membuat punggung Angel menabrak pelan pembatas jembatan di belakangnya.

Kini Angel tidak bisa kemana-mana karena Devano sudah mengurung tubuhnya dengan kedua tangan pria itu yang berada di setiap sisi Angel.

"Kenapa, Angel?" Devano meletakkan dagunya di atas kepala Angel sembari menghembuskan napasnya pelan.

Lagi-lagi Angel diam dan hanya menggelengkan kepala membuat Devano menghembuskan napasnya frustasi.

Devano melepaskan satu tangannya dari sisi Angel lalu memegang dagu Angel pelan dan mendongakkan wajah Angel sehingga mereka bisa bersitatap.

Mata Angel sudah berkaca-kaca dengan bibirnya yang bergetar menahan tangis.

Tatapan Angel yang begitu sedih membuat Devano merasa serba salah. Di usapnya dengan lembut air mata Angel yang mulai berlinang.

Devano menatap Angel dalam seakan dengan matanya ia bisa mengetahui penyebab Angel menolak ajakannya tadi.

Namun nihil, Devano tidak menemukan apapun dari mata Angel kecuali kesedihan gadis itu.

"Kamu belum siap menikah?" tanya Devano lembut.

Angel menggeleng pelan.

"Kamu tidak ingin menikah dengan saya karena usia saya yang tua sehingga kamu malu nantinya?"

Angel langsung menggeleng kuat.

"Lamaran saya tidak romantis?"

Angel kembali menggeleng.

"Lalu apa?" tanya Devano frustasi dengan kembali menghapus air mata Angel yang mengalir keluar begitu deras.

"Angel gak tahu, hiks." Angel akhirnya bersuara dengan gemetar karena tangisannya yang tergugu pilu.

Devano semakin bingung sekarang dan yang bisa Devano lakukan hanyalah merengkuh Angel.

Devano memeluk Angel begitu erat seiring tangisan Angel yang semakin menjadi dan membasahi kaus bagian depan yang dipakainya.

***

Setelah Devano pamit pergi kemarin dari rumah Angel karena penolakan dirinya, tidak Angel sangka hari ini pagi-pagi sekali Devano mengunjunginya.

Angel pikir Devano mungkin akan pulang ke Jakarta tanpa memedulikan Angel lagi.

Namun Angel salah menilai pria itu. Devano tampak sangat mencolok keluar dari mobil mewah yang terparkir di depan rumah Angel yang sederhana.

Dengan tampilannya yang menawan walau hanya mengenakan kemeja hitam dan bawahan celana bahan yang senada dengan kemejanya Devano sudah cukup membuat kaum hawa lemah.

Bahkan ketika tengah berada di luar kota sekalipun Devano akan tetap menunjukkan ketampanan dan kekayaannya secara tidak langsung.

Tetangga Angel dari sekitar rumahnya keluar rumah masing-masing hanya untuk ingin tahu dan langsung menatap takjub Devano serta mobilnya.

Angel yang sedari tadi mengintip dari jendela dalam rumah akhirnya memilih keluar saat melihat Devano yang tampak santai tersenyum kepada para tetangga Angel yang terus memandanginya sedari tadi.

"Selamat pagi, Angel." Devano menyapa Angel dengan satu tangannya yang membawa plastik yang berisi makanan.

"Pagi, Om." Angel masih berdiri gelisah lalu mengalihkan pandangannya pada pria yang berjalan di belakang Devano.

Devano menoleh ke belakang pada pria yang merupakan sopir sekaligus suruhannya selama berada di sini.

Sopir itu memang terlihat kerepotan karena membawa beberapa plastik belanjaan yang berisi cemilan, buah-buahan, dan susu hamil yang di khususkan Devano untuk Angel.

“Sini saya bantu, Pak.” Angel akan menghampiri dan berniat membantu pria yang usianya sekitar enam puluh tahun namun urung karena Devano yang mencegahnya.

“Itu sudah pekerjaannnya, Angel.” Devano memeluk pinggang Angel tanpa memedulikan sekitar dan mengajaknya masuk ke dalam rumah gadis itu.

Devano langsung membawa Angel untuk duduk bersamanya di salah satu sofa yang berada di ruang tamu.

Ukuran sofa yang hanya muat untuk dua orang terasa sempit bagi Angel karena Devano yang menyudutkannya di ujung sofa dengan pinggangnya yang masih di peluk erat pria itu.

“Sudah sarapan?” tanya Devano tepat di telinga Angel.

Angel menggeleng karena ini masih pukul enam pagi dan ia belum memasak apapun.

“Bagus,” ucap Devano lalu menatap sopirnya tadi yang sudah berada di pintu masuk dan menyuruhnya untuk menyimpan semua belanjaan di kaki meja. “Bapak boleh pergi, nanti saya hubungi lagi untuk menjemput saja di sini.”

“Baik, Pak.” Sopir Devano dengan patuh pamit pergi meninggalkan rumah Angel.

“Om, gak perlu menghamburkan uang untuk Angel.” Ucap Angel ketika sudah berdua dengan Devano penuh sungkan dan tidak enak hati.

"Saya tidak menghamburkan uang apapun, Angel. Saya hanya sedikit membeli keperluan gizi untuk anak kita." Jelas Devano yang langsung membuat Angel bungkam.

"Ini saya bawakan sop ikan salmon yang baik untuk ibu hamil," ucap Devano yang sudah melepaskan pelukannya dari Angel dan mulai membuka plastik yang dibawanya.

Devano mengeluarkan mangkuk kemasan berukuran sedang beserta nasinya dan satu kotak makanan lain lalu menatanya di atas meja dengan telaten.

Devano membuka penutup dari mangkuk kemasan tadi yang berisi sup ikan salmon yang masih mengepul karena kondisinya yang masih hangat. Setelahnya Devano membuka kotak makanan yang isinya nasi goreng miliknya.

"Ayo di makan," titah Devano menatap Angel.

Angel menggeleng sembari mengerutkan kening merasa tiba-tiba mual melihat sop yang di bawakan Devano.

Telapak tangan Angel menutup mulutnya saat perasaan mual itu semakin kuat diikuti dorongan sesuatu yang ingin keluar.

Angel berdiri lalu berlari meninggalkan Devano ke arah dapur dan langsung memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan bening di wastafel dapur.

Devano yang panik melihat Angel tentu saja mengikuti gadis itu lalu membantu Angel yang masih muntah-muntah dengan memijat tengkuknya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Devano khawatir saat Angel tengah membasuh sekitar mulutnya.

Angel dengan lemas menggeleng dan mencoba meraih tisu yang langsung dengan sigap Devano ambil alih.

Devano membalikkan tubuh Angel lalu menyeka lembut permukaan wajah Angel yang basah.

Angel yang masih lemas tentu saja pasrah walau sedikit malu terhadap Devano yang membantunya.

"Ini mungkin morning sickness yang biasa di hadapi wanita hamil." Ucap Devano lembut setelah selesai lalu membuang tisu tadi ke tempat sampah.

"ini pertama kali kamu mual-mual?"

"Dari kemarin pas Om udah pergi," jawab Angel menjelaskan yang langsung di angguki paham oleh Devano. "Tapi kali ini ada pemicunya, Om. Sup yang Om bawa bikin aku mual dan pusing."

"Padahal sup itu bagus untuk kamu, Angel." Devano mengusap pipi Angel pelan.

Angel menggeleng, "Angel gak mau makan dan lagi gak mau sarapan juga."

Devano menghela napasnya pasrah, “Ya sudah, kamu di sini dulu biar Om singkirkan dulu supnya.”

Angel hanya mengangguk dan menyandarkan tubuhnya di tembok dapur menatap punggung Devano yang berjalan menjauhinya.

Tidak butuh waktu lama untuk Devano kembali menghampiri Angel yang sudah terlihat lemas dengan matanya yang terpejam.

Angel yang belum menyadari kehadiran Devano terpekik dengan mata membelalak lebar saat tubuhnya di angkat ala bridal.

“Om,” Angel menatap Devano yang tersenyum padanya sembari melingkarkan tangannya ke leher Devano sebagai pegangan.

Devano mengecup kening Angel dan berjalan keluar dari dapur untuk kembali ke ruang tamu.

Angel langsung merona hanya karena kecupan Devano padanya.

Lalu tanpa di sangka tubuh Angel bukan di dudukkan di sofa melainkan tetap berada di dekapan Devano sehingga kini Angel duduk di atas paha Devano dengan posisi menyamping.

"Om, jangan kayak gini." Angel hendak turun namun Devano segera mengeratkan pelukannya yang membelit tubuh Angel.

"Santai, Angel."

"Angel takut ada tetangga yang lihat dan pasti mereka berpikir macam-macam pada kita."

"Itu hak mereka. Kita tidak perlu mengikuti tuntutan orang-orang terhadap kita."

"Om...."

"Hm," gumam Devano yang sudah tidak ingin di bantah.

Devano meraih minyak angin di atas meja yang sudah ia siapkan tadi lalu dengan cuek menyingkap *dress* rumahan Angel yang terasa cukup sulit baginya.

"Om, mau apa?" Angel berusaha menghentikan tangan Devano.

"Diam, Angel." Devano menatap Angel sedikit tajam yang langsung membuat Angel diam, "Saya Cuma mau membantu kamu mengoleskan minyak ini agar perut kamu terasa lebih baik sehabis muntah."

Angel langsung memerah begitu *dress* yang dipakainya sudah naik sampai ke atas perutnya sehingga memperlihatkan tubuh bagian bawah Angel yang hanya di balut celana dalam.

Devano mulai mengoleskan minyak angin yang sebelumnya sudah ia tuang ke tangannya ke permukaan perut Angel yang masih rata dengan perlahan.

Angel menggigit bibirnya merasakan telapak tangan Devano yang terasa kasar mengusap keseluruhan perutnya.

"Om, udah," pinta Angel sedikit gelisah lalu menatap pintu utama rumahnya yang di tutup Devano saat pertama kali masuk ke dalam rumahnya.

Angel takut ada tetangganya yang usil mengintip atau lebih parahnya mendobrak pintu sehingga memergoki ia dan Devano yang berada di kondisi yang tidak pantas.

"Sebentar lagi," tolak Devano masih mengusap-usap perut Angel yang kulitnya terasa halus baginya.

Tangan Devano yang satunya menarik Angel untuk bersandar di dada bidangnya dengan tangannya yang masih menikmati kulit Angel.

Celana dalam putih yang di pakai Angel cukup mengusik pandangan Devano yang sebisa mungkin untuk tetap fokus menatap tangannya yang masih bergerak di atas perut Angel.

Ingin rasanya Devano menelanjangi Angel sekarang dan menghujam miliknya ke dalam milik gadis di pangkuannya seperti hari-hari sebelumnya.

Namun Devano harus menahannya. Jangan sampai nafsunya membuat Angel semakin mencoba menjauh darinya.

Walaupun ajakannya menikahi gadis ini di tolak tanpa alasan pasti, tetapi, Devano akan berusaha sampai Angel sendiri yang akan luluh padanya.

"Om!" Angel menghentikan tangan Devano yang sudah melewati batas hendak memasuki celana dalam miliknya.

Devano segera tersadar dan menjauhkan tangannya langsung lalu menurunkan kembali *dress* Angel, "Maaf," bisiknya serak.

Angel akan turun dari pangkuan Devano namun lagi-lagi Devano tidak membiarkannya. "Tetap seperti ini."

Angel yang tidak pilihan akhirnya pasrah duduk di pangkuan Devano yang tidak bisa Angel tampik selalu membuatnya nyaman.

Devano kembali mengusapkan tangannya di perut Angel yang sudah tertutupi *dress.* Setidaknya sekarang lebih baik agar nafsunya lebih terjaga.

Harum tubuh Angel yang bercampur dengan aroma sabun mandi membuat Devano tidak tahan untuk menyeruakkan wajahnya di leher Angel.

Devano mulai menghirup wangi Angel yang sangat di sukainya dengan tangannya yang masih mengusap perut Angel.

"Udah enakan perutnya?" tanya Devano berbisik pelan.

"Iya," jawab Angel tidak berbohong.

Ternyata usapan Devano di perutnya membuat rasa mual dan perutnya yang tadinya terasa tidak nyaman berubah cepat menjadi lebih baik.

Berbeda sekali dengan kemarin karena Angel harus berusaha sendiri sehingga satu-satunya jalan Angel memilih tidur agar tubuhnya terasa lebih baik.

"Mau sarapan apa?" tanya Devano setelah cukup lama keduanya membisu.

Angel langsung menggeleng tanpa berpikir lagi, "Angel gak lapar."

"Tetap harus sarapan, Angel. Demi kesehatan kamu dan kandungan kamu," ucap Devano lembut.

Angel diam dengan jari-jarinya yang saling memilin. Angel malu untuk mengungkapkan makanan yang ingin ia makan.

"Sarapan apa, hm?" tanya Devano lagi masih belum menyerah.

Devano meraih dagu Angel lalu mendongakkan wajah gadis di pangkuannya agar mereka bertatapan.

Devano menatap Angel lembut agar gadis ini nyaman padanya. Diusapnya pipi Angel yang masih merona dengan pelan.

"Angel...." Angel menatap ragu pada mata Devano yang masih menatapnya lurus.

"Apa, hm?" Devano tetap bersabar menunggu Angel yang tampak begitu ragu untuk berbicara padanya.

"Angel mau sarapan bubur yang waktu itu Om bikin untuk Angel," jelas Angel akhirnya lalu menunduk karena menahan malu.

"Hah?!" Devano terbengong sesaat lalu senyum bahagia terbit menghiasi wajahnya. "Ngidam?"

"Angel gak tahu, tapi pengin makan itu dari kemarin," jelas Angel pelan.

Ternyata bubur yang bahannya begitu sederhana yang pernah ia masak untuk Angel membuat gadis ini menginginkannya lagi.

Tahu seperti ini Devano tidak akan bersusah payah meminta pihak koki hotel yang ditempatinya untuk memasak pagi buta agar bisa membawakan sarapan untuk Angel.

"Cium dulu," pinta Devano tersenyum jahil.

Angel semakin memerah dan memilih untuk menenggelamkan wajahnya di dada bidang Devano yang sejujurnya membuatnya begitu nyaman.

Akhirnya Devano mengambil inisiatif sendiri dengan mencium dan menyesap bibir Angel sebentar.

Walau tidak lama namun bibir Angel masih menjadi candu bagi Devano apalagi rasanya yang manis jika ia kulum.

Posisi mereka seperti ini sudah berhasil membangunkan miliknya yang berada di bawah sana.

Shit! Devano harus tetap kuat dengan semua ujian ini.

***

Dua Puluh Lima

Devano merebahkan tubuhnya ke ranjang kamar hotel yang sudah di tempati nya selama lima hari.

Sudah lima hari juga Devano rutin ke rumah Angel mulai dari pagi dan akan pulang sehabis makan malam.

Seperti hari ini Devano baru selesai membersihkan diri setelah pulang dari rumah Angel.

Devano sebenarnya ingin menginap namun mengingat statusnya dan Angel yang belum sah tentu tidak baik untuk lingkungan jika mereka tinggal bersama.

Lagipula Devano yakin Angel tidak akan mengizinkan dirinya menginap. Selama berkunjung saja Angel dengan sengaja selalu meminta Bagas ataupun Febri untuk menemani mereka.

Membuat kehadiran dua sepupu Angel itu menjadikan Devano sulit untuk hanya sekedar mencium Angel atau memeluknya.

Jadilah terkadang Devano yang akan menemani Bagas bermain sedangkan Angel sibuk menonton acara televisi atau drama Korea favorit gadis itu.

Tadi saat pamit pergi Devano kembali meminta Angel untuk menikah dengannya namun yang Devano dapatkan bukan Jawaban persetujuan ataupun penolakan.

Angel hanya diam dan malah menyuruh Devano agar segera pulang.

Devano berpikir apa yang salah terhadap dirinya?

Devano merasa ia sudah berusaha memperjuangkan Angel. Bahkan menempel terus-menerus dan tidak pernah membiarkan Angel jauh darinya.

Mulai dari setiap pagi selalu membuatkan bubur untuk Angel sarapan. Lalu siang dan malam nya Devano akan memesan *delivery* sesuai dengan keinginan Angel.

Angel sudah tidak ingin memasak mungkin karena efek kehamilan namun tidak masalah bagi Devano. Bahkan Angel yang selama hamil tidak menyukai makanan berkuah membuat Devano maklum.

Sebisanya Devano mengikuti selera makan Angel dan berusaha menyetujui setiap permintaan Angel.

Angel tidak pernah meminta langsung hanya akan menunjukkan apa yang ia mau dari mimik wajahnya.

Lama memikirkan Angel membuat Devano mengantuk. Baru saja matanya terpejam suara dering ponselnya di atas nakas mengurungkan niatnya untuk tidur.

Ternyata yang meneleponnya adalah Tania. Devano lupa hari ini belum menelpon anaknya itu. Kebiasaan yang tidak berubah karena walaupun jauh sebisa mungkin Devano tetap menelepon Tania.

Devano menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang sebelum mengangkat panggilan.

"Halo," sapa Devano lembut.

"Pi, kapan pulang? Lama banget kayaknya."

"Kenapa, Sayang?" tanya Devano dengan nada khawatir, "Kamu gak sakit, 'kan?"

"Ya, Nggak. Tania bete aja di rumah sendirian mana lagi galau." keluh Tania di sebrang sana.

"Sabar ya, Ta. Sebentar lagi Papi pulang."

"Hubungan Papi dan Angel gimana?" tanya Tania mengalihkan pembicaraan.

Devano diam dan berpikir sesaat. Haruskah dirinya membicarakan Angel pada Tania yang *notabene* anaknya sekaligus sahabat Angel.

Baru kali ini Tania berani menanyakan perihal hubungannya dan Angel.

"Papi sudah mengajak Angel menikah enam hari yang lalu sesuai saran kamu saat di bandara tapi—"

"Angel nolak?" tanya Tania sangat tepat sasaran.

"Hm, iya." ucap Devano begitu lesu.

"Kasian Papi-nya aku." ucap Tania lalu terkikik pelan.

"Kamu meledek Papi?" dengus Devano kesal.

"Ya, abisnya kocak aja gitu. Bisa-bisanya Angel nolak."

Devano hanya berdeham malas. Ia sedikit menyesal menceritakan permasalahannya pada Tania jika respon anaknya akan seperti ini.

"Papi langsung lamar Angel atau gimana?" tanya Tania lagi di telepon.

"Lamar, Ta. Papi langsung minta Angel buat menikah sama Papi."

"Sebentar." Tania menjeda ucapannya, *"Tapi Papi sebelum ajak Angel nikah minta maaf dulu 'kan, Pi? Salah Papi banyak, 'kan ke Angel."*

Devano langsung tertegun dan diam seketika. Pikirannya tidak sampai kesana karena mengira Angel sudah memaafkannya saat malam pertama kali ia datang dan menghadapi Sonya lalu Angel memeluknya di sana setelah melepaskan diri dari pelukan Tania.

"Pi?" panggil Tania terdengar tidak sabar.

"Papi langsung lamar Angel tanpa minta maaf atau apapun, Ta." jelas Devano yang seketika merasa bodoh terhadap dirinya.

"Ish, Goblok!" pekik Tania yang langsung memekakkan telinga Devano.

"Kamu mengatakan Papi goblok!? Berani sekali ya kamu."

"Ya, abisnya Papi bikin greget banget. Jangankan Angel aku aja kalo jadi si Angel gak akan terima lamaran Papi."

Devano diam untuk membiarkan Tania berbicara.

"Papi seharusnya minta maaf dulu terus jelasin keadaan sebenarnya sama Angel biar gak ada kesalahpahaman lagi antara kalian. Nah, kalau udah baru tuh lamar."

"Ck! Kenapa kamu saranin Papi untuk lamar langsung?" decak Devano.

"Papi aja terlalu bodoh. Masa yang begitu aja harus aku ajarin sih," ucap Tania yang ikutan kesal.

"Hm." Devano berdeham untuk menyamankan dirinya yang sebenarnya sangat malu pada anaknya itu. "Ya sudah, kalau begitu selamat malam."

"Ih, jangan tutup dulu." Tania mencegah kesal, *"Masa udah kasih saran gak ada tip sih?!"*

Devano hanya menggelengkan kepalanya akan kelakuan matre anaknya yang sayangnya salah Devano sendiri yang memanjakan uang sedari Tania kecil.

"Lima puluh juta cukup?"

"Seratus lah kan sarannya double.*"* tawar Tania.

"Oke," ucap Devano menyetujui tanpa berpikir panjang. "Papi tutup ya capek ingin istirahat."

"Kamu jaga kesehatan jangan keluyuran terus," pesan Devano, "Jangan terlalu galau juga masih banyak cowok lain selain mantan kamu."

"Heleh, bisaan." decak Tania. "Selamat malam, Pi. Tania sayang Papi."

"Papi juga sayang kamu. Selamat malam."

Setelah mengakhiri panggilannya dengan Tania, Devano langsung beralih menelepon Angel.

Masih jam sembilan malam pasti Angel belum tidur. Devano menunggu sambungan teleponnya yang belum juga terangkat.

Barulah saat dering ketiga Angel menerima panggilannya yang langsung membuatnya berdebar seketika.

"Halo, Om?" suara Angel terdengar dari sebrang telepon begitu halus dan merdu bagi telinga Devano.

"Sudah tidur?" tanya Devano sedikit berbasa-basi.

"Baru mau tidur saat Om telepon Angel." jelas Angel terdengar apa adanya.

"Jangan tidur dulu ya. Om ingin kesitu."

"Hah?" Angel terdengar terperangah, *"Sekarang, Om?"*

"Iya." ucap Devano bangkit dari ranjang dan mulai berjalan ke lemari.

"Om baru pergi satu jam yang lalu." Angel berucap heran, *"Emangnya ada apa Om?"*

"Tunggu Om. Om tidak bisa menunggu besok karena ini begitu mendesak."

"Baik, Angel tunggu."

Devano mematikan sambungan teleponnya lalu mulai memilih pakaian yang cocok untuk ia kenakan.

Tidak banyak pakaian di dalam lemari karena ia pikir tidak sulit untuk membawa Angel pergi dari sini sehingga Devano hanya membeli sepuluh setel pakaian saja untuk di gunakan keluar.

Sedangkan piyama hanya lima setel saja Devano beli namun sepertinya besok Devano perlu berbelanja lagi jika Angel masih belum luluh padanya.

***

Angel mengusap sisi tubuhnya saat merasakan angin malam mulai menusuk tubuhnya yang hanya mengenakan piyama selutut tanpa lengan.

Sehabis Devano yang menelepon dan mengatakan akan kembali ke rumah Angel membuat Angel seketika menunggu diluar rumah dengan gelisah.

Angel menebak-nebak keperluan apa sehingga begitu mendesak bagi Devano ke rumahnya.

Angel tidak tahu dan tidak ingin berpikir jauh.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya mobil Devano kembali memasuki gerbang rumahnya yang memang sengaja belum di tutup karena belum jam sepuluh malam.

Angel melihat Devano yang keluar dari mobil seorang diri dan yang membuatnya aneh pria itu membawa *bucket* bunga mawar yang cukup besar lalu berjalan dengan langkah lebar ke arahnya.

"Ini untuk kamu." Devano menyodorkan *bucket* bunga tersebut ke hadapan Angel.

Angel yang bingung langsung menerimanya begitu saja, "Terimakasih, Om."

Untuk pertama kalinya Devano memberikan Angel bunga yang begitu harum di penciumannya. Sekaligus menjadikannya pria pertama yang memberikan bunga untuk Angel.

"Boleh masuk?" tanya Devano melongokkan kepalanya ke belakang tubuh Angel pada pintu rumah Angel yang masih terbuka.

"Disini aja ya, Om. Angel gak enak sama tetangga kalo malem-malem kita berduaan di dalam rumah."

Devano akhirnya mengangguk paham, "Oke."

"Silahkan duduk, Om." Angel mempersilahkan Devano untuk duduk di salah satu kursi rotan yang berada di teras rumahnya.

"Terimakasih." Devano yang perasaannya sudah gugup mulai duduk di kursi yang tunjuk Angel.

Devano terus memerhatikan Angel yang kini ikut duduk di kursi yang bersebrangan dengan Devano karena terhalang meja kecil di tengah-tengah mereka.

"Suka bunganya?" tanya Devano masih memperhatikan Angel yang terlihat senang dan masih betah menghirup bunga di pelukan gadis itu.

"Iya," jawab Angel masih sibuk dengan bunganya.

Cukup lama keduanya terdiam dengan Devano yang sibuk menatap Angel dengan perasaan gugupnya sedangkan Angel masih sibuk menciumi harum bunga mawar pemberian Devano.

"Angel." Devano menarik satu tangan Angel sehingga terlepas dari *bucket* dan menggenggamnya erat.

"Iya, Om?" tanya Angel akhirnya menatap Devano karena tangannya yang berada di genggaman Devano diremas pelan.

Angel melihat Devano terlihat begitu gugup dan gelisah tanpa Angel ketahui penyebabnya. Angel akhirnya meletakkan bunga tadi di atas pangkuannya dan memfokuskan dirinya pada Devano.

Tangan Angel seketika di tarik lagi oleh Devano sehingga kini kedua tangannya berada di genggaman Devano yang

meletakkannya di atas meja kecil yang berada di hadapan keduanya.

Angel menatap Devano dan tangan mereka yang bertaut secara bergantian. Dirinya benar-benar tidak paham karena sikap aneh Devano malam ini.

Devano di hadapannya terasa lain dari Devano yang biasa ia hadapi.

"Angel, saya minta maaf." Devano akhirnya bersuara dan menatap Angel begitu serius.

"Untuk?" tanya Angel yang memang tidak mengerti.

"Untuk semua sikap saya padamu, Angel. Sikap saya yang kasar saat memergoki kamu di apartemen Angga lalu—"

"Oh, itu. Angel udah maafin Om kok. Tanpa perlu Om minta maaf juga." Angel mengakhiri ucapannya dengan kekehan kecil yang hampa.

"Maaf, saya baru menyadari kesalahan saya sekarang." Devano menatap Angel penuh sesal sembari meremas tangan Angel di genggamanya.

"Gak apa-apa, Om. Manusiawi kok, kalau Om lupa sama kesalahan Om yang gak begitu berarti. Lagipula salah Angel juga yang mau aja ke apartemen Angga terus...." Angel tidak kuasa melanjutkan ucapannya.

Jika mengingat kejadian saat itu terasa sangat menyakitkan bagi Angel. Angel merasa hari itu orang-orang memperlakukannya seperti sampah yang tidak berarti.

“Angga tidak melakukan apapun sama kamu, Angel. Angga hanya menjebak kamu sehingga seakan-akan kamu sudah tidur dengannya.”

Mata Angel seketika membelalak lebar. Setelah sekian lama Angel merasa dirinya begitu menjijikkan akhirnya ia tahu kebenarannya.Kelegaan mulai Angel rasakan karena setidaknya hanya Devano yang pernah menjamahnya.

“Om kata siapa?” tanya Angel sedikit belum yakin.

“Rio memberikan rekaman cctv tentang kebenaran kamu yang di jebak Angga.”

Angel diam dan mulai berpikir. Tania pernah menceritakan jika Angel di jebak Angga dan Sonya dari percakapan Rio dan Devano dikantor Devano sebelum keberangkatan ketiganya ke tempat Angel.

Angel kira jebakannya adalah jebakan Angel yang di haruskan menikah dengan Angga bukan termasuk jebakan saat di apartemen Angga.

Selama ini Angel berpikir jika Angga benar-benar sudah menjamah tubuhnya. Sehingga ia merasa tidak pantas dan segan saat Devano melamarnya.

Bukan hanya itu saja alasan Angel. Masih banyak alasan yang membuatnya merasa tidak bisa menikah dengan Devano.

"Saya benar-benar minta maaf sudah berkata kasar saat itu sama kamu, Angel. Saya bahkan tidak mempercayai kamu dan meninggalkan kamu begitu saja." jelas Devano lagi saat Angel masih diam.

"Saya sangat minta maaf. Maaf juga terlalu telat untuk meminta maaf padamu."

Angel menganggguk dengan matanya yang mulai berkaca-kaca, "Om gak perlu terbebani seperti itu. Itu bukan salah Om sepenuhnya. Lagipula wajar Om salah paham saat itu."

"Kamu maafin saya?" tanya Devano dengan senyum yang mulai menghiasi bibirnya.

"Tentu." Angel menjawab yakin. "Lagipula tidak ada untungnya untuk Angel kalau belum memaafkan Om."

Devano tersenyum senang. Ternyata meminta maaf pada Angel tidak sesulit yang Devano bayangkan.

"Angel." panggil Devano.

Angel mendongakkan wajahnya yang sempat menunduk, "Iya?"

"Tentang saya yang meminta kamu menikah dengan saya, saya serius tentang itu. Saya tidak bisa menunggu lama-lama, Angel."

“Om gak perlu menunggu lama-lama kok karena jawaban Angel tetap sama. Angel gak bisa menikah dengan Om.”

Devano langsung mengernyitkan dahinya merasa heran akan jawaban Angel yang belum berubah, “Kamu sebenarnya belum maafin saya sehingga tidak ingin menikah dengan saya?”

Angel langsung menggeleng dengan senyum yang ia paksakan untuk menghiasi wajahnya, “Gak ada hubungannya Angel yang maafin Om dengan penolakan Angel terhadap Om.”

Angel berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Devano yang terasa sulit.

“Lalu kenapa?” tanya Devano akhirnya melepaskan tangan Angel.

“Om, dengerin, Angel. Om gak perlu merasa sungkan atau bersalah pada Angel. Angel udah maafin Om jauh sebelum Om datang dan minta maaf kayak gini.”

“Angel malah sangat-sangat berterimakasih sama Om yang udah tolongin Angel. Tapi persoalan untuk menikah....”

Devano menatap lekat Angel menunggu Angel melanjutkan pembicaraannya.

“Angel rasa kita menikah itu tidak perlu. Om tidak harus merasa bertanggung jawab untuk menikahi Angel. Karena dari awal hubungan kita hanya sebatas *Sugar Daddy*.”

“Angel, bukan sep—“

“Hamil pun kesalahan Angel yang ceroboh. Terlalu kurang ajar kalau Angel yang udah Om kasih uang sebanyak tujuh ratus juta jika minta Om nikahi.”

Angel berdiri diikuti Devano yang berdiri lalu mencekal sebelah tangannya erat, “Angel dengarkan saya dulu.”

“Uang itu masih sisa banyak kok, Om. Mungkin lebih dari cukup untuk hidup Angel selama hamil dan biaya persalinan. Sisanya bisa Angel gunakan setelah bayinya lahir dan Angel bisa mencari kerjaan saat itu.”

“Angel!” sentak Devano tanpa sadar karena merasa tidak suka akan rencana hidup Angel yang tidak menyertakan dirinya.

“Sudah malam, Om. Gak enak sama tetangga kalau Om masih disini." Angel melepaskan tangannya dari cekalan Devano sampai berhasil, "Selamat malam, Angel sudah mengantuk.”

Angel melangkah ke arah pintu tanpa menolehkan kepalanya lagi ke Devano bahkan bunga pemberian pria itu Angel tinggalkan.

Saat itulah air mata yang Angel tahan mengalir membasahi wajahnya yang sudah memerah.

Saat akan mencapai pintu masuk Devano mengucapkan kalimat keramat yang langsung membuat langkah Angel terhenti.

Ucapan Devano yang begitu Angel nantikan sedari lama dan kini terucap dari bibir pria itu yang seketika saja membuat air mata Angel semakin deras keluar.

"Saya mencintaimu, Angel."

***

Dua Puluh Enam

Angel kembali mengalami mual dan muntah-muntah saat pagi seperti pagi-pagi sebelumnya.

Tidak ada Devano yang memijat tengkuknya ataupun membantunya menyeka wajah.

Sejak kemarin Devano tidak mengunjungi Angel lagi dan tidak memberikan kabar apapun setelah terakhir pria itu mengunjunginya malam-malam.

Sama seperti hari ini Devano tidak kunjung menunjukkan dirinya di hadapan Angel. Padahal hari sudah beranjak sore.

Setelah berpikir lama Angel sadar ia salah mengabaikan Devano saat pria itu mengutarakan perasaannya.

Malam itu tanpa menoleh lagi Angel masuk ke dalam rumahnya dan mengunci pintu. Begitu sampai di kamar Angel menangis yang Angel sendiri tidak mengerti penyebabnya.

Seharusnya Angel senang keinginannya agar Devano mengungkapkan perasaan padanya sudah terlaksana namun Angel merasa bimbang.

Angel merasa Devano seperti terpaksa karena buntu sehingga mengaku bahwa pria itu mencintainya.

Devano sepertinya sudah lelah menghadapi Angel terbukti pria itu yang seperti sengaja tidak menjumpainya.

Hanya sopir Devano yang rutin setiap pagi ke rumah Angel membawakan bunga dan bubur. Bubur yang sepertinya di buat Devano karena Angel sudah hapal rasanya.

Begitu pun dengan siang dan malamnya sopir Devano akan mengirimkan makan dengan berbagai menu yang akhir-akhir ini Angel suka.

Lagi-lagi sikap Devano seperti ini membuat Angel berpikiran jika pria itu hanya ingin memenuhi kewajibannya saja untuk bertanggungjawab terhadap kesehatan Angel yang tengah hamil.

Karena kesal jadilah saat tadi siang sopir Devano yang membawakan makan siang, Angel tolak dan menyuruhnya untuk membawa kembali ke Devano.

Dan Angel sudah berniat akan kembali menolak makan malam jika sopir Devano kembali datang.

Devano pikir Angel akan kelaparan jika tidak dikirimkan makanan oleh pria itu. Angel masih bisa sendiri setidaknya bisa membeli langsung keluar atau ke rumah Sekar.

Ponselnya bergetar menandakan pesan masuk yang langsung Angel lihat karena penasaran.

Senyumnya terbit melihat nama Devano yang mengirimkan pesan lalu dibukanya dengan cepat isi pesan pria itu.

Dev

Kenapa kamu menolak makan siang yang saya kirim, Angel?

Angel hanya melihatnya dan menimbang untuk membalasnya atau tidak. Belum sempat Angel menutup chat room Devano kembali mengirimkan pesan.

Dev

Saya sedang sakit dua hari ini, Angel. Maaf tidak bisa berkunjung.

Angel langsung tertegun membaca pesan Devano. Pria itu tengah sakit namun Angel berpikiran buruk. Ingin sekali Angel menanyakan penyebab pria itu sakit.

Dev

Nanti malam sopir saya akan kembali kesitu mengantar makan untuk kamu. Terima ya, jangan suka mengabaikan kesehatan.

Astaga pria ini, Angel seketika terharu karena Devano yang tengah sakit masih sibuk memperhatikan dirinya.

Angel juga teringat pada bubur yang dibuatkan Devano dan kirimkan setiap pagi selama dua hari ini ke rumahnya.

Jangan sampai dugaan Angel benar, jika Devano membuat bubur itu dalam keadaan dirinya tengah sakit.

Angel rasanya ingin menangis sekarang.

***

Angel berjalan di lorong hotel yang di tempati Devano setelah memanfaatkan sopir Devano yang mengantarkan makan malam tadi untuk mengajaknya ikut serta.

Angel akhirnya bisa sampai dan tahu tempat Devano tinggal selama berada di kota kelahiran Angel.

Begitu telah sampai di depan pintu sesuai nomor yang diberitahukan sopir Devano padanya, Angel menekan bel samping pintu.

Angel berdiri gelisah menunggu Devano membukakan pintu. Ia tidak bilang kepada Devano jika akan berkunjung. Bahkan pesan pria itu tidak Angel balas sama sekali.

Pintu perlahan terbuka yang langsung saja membuat Angel di lingkupi perasaan gugup dan sedikit salah tingkah.

Devano terlihat terkejut begitu Angel tersenyum canggung menatapnya. Wajah pria itu terlihat sedikit pucat dan itu membuktikan Devano tidak berbohong kalau ia tengah sakit.

"Angel?" Devano menatap Angel dengan perasaannya yang masih tidak percaya jika gadis yang berdiri di depan pintu kamarnya adalah Angel.

Angel merona hanya karena namanya di sebut Devano. Untuk mengalihkan salah tingkahnya Angel hanya saling meremas jari-jemarinya yang tengah bertaut.

"Ayo masuk," ucap Devano membuka lebar pintu untuk mempersilahkan Angel masuk ke dalam kamarnya.

Angel menganggguk dan langsung masuk begitu saja memasuki kamar hotel yang di tempati Devano.

"Kamu bisa duduk di manapun yang kamu suka." Devano mendekati Angel yang masih berdiri kaku setelah menutup pintu hotel.

"Om katanya sakit." Angel berusaha menatap Devano dengan jantungnya yang berdebar.

"Sudah mendingan sekarang karena ada dokter yang memeriksa tadi." Devano berucap sembari duduk di sofa panjang yang tidak jauh dari ranjang.

Angel akhirnya ikut duduk bersama Devano karena hanya ada satu sofa yang tersedia.

Posisi sofa yang menghadap keluar melalui kaca besar membuat Angel bisa melihat pemandangan kota yang membuatnya selalu terkesan.

"Kamu bawa apa?" tanya Devano melihat plastik kecil di genggaman Angel yang sepertinya plastik apotek.

"Eh." Angel langsung menatap plastik yang berisi obat demam yang sudah di belinya ketika akan kesini. Tentu saja

Angel bertanya dulu perihal sakit yang di alami Devano pada sopir pria itu.

"Ini obat demam karena Angel pikir mungkin Om butuh."

Devano tersenyum sumringah mendapati Angel yang masih peduli padanya, "Sayangnya saya tidak suka meminum obat, Angel. Saya sudah di suntik oleh dokter dan pasti sebentar lagi akan sembuh. Tapi makasih ya atas niat baik kamu."

"Tapi, Om, tetap harus meminum obat supaya demamnya turun."

"Demam?" Devano mengulang ucapan Angel karena seingatnya ia tidak memberitahukan bahwa dirinya tengah demam.

Angel dengan senyum malunya menunduk, "Angel tahu semuanya dari sopir, Om. Termasuk hotel yang Om tempati sekarang."

"Oh." Devano masih tersenyum senang mendengar penuturan Angel yang rasanya bisa menghilangkan demam yang di deritanya.

Sebenarnya sakit Devano tidak parah kemarin namun saat hari ini panas tubuhnya semakin naik jadilah akhirnya Devano meminta sopirnya untuk mencarikan ia dokter.

***

Angel tengah menunggu Devano membersihkan diri yang baru saja memasuki kamar mandi.

Angel sudah melarang Devano agar tidak perlu mandi namun Devano kekeh karena seharian pria itu belum mandi.

Lagipula Devano bilang akan mandi air hangat jadi Angel tidak lagi khawatir.

Sudah hampir satu jam Angel di kamar hotel yang di tempati Devano. Keduanya sudah selesai makan malam tadi.

Tidak ada obrolan serius karena waktu mereka diisi dengan menonton tayangan televisi agar tidak terlalu canggung.

Tubuh Angel yang terbiasa jika sudah diisi akan rebahan akhirnya membuat Angel dengan berani naik ke atas ranjang setelah lama duduk di sofa.

Selama hamil Angel merasa ia begitu pemalas sekarang. Terlalu mudah mengantuk dengan emosinya yang naik turun.

Begitu sudah mengambil posisi nyaman dengan berbaring di salah satu sisi ranjang Angel mulai memainkan ponselnya.

Hanya butuh lima menit Angel langsung bosan melihat sosial medianya yang tidak begitu menarik maka di simpan nya ponsel miliknya ke atas nakas.

Begitu selesai menaruh ponsel pandangan Angel teralihkan pada tempat sampah yang berada di dekat ranjang.

Bukan tempat sampahnya melainkan isi di dalamnya yang terdapat kertas yang di gulung setelah di remas acak dengan tulisan tangan seseorang terlihat kurang jelas.

Dengan penasaran Angel memilih mengambilnya karena kertas tersebut seperti baru saja dibuang.

Di bukanya keseluruhan kertas tadi yang langsung menampilkan tulisan tangan yang begitu rapi dan di yakini Angel merupakan tulisan tangan Devano.

Angel mulai membacanya dengan jantungnya yang berdebar kencang saat melihat namanya ditulis di paragraf awal.

Angel,

Saya ingin mengucapkan maaf sebanyak-banyaknya karena kebodohan saya saat itu yang langsung bersikap kasar tanpa mencari tahu kebenarannya padamu, Angel.

Saya begitu bodoh karena langsung mempercayai apa yang saya lihat. Saya langsung marah melihat kamu bersama lelaki lain karena saya merasa sangat terkhianati pada saat itu.

Dan yang lebih parahnya lagi saya tidak segera meminta maaf padamu, saya malah bersikap seolah-olah

tindakan saya saat itu bukan suatu masalah dan menggangapnya seperti angin lalu.

Hanya karena melihat kamu yang tetap bersikap biasa saja, saya merasa permasalahan telah selesai dan dengan bodohnya saya mengajakmu menikah karena alasan tanggungjawab telah menghamilimu.

Saya bukan pria romantis, bukan juga pria yang mudah peka terhadap perasaan seseorang. Namun dengan surat ini saya ingin menyampaikan jika saya serius denganmu.

Saya berbicara bukan sebagai ayah dari sahabatmu ataupun ayah anak dari kandunganmu. Saya berbicara sebagai seorang pria pada wanitanya.

Pria yang entah sejak kapan memiliki perasaan lebih terhadapmu, Angel. Saya tidak bisa memberitahu dengan pasti perasaan ini muncul sejak kapan.

Yang pasti saya serius dengan perasaan saya yang mengatakan bahwa saya mencintaimu, Angel.

Saya mengatakannya tulus bukan karena alasan ingin bertanggungjawab ataupun hal lainnya.

Saya benar-benar mencintaimu, Angelica Kayla Permata.

Devano Julian Prasetya.

Angel langsung membekap mulutnya setelah selesai membaca surat yang di tulis Devano untuknya.

Bahkan air mata Angel tidak terasa menetes membasahi pipi dan jatuh ke kertas yang masih di genggam Angel.

Angel tidak percaya Devano menulis surat ini untuknya. Kata-kata yang pria itu tulis terasa tulus bagi Angel.

Namun kenapa surat ini tidak di berikan pada Angel melainkan sengaja Devano buang?

Ditengah kebingungannya ponsel Angel yang berada di atas nakas berdering karena panggilan masuk yang ternyata dari Tania.

Angel berusaha menormalkan suaranya terlebih dahulu sebelum mengangkat panggilan. Tidak lupa air matanya Angel hapus walau akhirnya kembali keluar.

"Hai, Ta." Sapa Angel dengan suaranya yang serak karena menangis.

"Eh, kok kayak abis nangis. Kenapa bumil?" tanya Tania terdengar terkejut namun tetap meledek Angel di akhir.

"Apasih, Ta. Jangan gitu dong." Angel selalu malu jika Tania memanggilnya 'bumil', iya ibu hamil yang diakibatkan papi sahabatnya itu.

"Lo abis nangis atau pilek?

"Ini gue terharu aja kok abis baca cerita, Ta." Ucap Angel memilih berbohong.

"Lo dimana, Ngel?" tanya Tania terdengar serius.

"Ehm," Angel menggigit bibirnya berpikir harus berbohong lagi atau jujur pada Tania.

Angel malu jika Tania mengetahuinya tengah berada di kamar hotel Devano yang pasti akan membuat Tania langsung berpikir macam-macam.

Wajar Tania dan semua orang akan berpikir macam-macam pada Angel dan Devano karena keduanya sudah menghasilkan sesuatu yang ada di perut Angel.

"Ehm, kenapa emang, Ta?" tanya Angel mencoba mengalihkan pembicaraan agar dirinya tidak berbohong.

"Ini, Ngel." Tania menghela napas di sebrang telepon, "Sebenarnya gue gak bakal ikut campur urusan lo dan Papi gue. Gue netral kok."

"Iya, Ta. Gue tahu lo kayak gimana."

"Cuma untuk kali ini gue mau minta tolong sama lo, Ngel. Papi gue dari kemarin katanya sakit entah dia kasih tau lo atau nggak. Gue mau minta tolong lo jengukin Papi gue takut demamnya parah."

"Papi gue gak suka minum obat dan mau diperiksa ke dokter aja kalo udah parah. Lo gak harus sekarang jengukinnya karena udah malem juga kalo lo pergi."

Angel masih diam memilih mendengarkan Tania yang sepertinya begitu khawatir terhadap Devano.

"Gue minta tolong lo besok jenguk Papi gue gimana, Ngel? Terserah sih mau pagi, siang atau sore lo perginya. Seenggaknya gue percayain lo buat liat langsung keadaan Papi gue."

"Oh begitu ya, Ta. Lo jangan khawatir gue pasti bakal jenguk Papi lo dan mastiin keadaannya baik-baik aja." Ujar Angel akhirnya, ia tidak tahu ia sekarang termasuk tengah berbohong atau tidak.

"Aah... Makasih, Angel." Tania berseru senang yang langsung menularkan senyum pada Angel.

"Sebelum gue tutup, gue mau bicara serius sama lo."

"Tumbenan serius lo." Angel mencoba santai walaupun dirinya merasakan sebaliknya.

"Gue mau bilang jangan terus gantungin Papi gue, Ngel. Kasian loh udah tua."

"Astaga, Tania. Durhaka banget lo jadi anak."

"Gue bicara fakta, Angel. Cieee gak terima calonnya gue sebut tua."

"Ih, apasih. Gue tutup, ah." Angel sudah salah tingkah sekarang.

"Jangan ngambek dong, bumil. Gue serius lo berhenti buat gantungin Papi gue, Ngel. Gue gak akan maksa lo cerita kok tapi kalo alasan lo masih mikirin gue gak boleh ya."

"Gue udah restuin kalian kok. Gue harap lo mikirin lagi ucapan gue ini."

Angel mengangguk tanpa sadar masih dengan panggilan Tania yang masih tersambung.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka menampilkan Devano yang hanya memakai handuk yang membelit pinggangnya.

Devano langsung terbelalak melihat Angel yang duduk dekat tempat sampah dengan satu tangan gadis itu yang menggenggam kertas yang sudah lecek.

Jangan sampai dugaan Devano benar. Jangan sampai Angel membaca suratnya yang telah ia buang.

Dengan langkah cepat Devano menghampiri Angel yang belum menyadari kehadirannya karena membelakangi Devano.

"Angel" Devano berdiri di belakang Angel dan melihat surat miliknya yang sudah berada di tangan Angel.

Ternyata benar Angel membaca surat itu. Mau di taruh dimana wajah Devano untuk menghadapi Angel?

Dengan panik Angel menoleh ada Devano dengan matanya yang membelalak.

"Kamu sudah baca semuanya?" tanya Devano mengabaikan mimik wajah Angel dengan perasaannya yang sudah kepalang malu.

"Angel! Jangan bilang lo lagi sama Papi gue ya?!"

Pekikan Tania dari telepon menyadarkan Angel dari dejavu. Angel bingung sekarang.

Devano mengernyitkan dahinya mendengar suara Tania yang tidak asing di telinganya.

"Oh, *shit*! Apalagi ini?!"

"Hayoo... Kalian ngapain, heh?!" Tania masih terdengar berceloteh dan belum memutuskan panggilan.

Angel memerah sekarang, bingung harus melakukan apa dan hanya bisa menatap Devano meminta bantuan.

Devano langsung mengambil alih ponsel Angel, "Besok kita bicara sama kamu."

"Eh, jangan du—"

Tut.

Devano sudah mematikan panggilan karena tidak ingin di pusingkan dengan celotehan Tania.

Terserah Tania mau berpikir macam-macam padanya dan Angel.

"Om," Angel menatap Devano dengan wajahnya yang semakin merah saja, "Tania...."

"Bukan Tania yang harus kita bahas sekarang, Angel." Devano membungkukkan tubuhnya lalu tanpa beban mengangkat tubuh Angel ke tengah-tengah ranjang.

“Ih, jangan!” Angel langsung menyembunyikan surat Devano ke bawah tubuhnya saat Devano berniat merebutnya.

“Kamu tidak ingin memberikan surat sialan itu?” tanya Devano menatap Angel yang sudah berada di bawah tubuhnya.

“Baik, jangan salahkan saya jika....”

Angel menatap Devano dengan membelalak lalu memekik keras, “Om!”

***

Dua Puluh Tujuh

"Om, geli!"

Devano masih terus menggelitiki pinggang Angel yang masih begitu ramping karena tidak menunjukkan sama sekali kalau wanita ini tengah hamil.

Devano menempatkan tubuhnya di tengah-tengah tubuh Angel yang terbaring dengan kaki gadis itu yang mengangkang.

Membuat pusat tubuh mereka saling bergesekan nikmat setelah sekian lama.

Devano masih mengenakan handuknya sedangkan Angel yang memakai *dress* di atas lutut kini sudah tersingkap sampai memperlihatkan tubuh bawah Angel yang hanya mengenakan celana dalam.

"Om, udah!" Angel memekik lagi lalu kembali terkikik kecil karena Devano yang terus saja menggelitik tubuhnya.

"Om, udah ih Angel 'kan lagi hamil."

Barulah Devano berhenti dan menatap Angel yang sudah terlihat berkaca-kaca.

Diusap nya kedua mata Angel dengan lembut oleh Devano dan begitu hati-hati takut menyakiti wanita di bawah kungkungannya.

“Kalau kamu tidak ingin mengembalikan surat itu ada syaratnya.” Ucap Devano mendekatkan tubuhnya semakin merapat pada Angel sampai dada mereka bersentuhan.

Kedua tangan Devano tentu saja menumpu di setiap sisi tubuh Angel agar wanita itu tidak merasa berat karena beban tubuhnya.

“Apa syaratnya?” tanya Angel dengan pipinya yang merona karena posisi mereka yang begitu intim.

“Kamu harus kasih tahu alasan yang tepat kenapa kamu tidak mau menikah dengan saya?”

“Om.” Angel menggigit bibirnya pelan.

“Kalau tidak, sampai besok kita akan berada di posisi ini, gimana?

Angel tampak berpikir sesaat namun belum juga ia menjawab Devano mengecup singkat bibirnya.

“Saya anggap kamu sudah setuju, Angel. Surat itu sudah harga mati untuk diri saya.”

Devano memilih bangkit karena jika terlalu lama mereka berada di posisi berbahaya seperti itu tidak akan ada yang menjamin ia bisa untuk menahan menyerang Angel.

Angel duduk begitu Devano beranjak menjauh dari tubuhnya. Di rapikannya *dress* yang sebelumnya berantakan sebelum Angel memposisikan tubuhnya duduk di ujung ranjang.

Angel masih menatap lurus Devano yang tengah membuka lemari dan mengambil pakaian santai dari sana.

Devano tahu Angel memperhatikannya sedari tadi dan dengan cuek Devano melepaskan handuk yang menutupi tubuhnya.

“Ih, Om.” Angel memalingkan muka dengan merona saat matanya terlanjur melihat milik Devano yang ternyata sedang bangun.

Devano hanya terkekeh pelan lalu mulai memakai celana dalam dilanjutkan boxernya lalu kaus putih yang begitu pas di tubuhnya yang kekar.

Malam ini Devano sengaja tidak akan mengenakan celana apapun. Cukup boxer yang memperlihatkan tonjolan di selangkangnya yang begitu jelas.

Setelah selesai dengan semuanya, Devano kembali menghampiri Angel yang masih enggan menatapnya. Angel masih begitu malu-malu padahal ia tengah hamil anaknya.

Devano menarik tangan Angel untuk mendekati dirinya yang sudah duduk bersandar di kepala ranjang.

Devano menempatkan Angel di atas pangkuannya dengan kedua kaki Angel yang terbuka melingkari pinggangnya.

Tanpa banyak kata Devano menarik kepala Angel dan memeluk tubuhnya. Devano begitu merindukan saat-saat ia dan Angel begitu dekat seperti ini.

"Saya masih menunggu jawaban kamu, Angel." Devano berbisik pelan tepat di telinga Angel.

Angel meneguk ludahnya mulai gugup sembari tangannya bergerak mengusap dada Devano yang bidang.

"Angel...." Angel ragu dan malu mengatakan semuanya, "Angel tadinya belum yakin sama perasaan, Om. Angel gak mau Om menikahi Angel cuma karena rasa tanggungjawab Om terhadap kehamilan Angel."

"Saya harus mengungkapkan perasaan saya seperti apalagi, Angel? Saya sudah jujur dengan kamu kalau saya sudah mencintai kamu." Jelas Devano sedikit frustrasi.

Devano mencoba menarik pelan kepala Angel agar bisa bertatapan dengannya namun terasa sulit karena Angel mempertahankan posisinya dan malah memeluk erat Devano.

"Ih, jangan." Angel menggeleng pelan, "Kayak gini aja, Om. Angel malu."

Angel sangat menggemaskan bagi Devano dan sebagai bentuk pelampiasan di kecupnya puncak kepala Angel secara terus-menerus.

"Kamu ingin saya melakukan apa, hm?"

Angel langsung menggeleng-gelengkan kepalanya pelan, "Nggak perlu, Angel akan berpikir lagi dan segera kasih Om jawaban.

"Ck!" decak Devano yang sangat tidak puas sekali akan jawaban Angel.

"Ehm, Om." Angel kembali berusara saat keduanya bungkam, "Angel pengin nginep disini nemenin Om."

Seketika senyum Devano terbit, setidaknya bisa mengobati perasaannya yang masih diliputi kecewa karena Angel yang belum memberikan jawaban pasti.

"Dengan senang hati, Baby."

***

Devano meneguk ludahnya tanpa sadar dengan bibirnya yang sedikit terbuka melihat Angel yang berjalan pelan ke arahnya.

Angel tampak sangat-sangat menggoda memakai kemejanya yang hanya sebatas paha dengan tiga kancing bagian atas yang sengaja di buka.

Devano yakin Angel tidak mengenakan daleman apapun di dalamnya karena putingnya begitu jelas tercetak dari kemeja yang di pakainya.

Belum lagi kemeja bagian bawahnya yang begitu pendek memperlihatkan paha mulus Angel yang sangat menguji imannya.

Cara berjalan Angel tampak berlenggak-lenggok bagi Devano entah sengaja atau memang seperti itu cara berjalan Angel.

Tuhan....

Devano sekuat tenaga mencoba menahan hasratnya yang sudah terpancing hanya karena Angel yang tampak begitu seksi di tengah kehamilannya.

Bagian tengah tubuhnya sudah nyeri sedari tadi namun Devano tetap mencoba menahannya dan menampilkan mimik muka biasa.

"Gak cocok ya Om?" tanya Angel berdiri di samping ranjang karena tatapan Devano yang begitu tajam sedari tadi menatapnya.

"Bukan. Naiklah, Angel." Jawab Devano susah payah bersuara.

"Tadi pas Angel ganti baju pakaian Angel basah hampir semua." Angel menjelaskan dengan malu-malu, "Jadi Angel sekarang gak pakai apapun selain kemeja Om."

Shit! Dengan Angel mengatakan seperti itu segala fantasi Devano semakin terasa nyata namun sulit untuk di lampiaskan.

"Sekarang ayo tidur." Devano berusaha bersikap tenang di balik tubuhnya yang sudah gelisah.

Devano juga berusaha tersenyum menyambut Angel yang merangkak naik ke atas ranjang yang di tempatinya.

"Om, sudah baikan?" tanya Angel menempelkan telapak tangannya di kening Devano begitu sudah berada di dekat Devano.

Panas tubuh Devano sudah lebih mending daripada saat pertama Angel sampai ke hotel ini.

Sialan, Angel. Dari jarak sedekat ini Devano bisa melihat payudara ranum Angel yang ukurannya terlihat semakin besar tampak begitu jelas menggodanya.

Susah payah Devano menelan salivanya mati-matian hanya karena payudara bagian atas milik Angel yang tertangkap matanya.

Devano harus berpegang teguh pada janjinya sendiri untuk tidak menjamah Angel. Devano harus bisa menahannya agar Angel percaya akan perasaan Devano yang hanya bukan sekedar nafsu saja.

Namun jika Devano dihadapkan dengan Angel yang begitu menggiurkan dan mereka berdua harus berada di atas ranjang berdua semalaman seperti ini, entah Devano menjadi ragu.

Sanggupkah ia menahan gairahnya?

Devano akhirnya bisa menganggukmenjawab pertanyaan Angel. Ia tidak ingin membuka suaranya lagi

karena pasti suaranya akan terdengar serak karena gairahnya.

Angel tersenyum lugu lalu dengan wajah tanpa bersalahnya gadis itu menangkup wajah Devano dan mengelusnya halus.

"Cepat sembuh, Om." Bisik Angel tulus.

"Ekhm," Devano berdeham mencoba menormalkan tenggorokannya, "Terimakasih sudah menjenguk."

Angel mengangguk lugu, "Tidak apa-apa kita satu ranjang bersama?"

Angel bertanya seolah Devano akan menendangnya dari ranjang. Tentu saja walaupun menyiksa Devano ingin menikmati kebersamaannya bersama Angel.

"Ayo tidur," ajak Devano mulai merebahkan diri setelah menarik selimut sampai dada.

Angel mengangguk dan mengikuti Devano untuk merebahkan tubuhnya ke dalam selimut yang sengaja ia sampirkan hanya sebatas pinggang.

"Om," panggil Angel setelah memposisikan tubuhnya berbaring menyamping menghadap Devano.

Devano langsung menolehkan wajahnya ke Angel tanpa mengubah posisi tubuhnya yang telentang, "Ada apa?"

Angel tampak ragu di mata Devano lalu seperti bisikan bibir itu terbuka, "Ehm, boleh peluk?"

Devano seketika tersenyum dan membuka tangannya agar Angel mendekat. “Kemari.”

Dengan senyum malu-malu Angel mendekati Devano sehingga kini kepalanya berbantalkan lengan kekar pria itu.

Devano menyampingkan tubuhnya bersamaan dengan tangan satunya yang memeluk pinggang Angel, “Pasti bawaan dedek bayi, hm?”

Angel hanya mengangguk dan mulai memejamkan matanya.

Padahal sebenarnya Angel sengaja seperti ini dan ingin mencoba menguji Devano.

Pakaiannya yang basah tentu Angel hanya berbohong sebagai alibi dirinya yang tidak akan menggunakan pakaian dalam.

Angel penasaran Devano bisa tahan atau tidak terhadapnya?

Usapan Devano di punggungnya membuat Angel nyaman dan tanpa sadar terlelap begitu cepat.

***

Sekitar dua jam Angel tertidur tenang sampai akhirnya tidur Angel terganggu karena gerakan tubuh seseorang yang berada di sampingnya.

Dengan susah payah Angel berusaha membuka matanya lalu mendongakkan wajahnya yang langsung bersitatap dengan Devano.

"Om belum tidur?" tanya Angel serak.

Devano menggeleng, "Susah tidur sepertinya."

"Karena ada Angel ya?" Angel hendak menjauh namun langsung di cegah Devano yang mengeratkan pelukannya pada Angel.

"Tentu saja bukan."

"Badan Om anget lagi," ucap Angel yang pipinya menempel di dada bidang Devano yang telanjang.

Entah sejak kapan juga Devano telah membuka kausnya. Mungkin saat Angel tertidur tadi.

Devano memilih diam tidak tahu harus menjawab apa. Tubuhnya memanas kembali mungkin bukan karena sakit seperti sebelumnya namun karena gairahnya yang harus tertahan pada Angel.

Matanya masih segar tanpa ada rasa mengantuk sedikitpun. Sedari tadi yang dilakukan Devano hanya mengamati Angel yang tertidur dan menahan mati-matian rasa nyeri dari selangkangnya.

Lalu tanpa diminta Angel menelusupkan kedua tangannya ke sisi bahu Devano lalu memeluk leher pria itu erat.

"Supaya panas Om turun lagi, ayo tidur."

Devano sudah tidak sanggup menahan semuanya. Dengan Angel yang menempel ketat di tubuhnya terasa mustahil bagi Devano untuk tidur.

Dengan suara seraknya Devano mendekati telinga Angel lalu berbisik, "Panas saya bukan karena sakit tapi karena gairah saya padamu yang harus di tahan sedari tadi, Angel."

Devano menunggu respon diam Angel beberapa saat lalu suara bisikan halus Angel terdengar, "Bagian bawah Angel juga kangen bibir, Om."

Oh astaga... Sejak kapan Angel begitu frontal seperti ini?

Atau ini pengaruh kehamilan Angel yang membuatnya begitu berani?

Namun perubahan Angel seperti ini sangat Devano sukai.

Tubuh Devano semakin memburu penuh nafsu hanya karena Angel yang berkata merindukan bibirnya di milik gadis itu.

Benar bukan, Angel merindukan bibirnya di kewanitaan gadis itu?

Maka dengan menahan senyum Devano mulai menarik tangan Angel lepas dari lehernya.

Ditatapnya Angel yang pipinya sudah bersemu kemerahan lalu dengan gemas di kecupnya bergantian pipi itu oleh Devano.

“Saya tidak ingin kamu meragukan perasaan saya terhadapmu, Angel. Sungguh, saya benar-benar serius akan perasaan saya, bukan hanya nafsu semata.”

Angel menganggguk dengan senyum semakin berkembang, “Angel percaya.”

Lalu setelah Angel mengatakan ucapan yang terdengar ambigu bagi Devano, gadis itu dengan sendirinya bangkit dan duduk di kepala ranjang.

Devano masih diam memperhatikan gerak Angel yang begitu menggoda di matanya.

Kaki Angel sengaja di luruskan ke depan dan tanpa Devano sangka, kaki itu dibuka begitu lebar sampai Devano bisa melihat kewanitaan Angel yang benar-benar telanjang.

“Om.” Panggil Angel lalu menggigit bibirnya pada Devano yang masih terdiam kaku.

Cukup beberapa detik Devano terus terpaku sampai akhirnya sadar dan dengan gerakan cepat mendekati Angel.

Devano segera merangkak ke tengah-tengah paha Angel yang terbuka lalu menunduk dan menempatkan wajahnya tepat di depan bibir kewanitaan Angel.

“*Damn*!” Devano mengenduskan hidung mancungnya di milik Angel yang begitu harum khas kewanitaan gadis itu.

“Cium, Om,” pinta Angel yang kini menekuk kakinya dengan tangannya yang menahan masing-masing kakinya agar semakin terbuka lebar untuk Devano.

Tanpa menunggu lama Devano langsung mengabulkan permintaan Angel. Bibirnya menjilati seluruh permukaan kewanitaan Angel yang bersih tanpa bulu.

Kedua ibu jari Devano membuka lipatan bibir kewanitaan Angel lalu bibirnya langsung menjilati dinding kewanitaan Angel yang langsung membuat gadis itu mendesah-desah.

“Ahh, Om....” Angel memejamkan matanya merasakan sapuan lidah Devano yang berada di kewanitaannya.

“Daddy, Baby.”

Lalu lidah Devano mulai bergerak jail mengetuk-ngetuk klitoris Angel yang membuatnya langsung melengkungkan tubuhnya nikmat.

“Ahhh, Dad. Ouh terus ahh.” Angel menjambak-jambak rambut Devano sebagai bentuk pelampiasan akan lidah Devano yang begitu memanjakan kewanitaannya.

Devano tersenyum mendengar desahan Angel yang seakan memohon padanya untuk semakin memberikan kenikmatan pada gadis itu.

Lalu mulai di kulumnya kewanitaan Angel oleh bibirnya yang ahli sampai membuat Angel mendesah-desah begitu keras memanggilnya.

"Daddy ouhh ahhh...." Angel mulai melepaskan tangannya dari kedua kakinya untuk mencari pelampiasan.

Seprai di kedua sisi tubuhnya menjadi pilihan Angel untuk melampiaskan segala bentuk kenikmatan yang tubuhnya dapatkan berkat Devano.

Bibir dan lidah Devano masih terasa sama untuk Angel. Begitu ahli memainkan kewanitaannya sampai membuatnya terus-menerus mendesah seperti sekarang.

Devano menyukai segala respon Angel. Sudah lama sekali mereka tidak melakukan hubungan intim seperti ini.

Kewanitaan Angel yang sedari tadi di kulum nikmat oleh Devano mulai berkedut membuat Devano semakin mempercepat permainan bibir dan lidahnya di kewanitaan Angel.

Jari telunjuk dan jempolnya sesekali mencubit atau menarik pelan klitoris Angel yang semakin membuat Angel terangsang.

"Ahhh, Dad... Ahhh ouh Angel keluar ahhh...." Angel mendesah panjang saat cairan miliknya keluar.

Devano tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan, ditelannya cairan Angel yang selalu ia suka. Segala apapun yang berhubungan dengan Angel akan selalu Devano sukai.

Dijilatnya seluruh permukaan kewanitaan Angel saat cairan Angel sudah berhasil keluar tuntas. Devano tidak akan menyisakan sedikitpun cairan Angel yang terasa nikmat baginya.

"Capek?" Devano mengusap peluh Angel di kening gadis itu sembari menatapnya lembut.

Angel menggeleng yang langsung di sambut senyum bahagia Devano.

Dengan lembut Devano mulai merebahkan tubuh Angel di tengah-tengah ranjang setelah sebelumnya melepas kemeja miliknya yang di pakai Angel.

Angel sudah tampil telanjang tanpa pakaian dengan kakinya yang masih mengangkang seolah mengundang Devano agar segera memasuki lubang nikmat Angel.

Dengan gerakan cepat karena tidak ingin membuang-buang waktu Devano melepaskan seluruh pakaian yang membungkusnya.

Angel memerah melihat kejantanan Devano yang sudah cukup lama tidak ia lihat. Kejantanan itu berdiri tegak dengan ukurannya yang panjang.

Devano membungkukkan tubuhnya yang langsung saja lehernya di peluk erat oleh Angel. Dengan senyuman yang menenangkan pada Angel, Devano mulai memasuki Angel.

Kejantanannya di dorong pelan-pelan memasuki kewanitaan Angel yang sudah terasa hangat dan mencengkeram padahal kejantanan Devano baru berhasil masuk setengah.

"Ahhh...." Angel mengeratkan pelukannya di leher Devano merasakan dorongan kejantanan Devano yang berusaha memasuki kewanitaannya.

"Ouhh, Baby... Akhirnya milikmu yang Daddy rindukan ahh." Devano mendesah nikmat saat kejantanannya sudah berhasil masuk sepenuhnya ke dalam milik Angel.

Devano mendiamkannya dulu, ingin merasakan nikmat lubang Angel yang terasa hangat sekaligus menjepit nikmat kejantanannya yang sudah lama tidak merasakan kenikmatan ini.

"Cium, Dad." Angel menatap Devano dengan tatapan memohon sekaligus sensual yang tentu saja membuatnya semakin terlihat seksi.

Devano langsung membungkam bibir Angel dan mengulumnya dalam. Bibir Angel ikut bergerak membalas setiap kuluman Devano di bibirnya.

Seiring dengan ciuman mereka yang semakin memanas Devano mulai menggerakkan kejantanannya yang tertanam dalam di kewanitaan Angel.

Kejantanan Devano keluar-masuk dengan tempo teratur dalam kewanitaan Angel yang sangat ia rindukan setelah sekian lama.

Akhirnya setelah lama berpuasa Devano bisa merasakan kembali tubuh Angel yang selalu hangat untuknya.

Bibirnya dan Angel masih saling melumat nikmat satu sama lain seakan ingin menuntaskan hasrat terpendam keduanya selama ini.

Saat keduanya mulai membutuhkan oksigen Devano mulai melepaskan ciuman mereka.

Napas mereka memburu satu sama lain seiring dengan gerakan Devano yang masih keluar-masuk di lubang hangat Angel.

"Ouh ahhh...." Angel mendesah dan menatap manja Devano karena kenikmatan yang Devano berikan padanya.

"Selalu nikmat, Baby ouhh ahhh...." Devano ikut mendesah saat kewanitaan Angel semakin ketat membungkus kejantanannya yang masih bergerak aktif.

"Ahhh ahhh, Dad. Ahh terus ouh...." Angel ikut menggerakkan pinggulnya dengan gerakan berlawanan dengan Devano untuk mencari kenikmatan.

Devano menatap payudara Angel yang menganggur, sedari tadi terus bergerak seiring gerakan mereka berdua.

"Masih sakit?" Devano dengan hati-hati menangkup payudara Angel yang langsung di angguki oleh gadis itu.

"Pelan-pelan ahh, Dad." Pinta Angel sedikit meringis saat payudaranya mulai di remas oleh masing-masing tangan Devano.

Devano dengan hati-hati dan lembut meremas terus-menerus payudara Angel dengan gerakannya yang ahli.

Kejantanan Devano terasa membengkak dan membesar karena akan mencapai pelepasan. Di tambahnya tempo gerakannya untuk mengejar pelepasan.

"Pelan-pelan ahhh...." Angel menatap Devano dengan tatapan memelas namun berbeda bagi Devano yang melihat Angel tampak semakin menggairahkan. "Angel lagi hamil."

"Sebentar lagi, Baby.... Ahhh." Devano menatap Angel dengan senyuman menenangkan sembari tangannya yang terus meremas-remas payudara Angel dan juga kejantanannya yang terus bergerak cepat keluar-masuk.

"Ahhh... Ahhh Daddyhh ahhh...." Angel mengeratkan pelukannya pada leher Devano merasakan dirinya juga akan sampai.

Kewanitaan Angel yang semakin sempit di sambut bahagia oleh Devano yang belum menurunkan kecepatannya dalam bergerak.

"Ouhh, Baby... Ayo bersama-sama ahhh...." desah Devano bersamaan dengan kejantanannya yang menyemburkan cairan ke dalam tubuh Angel.

"Ahhh, Daddyhh...." Angel ikut mendesah merasakan miliknya kembali mencapai pelepasan untuk kedua kalinya malam ini.

"Angel ahh mau menikah...." ucap Angel di tengah-tengah pelepasan yang langsung membuat Devano terpaku.

"Menikah?" Devano dengan jantungnya yang sudah berdebar-debar menatap Angel penuh harap.

"Iyahhh, menikah dengan Devano Julian."

"*Shit*!" Devano sangat bahagia dan langsung melumat bibir Angel yang sudah bengkak.

Gerakan tubuhnya yang sempat terhenti sesaat kembali bergerak untuk menuntaskan pelepasan mereka.

Sepertinya surat yang baginya sangat fatal dan memalukan bisa menghasilkan sesuatu yang luar biasa.

Angel-nya setuju untuk menikah dengannya.

Karena perasaan bahagianya Devano kembali menggerakkan kejantanannya yang kembali menegang di kewanitaan Angel.

Sepertinya malam ini satu atau dua ronde tidak akan cukup baginya.

"Jangan pernah menyesal dengan keputusanmu, Baby."

***

Dua Puluh Delapan

Angel tersenyum bahagia melihat tangannya yang berada dalam genggaman Devano yang masih fokus mengemudi dengan satu tangan.

Sesekali punggung tangan Angel akan di cium oleh Devano dengan tatapan pria itu yang menatapnya penuh kasih.

Kemarin mereka baru saja tiba di Jakarta setelah melaksanakan pernikahan di kota kelahiran Angel.

Kini Angel sudah resmi menjadi istri seorang Devano yang bahkan tidak Angel duga akan terjadi.

Angel masih belum percaya ia bisa menikah di usia muda bahkan kini tengah mengandung.

Saat momen pernikahan ia begitu gugup dan cemas yang beruntung Devano bisa menenangkannya.

Setelah Angel menyetujui untuk menikah, Devano dengan singkat menyiapkan pernikahan di hotel yang Devano tempati.

Hanya butuh satu minggu Devano mengurus pernikahan mereka karena tanpa Angel duga Devano sudah memesan hotel tersebut sejak lama untuk acara pernikahan.

Devano memang begitu percaya diri akan Angel yang pasti menerima lamarannya.

Seluruh saudara, kerabat dan tetangga Angel di undang Devano di acara pernikahan mereka yang hampir memakan waktu satu hari.

Devano ingin menunjukkan pada orang-orang jika Angel sudah menikah walau bagi Angel sedikit berlebihan namun tidak Angel pungkiri ia senang.

Tentu saja keluarga Devano juga datang saat itu walaupun tidak banyak termasuk Tania.

Hari ini mereka tengah berada di perjalanan untuk sampai di kampus Angel untuk mengurus cuti kuliah Angel.

Tadinya Tania akan bergabung namun urung karena setelah pulang dari kampus rencananya Devano dan Angel akan mampir ke butik untuk memilih gaun pernikahan Angel yang sudah siap.

Iya, mereka akan melaksanakan resepsi pernikahan kembali di Jakarta.

Devano yang begitu kekeh tentu tidak bisa Angel tolak karena sesuai janji Devano resepsi kali ini tidak akan memakan waktu.

Tiga hari lagi Devano dan Angel akan melaksanakan resepsi di salah satu hotel milik Devano.

“Sudah sampai, Sayang.”

Angel menoleh pada Devano lalu memerhatikan sekitar yang menunjukkan tempat parkir kampus tempatnya kuliah.

"Aku pergi dulu ya, Om-eh Mas tunggu disini aja." Angel bergegas merapikan *dress*-nya yang sedikit berantakan karena duduk terlalu lama.

Sehabis menikah Devano memintanya untuk merubah panggilan menjadi 'Mas' namun karena masih kaku Angel sering melupakan itu.

"Gimana kalau Mas temenin?" Devano menawarkan diri saat Angel tengah memakai tas selempangnya.

Angel langsung menggeleng, "Makasih, tapi gak perlu. Aku gak mau jadi pusat perhatian orang-orang."

Karena Angel tahu kampus tengah ramai oleh mahasiswa yang akan mengurus KRS mereka untuk semester ganjil setelah selesai libur.

Devano akhirnya menganggukdan menghela napasnya pasrah.

"Tunggu ya." Angel mendekati Devano lalu mengecup bibirnya sekilas sebelum keluar dari mobil.

Angel berjalan seorang diri memasuki lobi kampus lalu memasuki *lift* untuk sampai di lantai lima tempat pengurus fakultasnya berada.

Ketika melewati lorong Angel tidak jarang berpapasan dengan teman-teman satu jurusan yang ia kenal.

Tania mungkin juga berada di kampus tapi Angel tidak menemukan sahabatnya itu.

Sehabis menikah pun Angel dan Tania tetap sepakat bersahabat sehingga tidak akan ada panggilan formal Tania pada Angel.

Setelah mengurus cuti kuliah yang akan di jalaninnya Angel kembali memasuki *lift* untuk turun.

Saat keluar lobi dari gedung fakultasnya Angel di kejutkan dengan kehadiran Angga yang berada lima langkah dari tempatnya berdiri.

Dengan perasaan gusar Angel segera berjalan cepat menuju parkiran namun ternyata Angga mengejarnya.

"Angel, tunggu." Angga menghadang langkah Angel dengan berdiri tepat di depan Angel yang panik.

Angel mundur menjauh namun Angga ikut maju sehingga membuat semuanya percuma.

"Angel, aku cuma mau minta maaf sama kamu." Ucap Angga yang berhasil membuat Angel diam berdiri.

Angel menunduk dengan tangannya yang saling bertautan karena takut.

Angel masih belum siap berpapasan apalagi berbicara dengan Angga seperti ini.

"Aku tahu kesalahan aku fatal banget dan mungkin gak bisa kamu maafin. Aku terima itu, Angel, tapi aku tetap ingin

minta maaf sama kamu." Angga menatap Angel dengan tatapannya yang penuh sesal.

"Gara-gara cinta dan obsesi aku sama kamu sampai membuat aku berlaku jahat sama kamu Angel. Aku benar-benar minta maaf."

"A-aku gak butuh permintaan maaf kamu." Angel akhirnya berucap walaupun sedikit tergagap, "Aku cuma minta kamu jangan muncul lagi di depan aku, Ga."

Angga langsung menggeleng dengan pandangan sedihnya lalu berusaha menampilkan senyum, "Tenang, Angel. Ini terakhir kalinya kamu melihat aku karena aku akan pindah kampus sekaligus tempat tinggal."

Angel langsung menghela napas lega mendengarnya.

Ketika Angel akan kembali bersuara ia melihat Devano yang berjalan gesit di belakang Angga lalu tanpa di sangka Angel suaminya itu menarik kerah kemeja Angga dan memberikan bogem mentahnya pada wajah Angga.

Angel langsung panik dan mendekati Devano yang akan kembali menyerang Angga yang sudah terkapar di bawah.

"Om, udah!" Angel menarik tangan Devano sebisanya, "Angga Cuma minta maaf sama Angel."

Devano akhirnya menurut karena mendengar suara ketakutan Angel. Ditariknya Angel ke dalam dekapannya.

Devano memberikan tatapan tajamnya pada Angga yang sudut bibirnya mengeluarkan darah, "Jangan pernah muncul lagi di depan kami."

***

"Om marah?" Angel mengusap tangan Devano yang berada di atas pahanya.

"Mas, Angel." Devano memperingatkan dengan matanya yang fokus menatap jalan.

"Iya, Mas. Jangan marah ya." Angel mengusap-usap penuh kelembutan tangan Devano.

"Mas tidak marah sama kamu, Angel. Mas cuma kesal sama diri Mas yang bisa-bisanya membiarkan kamu sendirian seperti tadi."

"Aku gak papa kok." Angel berusaha menenangkan Devano.

"Mas tidak akan percaya dengan Angga sampai kapanpun, Angel. Jangan gegabah mempercayai orang." Ucap Devano yang masih diliputi perasaan kesal.

"Iya, gak akan kok. Tadi 'kan Angel mau cepat-cepat pergi tapi ternyata Mas dateng dan langsung pukul Angga."

Angel terus mengusap-usap penuh kelembutan tangan Devano yang digenggamnya supaya bisa meredakan kesal suaminya.

"*Damn*! Kalau seperti ini mana bisa Mas marah." Devano memberhentikan mobil di pinggir jalan yang sepi.

Lalu tanpa aba-aba Devano mencium Angel dan menarik wanita yang sudah berstatus istrinya untuk semakin mendekat agar memperdalam ciumannya.

Angel langsung memeluk leher Devano dan dengan senang hati membalas ciuman menggebu Devano padanya.

Bibir Angel dan Devano masih saling melumat satu sama lain melampiaskan perasaan mereka. Barulah ketika keduanya membutuhkan oksigen ciuman pun terlepas.

Angel menampilkan senyum terbaiknya pada Devano yang masih menatapnya.

Devano mengecup Angel sekali lagi sebelum akhirnya kembali menjalankan kemudi.

Setelah beberapa menit dalam perjalanan akhirnya keduanya sampai di butik yang sudah Devano pesan.

Sebenarnya Devano tidak ingin repot-repot datang langsung ke butik seperti ini karena ia bisa saja meminta pegawai butik untuk langsung datang ke rumahnya.

Namun Angel yang berkeinginan untuk datang langsung ke butik membuat Devano tidak ada pilihan lain.

Pegawai butik langsung menyambut penuh sopan karena Devano merupakan pelanggan utama butik mereka.

"Gaun pengantin pesanan Bapak sudah selesai semua. Mari saya antar." Pegawai butik dengan name-tag Melisa menunjukkan arah jalan Angel dan Devano.

Angel langsung takjub melihat banyaknya gaun pengantin yang terpajang begitu cantik sampai membuat Angel sulit memutuskan mana yang terbaik.

"Ini semua gaun pengantin yang sudah pak Dev pesan. Semuanya berjumlah lima gaun." Melisa menjelaskan sembari menunjuk satu persatu gaun pengantin yang dimaksudkan.

"Lima gaun banyak banget, Om. Acaranya 'kan sebentar pasti satu gaun cukup."

"Sengaja biar kamu pilih mana yang paling kamu suka. Semua gaun ini sesuai dengan ukuran tubuh kamu."

Angel hanya mengangguk-anggukkan kepalanya karena percuma mendebat Devano.

Semua sudah terlanjur dan gaun yang dikhususkan untuknya telah siap sedia.

Kata Devano sih semua gaun ini di pesan sedari Devano dan Angel masih di Padang. Begitupun dengan persiapan resepsi jadi wajar saja bisa siap secepat ini.

"Angel bingung gaunnya yang mana." Angel menatap Devano bermaksud meminta suaminya untuk memilihkan. "Angel juga tiba-tiba males banget buat coba gaunnya."

"Antar saja semua gaun ini ke alamat yang akan saya kirim pada kalian." Devano menjawab mutlak.

Setelah di rasa cukup Devano menuntun Angel keluar dari butik untuk sampai ke mobil mereka yang terparkir.

Devano baru saja hendak membuka pintu penumpang untuk Angel namun terhenti karena suara yang memanggilnya.

"Wah, ternyata benar kalau yang saya lihat sekarang pak Dev sang pebisnis sukses yang selalu dibicarakan orang-orang."

Angel dan Devano langsung menatap pria yang mendekati mereka.

Jika Devano menatap pria itu dengan datar tanpa minat berbeda sekali dengan Angel yang terkagum-kagum melihatnya.

"Om, dia siapa?" tanya Angel segera menatap Devano lalu kembali menatap pria di depannya dan Devano.

"Om?" Pria itu langsung terheran menatap penuh ejekan pada Devano, "Saya pikir pak Dev bersama istri tapi sepertinya ini keponakan ya bukan istri."

"Banyak bicara kamu Axel." Devano membuka pintu mobil yang sempat tertunda lalu mendorong pelan Angel untuk masuk.

"Saya bercanda Dev jangan baper." Axel tertawa melihat tingkah Devano yang menurutnya lucu.

Devano mengabaikan Axel dan memilih memutari bagian depan mobil lalu membuka pintu kemudi.

"Tenang, Dev. Saya pasti datang ke resepsimu." Axel berteriak pada mobil Devano yang sudah melaju.

Di dalam mobil Angel menatap Devano penuh harap, "Om, pria ganteng tadi siapa? Aku ngerasa gak asing soalnya."

Wajah Devano semakin datar saja mendengar Angel memuji pria lain.

"Axel." Devano menjawab singkat masih dengan fokus mengemudikan mobil.

"Axel itu siapa? Jelasin dong soalnya kayak gak asing di mataku." Angel masih berusaha bertanya pada Devano.

Devano menghembuskan napasnya kesal lalu memilih diam mengabaikan Angel.

"Ish." Angel mendengus sebal, "Ditanya kok malah datar banget."

Lalu dengan perasaan kesal Angel memalingkan wajah menatap jendela mobil.

Devano yang melihat tingkah Angel mencoba bersabar. Devano harus mengalah dan terus mengingat jika Angel yang sensitif di sebabkan karena anak mereka.

Dengan pelan di tariknya sebelah tangan Angel dan di genggamnya lembut, “Mau tau banget ya?”.

“Gak.” Angel masih enggan menatap Devano walau tangannya ia biarkan untuk di genggam suaminya.

Tak lama mobil kembali menepi di pinggir jalan yang sepi namun Angel tetap memilih menatap keluar jendela.

Sampai akhirnya Angel memekik saat tubuhnya di tarik pelan dan di tempatkan di pangkuan Devano dengan posisi saling berhadapan.

“Ish, kaget tahu.” Angel berkata sebaliknya karena Devano yang semena-mena menarik tubuhnya.

“Mas tidak suka kamu membicarakan pria lain bahkan memujinya, Sayang.” Devano mengusap lembut pipi Angel lembut.

“Tapi, Angel cuma tanya aja kok.” Ucap Angel yang tentu saja tidak bisa di salahkan oleh Devano.

“Nama dia Axel Orlin dan dia dulunya aktor yang banyak membintangi sinetron maupun film.” Jelas Devano yang seketika mendapat perhatian Angel.

“Oh, pantes gak asing. Dulunya Angel suka banget bahkan idolain dia.” Angel berucap riang berbeda dengan sebelumnya.

Sungguh mood Angel bisa berubah dengan begitu cepat membuat Devano harus sebisa mungkin menyesuaikan diri.

"Oh, ya?" Devano menarik pinggang Angel agar merapat dengannya.

Angel mengangguk dengan wajahnya yang masih antusias, "Iya, soalnya dulu paling ganteng banget diantara aktor walaupun sekarang masih ganteng sih, tapi udah beberapa tahun dia gak pernah lagi muncul di TV."

"Hm." Gumam Devano mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kok bete lagi sih?" tanya Angel memeluk leher Devano.

"Siapa yang bete?"

"Om." Jawab Angel cepat.

"Angel." Devano memberikan tatapan mengingatkan.

Angel langsung tersenyum dan tanpa berdosa mencium bibir Devano singkat, "Iya, Mas. Maaf suka lupa."

Devano yang tidak cukup karena Angel hanya mencium singkat langsung menarik tengkuk Angel sehingga bibir mereka kembali menyatu.

Devano langsung mengulum bergantian bibir atas-bawah Angel yang sangat ia sukai. Menyesap rasa manis bibir Angel yang begitu khas dan sangat membuatnya candu.

Tangannya tidak tinggal diam. Satu tangannya mulai mengusap naik-turun pinggang Angel dan tangan lainnya yang mulai menyingkap *dress* Angel sampai perut.

"Mmmh." Geraman Angel tertahan di dalam ciuman saat tangan Devano mengusap perutnya lalu semakin naik sampai pada payudaranya.

Devano mulai meremas payudara Angel bergantian dengan satu tangannya. Begitu pelan karena takut menyakiti Angel yang masih sering mengeluh payudaranya sakit.

Angel meremas rambut Devano saat ciuman Devano turun berpindah ke lehernya dan meninggalkan jejak basah disana.

"Ahhh... Mashh." Angel mendesah saat dua tangan Devano meremas masing-masing payudaranya secara bersamaan.

"*Damn*, Baby." Devano menggigit kecil leher Angel lalu menjilatnya nikmat.

"Ahhh...." Angel bergerak gelisah merasakan miliknya bergesekan dengan milik Devano di bawah sana.

Devano menjauhkan kepalanya dari leher Angel dan menatap wanita yang berada di pangkuannya.

"Mas ingin, Sayang." Devano menatap Angel penuh harap karena selama menikah Angel selalu menolak untuk bercinta.

Bahkan terakhir Devano bercinta bersama Angel saat keduanya berada di hotel, tepat saat Angel menerima lamarannya.

"Nggak ah," Angel langsung menggeleng menolak Devano dengan sadis. "Mas kalo udah main gak cukup sekali."

Devano langsung mengulum senyum, "Salah kamu kenapa begitu nikmat."

"Mesum." Angel menjambak pelan rambut Devano.

"Boleh?" Devano kembali menggerakkan tangannya meremas payudara Angel, berusaha memberikan rangsangan pada istrinya.

Namun sepertinya Devano harus kembali bersabar karena Angel yang tetap menggeleng.

"Nggak mau!"

Devano langsung membuang napasnya karena penolakan sadis istrinya.

***

Dua Puluh Sembilan

Angel masih menangis terisak sejak satu jam yang lalu di dalam selimut kamar Devano yang kini juga telah menjadi kamarnya.

Ucapan orang-orang yang ditujukan padanya masih terngiang di telinga Angel.

Segala ucapan yang terkesan sinis, sindiran, bahkan kalimat meremehkan dengan begitu mudahnya orang-orang tujukan padanya.

Tadi sore saat Angel tengah sendiri karena Devano yang masih di kantor dan Tania yang mendadak ada urusan keluar rumah tiba-tiba saja datang begitu banyak orang.

Mereka semua adalah keluarga dekat Devano dan ada juga keluarga dari mama Tania. Mama Devano pun ikut serta datang.

Angel yang saat itu tidak tahu apa-apa langsung ikut menyambut bersama dua asisten rumah tangga Devano.

Awalnya semua berjalan baik sampai akhirnya beberapa orang yang tengah berkumpul di ruang keluarga saat tengah menunggu makan malam mulai berbincang mengenai Angel dan Devano yang tidak enak untuk di dengar.

"Aku tidak habis pikir dengan kak Dev setelah sekian lama menduda malah menikahi gadis yang seumuran dengan Tania." Salah satu dari mereka mulai berbicara yang Angel tahu merupakan sepupu Devano.

Angel yang saat itu baru keluar kamar tentu langsung mendengar begitu jelas karena lokasi kamar Devano dan ruang keluarga begitu dekat yang hanya terpisah oleh sekat pembatas ruang.

"Benar, mana hamil di luar nikah lagi. Pasti gadis itu gak bener dan hanya ingin harta Devano saja." Balas yang lainnya dengan suara yang bahkan tidak repot-repot dikecilkan.

"Nah benar. Melihat background keluarga gadis itu yang jauh dengan keluarga kita saja sudah terlihat jelas kalau gadis itu hanya ingin harta Devano." Sahut salah satu kakak perempuan Devano.

"Awas dia dengar, jangan terlalu keras."

"Tidak apa-apa, sekali-kali kita harus melatih mental dia kalau tidak ada *cinderella* di dunia nyata."

"Setuju, jadi manusia jangan lembek lah. Syukur-syukur saudara kita Devano mau sama dia yang bukan siapa-siapa."

"Tahu Devano akan menikahi gadis seperti dia. Kakak menyesal dulu saat adik mendiang mama Tania belum menikah tidak di jodohkan saja dengan Devano."

"Setidaknya keluarga mama Tania lebih sepadan dengan kita dibanding keluarga gadis itu."

"Gadis itu hanya bermodalkan wajah dan tubuh yang cantik serta pasti pintar menggoda."

"Kalian!" tiba-tiba mama Devano datang dan langsung menghentikan percakapan yang terdiri dari lima orang sedari tadi. "Sudah cukup dan jangan terlalu jauh menilai seseorang."

Angel yang berniat bergabung tentu langsung membatalkan niatnya dan memilih kembali masuk ke dalam kamar.

Tangis Angel langsung pecah di dalam kamar Devano yang beruntung kedap suara sehingga Angel bisa sepuasnya mengeluarkan tangis.

Angel tidak tahu kesalahannya apa pada semua orang yang ternyata begitu membencinya.

Hanya karena Angel berasal dari keluarga yang tidak sepadan dengan Devano bukan berarti mereka bisa berbicara seperti itu.

Angel sangat ingin membalas perkataan semua orang namun ia masih tidak berani dan takut nantinya akan menjadi masalah besar.

Ditengah tangisnya yang masih belum reda dengan tubuhnya yang bergetar Angel tiba-tiba mendengar suara pintu kamar yang terbuka lalu tertutup kembali.

Angel sebisa mungkin bersikap tenang agar Devano yang Angel yakini masuk ke dalam kamar mengiranya sudah tertidur.

Air mata Angel masih turun ditengah dirinya yang menahan napas agar tidak membuat Devano curiga.

Angel berdoa semoga Devano tidak mendekatinya dulu karena Angel tidak ingin suaminya itu tahu keadaan dirinya.

"Sayang." Devano duduk di pinggir ranjang dekat Angel yang berbaring begitu tenggelam di dalam selimut bahkan kepala istrinya itu tidak terlihat.

Angel masih tetap tenang dan menahan ujung selimut agar tetap menutupi kepalanya.

"Angel, kamu tidur?" Devano berusaha menarik pelan selimut yang menutupi wajah Angel namun begitu sulit karena ada yang menahannya.

"Angel... Sayang. Ini Mas," ujar Devano lembut dan tidak menyerah untuk menarik selimut Angel agar terbuka.

"Kata Bi Siti kamu belum makan, ayo makan dulu baru tidur." Devano berujar lembut dan akhirnya berhasil menarik selimut yang sedari di tahan Angel.

Wajah Devano langsung terkejut melihat wajah Angel yang berlinang air mata dengan hidung dan matanya yang memerah.

Angel dengan segera langsung membalikkan tubuhnya membelakangi Devano dan menarik bantal untuk menutupi wajahnya.

"Angel, kamu kenapa, Sayang?" Devano yang begitu khawatir berusaha menarik tubuh Angel agar kembali menghadap dirinya.

Angel menggeleng kuat dengan tangannya yang masih menahan bantal agar tetap menutupi dirinya.

Devano tetap berusaha melepaskan bantal yang menutupi Angel lalu ketika berhasil di lemparnya bantal tadi sampai akhirnya terjatuh ke lantai.

"Hiks... Hiks, nggak." Angel akhirnya kembali mengeluarkan suara tangisnya saat tubuhnya ditarik Devano untuk duduk.

Devano yang diliputi perasaan cemas dan khawatir menarik Angel sampai jatuh di pangkuannya.

Devano mengusap air mata Angel yang masih begitu deras keluar membasahi wajah cantiknya.

Sepertinya Angel sudah dari lama menangis seperti ini. Terbukti dari wajahnya yang memerah padam dan bibirnya yang bergetar.

Devano gusar karena tidak tahu penyebab Angel yang keadaannya terlihat begitu miris dan menyakiti perasaan Devano sendiri.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Devano masih menghapus air mata Angel yang terus-menerus keluar tanpa henti.

Angel menggeleng dengan matanya yang enggan menatap Devano lalu dengan susah payah bersuara dengan bibirnya yang bergetar karena tangis.

"Maaf, Mas... Maaf, A-Angel bukan dari keluarga punya seperti Mas, hiks ma-maaf."

Devano yang mendengarnya langsung terkejut dan tidak mengerti kenapa Angel bisa berbicara seperti ini.

"Kamu bicara apa, Sayang?" Devano memeluk Angel supaya bisa menenangkan istrinya yang begitu Devano sayangi, "Sedari awal Mas tidak pernah membeda-bedakan seseorang dari status sosialnya."

Angel yang masih menangis dalam pelukan Devano kembali bersuara, "Maaf... Maaf, Mas. Angel menikah dengan Mas bukan karena harta, hiks...."

Devano segera memeluk Angel begitu erat, dirinya ikut merasakan sakit mendengar ucapan Angel yang sedari tadi merendahkan diri sendiri.

Sehabis bekerja dan berusaha pulang cepat walaupun di tengah kesibukannya di kantor Devano berharap ia di sambut dengan senyuman Angel.

Devano tidak mengharapkan apapun bahkan tidak pernah membayangkan akan menemukan Angel yang menangis ketika ia sampai rumah.

Devano merasakan hatinya ikut sakit dan perih mendengar Angel yang masih menangis tanpa henti.

“Udah ya, jangan lama-lama nangisnya.” Devano terus mengusap-usap punggung Angel agar meredakan tangis istrinya.

Devano mulai berpikir penyebab Angel yang menangis. Pikirannya langsung tertuju ke satu titik.

Apa mungkin keluarganya yang mendadak berkunjung yang membuat Angel menangis?

Kalau seperti itu Devano tidak akan membiarkan orang-orang bertindak semena-mena pada Angel walaupun mereka masih keluarga Devano.

Karena tidak mungkin Tania yang membuat Angel menangis seperti ini karena Devano tahu watak anaknya dengan baik.

Ataupun ibu Devano sendiri yang bahkan Devano ketahui dengan baik sikap dan sifatnya.

Keluarganya yang rencananya akan tiba besok karena acara resepsi akan di adakan besok malam tidak Devano sangka akan tiba hari ini.

Padahal Devano sudah menyuruh seluruh keluarganya untuk langsung ke hotel miliknya selaku tempat resepsi namun ternyata mereka tidak mendengar.

Dan yang lebih parahnya mereka telah menyakiti Angel. Wanita yang begitu Devano jaga untuk selalu aman dan bahagia.

Devano merenggangkan pelukannya saat tangis Angel mereda lalu di tatapnya Angel dengan tatapan yang menenangkan.

Devano tersenyum kecil dan merapikan rambut Angel yang terlihat berantakan lalu membersihkan air mata Angel yang tersisa dengan tangannya.

“Saudara-saudara Mas yang sudah menyakiti kamu seperti ini?” tanya Devano langsung karena ia tidak ingin menduga-duga lagi.

Angel menggeleng pelan dengan kepalanya yang menunduk takut.

“Sayang.” Devano mendongakkan dagu Angel agar mereka kembali bertatapan. “Jawab, Mas.”

Angel yang bingung harus jujur atau tidak memilih menggigit bibirnya lalu tidak lama tangisannya kembali terjadi.

Tangis Angel kali ini tanpa suara mungkin karena lelah menangis begitu lama, hanya ada air mata yang terus-menerus keluar.

Devano tanpa lelah mengusap air mata Angel yang melihatnya saja sudah ikut menyakiti Devano.

"Mas minta maaf baru sampai rumah sekarang dan membiarkan kamu menangis seperti ini." Devano menatap Angel penuh dengan perasaan sesalnya.

Angel langsung menggeleng karena tidak setuju Devano yang menyalahkan dirinya. "Bukan salah, Mas."

"Benar kamu seperti ini karena saudara-saudara, Mas?" tanya Devano menatap dalam Angel agar istrinya segera berkata jujur.

Angel yang merasa terintimidasi oleh tatapan Devano akhirnya mengangguk pelan, "Maaf."

"Sst," Devano kembali menarik Angel ke dalam pelukannya, "Bukan kamu yang seharusnya minta maaf, Sayang."

"Kamu harus tahu status sosial itu tidak penting bagi Mas, selagi perasaan kamu dan Mas sama-sama saling menyayangi itu sudah cukup."

"Lagipula harta Mas sudah banyak dan lebih dari cukup untuk menghidupi kita, Tania serta anak kita yang masih dalam kandungan kamu."

Angel hanya diam di pelukan Devano yang selalu bisa menenangkan dirinya segala permasalahan.

Devano mengusap rambut panjang Angel dan semakin menarik tubuh Angel yang masih berada di pangkuannya agar semakin merapat padanya.

"Sekarang kita makan ya? Kebetulan Mas juga belum makan karena sengaja ingin makan bersama kamu." Ucap Devano setelah sekian lama membiarkan Angel tenang dalam dekapannya.

Angel yang tengah memeluk leher dan menyandarkan wajah di dada bidang Devano menggeleng pelan. "Angel gak lapar."

"Tapi kamu harus tetap makan, Sayang. Demi kesehatan kamu dan bayi kita." Jelas Devano kembali menatap Angel saat pelukan mereka merenggang.

"Mau makan apa?" tanya Devano menatap lembut Angel yang tengah berpikir.

Angel menatap ragu Devano, "Pengin nasi goreng dekat kosan Angel dulu."

Devano langsung menganggguk setuju karena baginya Angel yang mau makan saja sudah cukup membahagiakan dirinya.

***

"Mas, mau kemana ini?" tanya Angel ditengah perjalanan sehabis mereka makan di tempat nasi goreng pinggir jalan yang merupakan langganan Angel dulu.

Devano meremas tangan Angel yang sedari tadi berada di genggaman tangan kirinya lalu menciumnya pelan.

"Kita langsung ke hotel untuk resepsi kita besok karena Mas tahu kamu butuh kenyamanan dan lagipula Mas lebih senang bisa berduaan dengan bebas bersamamu," jelas Devano begitu panjang lebar.

Angel langsung tersenyum karena perasaan bahagia yang menghinggapi dirinya, "Makasih, Mas."

"Tentu tidak gratis, Sayang." Devano tersenyum licik menatap bergantian payudara dan pangkal paha Angel lalu kembali fokus menatap jalan raya.

Angel langsung memerah namun bukannya menjauh Angel mendekati Devano lalu mengecup pipinya sekilas.

"God!" Devano senang sekaligus terkejut karena ciuman singkat Angel. "Untung Mas tidak oleng, Sayang."

Kemudian Devano dengan gemas membalas ciuman Angel di puncak kepala istrinya yang membuat Angel

seketika memeluk lengan kiri Devano erat sembari menyandarkan kepalanya disana.

Angel sungguh bahagia dengan Devano yang begitu sabar dan mengerti terhadap dirinya.

Bahkan Devano yang tidak terbiasa makan-makanan pinggir jalan seperti nasi goreng tadi tidak protes dan ikut menikmati makanannya.

Dengan Devano yang bersamanya Angel tidak perlu khawatir akan sesuatu apapun.

Ternyata memang begini jika menikah dengan pria yang berbeda jauh dari usianya. Seperti Devano yang selalu mengalah dan sabar menuruti setiap keinginan Angel.

Begitu sampai di kamar hotel yang ternyata kamar yang sama saat mereka bercinta untuk pertama kalinya Angel merebahkan dirinya di ranjang untuk menunggu Devano yang tengah membersihkan diri.

Hanya butuh sepuluh menit untuk Devano selesai mandi dan memakai piyama tidur yang sudah tersedia di kamar.

Angel yang masih mengenakan *dress* dan sudah malas untuk berganti pakaian memilih sibuk memainkan ponsel.

Angel terus berselancar di sosial media miliknya sampai Devano yang menyusul dan memeluk dirinya.

"Ganti baju dulu, Sayang." Bisik Devano mesra di telinga Angel.

"Nanti dulu." Angel masih sibuk melihat video TikTok yang selalu menarik dan membuat mood dirinya naik.

Devano yang gemas akhirnya merebut paksa ponsel Angel dan memasukkannya ke laci nakas setelah sebelumnya mematikan layarnya.

Angel akan protes namun urung saat tubuh Devano sudah berada di atas tubuhnya.

"Ish, Mas." Angel yang sebenarnya masih sering salah tingkah berusaha mendorong pelan tubuh Devano yang mengurungnya.

"Ganti baju atau Mas serang? Pilih mana?" ancam Devano dengan serius.

"Serang aja," bisik Angel begitu pelan dengan wajahnya yang semakin merona karena keberaniannya.

Walaupun Angel berbisik Devano masih mampu mendengar ucapan istrinya itu.

Namun bukannya menyerang Angel seperti seharusnya karena pilihan istrinya itu Devano memilih bangkit dengan Angel yang ikut ia tarik untuk duduk.

Angel menatap heran Devano yang berjalan menjauh dan mengambil gaun tidur yang entah sejak kapan tersedia di dalam lemari kamar hotel.

"Ayo ganti pakaian." Devano yang sudah berada di dekat Angel dengan cekatan melepas *dress* Angel begitu mudahnya.

Tubuh Angel yang hanya di balut celana dalam dan *bra* seketika menggoda Devano untuk di jamahnya.

Namun Devano mengenyahkan pikiran itu dan mulai memakaikan gaun tidur Angel yang begitu sialan berbahan transparan.

"Mas, katanya pengin." Angel mencegah saat Devano akan memakaikan gaun tidur pada tubuhnya.

"Tidak sekarang, Sayang." Devano akhirnya berhasil memakaikan Angel dengan gaun tidur yang begitu pas di tubuh istrinya itu.

"Tapi...." Angel menatap Devano ragu, "Aku gak apa-apa kok kalau Mas ingin yang penting jangan lebih dari dua ronde."

Angel yang menatapnya polos membuat Devano gemas dan langsung mencium seluruh permukaan wajahnya.

"Masih ada besok malam." Devano berucap tenang dan mengajak Angel untuk berbaring bersama di atas ranjang.

Bohong kalau Devano tidak tertarik untuk menyerang Angel apalagi lekuk tubuh Angel terlihat jelas dari balik gaun tidur transparannya.

Namun Devano tidak ingin egois karena yang Angel butuhkan sekarang bukan seks ataupun bercinta melainkan kenyamanan yang harus Angel terima.

“Mas, beneran?” tanya Angel yang berbantalkan sebelah tangan Devano, mendongakkan kepalanya menatap ragu Devano.

Devano mengelus pelan pipi Angel lalu mencium keningnya lama.

“Ditabung besok aja biar bisa tiga ronde atau lebih mungkin.”

Angel langsung memerah mendengar ucapan Devano bersamaan tatapan mesum suaminya itu.

“Terimakasih, Mas.”

***

Tiga Puluh

Angel melihat pantulan dirinya di depan cermin setinggi dirinya dengan penuh kagum dan rasa tidak percayanya.

Di ruangan ini Angel sudah tampil cantik dengan gaun berwarna putih yang menjuntai ke lantai.

Gaun yang Angel kenakan mempunyai model dengan bahu terbuka sehingga memperlihatkan kulit putihnya.

Bagian depan gaun di bagian dada sedikit rendah sehingga memperlihatkan belahan payudaranya sedangkan bagian belakang memperlihatkan setengah punggung telanjang Angel.

Angel tidak tahu respon Devano akan seperti apa melihatnya memilih gaun yang tidak di sukai Devano karena terlalu terbuka.

Dari lima gaun yang tersedia Devano menyarankan Angel untuk tidak memilih gaun yang kini di pakainya.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka yang ternyata disebabkan oleh Devano sehingga membuat beberapa orang yang telah membantu mendandani Angel segera pamit keluar.

Devano berjalan mendekat dengan tatapan tajamnya pada Angel yang kini berdiri gugup di dekat kaca.

Devano yang di balut tuxedo yang begitu serasi dengan gaunnya tampak sangat tampan dan memesona di mata Angel.

"Angel...." Devano meraih pinggang Angel ketika tahu istrinya itu akan mundur menjauhi dirinya.

Angel yang tidak punya pilihan akhirnya pasrah dan memilih memeluk leher Devano.

Angel berusaha menampilkan senyuman terbaiknya pada Devano supaya suaminya itu luluh dan tidak berbuat macam-macam.

"Mas, Angel suka yang ini." Angel berujar sebelum Devano berkomentar.

Devano mengangguk-angguk kecil lalu mengecup singkat bibir Angel, "Oke."

Sebenarnya Devano ingin berbuat lebih seperti berciuman bersama Angel sampai bibir keduanya membengkak.

Namun Devano harus menahannya karena Angel sudah begitu cantik dengan make-up dan tatanan rambut yang menghiasinya.

Tiba-tiba Devano membalikkan tubuh Angel untuk menghadap cermin kembali dengan Devano yang berdiri di belakang Angel, memeluknya erat.

“Bahu kamu terlalu terbuka, Sayang,” ucap Devano yang kini begitu jelas melihat bahu bahkan punggung Angel yang telanjang.

“Tapi, Angel suka gaunnya,” bisik Angel menatap mata Devano lewat pantulan cermin agar suaminya itu luluh.

Devano tampak berpikir lagi. Ia juga sangat menyukai tampilan Angel saat ini yang begitu menawan tapi rasanya tidak suka jika harus berbagai dengan para tamu pria nanti.

Apalagi yang hadir malam ini rekan bisnisnya yang rata-rata berjenis pria dari lajang, sudah memiliki pasangan bahkan duda.

“Rambutnya jangan di sanggul, gimana?” tawar Devano sembari mengusap perut Angel yang masih terlihat rata di usia dua bulan kehamilannya, “Di turunin aja biar kulit kamu gak banyak terekspos.”

Angel menggigit bibirnya kembali berpikir, tatanan rambutnya sudah sangat cantik baginya namun jika Devano tidak suka Angel tidak bisa egois.

“Iya, boleh. Yang penting tetap pakai gaun ini.”

“Terimakasih,” ucap Devano yang seketika mengeratkan pelukannya pada Angel dan menumpukan kepalanya di bahu Angel.

Angel mengusap tangan Devano yang berada di perutnya lembut, "Kalau gitu Mas keluar dulu biar orang-orang tadi masuk lagi."

"Lima menit lagi hanya seperti ini dulu, Sayang." Devano memejamkan mata dan menempatkan wajahnya di ceruk leher Angel yang wangi, "lagipula masih ada waktu satu jam sampai pukul tujuh malam resepsi di mulai."

Belum sampai lima menit pintu ruangan yang mereka tempati terbuka membuat Devano segera menolehkan kepalanya ingin melihat orang yang berani mengganggu waktunya bersama Angel.

"Mas." Angel segera memaksa Devano melepaskan pelukannya saat tahu yang membuka pintu ternyata mama Devano.

Devano menurut namun segera menarik Angel untuk memeluk pinggangnya.

Arumi selaku mama Devano yang masih terlihat bugar di usianya yang hampir memasuki kepala enam berjalan menghampiri Devano dan Angel yang masih berdiri.

Angel seketika gugup karena dia tidak terlalu mengenal Arumi karena perkenalannya yang begitu singkat.

Seperti halnya pernikahan dirinya dan Devano yang baru mengenal dalam waktu singkat namun sudah berjalan ke jenjang serius.

Arumi menatap Angel dan Devano bergantian begitu sudah berada dua langkah di depan anak dan menantunya.

Di tengah-tengah ketegangan yang hanya di rasakan Angel pintu kembali terbuka yang menampilkan Tania.

Tania terlihat cantik dengan *dress* selututnya yang memiliki warna senada dengan Angel. Tanpa banyak bicara Tania berjalan cepat dan langsung memeluk Angel.

Devano tentu sudah melepaskan pelukannya dari Angel untuk membiarkan anak dan istrinya waktu.

"Gila cantik banget, Angel." Tania mencubit pelan pipi Angel begitu telah melepaskan pelukan.

"Bersikap sopan, Tania," peringat Arumi yang sedari tadi belum sempat berbicara dengan tegas.

Tania langsung menoleh menatap Arumi, "Angel masih sahabat aku, Nek. Lagipula udah perjanjian kita berdua gak akan ada panggilan formal layaknya ibu dan anak."

Tania kembali bersuara dengan cepat ketika melihat Arumi akan mendebat, "Lagipula Papi juga setuju dan bakal canggung kalau aku harus panggil Angel dengan sebutan Mama atau Mami dan panggilan lainnya."

Angel langsung mengangguk setuju pada Arumi yang kini berganti menatapnya.

Arumi melihat Devano dan Tania bergantian, "Bisa kalian keluar dulu karena ada yang perlu saya bicarakan dengan Angel."

"Ma...." Devano sedikit enggan membiarkan Arumi hanya berdua saja dengan Angel karena Devano tahu bagaimana tegasnya Arumi dalam bersikap.

"Hanya sebentar, Dev. Mama tidak akan berbuat macam-macam pada istrimu," jelas Arumi yang begitu bersikukuh lalu menatap cucunya, "Boleh ya, Sayang?"

Tania akhirnya menganggguk lalu menatap Angel dan mencium sebelah pipinya singkat.

"Nenek baik kok." Tania berbisik pelan yang hanya mampu di dengar Angel sebelum meninggalkan ruangan.

Devano menghela napasnya lalu menatap Angel dengan senyuman menenangkan, "Tidak apa-apa. Mas akan menunggu di luar ruangan."

Angel langsung menganggguk karena tidak punya pilihan lagi dan pasrah saat Devano mencium puncak kepalanya lalu melenggang pergi menyusul Tania yang sudah keluar ruangan.

Arumi menatap Angel lalu memerhatikan ruangan dan pandangannya terhenti pada sofa yang berada di sudut ruangan.

"Ayo kita berbicara di sana," tunjuk Arumi pada sofa yang tidak begitu jauh dari posisi keduanya berdiri.

Angel langsung mengangguk dan tanpa di sangka olehnya Arumi membantu Angel berjalan karena sedikit terhambat oleh gaunnya.

Begitupun saat akan duduk Arumi membantu Angel kemudian duduk bersisian dengan Angel.

"Angel." Arumi mengambil tangan Angel dan digenggamnya sehingga membuat posisi keduanya saling menyamping berhadapan.

"Iya, Bu-eh Ma." Angel begitu gugup berdua bersama Arumi sehingga lidahnya terasa kelu sekarang.

Arumi tersenyum hangat yang untuk pertama kalinya Angel lihat karena memang ini pertama kalinya Angel bisa mengobrol berdua bersama Arumi.

"Mama dulu juga sama kayak kamu, Angel. Menikah muda dan berasal dari keluarga biasa saat mendiang Papa Devano mempersunting Mama." Arumi mulai bercerita yang sukses membuat Angel terkejut dibuatnya.

"Awalnya keluarga Papa Dev menentang keras karena perbedaan sosial kita namun Papa Dev selalu meyakinkan Mama selama ada dia semuanya akan baik-baik saja."

"Mama selalu ingat perkataan Papa Dev yang paling berkesan bagi Mama sampai saat ini. Dia bilang kalau tidak

perlu menanggapi orang-orang yang ikut campur dalam urusan rumah tangga kita karena bukan mereka yang menjalani tetapi kita sendiri."

"Sampai akhirnya karena kekuatan yang selalu diberikan Papa Dev pada Mama. Mama bisa kuat dan bertahan sampai seiring berjalannya waktu keluarga Papa Dev bisa terbuka dan menerima Mama."

"Sama seperti halnya kamu, Angel. Yang menjalani pernikahan kamu dan Dev jadi orang lain tidak bisa ikut campur urusan kalian. Kamu harus mempercayai Dev atas pernikahan kalian."

"Ma...." Angel menatap Arumi berkaca-kaca antara haru dan tidak menyangka ternyata masih ada dari keluarga Dev yang menerimanya.

"Devano orang yang bertanggungjawab, Angel. Kamu tidak perlu khawatir karena Mama tahu tipikal seperti apa Dev."

Angel hanya mampu mengangguk sampai Arumi mengusap matanya yang sudah menitikkan air matanya.

"Jangan menangis nanti make-upnya berantakan." Arumi tersenyum sembari mengusap pipi Angel dengan tisu yang diambil dari tasnya.

Angel hanya menggeleng dan berusaha menahan laju air matanya namun sulit. "Angel boleh peluk Mama?"

"Tantu," Arumi segera memeluk Angel dan mengusap punggungnya lembut, "Harus kuat ya sekarang udah ada bayi di perut kamu. Tidak perlu mendengarkan ataupun terpengaruh oleh orang-orang luar untuk kamu, Angel."

"Kamu harus selalu ingat tidak ada yang berhak ikut campur dalam rumah tangga kamu dan Dev selain kalian berdua."

***

Setelah pembicaraan berdua bersama Arumi yang beruntung masih ada waktu untuk Angel memperbaiki make-up karena sehabis menangis tadi.

Tentunya rambut Angel sudah diubah dan hanya di gerai seperti biasa namun lebih rapi sehingga menambah kecantikan Angel.

Kini Angel dan Devano tengah menebarkan senyum saat keduanya berjalan di tengah ballroom hotel yang menjadi tempat resepsi mereka.

Para tamu undangan berada di kedua sisi jalan yang tengah mereka lewati untuk sampai ke atas panggung resepsi.

Beban Angel terasa lebih ringan setelah Angel dan Arumi berbicara sehingga kini senyum tidak hentinya ditampilkan Angel.

Benar kata Arumi, yang menikah ia dan Devano sehingga orang luar tidak ada hak untuk mencampuri pernikahan mereka.

Setelah sampai dipanggung Angel dan Devano bisa melihat para tamu undangan yang hadir yang ternyata tidak bisa di katakan sedikit jumlahnya.

Di sisi tubuh Devano terdapat Arumi seorang diri karena Tania yang di minta untuk menemani menolak karena alasan tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Sedangkan di sisi Angel terdapat Sekar dan Andre yang memang sudah berjanji akan datang namun tidak bisa mengikutsertakan Febri dan Bagas.

Angel menatap Devano lalu berbisik pelan, "Mas bohong, katanya gak banyak undang tamunya."

Devano tersenyum tenang, "Ini udah hitungan sedikit dari kerabat dan rekan bisnis Mas, Sayang. Mungkin kalau diundang semua tidak akan cukup menampung."

Angel tampak berpikir sesaat, tidak heran jika Devano mengenal begitu banyak orang karena kesuksesannya di usia sekarang.

Satu persatu tamu undangan mulai naik menyalami mereka berdua dan memberikan ucapan selamat serta doa terbaik bagi keduanya.

Senyum keduanya tidak luntur dan tanpa lelah menyalami para tamu dengan kebahagiaan yang dirasakan.

Angel masih tersenyum dan sesekali tertawa kecil saat tamu undangan yang di dominasi pria tidak henti-hentinya menggoda Devano sedangkan pasangan dari para pria itu hanya ikut tersenyum saja.

Devano terkadang memberikan ancaman mautnya saat keisengan kerabatnya mulai melewati batas.

Seperti mereka yang mengatakan akan siap menunggu dan menerima Angel jika Devano yang sudah tidak muda lagi termakan usia.

Angel sesekali mengusap tangan Devano saat suaminya terlihat kesal karena candaan kerabatnya yang sedikit kelewatan.

Tibalah saat orang yang beberapa waktu lalu mereka jumpai kini menyalami keduanya.

Angel begitu antusias dan tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan melihat Axel yang akan menyalaminya.

Hehe... Kapan lagi 'kan Angel bisa bersalaman dengan orang tampan sekaligus mantan idolanya sedari dulu yang bahkan ketampanannya tidak pudar sampai sekarang.

Axel datang bersama pasangannya yang terlihat cantik di usianya yang tidak jauh dari pria itu. Pasangan Axel yang

tidak di ketahui namanya mulai menyalami Angel dan Devano.

"Selamat, Cantik." Ucap Axel saat menyalami Angel dan tidak lupa memberikan kedipan matanya.

"Jangan lama-lama." Devano menarik tangan Axel agar segera bersalaman dengannya, "Saya tidak tahu siapa yang mengundangmu kemari, Axel."

Axel yang mendengar malah terkekeh yang seketika membuat Devano kesal, "Jangan terlalu sombong, Dev. Mentang-mentang saat ini sedang berada di atas."

Sebelum turun Axel menepuk bahu Devano sedikit keras, "Roda kehidupan berjalan, Bro. Siapa tahu di masa depan aset kekayaanmu bisa jadi milikku."

"Mas." Angel langsung menatap lembut Devano yang seperti akan mengejar Axel.

Devano akhirnya tersenyum menenangkan pada Angel dan kembali menyalami para tamu.

Sambil terus menyalami tamu Angel mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk mencari keberadaan Tania.

Matanya terhenti saat menemukan Tania yang sepertinya terlihat kesal oleh Axel yang berada di dekat Tania.

Entah apa yang dilakukan Axel sehingga tidak cukup untuk membuat kesal Devano sampai berganti berulah pada anaknya.

***

Tania berada di salah satu meja yang tidak jauh dari panggung resepsi yang menampilkan Devano dan Angel.

Tania bahagia melihat keduanya yang tampak bahagia sehingga tidak menyesali keputusannya untuk merestui Devano dan Angel.

Dalam hatinya Tania juga berharap semoga ia di segerakan mendapat pasangan seperti halnya Angel dan Devano.

Walau patah hatinya karena cinta pertama yang kandas namun Tania tidak trauma mengenal cinta.

Malah Tania ingin di pasangkan bersama seseorang yang bisa memberinya kebahagiaan dengan segera.

Awalnya di posisi duduknya Tania berada di ketenangan namun begitu seseorang yang tidak dikenalnya duduk bergabung di meja yang sama dengannya Tania mulai risih.

Bahkan Tania semakin dibuat risih saat pria itu menarik kursi untuk lebih dekat duduknya pada Tania.

"Hai, Cantik."

Tania memalingkan muka dari pria yang usianya tidak jauh dari papi-nya. Tampang buaya seakan terlihat jelas dari senyum manisnya.

"Axel." Axel menyodorkan telapak tangannya mengajak Tania berkenalan.

Tania masih enggan dan bahkan tidak mau untuk sekadar melihat Axel yang duduk di sampingnya.

"Gadis cantik tidak pantas sendirian di resepsi pernikahan seperti ini." Axel berbisik di dekat telinga Tania yang sontak membuat gadis itu bergerak menjauh.

Tania masih diam dengan tangannya yang mulai mengepal karena perasaan risinya.

"Sepertinya kamu masih lajang karena...." Axel menggantung ucapannya dengan sengaja, "Karena melihat bukti payudaramu yang masih begitu kecil di usiamu itu, Manis."

Tania seketika melotot dan menatap Axel dengan perasaan marah.

Tangannya yang sedari tadi terkepal hendak terangkat ingin memukul pria yang begitu kurang ajar padanya namun Axel menahan tangannya sehingga Tania gagal.

"Wow, agresif sekali." Axel tersenyum menyebalkan bagi Tania sembari masih menahan tangan Tania dan kini malah beralih menjadi berada di genggaman Axel.

Tania mencoba menarik satu tangannya yang di genggam erat Axel namun begitu sulit karena tenaga mereka yang tidak sebanding.

"Jangan malu-malu pada Om, Manis. Atau jangan Om lah ya panggilannya." Axel berbicara sendiri mengabaikan Tania yang sudah kesal padanya.

"Bagaimana kalau Daddy?" Axel mengulum senyumnya sumringah, "Mungkin kamu tertarik menjadi *Sugar Baby* sehingga saya bisa membuat payudaramu berisi dan penuh."

"Sialan." Tania mendesis marah dan menatap Axel berang, "Jangan kurang ajar ya, Om Tua. Anda pikir saya tidak tahu kalau Anda datang bersama pasangan kemari."

Axel menanggapi Tania dengan terkekeh pelan, Wow, ternyata kamu sudah memperhatikan saya dari tadi, hm?"

Tania hanya mendengus dan berusaha mengabaikan Axel yang merupakan pria gila baginya.

"Hey, Manis. Pasangan saya sudah pulang lebih dulu dan kita bisa main aman, bagaimana?"

Tania yang sudah tidak tahan menghadapi Axel yang sepertinya sudah kelewat gila memilih beranjak berdiri lalu dengan sadis menginjak kaki Axel dengan sepatu heels-nya yang setinggi lima sentimeter.

“Ingat kuburan, Om Tua.” Tania sudah berhasil melepaskan tangannya dari Axel yang tengah mengaduh sakit karena kakinya yang diinjak Tania.

Kalau bukan di hari bahagia Devano dan Angel tentu Tania akan membuat keributan yang lebih parah sebagai pelajaran bagi pria mesum yang tidak tahu umur.

Axel yang masih mengaduh kesakitan menatap punggung Tania yang menjauh dengan senyum miringnya.

“Saya pastikan kita akan bertemu lagi, Manis.”

***

Ditengah lampu yang sudah di rubah menjadi temaram Angel tengah berdansa bersama Devano saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh sehabis selesai menjamu para tamu.

Sesuai dengan jadwal acara jika kini waktunya untuk pengantin berdansa di tengah ruangan yang bisa dilihat oleh seluruh tamu yang hadir.

Para tamu mulai berkurang karena ada beberapa yang sudah pamit pulang.

Namun ada juga yang memilih bertahan karena Devano menjanjikan akan mengadakan doorprize besar-besaran bagi para tamu yang mengikuti acara resepsi sampai akhir.

Dimulai dari perhiasan emas sampai berlian, iPhone hingga beberapa jenis mobil dengan harga yang fantastis dalam doorprize.

Angel yang dari dulu tidak bisa berdansa hanya bisa mengikuti gerak Devano yang begitu sabar mengajarinya.

Bahkan tidak jarang Angel menginjak Devano namun suaminya hanya tersenyum tanpa mengeluh kesakitan.

“Terimakasih, Mas. Terimakasih sudah mau menikahi, Angel,” ucap Angel saat posisi dansa mereka berubah.

Devano yang memeluk pinggang Angel dan Angel yang memeluk leher Devano seiring musik yang mengiringi mereka.

“Mas yang seharusnya berterimakasih padamu, Sayang. Kamu mau menerima dan setuju menikah dengan Mas.”

“Mas tampan hari ini,” puji Angel begitu jujur.

“Lebih tampan mana dengan Axel?” tanya Devano menatap penuh harap pada Angel.

“Tentu, Mas, suami Angel yang lebih tampan,” jelas Angel dengan malu-malu.

Devano mendekatkan wajahnya pada wajah Angel sehingga dahi keduanya kini menempel yang sukses membuat riuh para tamu undangan yang hadir.

“Mas.” Angel sudah merona karena Devano yang begitu dekat dengan wajahnya dan juga sorakan para tamu.

Namun Angel tidak akan goyah dan ingin sekali mengucapkan kalimat ini sedari lama pada Devano.

"Mas, saranghae."

"Hah?" Devano langsung terbengong karena tidak mengerti ucapan Angel barusan.

Angel yang wajahnya sudah merona kembali bersuara, "Angel cintai sama Mas."

Senyum Devano seketika mengembang lebar lalu tanpa bisa di tahan bibirnya mencium bibir Angel beberapa detik.

Para tamu tentu kembali bersorak bahkan lebih riuh terdengar dari sebelumnya.

"Mas lebih dan lebih mencintaimu, Angel." Devano menatap penuh cinta pada Angel yang sudah memerah.

Angel hanya bisa mengangguk lalu tanpa disangka Devano kembali memajukan wajahnya sehingga bibir mereka hanya berjarak satu senti.

"Kalau begitu malam ini Mas bisa mendapat jatah?" tanya Devano penuh harap.

Angel terkekeh kecil dengan wajahnya yang masih malu-malu pada Devano, "Tentu."

Devano semakin tersenyum bahagia lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Angel dan berbisik pelan supaya hanya Angel yang bisa mendengarnya.

Bisikan Devano sukses membuat Angel memerah karena Devano yang begitu frontal padanya.

"Kalau *doggy-style* siap? Sepertinya posisi itu menarik."

END

Extra Part
Satu

Devano menatap kagum punggung telanjang Angel ketika tengah membantu melepaskan gaun pengantin istrinya.

Ketika resleting gaun itu akhirnya terlepas dan turun ke pinggang Angel napas Devano seketika tercekat karena bukan punggung Angel saja yang menggoda.

"Mas." Angel memanggil Devano dengan merona melihat suaminya yang menatap pantulan mereka di cermin.

Tepatnya Devano hanya menatap fokus tubuh bagian depan Angel yang telanjang karena tidak ada penghalang apapun.

Devano masih saja tetap kagum melihat tubuh Angel walaupun sudah tidak bisa dihitung jumlahnya ia yang sudah melihat Angel telanjang.

Payudara Angel menggantung begitu sempurna menggoda Devano untuk segera menjamahnya.

Seketika gaun yang sebelumnya sedikit tidak ia sukai membuat Devano berterimakasih karena adanya *bra* otomatis di gaun itu sehingga begitu gaun itu dilepaskan payudara Angel langsung terpampang di matanya.

"Mas." Angel memanggil lagi dengan perasaannya yang masih merasakan malu jika ditatap *intens* oleh suaminya itu.

Devano tersenyum lembut dan melanjutkan membantu Angel lepas dari gaun secara keseluruhan.

Tubuh Angel hanya di balut celana dalam begitu gaun sudah terlepas sepenuhnya dari tubuhnya.

Devano yang sudah menanggalkan jasnya mulai memeluk Angel erat. Mata Devano terus menatap tubuh Angel yang sudah membangkitkan hasratnya.

"Mas." Angel akan berbalik dari cermin hotel yang membuatnya salah tingkah namun langsung Devano cegah agar mereka terus menghadap cermin.

Devano menurunkan sedikit tubuhnya agar sejajar dengan Angel kemudian berbisik pada istrinya, "Kamu sangat luar biasa memesona, Baby."

"Tapi Angel bukan Baby lagi karena sudah punya Baby sekarang," ucap Angel polos yang seketika membuat Devano gemas.

Devano terkekeh dan tanpa bisa ditahan ia yang sudah gemas pada Angel mulai menangkupkan tangannya pada masing-masing payudara Angel.

"Mas tetap menyukai memanggilmu Baby, Sayang. Seperti halnya kamu yang memanggil Daddy pada Mas."

"Ahh, Mas." Angel mendesah saat Devano sudah menggerakkan tangannya meremas-remas payudaranya.

Angel bisa melihat jelas bagaimana tangan Devano bergerak di kedua payudaranya bersamaan tatapan suaminya yang sudah bernafsu padanya.

Angel menggigit bibir sembari terus menatap cermin menyaksikan bagaimana payudaranya di remas nikmat oleh Devano yang kini tengah mengendus-endus lehernya.

Tangan Angel terangkat ikut menyentuh tangan Devano yang masih meremas-remas payudaranya tanpa henti.

"Ahh... Ahhh pelan-pelan, Mas." desah Angel merasakan sedikit nyeri pada payudaranya karena remasan Devano sedikit kencang.

"Maaf, Sayang. Kamu terlalu nikmat bagi, Mas," jelas Devano serak karena gairahnya.

Angel menganggguk paham dan menatap sayu Devano yang juga tengah menatapnya.

Sebelah tangan Devano mulai turun ke perut Angel dan mengusap-usapnya, "Halo, anak Papi. Sehat terus ya supaya Papi bisa selalu menjengukmu."

"Mas!" Angel merona melihat Devano yang tersenyum jenaka padanya.

Tangan Devano yang masih berada di payudara Angel kembali bergerak bergantian meremas bukit kembar istrinya sampai Angel merintih antara sakit dan nikmat.

"Ahh... Mashhh...." Angel menggigit bibirnya melihat tangan Devano yang semakin turun dan berhenti tepat di celana dalamnya.

"Mas sangat merindukan ini, Sayang." Devano mengusap-usap pelan selangkangan Angel dari balik celana dalamnya.

"Ahh, Mashhh... Jangan main-main ahhh," desah Angel karena suaminya seperti sengaja menggodanya.

Devano menggigit pelan bahu Angel dengan tangannya yang mulai menelusup masuk ke dalam celana dalam Angel sehingga membuat Devano bisa menyentuh kewanitaan Angel secara langsung.

"Sudah berapa lama Mas tidak menyentuh ini, hm?" goda Devano mengusap-usap kewanitaan Angel sembari menatap istrinya yang sudah bergairah di cermin.

"Ahhh... Angelhh gak tau ahh," balas Angel susah payah karena desahannya akibat ulah Devano.

Devano yang merasa puas mulai membalikkan tubuh Angel agar menghadapnya.

Wajah serta payudara Angel memerah karenanya dan itu merupakan kebahagiaan bagi Devano karena ia satu-satunya yang bisa membuat Angel seperti ini.

Devano menatap dalam mata Angel yang juga membalas tatapannya. Sambil terus saling menatap Devano mulai menurunkan tubuhnya hingga membuat wajahnya bisa sejajar dengan perut Angel yang tengah mengandung anaknya.

"Halo, anak Papi." Devan menyapa anaknya dengan mencium dan mengelus lembut perut Angel yang masih terlihat rata.

"Mas." Angel tersenyum lembut pada Devano sembari mengusap rambut suaminya yang tengah mengajak anak mereka berbincang.

"Malam ini kita ketemu, Sayang. Papi akhirnya akan menjenguk kamu setelah sekian lama." Devano mengakhiri pembicaraannya dengan mencium lama perut Angel sampai bersuara.

Angel hanya memerah mendengar ucapan suaminya yang begitu mesum jika ia artikan.

Devano juga membalas senyumnya lalu semakin menurunkan wajahnya hingga berhadapan dengan kewanitaan Angel yang masih terdapat penghalang.

Devano tersenyum menggoda pada Angel sambil mulai menurunkan penghalang satu-satunya di tubuh Angel lalu melemparkan celana dalam itu sembarangan.

“Mas.” Angel masih merasa malu jika di tatap *intens* oleh Devano apalagi tatapan penuh nafsu suaminya pada kewanitaannya yang sudah telanjang.

“Akh, Mas Dev!” Angel memekik keras saat satu kakinya dengan tiba-tiba di angkat Devano ke bahu suaminya itu.

Sebelah tangan Angel bahkan sudah mencengkram erat bahu Devano yang kosong sebagai tumpuan.

“Mas, Angel kaget,”protes Angel menatap ke bawah pada Devano yang malah tersenyum tanpa bersalah padanya.

“Maaf, Baby.” Devano mendorong pantat Angel sekaligus meremasnya agar Angel semakin dekat padanya.

Kewanitaan Angel tampil begitu jelas di depan wajah Devano yang sudah meneguk air liurnya berkali-kali karena kewanitaan istrinya yang masih begitu menggiurkan baginya.

Lidah Devano menjulur keluar menjilati kewanitaan Angel dengan ujung lidahnya yang langsung membuat istrinya meremas rambutnya pelan.

“Mashhh... Ahhh....” Angel memejamkan matanya saat gerak lidah Devano mulai liar di kewanitaannya.

Bahkan tidak cukup menyiksa kewanitaannya Devano juga ikut menambah meremas-remas pantat Angel yang bertambah sintal karena kehamilannya.

"Ouhh, Mas... Pelan-pelan ahhh." Angel merasakan kewanitaannya kini tengah dikulum bahkan sesekali di sedot oleh suaminya.

Devano tersenyum mendengar rintihan nikmat istrinya. Bibir dan lidahnya semakin terus menyerang titik sensitif Angel yang sangat disukainya.

Dengan jahil digigitnya pelan klitoris Angel yang langsung membuat istrinya mendesah keras dan melampiaskan kenikmatan itu dengan meremas rambut Devano sedikit kencang.

"Ahhh, Mas ouhh cukuphhh." Angel sudah begitu tersiksa dan lemas karena serangan bertubi-tubi suaminya bahkan kini kewanitaannya sudah mulai berkedut tanda ia akan segera sampai.

"Nikmat sekali, Sayang," bisik Devano yang masih terus-menerus mengulum kewanitaan Angel yang berkedut agar segera *orgasme*.

"Ahhh... Mas ouhhh ahhh...." Angel mendesah panjang dan meremas rambut Devano saat pelepasannya keluar.

Tanpa menunggu lagi dengan buasnya Devano menjilati seluruh cairan Angel bahkan menyedor-nyedotnya agar cairan itu segera keluar untuk ditelannya.

"Hhhh, ahhh." Napas Angel memburu merasakan pelepasannya yang begitu panjang sampai membuatnya semakin merasa lemas sekarang.

Devano segera berdiri begitu sudah memastikan kewanitaan Angel sudah bersih akan cairannya yang telah ia telan. Di angkatnya tubuh Angel yang tengah mengeluarkan napas yang memburu karena pelepasannya.

Angel langsung memeluk leher Devano yang menggendongnya ala bridal kemudian tubuhnya di dudukkan dengan begitu hati-hati diujung ranjang.

"Masih kuat?" tanya Devano mengusap peluh Angel yang membasahi dahinya.

Angel segera menangguk begitu napasnya sudah lebih normal dari sebelumnya. Bagaimanapun Angel harus melakukan kewajibannya sebagai istri untuk melayani Devano.

Kasihan juga suaminya itu sudah dari lama tidak bisa bercinta karena keadaan moodnya yang terkadang berubah.

Dengan pelan Angel mulai bergerak ke tengah ranjang dan tanpa Devano minta Angel sudah memposisikan tubuhnya untuk menungging.

"*Damn*, Sayang." Devano yang masih berdiri dipinggir ranjang sudah sulit menelan ludah karena posisi Angel yang begitu menggairahkan baginya.

"Ayo, Mas." Angel menolehkan kepalanya menatap Devano yang masih terpaku di pinggir ranjang.

Dengan cepat Devano menanggalkan seluruh kain yang membungkus tubuhnya agar segera menghampiri istrinya yang begitu menggoda.

Sebenarnya Devano hanya bergurau saat mengajak Angel bercinta ala *doggy-style* karena bagi Devano sudah bercinta secara normal dengan Angel saja sudah membahagiakan.

Dengan senyum bahagianya Devano merangkak mendekati Angel yang masih menungging menggodanya.

"Kamu tidak apa-apa jika kita seperti ini, Sayang?" tanya Devano sambil mengusap pantat Angel ingin memastikan kenyamanan Angel di posisi sekarang.

"Nggak apa-apa, Mas." Angel mulai menekuk kedua tangannya sehingga tubuh bagian belakangnya semakin terangkat di depan Devano.

"Ouhh, Angel." Devano kehabisan kata-kata untuk memuji kebaikan istrinya itu.

Devano mulai membungkuk menghadap pantat Angel yang terbuka lalu mulai di jilatinya permukaan pantat Angel tanpa jijik.

"Ouhh, Mashhh." Angel tidak tahu apa yang dilakukan Devano karena yang ia rasakan pantat serta lubang anusnya tengah dijilati suaminya.

Devano terus menjilati bongkahan pantat Angel lalu digigitnya pelan salah satu pantat Angel sampai membuat istrinya memekik.

"Ahhh Mashh ngapain ahhh."

Devano mengabaikan pertanyaan Angel dan terus menjilati serta menciumi pantat Angel untuk pertama kalinya.

Saat sudah mulai merasa puas barulah Devano mulai memposisikan kejantanannya untuk memasuki kewanitaan Angel. "Mas, akan mulai, Sayang."

Angel mengangguk dan mulai merasakan kejantanan Devano yang mendorong masuk pada kewanitaannya dari belakang.

Kejantanan Devano begitu perlahan dan hati-hati bergerak masuk pada kewanitaan Angel karena takut menyakiti Angel yang tengah hamil muda.

"*Shit*, sangat nikmat." Devano mendesis saat kejantanannya sudah berhasil masuk dan terkubur sepenuhnya di lubang nikmat Angel yang tidak pernah ia bosan untuk memasukinya.

"Mashh ahhh jangan mengumpat ouhh." Angel berkata susah payah karena Devano yang mulai memompa tubuhnya dari belakang, "Ada anak kitahh soalnya."

“Maaf, Sayanghh Mas akan berusaha menahannya ouhh ahh....” Devano mengambil payudara Angel menariknya ke sisi tubuh Angel lalu meremasnya pelan.

“Ahhh... Mash ahhh...” desah Angel merasakan kejantanan Devano terus bergerak dengan gerakan teratur ditambah payudaranya yang kini diremas-remas.

“Ouhh Sayang... Sangat nikmat ahh.” Devano terus memaju-mundurkan pinggulnya mendorong keluar-masuk kejantanannya pada lubang Angel yang mengurut nikmat batangnya.

Angel masih mendesah-desah merasakan nikmat kejantanan Devano yang mengoyak kewanitaannya setelah sekian lama.

Gerakan Devano kian cepat saat kejantanannya akan mengalami pelepasan begitu pun dengan kewanitaan Angel yang sudah kembali berkedut.

“Mashhh ouhh ahhh....” Angel mulai ikut menggerakkan tubuhnya berlawanan dengan Devano untuk mengejar pelepasannya.

Devano terus-menerus memompa Angel tanpa lelah sampai akhirnya ia mengalami pelepasan yang begitu nikmat dan panjang.

"Ouhhh Sayang terima Mas ahh...." Devano menyemburkan seluruh cairan kenikmatannya ke dalam tubuh Angel.

"Ahhh Mas ahh...." Angel ikut menikmati pelepasannya bersama suaminya yang lebih dulu sampai.

Cairannya dan Devano bahkan keluar membasahi paha Angel karena tubuh Angel yang tidak bisa menampung seluruh cairan Devano yang begitu banyak keluar malam ini.

"Terimakasih, Sayang." Devano melepaskan kejantanannya dan membantu Angel untuk berbaring telentang.

Devano ikut berbaring dengan posisi menyamping menatap Angel yang masih tersengal karena percintaan mereka.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Devano yang langsung dibalas gelengan Angel.

Angel tersenyum menenangkan pada Devano bersamaan dengan tubuhnya yang ikut menyamping berhadapan bersama suaminya.

Tangan Devano secara tiba-tiba ditarik oleh Angel dan di tempatkan di masing-masing payudaranya yang masih memerah bekas remasan Devano.

“Remas lagi, Mas.” Angel menatap sayu pada Devano sekaligus menggoda suaminya agar cepat menyerang Angel lagi.

“Angel.” Devano mengembangkan senyum bahagianya pada Angel yang sangat berbeda malam ini.

Tanpa menunggu lama lagi Devano menindih tubuh Angel yang kakinya sudah Devano posisikan mengangkang.

“Tapi keluarinnya di luar ya, Mas,” pinta Angel saat Devano sedang menggesekkan ujung kejantanannya pada kewanitaan Angel yang masih begitu licin karena sisa pelepasan sebelumnya.

Devano mengangguk setuju dan semakin menurunkan tubuhnya pada Angel sambil terus mendorong kejantanannya untuk kembali masuk ke lubang surgawi istrinya.

Angel memeluk leher Devano agar suaminya semakin merapat padanya seiring rasa nikmat saat kejantanan Devano kembali memasuki kewanitaannya.

“Ouh, Sayang.” Devano menggeram nikmat saat akhirnya batang miliknya kembali memasuki lubang senggama Angel.

“Ahh, Mas....” Angel mendesah kembali saat kejantanan Devano kembali bergerak perlahan keluar-masuk di kewanitaannya.

"Nikmat?" tanya Devano pada Angel yang wajahnya memerah penuh peluh.

Devano sengaja bergerak pelan dulu karena ingin menikmati kewanitaan Angel yang selalu hangat jika ia masuki.

Selain itu juga Devano tidak ingin menyakiti anaknya jika ia terlalu kasar menggempur Angel.

"Ahh, iya." Angel menjawab jujur karena nikmat yang ia rasakan, "Cium ahh Mashh."

Devano tersenyum pada Angel yang menatap sayu sekaligus menggoda padanya, "Peluk pinggang Mas dulu, Sayang."

Angel mengangguk dan tidak menunggu lama langsung melingkarkan kakinya memeluk pinggang Devano sehingga membuat pusat tubuh keduanya semakin menyatu.

Lalu akhirnya devano menyatukan bibirnya dengan bibir Angel yang langsung menyambutnya.

Bibir Devano dan Angel saling mencecap rasa satu sama lain yang selalu memabukkan bagi keduanya.

Bibir keduanya saling memanggut dan mengulum nikmat untuk mencari kepuasan ditengah-tengah pusat tubuh mereka yang bergerak.

Angel semakin memeluk erat leher Devano saat gerak Devano ditubuhnya berubah lebih cepat dari sebelumnya.

Saat Angel dan Devano membutuhkan oksigen barulah ciuman mereka terlepas dengan pusat tubuh mereka yang terus bergerak berlawanan.

Melihat payudara Angel yang bergerak menggoda seiring gerakan tubuh mereka membuat Devano tidak ingin menyia-nyiakan benda kenyal itu.

Di remasnya payudara Angel sehingga membuat Angel melenguh sakit sekaligus nikmat padanya.

"Pelan-pelan ahh... Mashh."

Devano menangguk lalu memasukkan sebelah payudara Angel yang memerah karena sedari awal diremasnya ke dalam mulutnya untuk dihisap-hisap seperti biasanya.

"Ahhh... Ahhhh...." Angel hanya mampu mendesah-desah saat putingnya dihisap sedikit kuat namun terasa nikmat olehnya.

Devano selalu mampu memuaskan hasrat Angel walaupun kini rasa lelah dan mengantuk sudah dirasakan Angel.

Devano berganti mengulum payudara Angel yang belum terjamah olehnya dengan kejantanannya yang tanpa henti memompa Angel yang terus-menerus mendesah menghiasi kamar hotel tempat keduanya menginap.

Kejantannya sudah membengkak dan membesar di kewanitaan Angel yang juga semakin mencengkeram erat miliknya.

"Mashh... Angel ahhh sampai ouhh...." Angel memeluk Devano yang masih sibuk menyusu di payudaranya saat kenikmatan untuk kesekian kalinya Angel rasakan.

Tak berapa dari Angel yang *orgasme* Devano menyusul dan dengan cepat mengeluarkan kejantanannya dari milik Angel.

Tanpa bisa ditahan cairan Devano langsung keluar dengan cepat menyembur kewanitaan serta mengenai perut Angel.

Devano mengurut kejantanannya untuk menuntaskan pelepasannya yang malam ini terpuaskan oleh istri cantiknya.

Melihat Angel yang mulai terpejam dengan wajah kelelahan membuat rasa bersalah dirasakan Devano karena ia yang menyebabkan istrinya seperti itu.

Saat pelepasannya sudah selesai Devano mengangkat tubuh Angel ala bridal yang langsung saja membuat Angel membuka matanya.

"Mas." Angel memeluk leher Devano seiring suaminya yang membawa tubuhnya memasuki kamar mandi.

"Kita perlu mandi dulu, Sayang. Karena akan tidak nyaman jika tidur dalam keadaan penuh sperma seperti ini."

Devano yang begitu frontal sukses membuat Angel memerah malu.

Walaupun sudah terbiasa bercinta bersama namun jika suaminya berkata frontal seperti ini tetap saja Angel salah tingkah.

Angel hanya pasrah saat Devano membantunya mandi karena sejujurnya tubuhnya sudah lemas.

Angel selalu bahagia jika Devano selalu bersedia di repotkan olehnya.

Karena entah kenapa dari situ Angel merasa ia begitu spesial bagi suaminya.

Devano, suami Angel yang begitu sangat Angel cintai dan sayangi.

***

Extra Part
Dua

Sudah satu minggu Angel dan Devano melaksanakan resepsi pernikahan yang mewahnya melebihi saat pernikahan di kota kelahiran Angel.

Pagi ini Angel kembali muntah yang langsung membuat Devano siaga membantunya tanpa lelah.

Seperti hari sebelumnya Devano akan menggendong Angel dan memangkunya saat sudah berada di atas tempat tidur.

"Kita ke dokter ya?" tanya Devano cemas melihat wajah Angel yang sedikit pucat hari ini karena kegiatan mual-mualnya.

Angel langsung menggeleng dan memilih memeluk leher Devano serta pinggangnya agar posisi mereka semakin merapat erat.

"Angel pengin ikut Mas ke kantor," ucap Angel.

Devano langsung mengernyitkan dahinya karena ini pertama kalinya Angel ingin ikut ke kantornya. "Kamu lemas banget hari ini, Sayang. Lebih baik istirahat di rumah ya."

"Tapi pengen sama Mas terus." Angel berkata dengan nada memohonnya.

Devano mengusap punggung Angel yang tingkat kemanjaannya semakin bertambah seiring waktu, “Mas tidak akan ke kantor hari ini, jadi Mas akan menemani kamu seharian dirumah.”

“Beneran?” tanya Angel yang begitu senang menatap Devano dengan berseri.

“Iya.” Devano memajukan wajahnya hingga hidungnya bersentuhan dengan Angel lalu menggerakkannya pelan.

“Makasih,” ucap Angel mencium bibir Devano sekilas.

Devano tersenyum lembut pada Angel dan menarik istrinya untuk kembali di peluknya.

Devano mengambil minyak angin dari nakas lalu menuangkannya pada telapak tangannya, “Angkat kausnya, Sayang.”

Angel menurut dengan sebelah tangannya yang masih memeluk leher Devano erat kemudian tidak lama rasa hangat terasa di perutnya yang tengah di pakaikan minyak angin oleh Devano.

“Mau sarapan apa?” tanya Devano yang sudah selesai dan membantu Angel menurunkan kembali kausnya.

“Ehm,” Angel tampak berpikir sesaat, “Mau roti bakar boleh?”

Devano langsung menangguk yang seketika membuat Angel tersenyum senang.

Tidak perlu untuk ke dapur menghampiri kedua bibi yang bekerja dirumahnya karena Devano bisa memilih alternatif lebih cepat yaitu menelepon Asih ataupun Siti.

Angel hanya diam memerhatikan Devano yang tengah berbicara pada Siti untuk menambahkan roti bakar sebagai menu tambahan sarapan pagi ini.

Selesai menelepon Devano kembali memfokuskan seluruh perhatiannya pada Angel yang masih betah berada di pangkuannya.

“Udah enakan perutnya?” tanya Devano mengusap pipi Angel lalu merapikan rambut panjang istrinya yang sedikit berantakan.

“Iya,” jawab Angel sembari melepaskan pelukannya pada leher Devano yang langsung mendapatkan tatapan heran suaminya, “Mas, Angel mau mandi.”

“Masih jam enam pagi, Sayang.” Devano menggeleng lalu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang bersamaan dengan menarik tubuh Angel agar ikut berbaring di atasnya.

“Tapi—“

“Jarang-jarang kita menikmati pagi seperti ini karena Mas yang seminggu ini sibuk kerja,” kata Devano memotong Angel.

Angel akhirnya mengangguk setuju dan mulai menikmati usapan tangan Devano di punggungnya.

Posisi mereka sebenarnya terasa sedikit sesak terkhusus Angel karena payudaranya yang jatuh menimpa dada Devano namun karena nyaman Angel enggan juga merubah posisinya.

Namun tiba-tiba saja Devano membalikkan posisi mereka dengan begitu mudah sampai membuat Angel memekik kaget.

"Mas, bilang-bilang dulu Ih!" Angel memukul pelan bahu Devano yang kini tengah terkekeh.

"Mas menyakiti kamu?"

Angel langsung menggeleng yang langsung mendapat senyuman memesona Devano yang selalu hanya tertuju untuknya.

Devano membawa tubuh Angel untuk ke tengah ranjang lalu kembali menindih tubuh istrinya.

"Mas, ingin ini." Devano menaikkan kaus yang dikenakan Angel sebatas dadanya lalu menyentuhkan tangannya ke salah satu payudara Angel, "Boleh?"

Angel tampak berpikir sesaat karena sedikit heran pada Devano yang akhir-akhir ini suka sekali menyusu.

Hampir setiap malam Devano selalu menelanjangi payudaranya kemudian menyusu sampai pagi.

Kata Devano sih sebagai pengganti jatah ia sebagai suami karena tidak bisa bercinta sesering dulu karena seminggu

yang lalu setelah keduanya bercinta setelah resepsi dokter menyarankan untuk mengurangi hubungan badan karena usia kandungan Angel yang masih muda.

Angel akhirnya menganggguk karena tidak tega melihat Devano yang tidak berhenti menatap lapar payudaranya.

Devano langsung mengecup bibir Angel sekilas sebagai ucapan terimakasih lalu dengan cepat melepaskan kaus sekaligus *bra* Angel dengan singkat.

Tubuh Angel kini hanya tersisa celana dalam karena akhir-akhir ini Angel menyukai tidur memakai kaus *oversize* milik Devano yang terasa nyaman.

Sehingga karena ukuran kaus yang hampir setengah paha membuat Angel tidak perlu repot-repot untuk memakai celana apapun.

Devano meminta Angel untuk berbaring menyamping yang langsung duturuti istrinya itu kemudian diikuti olehnya.

Dari posisi menyampingnya membuat dua payudara Angel jatuh lepas kehadapan Devano yang sudah menguburkan wajahnya ke tengah payudara Angel.

"Geli, Mas," ucap Angel saat Devano malah mengendus-enduskan hidungnya di belahan payudaranya.

"Kenyal banget, Sayang." Devano mulai meremas satu payudara Angel yang begitu lembut sekaligus kenyal.

“Iyahhh, Mas.” Angel berkata susah payah karena remasan lembut Devano pada payudaranya.

***

Angel keluar kamar lebih dulu meninggalkan Devano yang masih berpakaian.

“Pagi, Mami.” Tania menyambut pagi Angel dengan teriakan riang khasnya.

“Ta!” Angel berjalan cepat ke meja makan lalu memukul lengan Tania pelan dengan wajahnya yang merona karena kejahilan Tania.

Tania tertawa nyaring karena selalu senang membuat Angel salah tingkah. Walaupun kadang masih merasa aneh akan Angel yang sudah berstatus resmi sebagai istri papi-nya bukan lagi sahabatnya.

“Bumil jangan marah-marah kasian dedeknya.” Tania berucap santai dan duduk di kursi tempat biasanya.

Siti dan Asih yang menyaksikan kelakuan majikannya hanya menggeleng-gelengkan kepala lalu undur diri saat pekerjaan mereka menyiapkan sarapan telah selesai.

Selang beberapa detik Devano keluar dengan pakaian santainya karena seperti janjinya pada Angel ia tidak akan ke kantor hari ini.

“Pagi, Pi.” Tania menyapa Devano seperti pagi biasanya.

Devano tersenyum melihat kerukunan anak dan istrinya kini. Hm, menarik.

Tanpa meninggalkan kebiasaannya Devano mengecup puncak kepala Tania penuh kasih lalu menghampiri Angel yang masih berdiri di sebrang Tania.

Untuk Angel tentu saja Devano mencium keningnya pelan yang langsung saja membuat istrinya itu merona malu.

Entah karena Tania atau karena dirinya yang jelas Angel masih malu-malu jika Devano menunjukkan kemesraannya selain di kamar.

Setelahnya barulah Devano menarik kursi agar Angel segera duduk.

"Ini masih pagi, Pi. Kurangin tatapan bucinnya ke Angel," dengus Tania yang seperti menjadi kambing congek jika sudah bersama Devano dan Angel.

"Kamu ini." Devano mengusap rambut Tania lembut lalu mengambil posisi duduknya yang berada diujung meja sekaligus ditengah-tengah Angel dan Tania.

"Ta, tumben banget kamu rapi hari ini," ucap Angel membuka topik pembicaraan ditengah ketiganya yang mulai memakan sarapan.

Kini Angel mulai membiasakan untuk berbicara 'aku-kamu' dengan Tania karena tidak pantas saja jika masih 'lo-gue' apalagi dihadapan Devano.

Walaupun Tania tidak namun Angel tetap akan berbicara seperti itu.

"Gue mulai kuliah hari ini, walaupun malas ya maksain," respon Tania masih sibuk melahap nasi goreng dengan nada malasnya jika membahas kuliah yang sudah mulai berjalan.

Apalagi kini ia sendirian tidak ada Angel sebagai sahabat dekat sekaligus partner mencontek setiap tugas mata kuliahnya.

Angel tersenyum pada Tania bermaksud memberikan semangat, "Kalau ada tugas yang gak bisa bilang aja siapa tahu aku bisa bantu."

Tania langsung berbinar, "Itu sih pasti gak akan nggak. Gue gak akan pernah menyia-nyiakan otak pinter lo, Ngel."

"Cukup bantu mengajari Tania jangan sampai kamu yang mengerjakan tugasnya nanti Tania kebiasaan," peringat Devano pada Angel.

Angel langsung mengangguk patuh berbeda dengan Tania yang mendengus sebal pada Devano yang tengah melahap roti bakar.

Hanya Tania yang sarapan dengan nasi goreng karena lebih menarik daripada roti bakar yang begitu dinikmati Angel dan Devano sekarang.

Lagi-lagi Tania berada di tengah-tengah kelicinan mereka yang menu sarapan saja harus sama.

"Ini susu apa?" tanya Devano begitu sadar melihat segelas susu yang berada di dekat cangkir kopinya.

Selama ini Devano kurang begitu suka minum susu apalagi sekarang ada susu yang lebih menarik yang tidak semua orang bisa merasakannya.

Iya, susu dari sumbernya. Walaupun tidak berbentuk cairan namun rasa kenyal saat dikulumnya jauh lebih nikmat daripada susu lainnya.

"Oh, itu susu hamil punya Angel. Mungkin Bibi salah naro," timpal Tania menjelaskan.

Devano dengan segera mendekatkan susu hamil ke dekat Angel agar diminum istrinya begitu selesai memakan rotinya.

Angel hanya tersenyum dan masih sibuk melahap roti bakar untuk kesekian kalinya. Nafsu makannya tengah meningkatkan sampai ia tidak tahu sudah menghabiskan berapa potongan roti pagi ini.

"Pi, gak ngantor ya?" tanya Tania ketika menyelesaikan sarapannya yang langsung dibalas anggukan Devamo, "Mau pinjam supir Papi ya soalnya males nyetir."

"Oke, sebentar lagi Toni pasti sampai atau kalau kamu mau Papi bisa carikan supir baru khusus untuk kamu, Ta."

"Nggak usah, Pi." Tania menolak, "untuk hari ini aja kok aku males nyetir."

Devano mengangguk paham lalu tersenyum saat Tania mendekat dan mencium pipinya.

"Tania berangkat," pamit Tania begitu sudah berganti mencium pipi Angel lalu melenggang keluar rumah meninggalkan Devano dan Angel.

"Mau lagi rotinya?" tanya Devano melihat Angel kembali selesai menghabiskan seluruh roti bakar yang berada di atas meja tanpa sisa.

Angel langsung menggeleng dengan pipi merona karena ia begitu rakus pagi ini. Jatah roti yang seharusnya di makan Tania sudah ia habiskan seluruhnya.

"Kalau masih kurang makan punya Mas," ucap Devano karena roti di piringnya masih ada sisa.

"Ih, gak usah. Angel udah kenyang kok apalagi ditambah minum susu," ucap Angel sedikit ketus karena rasa malu yang menghinggapinya.

Devano hanya mengangguk paham dan tidak ingin memperpanjang urusan karena istrinya mulai kembali terpengaruh hormon kehamilannya.

***

Angel menggeliat dalam tidurnya lalu perlahan membuka mata yang terasa rapat untuk terbuka.

Angel langsung kaget ketika penglihatannya sudah jelas karena yang dipeluknya bukan lagi tubuh Devano melainkan guling.

Sehabis sarapan tadi ia dan Devano memang kembali ke kamar untuk rebahan. Namun seiring berjalannya waktu rasa kantuk kembali datang sehingga keduanya memutuskan untuk tidur.

Angel melihat jam di atas nakas yang menunjukkan pukul sebelas siang membuatnya beranjak bangun.

Setelah mencuci muka Angel keluar kamar dan langsung menghampiri ruang kerja Devano yang bersebelahan dengan kamar mereka.

Angel pikir Devano berada di ruang kerja milik pria itu namun saat Angel sudah membuka pintunya tidak ada tanda-tanda Devano di sana.

Angel mendengus kecewa karena tidak menemukan suaminya.

"Non, cari Tuan?"

Angel langsung menolehkan kepalanya dengan terkejut pada Asih yang sudah berdiri di belakangnya.

"Iya, Bi. Tahu nggak Mas Dev kemana?" tanya Angel penuh rasa ingin tahu.

Asih tersenyum sebentar pada majikan barunya. Seharusnya Asih memanggil Angel dengan sebutan 'Nyonya' namun langsung ditolak oleh Angel.

Angel malah meminta Asih ataupun Siti untuk tetap memanggil namanya saja. Namun setelah sedikit berdebat akhirnya Angel setuju jika di panggil 'Nona' daripada 'Nyonya'.

"Saat Non tidur, Tuan pamit pergi ke kantor sebentar dan akan kembali sebelum makan siang," jelas Asih.

Angel langsung menghembuskan napas kecewanya karena Devano yang sudah ingkar janji.

Namun sebisa mungkin Angel tidak menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan suasana hatinya pada Asih.

"Yaudah, makasih ya Bi atas infonya," ucap Angel tulus yang langsung di angguki Asih.

Baru saja Angel akan membuka pintu kamar suara langkah yang memasuki rumah membuatnya urung dan menatap ke pintu utama.

Ternyata bukan Devano yang datang melainkan Tania yang berjalan masuk dengan wajah lelahnya.

"Kenapa mukanya ditekuk, Ta?" tanya Angel yang sudah menghampiri Tania.

"Biasa dosen kelakuannya baru hari pertama kuliah udah kasih tugas mandiri mana langsung gue presentasi sendiri buat minggu depan," jelas Tania berapi-api.

"Mau gue bantu gak mumpung gak ada kerjaan sekarang," ucap Angel menawarkan.

"Serius?" tanya Tania berbinar.

Angel mengangguk mantap, "Lo ambil *laptop* sekarang gue tunggu di ruang keluarga ya."

"Oke." Tania langsung melenggang pergi menaiki tangga menuju kamarnya.

Setelah Tania kembali membawa *laptop* dan dua buku sebagai bahan referensi Angel segera mengambil alih tugas.

Bahkan Angel menyuruh Tania untuk rebahan saja di sofa sementara ia mengerjakan tugas yang tentu saja membuat Tania bahagia.

"Ngel, lo makalah aja kalo ppt biar gue aja kerjain," kata Tania yang sudah lama bersantai dan merasa sungkan jika harus Angel semua yang mengerjakan.

Angel langsung menggeleng dan tersenyum pada Tania, "Santai kali, Ta. Aku emang pengen ngelakuin kerjaan kok."

Tania akhirnya mengangguk pasrah dan dengan senang hati kembali memainkan ponselnya.

Setelah tiga jam Angel mengerjakan tugas Tania akhirnya selesai juga. Itupun di selang makan siang dulu oleh Angel dan Tania.

"Lo pelajari dari sekarang materinya biar pas presentasi lancar, tau sendiri dosen matkul ini terkenal *killer* banget kata senior."

"Siap, Sayangku." Tania memeluk Angel erat, "Eh, gue baru sadar Papi kemana katanya gak ngantor?"

Angel berusaha bersikap tenang namun ketika akan menjawab orang yang mereka bicarakan sudah datang.

Devano berjalan masuk dengan memasang wajah penuh bersalah pada Angel karena sadar salahnya.

"Maaf, ada kerjaan penting yang mengharuskan Mas ke kantor." Devano langsung menjelaskan pada Angel begitu sudah berada di dekat istri dan anaknya.

Angel langsung mengusung senyum menenangkan khasnya, "Gak apa-apa, Mas. Aku ngerti."

Devano langsung lega seketika mendengarnya namun ternyata semua itu salah.

Ketika ia dan Angel sudah berada di kamar istrinya itu begitu ketus serta mendiamkannya.

Bahkan ketika sudah selesai makan malam dan Devano yang terus-menerus meminta maaf Angel masih tetap bungkam.

Jadilah Devano malam itu tidur dengan memeluk Angel yang membelakanginya.

Jangankan untuk meminta jatah ataupun menyusu seperti biasanya pada Angel.

Devano yang berusaha membalikkan tubuh Angel agar mereka berhadapan saja malah di balas amukan tidak senang istrinya.

Sepanjang malam sebelum tidur yang bisa dilakukan Devano hanya memohon maaf pada Angel.

"Maafin Mas, Sayang. Maaf."

***

Extra Part
Tiga

Angel menatap Devano dari duduknya di pinggir ranjang. Suaminya tengah memakai dasi dan Angel tidak berniat membantu sama sekali suaminya itu.

Angel masih kesal karena Devano yang ingkar janji kemarin ditambah hari ini Devano yang harus ke kantor karena ada urusan penting.

Setelah memakai jasnya Devano menghampiri istrinya yang masih marah padanya. Namun tidak separah semalam karena pagi ini Angel sudah mau berbicara dengannya.

"Mau ikut ke kantor Mas?" tanya Devano yang sudah duduk di samping Angel.

Angel langsung menggeleng dan memalingkan muka dari Devano.

Devano yang gemas melihat Angel akhirnya tanpa meminta persetujuan istrinya Devano mengangkat tubuh Angel untuk duduk di pangkuannya.

"Mas," pekik Angel terkejut sembari memeluk leher Devano.

"Maafin Mas, Sayang. Kemarin urusannya sangat penting jadi Mas harus ke kantor. Mas pikir hanya sebentar ke

kantor dan bisa pulang sebelum kamu bangun tidur tapi ternyata tidak. Mas sungguh minta maaf sudah ingkar janji sama kamu," jelas Devano panjang lebar.

Angel menatap Devano yang juga menatapnya dengan bersungguh-sungguh.

Melihat Devano yang begitu usaha dari semalam untuk mendapat maafnya membuat Angel tidak tega jika harus marah terus-menerus pada suaminya.

Angel akhirnya mengangguk yang langsung membuat senyum Devano terbit, "Iya."

"Terimakasih, Sayang." Devano semakin menarik tubuh Angel yang mengakanginya untuk semakin merapat pada tubuhnya.

"Tapi janji jangan ingkar lagi, apapun alasannya aku gak suka."

"Iya, Sayang. Mas janji sama kamu," ujar Devano menyatukan dahinya dengan dahi Angel, "Terimakasih sudah memaafkan Mas."

"Iya."

"Sekarang kamu siap-siap untuk ikut Mas ke kantor," ucap Devano yang tanpa di luar dugaan dibalas gelengan oleh Angel.

"Kenapa gak mau, hm?" tanya Devano mengusapkan jarinya pada wajah Angel.

"Pengin di rumah aja."

Devano menganggguk paham dan memilih untuk tidak memaksa istrinya ikut.

Dengan pelan akhirnya Devano kembali mendudukkan Angel di pinggir ranjang lalu berjongkok dihadapan istrinya.

"Mas akan usahakan untuk pulang cepat. Kamu mau titip apa?"

Angel hanya menjawabnya dengan gelengan pelan.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi Mas," pinta Devano yang langsung di angguki Angel.

Devano pun mencium kening Angel lembut, "Kalau begitu sekarang kita sarapan."

Angel menganggguk dan pasrah tangannya di tarik lalu digenggam Devano untuk sampai ke meja makan.

Tentu dengan Tania yang langsung menyambut heboh ketika melihat Angel dan Devano yang bergandengan tangan.

***

Angel turun dari taksi yang membawanya ke perusahaan milik Devano sekaligus tempat suaminya bekerja.

Ketika memasuki lobi semua pegawai menunduk hormat dan langsung mempersilahkan Angel masuk.

Bahkan Angel tidak perlu repot-repot mencari Devano seperti saat dulu ketika pertama kali berkunjung.

Kini tanpa diminta dua pegawai yang terdiri pria dan wanita tanpa Angel ketahui posisi kerja keduanya mengantarkan Angel menuju ruang Devano.

Dua orang yang mengantar Angel tetap menunduk hormat tanpa berani menatapnya yang tentu saja sedikit membuat Angel heran.

"Kalian kenapa?" tanya Angel ketika mereka bertiga sudah ada di *lift*.

Mereka langsung mendongak dan tersenyum ramah, "Tidak apa-apa, Bu."

Bahkan keduanya kompak dalam menjawab. Tidak terasa *lift* berdenting tanda telah sampai di lantai tujuan.

Angel segera keluar dan menatap dua orang tadi yang ternyata masih mengikutinya, "Aku bisa sendiri."

Keduanya akhirnya setuju dan dengan penuh sopan santun pamit pergi meninggalkan Angel.

Angel langsung berjalan memasuki lorong untuk sampai di ruang Devano.

Sekretaris Devano yang dulu merupakan partner Sonya menyambut Angel ramah dan langsung mengantar Angel ke depan pintu ruang Devano.

"Ibu bisa langsung masuk kebetulan ada sekretaris baru Pak Dev baru memasuki ruangan."

Angel sebenarnya kurang nyaman di panggil 'Ibu' diusianya yang bahkan belum genap dua puluh tahun namun Angel tidak bisa melakukan apapun karena statusnya sekarang.

Setelah dibukakan pintu oleh Rena yang merupakan sekretaris lama Devano sekaligus *partner* Sonya dulu Angel melangkah masuk.

Saat sudah berada di dalam ruangan Angel melihat Devano dan seorang wanita yang kemungkinan sekretaris baru suaminya tengah duduk berdua di sofa panjang yang tidak jauh dari pintu masuk tempat Angel berdiri.

Keduanya langsung menatap Angel yang tiba-tiba memasuki ruangan namun tidak lama Devano segera berdiri dan menghampiri Angel.

"Angel." Devano menatap Angel yang tidak di sangkanya datang ke kantornya padahal saat tadi pagi istrinya menolak untuk ikut ke kantor.

Angel masih diam dengan wajahnya yang sudah cemberut kesal karena melihat Devano dan Tiara yang sebelumnya duduk berdua begitu dekat.

Devano yang sadar perubahan Angel mengalihkan pandangannya pada Tiara yang masih duduk, "Kamu keluar sekarang, nanti setelah makan siang kita bahas lagi. Dan

jangan ada yang memasuki ruangan saya sebelum saya perintahkan."

Tiara tentu saja langsung berdiri dengan *file* di tangannya, "Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi, Pak, Bu."

Setelah kepergian Tiara dan pintu yang sudah tertutup Devano menarik Angel ke dalam pelukannya.

"Ish! Lepas." Angel memberontak begitu sadar bahwa tubuhnya sudah berada di dalam pelukannya Devano.

Devano mengernyitkan dahinya heran, "Mas tidak boleh memeluk kamu?"

Angel memalingkan muka dari Devano yang menatapnya sedikit tersinggung, "Bukan begitu."

"Lalu kenapa, hm?" tanya Devano yang sudah menarik dagu Angel dan mendongakkannya agar bertatapan dengannya.

Angel hanya diam dan berusaha agar matanya tidak bertatapan dengan Devano.

Terdengar helaan napas Devano lalu tidak lama tas selempang Angel di tarik lepas dan di lempar begitu saja ke atas sofa oleh siapalagi jika bukan ulah suami Angel.

Angel menatap Devano hendak protes namun terhenti saat tubuhnya di angkat tiba-tiba oleh Devano membuat Angel harus memeluk pinggang suaminya.

"Mas!" Angel menatap kesal Devano yang malah terkekeh karena sudah mengangkat Angel begitu saja.

"Ahh, Mas." Angel berubah mendesah saat pantatnya di remas kuat oleh Devano yang tengah tersenyum miring pada Angel.

"Kenapa?" tanya Devano yang sudah menghentikan remasannya namun tidak juga menurunkan tubuh Angel.

Angel memeluk bahu Devano dan menyandarkan kepalanya diceruk leher suaminya.

Devano hanya menggeleng kecil melihat kelakuan istrinya yang bukan menjawab namun malah bersikap manja seperti ini.

Angel tetap pasrah dan memeluk erat Devano saat suaminya melangkah menuju sofa.

Setelah sampai Devano duduk dengan Angel yang otomatis berada di atas pangkuannya. Istrinya masih tetap memeluk erat dirinya bahkan tubuh mereka menempel ketat.

Melihat paha mulus Angel yang terlihat karena *dress* yang dipakai istrinya naik secara keseluruhan memperlihatkan pahanya yang telanjang membuat Devano tidak tahan.

Devano tidak tahan untuk tidak menyentuhkan tangannya di paha putih Angel dan mengusapnya naik-turun sampai membuat istrinya bergerak gelisah.

"Halus," bisik Devano lalu menggigit pelan daun telinga Angel.

Angel tiba-tiba merenggangkan pelukan dan menatap Devano dengan berkaca-kaca.

"Ada apa, Sayang?" tanya Devano khawatir sembari mengusap pipi Angel yang sudah memerah menahan tangis.

Angel menggeleng sembari menggigit bibirnya kuat-kuat agar dirinya tidak menangis.

Sungguh Angel begitu sensitif sekarang, entah bawaan bayi dalam kandungannya atau memang wataknya sendiri.

Yang jelas Angel terusik jika melihat wanita manapun berada di dekat suaminya.

Devano mengusap-usap bibir Angel agar terlepas dari gigitannya. Tatapannya begitu lembut menatap Angel.

"Hiks." Angel malah menangis sekarang karena beban perasaan yang dihadapinya.

Devano yang khawatir sekaligus bingung menarik Angel kembali dalam pelukannya. Tangannya melingkari tubuh Angel begitu erat sembari mengusap-usap punggungnya agar tenang.

"Ssh, tenang, Sayang." Devano terus-menerus mengusap punggung dan kepala Angel dengan masing-masing tangannya.

Devano sungguh bertanya-tanya penyebab Angel menangis sekarang.

Tidak mungkin karena perlakuan pegawainya karena dari beberapa hari yang lalu Devano sudah memberikan pengumuman jika Angel istrinya.

Tentu saja Devano juga menyertakan foto Angel agar tidak ada yang semena-mena pada istrinya jika berkunjung ke perusahaan.

“Mas.” Angel kembali merenggangkan pelukan dan menatap Devano dalam.

“Kenapa?” tanya Devano mengelus wajah Angel, “Mas ada salah pada kamu, hm?”

“Mas sengaja ninggalin aku kemarin karena wanita tadi, ‘kan?” jelas Angel begitu tangisnya sudah reda, “Karena Mas sekarang punya sekretaris baru makanya—“

Cup.

Devano mengecup Angel untuk menghentikan ocehan Angel yang sama sekali terdengar ngawur.

“Tiara sudah menikah, Sayang. Mas sengaja mencari sekretaris baru dengan kriteria sudah menikah agar kamu tidak cemburu. Namun ternyata kamu tetap cemburu,” jelas Devano panjang lebar dengan nada gelinya.

“Tapi Mas tadi deket banget.”

“Mas dengan Tiara sedang menbahas pekerjaan, Sayang. Tidak ada yang spesial, oke?” Devano menatap Angel bersungguh-sungguh, “Atau kalau kamu ingin Mas bisa memecat Tiara sekarang dan akan mencari sekretaris dengan usia di atas Mas.”

“Jangan.” Angel tidak ingin menjadi penyebab seseorang kehilangan pekerjaannya.

“Percaya sama Mas, tidak ada yang lebih baik lagi dibanding kamu, Sayang.” Devano mengambil sebelah tangan Angel dan meletakkannya di dada kirinya.

Angel bisa merasakan detak jantung Devano yang terdengar kenceng seperti jantungnya jika bersama Devano.

“Tapi jangan terlalu dekat seperti tadi, aku gak suka.”

“Oke.” Devano menyinggungkan senyum gelinya, “Kalau perlu Mas akan berbicara dengan pegawai wanita Mas dengan jarak lima langkah.”

“Ish.” Angel memukul pelan dada Devano dengan tangannya yang masih berada disana.

Devano tertawa melihat tingkah Angel yang baginya sangat menggemaskan. Ditambah dengan rona merah di pipinya semakin menambah kesan suka Devano pada Angel.

Tiba-tiba Devano menaikkan *dress* Angel sampai dada. Awalnya Angel memberontak namun pasrah saat perutnya di kecup mesra Devano.

"Bayinya pasti cemburuan ini. Gak bisa ya, Sayang lihat Papi dekat-dekat lawan jenis. Maafkan Papi ya, setelah ini hanya Mami kamu yang bisa dekat-dekat Papi."

Angel merona mendengarnya. Devano selalu mampu membuat perasaan Angel tenang dan menghangat seperti sekarang.

Begitu Devano akan menjauhkan wajahnya dari perut Angel ia langsung salah fokus pada selangkangan Angel yang hanya di balut celana dalam.

Diusapnya kewanitaan Angel yang masih tertutup kain dengan gerakan naik-turun sampai membuat Angel tersentak.

"Mas ngapain?" tanya Angel yang tengah menahan napas.

"Mas kangen dedek bayinya, Sayang. Pengin jenguk, boleh?" tanya Devano menatap Angel penuh harap, "Sudah beberapa hari Mas tidak memasukimu."

"Ehm," Angel tampak berpikir sejenak namun tatapan Devano yang mengiba membuat Angel akhirnya menangguk.

Devano seketika tersenyum penuh kemenangan, "Papi segera datang, Sayang."

Angel hanya terkekeh mendengar suami mesumnya yang terkadang banyak sekali tingkahnya.

***

Extra Part
Empat

Devano tersentak saat Angel mengusap kejantanannya yang sudah tegang sedari tadi.

Di tatapnya pipi Angel yang bersemu merah yang juga tengah menatap Devano malu-malu.

"Angel." Devano melihat tangan Angel yang semakin berani melepas pengait celana lalu menurunkan resleting beserta celana dalamnya dengan mudah.

"Angel pengin gantian manjain Mas." Angel menjelaskan sambil menahan malu kepada Devano yang sepertinya sulit bernapas ketika kejantanannya yang bebas mulai di usap pelan oleh Angel.

Entah ide darimana Angel ingin memuaskan Devano dengan tangan... atau mulutnya mungkin. Bagaiamana selama ini bisa di hitung jari Angel melakukan *oral sex* pada milik Devano.

Sangat berbeda jauh dengan Devano yang tidak terhitung selalu memuaskan kewanitaan Angel dengan tangan dan bibirnya.

Angel bersimpuh di atas karpet tebal setelah turun dari pangkuan suaminya yang senantiasa duduk di sofa.

Dari posisinya yang lebih rendah membuat kejantanan Devano yang sudah tegak tepat berada di depan wajah Angel.

Angel mengulum senyum sambil kedua tangannya mulai melingkupi milik Devano yang mengacung.

"Argghh... Angel ouhh." Devano menggeram karena kejantanannya setelah sekian lama kembali mendapatkan pijatan dan remasan tangan mungil Angel.

Angel tersenyum senang dan semakin bersemangat untuk mengurut naik-turun kejantanan Devano yang sangat menikmati perlakuan Angel.

Kaki Devano bahkan tanpa sadar lebih melebar agar tidak menghalangi Angel. Lalu tanpa di sangka ujung kejantanannya mulai merasakan sesuatu yang hangat dan lembab melingkupinya.

Bibir Angel mulai menjilati ujung kejantanan Devano dengan kedua tangannya yang masih bergerak naik-turun di kejantanan suaminya.

"Ouhhh, Sayanghh." Devano memejamkan matanya tidak kuat menerima sensasi nikmat karena Angel, "Ya, seperti itu ahhh."

Angel semakin memasukkan kejantanan Devano ke dalam mulutnya yang ternyata tidak sanggup di tampung. Jadi sebisa mungkin Angel mengulum kejantanan Devano dengan gerakan teratur.

Kedua tangan Angel masih senantiasa mengurut kejantanan Devano yang tidak cukup untuk masuk ke dalam mulut Angel. Bahkan sesekali dengan iseng Angel akan meremas dengan gemas kedua buah zakar Devano yang langsung mendapat sambutan berupa gerapan suaminya.

"Ahhh, Angel ouhhhh...." Devano mendesah nikmat saat mulut dan tangan Angel masih terus memanjakan kejantanannya setelah sekian lama.

Bahkan sekarang Devano ikut menggerakkan pinggulnya agar kejantanannya semakin masuk ke dalam mulut Angel.

Angel merasa kewalahan saat dorongan kejantanan Devano terasa mengenai tenggorokannya namun melihat reaksi suaminya yang dilanda kenikmatan membuat Angel memilih bertahan.

Kejantanan Devano mulai terasa membengkak dan membesar dengan kedutan tanda ia akan sampai.

Dijauhkannya kepala Angel agar mulut nikmat istrinya menjauh dari kejantanannya. Angel menatap sedih Devano yang mengakhiri kulumannya begitu saja.

Devano segera menunduk dan mengusap sisi wajah Angel di tengah rasa nyeri dari kejantanannya, "Bibirmu memang nikmat, Sayang. Tapi Mas lebih suka untuk mengeluarkan sperma di vagina kamu."

Angel semakin memerah karena ucapan vulgar suaminya. Ia akhirnya menganggguk mengerti lalu menurut saat tangannya ditarik agar Angel berdiri.

Devano dengan tidak sabar menaikkan *dress* Angel lalu melepaskan celana dalam istrinya dengan mudah.

Tanpa perlu melepaskan dress Angel, Devano kembali menarik Angel untuk berada di pangkuannya.

Angel mencengkram kedua bahu Devano saat kejantanan Devano tanpa bisa lagi bersabar mendorong masuk ke dalam kewanitaan Angel. “Ouhh, Mas.”

“Ya, seperti itu, Sayang. Ouhhh milikmu nikmat,” racau Devano saat ia mulai memaju-mundurkan kejantanannya di lubang nikmat istrinya.

“Ahhh... Mashhh.” Angel mendesah manja karena pompaan Devano yang kian terasa nikmat baginya.

Devano menarik Angel agar merapat padanya lalu ia mulai menciumi leher Angel dan meninggalkan bekas kepemilikannya disana.

Kedua tangan Devano bergerak ke punggung Angel lalu menurunkan resleting *dress* yang menghalangi kesukaannya.

Begitu *dress* Angel telah di turunkan sepinggang, Devano langsung menangkup payudara Angel yang jatuh karena tidak ada sanggahan.

Dress yang selalu Devano belikan untuk Angel memang sengaja terdapat *bra* otomatisnya agar lebih memudahkan Devano jika ingin bercinta dengan istrinya.

"Ahhh... Mashh ouhh pelan-pelan ahhh...."

Desahan Angel memenuhi ruang kantor Devano yang sudah di kunci otomatis dengan kacanya yang dibuat gelap seperti saat dulu Angel berkunjung dan melakukan *making out* dengan Devano.

"Nikmat sekali, Sayang." Devano tetap bergerak dengan gerakan teratur agar tidak menyakiti bayi dalam kandungan Angel.

"Ahhh, iya Mashhh... Ouhh Angel ahh keluar." Angel memeluk Devano yang masih senantiasa menggempur tanpa lelah miliknya.

"Tunggu Mas, Sayang. Kita keluar sama-sama." Devano menekan pinggul Angel agar kewanitaan istrinya semakin bertubrukan dengan miliknya.

"Ouhh ahhh...."

Desahan keduanya keluar bersahutan saat gelombang kenikmatan dirasakan oleh mereka. Devano tetap menggerakkan miliknya keluar-masuk untuk menuntaskan cairan cintanya.

Angel yang lemas jatuh ke dalam pelukan Devano tanpa berusaha untuk melepaskan kejantanan Devano yang masih berada di dalam miliknya.

"Capek?" tanya Devano mengusap punggung Angel yang berkeringat.

"Sedikit." Angel menyahut sembari merasakan kembali milik suaminya menegang di dalam miliknya.

Devano mengangguk paham walaupun miliknya yang sudah kembali berdiri di kewanitaan Angel. Devano tidak akan egois dan memaksa karena masih bisa bercinta dengan Angel saja Devano bersyukur walau hanya satu ronde mungkin.

Apalagi Angel melakukan *oral sex* padanya setelah sekian lama.

Setelah merasa tenang Angel mulai menarik diri sehingga kejantanan Devano terlepas dari dalam miliknya.

Devano masih menatap Angel yang berdiri di depannya dalam diam lalu tanpa aba-aba Angel melepaskan *dress*-nya yang sudah begitu berantakan karena ulah Devano.

Angel mengulum senyum pada Devano yang menatapnya dengan kilatan penuh nafsu saat tubuhnya sudah tampil polos di depannya.

“Kamu mau mandi?” tanya Devano yang ikut berdiri dan akan memakai kembali celananya namun di tahan oleh Angel.

“Mas gak mau kita ronde kedua?” tanya Angel malu-malu dan mulai menurunkan celana panjang Devano beserta celana dalamnya.

“Kamu tadi katanya capek, Sayang?” Devano menarik Angel yang polos sedangkan ia masih mengenakan kemeja, “Jangan terlalu memaksakan diri, Mas tidak suka.”

Angel menggeleng dan memeluk leher Devano agar tubuh mereka semakin merapat. Dengan sengaja juga Angel menggesekkan payudaranya yang membusung pada dada suaminya yang masih terlapisi kain.

“Angel gak capek kok, Mas. Malah Angel masih kangen sama Mas Dev,” jelas Angel tepat di depan bibir Devano.

“*Damn*!” tanpa menyia-nyiakan kesempatan dengan segera Angel diangkatnya tinggi-tinggi yang langsung membuat istrinya itu memeluk pinggang dan leher Devano erat.

Angel menempel bak koala di tubuh bagian depan Devano yang dengan gemas mulai meremas bongkahan pantat sintal Angel.

"Mashh." Angel menatap Devano saat tubuhnya mulai di bawa berjalan oleh Devano tanpa di ketahui kemana arahnya.

"Mas selalu berfantasi kita bisa bercinta di meja kantor Mas, Sayang," jelas Devano begitu telah menurunkan tubuh Angel di meja yang bagiannya kosong.

Meja Devano yang terbilang begitu luas terasa dingin bagi Angel untuk sesaat. Angel tidak menyangka jika Devano membawa tubuhnya kemari.

"Ayo kita wujudkan fantasi kamu, Mas," ucap Angel setelah mengumpulkan keberaniannya yang langsung disambut senyum kebahagiaan suaminya.

Untuk sesekali Angel sepertinya perlu untuk lebih agresif seperti sekarang.

"Lepas kemeja Mas, Sayang," pinta Devano yang berdiri di tengah-tengah kaki Angel yang terbuka.

Angel langsung menurut dan mulai melepaskan kemeja Devano yang terasa lumayan sulit karena tangan Devano yang terus-menerus meremas pantatnya yang semakin berisi karena kehamilannya.

Setelah kemeja Devano terlepas menyisakan tubuh suaminya yang polos sepertinya, Angel dengan berani menggenggam kejantanan Devano dan menuntunnya untuk masuk kembali ke dalam kewanitaannya.

“*God*!” Devano merasakan pening saat kewanitaan Angel kembali menyelimuti kejantanannya dengan kehangatan dan kenikmatannya.

“Sangat nikmat, Sayang ouhh ahhh....” Devano menikmati kejantanannya yang mulai bergerak keluar masuk di kewanitaan Angel yang selalu menjepit dan mengurut batang miliknya.

Angel memeluk leher Devano dengan bibirnya yang tanpa lelah mendesah karena pompaan Devano di lubang miliknya. Kakinya semakin erat memeluk pinggang Devano yang masih berdiri.

“Ahhh Mashh ahhhh,” desah Angel menikmati kejantanan Devano memompanya dengan kenikmatan yang selalu terasa bertambah selain detiknya.

Devano mencengkram kembali pinggul Angel dengan terus menggempur kewanitaannya. Diremasnya bukit Angel yang menggantung menggodanya.

“Ahhh Mashh terus ouhh.” Angel melepaskan pelukannya dari leher Devano dan menempatkan kedua tangannya ke belakang pada meja kerja Devano untuk menumpu tubuhnya.

Devano kian semangat memaju-mundurkan miliknya ke dalam milik Angel yang mencengkram nikmat.

"Mashh... Angel ahhh sampai ouhh." Angel memejamkan matanya saat gelombang kenikmatan datang menghantamnya.

"Tunggu Mashhh... Ahhh." Devano menyusul dan menyemburkan cairan cintanya ke dalam tubuh Angel sekaligus berdoa agar bayinya tidak kenapa-kenapa.

Napas keduanya masih memburu dengan kelamin mereka yang masih menyatu seakan enggan untuk lepas.

Devano mendekati Angel dan melumat bibir istrinya yang tanpa lelah mendesah saat percintaan mereka.

Tidak lama karena Devano tidak ingin ciuman ini membawanya kembali pada hasrat untuk menyetubuhi Angel.

"Besok, kita akan berangkat *honeymoon* dan kamu bebas menentukan tempatnya," ucap Devano sambil mengusap bibir Angel yang telah bengkak.

Angel langsung tersenyum ceria, seketika rasa lelah karena kegiatan bercintanya dengan Devano sirna, "Serius, Mas?"

Devano mengangguk serius yang langsung dihadiahi Angel dengan pelukan erat. Angel pikir Devano tidak mungkin mengajaknya bulan madu karena kondisi Angel yang sudah mengandung.

Ternyata Angel salah. Devano masih menjadi pria terbaik versinya dan akan tetap seperti itu.

Devano tahu Angel mengharapkan waktu berdua bersamanya setelah pernikahan namun istrinya tidak berani mengutarakan keinginannya itu.

"Aku cinta sama Mas."

"Mas lebih dan lebih cinta kamu, Sayang."

***

Extra Part
Lima

Semilir angin sore yang berhembus membuat rambut panjang Angel tergerak ke belakang bahkan ada juga yang menempeli wajahnya sehingga ia merasakan sedikit geli.

Baru saja Angel akan menyingkirkan rambut dari wajahnya namun sudah di dahului tangan seseorang yang sudah memeluk tubuhnya dari belakang.

Angel langsung tersenyum dan menolehkan kepalanya pada Devano yang di balas kecupan singkat di pipi Angel.

"Mas," Angel kut mengusap-usap punggung tangan Devano yang tengah mengusap perutnya.

Devano hanya menggumam pelan dan menumpukkan dagunya pada kepala Angel. Posisi mereka yang berpelukan seperti ini terasa nyaman bagi keduanya.

"Gak mau istirahat?" Tanya Devano setelah beberapa saat berada di keheningan bersama istrinya.

Mereka berdua baru saja tiba beberapa menit yang lalu ke villa yang akan menjadi tempat bulan madu keduanya di Lombok.

Angel langsung menggeleng pelan, "Pemandangan lautnya bagus, Mas. Angel suka."

Angel ini masih begitu sederhana bagi Devano. Dengan melihat pemandangan lautan luas yang tidak jauh dari villa yang mereka tempati sudah bisa mengalihkan perhatiannya.

Devano awalnya memberikan pilihan untuk bulan madu ke luar negeri menjelajahi negara-negara Eropa namun Angel memilih bulan madu di dalam negeri saja.

Setelah mempertimbangkan baik buruknya Devano akhirnya setuju. Lagipula Angel tengah hamil muda dan Devano pun tidak mau mengambil risiko yang tidak diinginkan.

“Sebaiknya kita istirahat, masih ada sisa dua minggu kita disini,” ucap Devano mengajak Angel masuk ke dalam kamar meninggalkan balkon villa.

Angel akhirnya mengangguk dan menurut saja semua perkataan suaminya. Lagipula ia baru saja sampai masih ada hari panjang untuk Angel menikmati keindahan Lombok.

***

Devano menempati janjinya pada Angel untuk menjelajahi Lombok. Dimulai hari ini Devano yang mengajak Angel ke pantai yang terdapat beberapa pengunjung yang juga tengah berlibur.

Saat pagi tadi Angel meminta agar mereka ke pantai untuk melihat matahari terbit dan Devano mengabulkan.

Begitupun saat sore hari ketika Angel ingin melihat matahari terbenam Devano kembali mengabulkan bahkan Devano mengajak Angel dari pukul empat sore.

Angel yang memakai *dress* pantai setengah paha dengan kardigan selutut terus tersenyum melihat tangannya yang di genggam Devano memasuki kawasan pantai.

Angel mengabaikan beberapa tatapan mata yang menatapnya dan Devano penuh tanda tanya. Bahkan ada yang terang-terangan melemparkan tatapan negatifnya pada mereka.

Mungkin karena jarak usia Angel dan Devano yang terlihat cukup jauh membuat orang-orang berpikiran macam-macam.

Namun senyuman menenangkan Devano jauh lebih berarti bagi Angel di bandingkan memikirkan pandangan orang sekitar.

Devano yang hanya memakai celana selutut dengan kaus pas badannya mulai duduk di kursi malas yang tidak jauh dari pantai.

Angel baru saja akan ikut duduk di kursi malas yang satunya namun Devano menarik Angel untuk ikut duduk bersama suaminya itu.

"Mas." Angel sedikit gugup saat Devano mengajaknya untuk berbaring bersama di kursi malas dengan kepala Angel yang berbantalkan lengan Devano.

"Mas tidak ingin jauh-jauh dari kamu, Sayang." Devano berbisik mesra di telinga Angel sembari menarik tubuh Angel agar semakin merapat pada tubuhnya.

Angel hanya merona dan mendongak menatap Devano yang juga tengah menatapnya. Tak lama bibirnya di kecup tiba-tiba oleh Devano yang di balas senyum mengembang oleh Angel.

Waktu terasa singkat bagi keduanya sampai akhirnya matahari terbenam begitu indahnya.

Angel tersenyum melihat pemandangan langit yang mulai menggelap tanpa sadar Devano yang terus menatapnya dari samping.

Bagi Devano pemandangan apapun akan kalah oleh senyuman indah istrinya. Tanpa bisa di tahan Devano langsung menyerang bibir Angel dan melumatnya dalam.

Angel yang di serang tiba-tiba akhirnya mulai menikmati dan membalas setiap gerak bibir suaminya.

***

Hari berikutnya Angel dan Devano menghabiskan hari mereka dari pagi hingga sore untuk menjelajahi kuliner khas Lombok.

Devano berbaring lelah begitu telah tiba di kamar villa sedangkan Angel masih merasa semangat.

"Mas, Angel pengin renang. Sekalian bisa liat *sunset*." Angel duduk di pinggir ranjang samping Devano yang tengah terpejam.

"Kamu suka banget sih lihat *sunset*," respon Devano yang masih terpejam.

"Iya, Mas. Makanya ayo renang bareng."

"Hm." Devano hanya menggumam dengan matanya yang setia terpejam.

"Ish, Mas." Angel merengek dengan perasaannya yang mulai kesal melihat Devano yang masih malas-malasan.

Angel berpikir keras untuk bisa mengajak Devano ke kolam renang yang kebetulan tidak terlalu dalam seperti dirumah mereka.

Devano merasakan Angel beranjak dari ranjang yang di tempatinya. Devano hanya butuh lima menit dulu untuk berbaring dan akan menyusul Angel nanti.

Angel yang sudah berganti memakai *bikini* yang tampak seksi ditubuhnya tersenyum licik memikirkan ide cemerlangnya. Angel akan berbuat nekat dan yakin Devano akan terpengaruh olehnya.

Dengan gerakan pelan Angel menghampiri Devano dan memposisikan tubuhnya duduk di atas tubuh Devano. Angel

dengan sengaja duduk tepat di pusat gairah suaminya yang kini mulai menegang.

Angel mulai menggerak-gerakkan pinggulnya agar kewanitaannya yang tertutupi kain bergesekan dengan kejantanan Devano yang masih terhalang celana selutut pria itu.

"Euhh." Devano menggeram di tengah kesadarannya yang mulai hilang. Devano berpikir ia tengah bermimpi bisa bercinta dengan Angel.

Angel tersenyum melihat Devano yang mulai terpengaruh olehnya. Pinggulnya semakin maju-mundur agar kelaminnya dengan milik Devano semakin bergesekan.

Devano mulai ragu ia tengah bermimpi karena kejadiannya seperti nyata baginya. Apalagi kejantanannya mulai terasa nyeri dan berdenyut-denyut.

Dengan susah payah Devano membuka matanya yang cukup sulit. Keterkejutan langsung menyambutnya melihat Angel yang secara nyata tengah bergerak tepat di pusat sensitifnya.

Shit! *Angel-nya tampak sangat begitu seksi dan membuatnya bergairah!*

Ini bukan mimpi, 'kan?

"Yeay, bangun!" Angel berseru senang melihat Devano yang sudah membuka mata dan dengan segera beranjak bangun dari tubuh suaminya.

Devano yang masih merasakan sedikit pening di kepalanya mengambil posisi duduk di pinggir ranjang menatap Angel yang berdiri satu langkah di depannya.

"Ayo renang sekarang," Angel tanpa merasa bersalah menarik tangan Devano agar berdiri yang langsung dituruti suaminya itu.

Devano hanya pasrah dan mengikuti Angel yang begitu bersemangat mengajaknya ke kolam renang.

Tanpa berucap Devano mulai menanggalkan semua kain yang membungkus tubuhnya, termasuk celana dalamnya.

"Mas!" sentak Angel memalingkan wajah ke air kolam yang tampak tenang.

Devano tersenyum jahil menatap Angel yang masih malu-malu dan menggemaskan melihatnya tampil polos padahal sudah tidak terhitung mereka bercinta dengan keadaan telanjang satu sama lain.

"Ih, Mas!" Angel protes dan bergerak menjauh saat kedua tangan Devano menarik dan memeluk pinggangnya erat.

"Kamu yang udah bangunin Mas, Sayang." Devano menunduk menatap kejantanannya yang sudah berdiri tegang.

Angel memerah merasakan dorongan pusat gairah Devano di perutnya lalu dengan wajah yang masih merasakan malu Angel ikut menunduk untuk melihat.

"Sekarang, ayo kita berenang," ucap Devano mulai menanggalkan *bikini* Angel tanpa sisa dan mengabaikan protes istrinya itu, "Kita tidak perlu penutup untuk berenang di tempat *private* seperti ini, Sayang."

"Mas, Angel cuma pengen berenang aja." Angel mengelak dan mulai menjauh namun di tahan Devano.

Dengan jahil Devano mengusap kewanitaan Angel yang seperti dugaannya sudah basah dan licin oleh lendir bukti gairah istrinya, "Ini apa?"

Angel memukul dada Devano pelan yang tengah tertawa kecil sembari ikut menunjukkan jemarinya yang terdapat cairan Angel.

"Ish, Mas."

***

Extra Part
Enam

Wajah Angel yang memerah padam semakin membuat Devano kian bergairah dan tidak sabar untuk memasuki istrinya.

Dengan pelan Devano meraih tangan Angel dan menuntunnya untuk mengikutinya turun ke kolam renang melalui undakan tangga yang berada di salah satu sudut kolam.

Begitu tubuh polos keduanya telah tenggelam setengah badan di kolam, Devano menarik Angel agar merapat padanya.

"Mas, Angel mau renang bukan yang lain," ucap Angel berusaha menolak saat kedua kakinya telah di angkat dan di tempatkan di pinggang Devano.

"Yakin?" Devano menatap Angel dengan senyum gelinya, "Kolam ini cukup dalam, Sayang."

"Hah?" Angel sedikit terkejut dan langsung menatap air kolam di sekitar tubuhnya yang memang hanya sepinggang namun begitu matanya beralih menatap ke tengah kolam ternyata ucapan Devano benar.

Kolam renang dalam villa ini cukup dalam di bagian tengahnya. Bodohnya Angel yang hanya melihat tepi kolam dan langsung beranggapan kolam renangnya memiliki ketinggian rendah.

"Mas!" Angel tersentak saat Devano dengan gampangnya mengapung dengan tubuhnya yang di tempeli Angel bak koala melewati tengah kolam yang dalam untuk sampai ke sebrang.

Devano hanya tersenyum akan Angel yang memeluk leher dan pinggangnya begitu erat, "Kamu sengaja 'kan mengajak Mas berenang padahal kenyataannya kamu tidak bisa sama sekali untuk renang, Sayang."

"Ih, bukan gitu." Angel menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Devano karena malu.

Angel sampai tidak menyadari tubuhnya dan Devano sudah berada di tepi kolam lainnya yang langsung menghadapkan pada pemandangan laut dan bahkan ada kapal pesiar yang begitu mewah.

Devano menatap Angel dan tanpa menunggu lama langsung memanggut penuh nikmat bibir Angel yang selalu menjadi candu untuknya.

"Enghh." Angel mengerang namun teredam dalam ciuman Devano yang penuh nafsu padanya yang mau tidak mau Angel balas setiap gerak bibir dan lidahnya.

“Mas tidak kuat, Sayang.” Devano berbisik serak sembari berganti menciumi seluruh permukaan leher Angel dan meninggalkan bekas gigitannya disana.

“Ahhh, Mashh,” desah Angel saat payudaranya ikut di remas bersamaan oleh tangan Devano yang sedikit kasar namun menambah kenikmatan bagi Angel.

Devano terus memberikan rangsangannya pada setiap titik sensitif Angel. Kejantanannya terus bergerak menggesek kewanitaan Angel yang sama-sama tanpa penghalang sekarang.

“Ouhhh, Mas.” Angel menarik pelan rambut Devano sehingga membuat wajah suaminya mendongak dan bersitatap padanya.

Devano tersenyum miring menyadari wajah Angel yang sudah di penuhi kabut gairah lalu dengan jahil sebelah tangannya turun dan menyentuh langsung kewanitaan Angel.

“Ahh Mashh ahhh.” Angel mendesah-desah karena usapan Devano yang cukup cepat dengan sesekali mencubit klitorisnya, “Masukin ahhh.”

“Boleh?” Tanya Devano menatap Angel menggoda dengan tangannya yang menggenggam kejantanannya dan mengesekkan ujungnya pada kewanitaan Angel yang sudah basah.

“Ahhh iyahhh, cepet ahh Mas.”

Tatapan sayu dan memohon Angel padanya membuat Devano dengan senang hati langsung mendorong masuk kejantanannya yang sudah berdiri tegak merindukan kehangatan kewanitaan Angel.

Angel memeluk erat leher Devano saat dorongan kejantanan Devano di kewanitaannya semakin dalam, "Ahhh… Mashh."

"*Shit*! Sangat nikmat, Sayang." Devano menggerakkan kejantanannya yang telah menancap sepenuhnya di kewanitaan Angel dengan gerakan teratur.

Desahan dan suara percintaan mereka mengisi sore ini, ditambah riak air kolam karena gerakan kelamin mereka yang menyatu mencari kenikmatan satu sama lain.

"Ahhh ahhh." Angel tidak henti-hentinya mendesah menikmati kejantanan Devano di dalam miliknya, bahkan desahannya semakin jelas terdengar saat bongkahan pantat sintalnya di remas dengan sedikit kencang oleh Devano.

"Sangat candu, Sayang." Devano menggigit bahu Angel pelan yang langsung membuat istrinya menjerit kesakitan namun itu semakin menambah semangat Devano untuk memompa Angel.

Kewanitaan Angel kian terasa menjepit dan mencengkeram erat kejantanan Devano di susul desahan panjang Angel saat cairan pelepasannya keluar.

"Ahhhh Mashh ouhhh...." Angel memejamkan matanya dengan wajahnya yang sudah berada di ceruk leher Devano saat kenikmatan panjang karena pelepasannya di rasakan olehnya.

Saat pelepasannya telah usai, dengan masih merasakan lemas Angel menatap Devano yang juga belum menunjukkan tanda-tanda suaminya akan sampai.

"Mas."

Devano tanpa Angel duga melepaskan kejantanannya yang masih berdiri dari kewanitaan Angel yang basah dan licin.

Devano lalu mendudukkan Angel di pinggiran kolam dan tanpa banyak bicara langsung menempatkan kepalanya di tengah-tengah kaki Angel yang telah ia paksa untuk terbuka.

"Mas!" Angel bergerak gelisah saat kewanitaannya dijilat oleh lidah Devano yang begitu lihai dan ahli, "Ouhh Mashh ahh pelan-pelan."

Angel menolehkan kepalanya ke belakang yang terdapat laut yang membentang luas dengan kapal pesiar yang tengah bersandar.

Devano menjauhkan kepalanya dari kewanitaan Angel dan menatap istrinya penuh perasaan, "Mmh, manis."

"Ahhh... Mashhh." Angel mendesah saat kewanitaannya yang terbuka dan tepat di depan Devano dilahap begitu saja oleh suaminya yang selalu bernafsu padanya.

Devano menarik pantat Angel sekaligus meremasnya agar ia semakin bisa leluasa bermain di kewanitaan Angel yang selalu menjadi kesukaannya.

"Ngghh, Mashhh pelan-pelan aja ahh," desah Angel saat dengan jahil klitorinya di gigit kecil dan ditarik-tarik oleh gigi Devano.

Devano mengabaikan perintah Angel karena baginya mendengar Angel mendesah seolah memberikan perintah untuk Devano semakin memuaskan pusat tubuh istrinya.

Dikulumnya penuh nikmat kewanitaan Angel dengan tangannya yang terus-menerus meremas pantat Angel yang kian berisi dan kenyal.

Angel memejamkan matanya menikmati dua titik sensitif tubuhnya di serang bersamaan oleh suaminya. Bibirnya tidak henti untuk mendesah sembari menjambak pelan rambut Devano sebagai bentuk pelampiasan.

"Ahhh Mas sebentar Angel ahhh sampai." Angel refleks membelitkan kedua kakinya pada bahu Devano saat gelombang kenikmatan menghantam tubuhnya.

Devano merenggangkan kedua kaki Angel yang ikut bergetar seiring pelepasan Angel. Bibirnya masih sibuk

menjilat dan menelan seluruh cairan Angel sampai tak tersisa.

"Capek?" tanya Devano saat sudah menurunkan kedua kaki Angel namun tetap memaksanya untuk terbuka dengan ia yang berada di tengah-tengahnya.

Angel tersenyum manis dan menggeleng pelan pada Devano yang entah kenapa begitu sering menanyakan 'capek' ketika Angel *orgasme*.

Dengan senyum mengembang Devano menurunkan tubuh Angel lagi untuk kembali memasuki air kolam yang tingginya sebatas perut Angel.

Angel mengernyit saat tubuhnya di balik membelakangi Devano. Sebelum Angel bertanya lebih jauh Devano sudah menarik pinggul Angel ke belakang.

"Kita akan bercinta dengan *view* laut dan kapal pesiar kali ini, Sayang," bisik Devano serak di telinga Angel.

Angel menganggukdan akhirnya paham jika Devano akan memasukinya dari belakang. Dan itu sama sekali bukan masalah untuk Angel karena dengan ini Devano akan memberikan pengalaman lain bercinta di dalam kolam untuknya.

Kedua tangan Angel di tumpukan di pinggiran kolam saat Devano mulai memasuki kewanitaannya dari belakang.

"Ahhh," desah Angel saat kewanitaannya penuh diisi kejantanan Devano yang besar dan panjang.

"Mendesah lebih keras, Sayang," pinta Devano mulai menggerakkan kejantanannya di dalam kewanitaan Angel.

"Ahhh iyahhh ahhh Mashhh." Angel mengabulkan permintaan suaminya untuk semakin mengeraskan desahannya agar suaminya yang belum juga mencapai pelepasan bisa segera mendapatkannya.

Angel memejamkan matanya dan terus mendesah saat kejantanan Devano mulai bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Tidak lupa juga payudaranya yang diremas dan ditarik pelan oleh Devano dari belakang dengan jahil namun semakin menambah kenikmatan bagi Angel.

"Ahh... Mas sampai arghh...." Devano mendesah sekaligus berteriak pelan saat pelepasan yang ia nantikan keluar menyembur ke dalam tubuh Angel.

"Angel juga Mashhh."

Angel sudah lemas sekarang karena telah mencapai puncak kenikmatan sampai tiga kali berbeda dengan Devano yang baru satu kali.

Di balikkannya dengan lembut tubuh Angel dan menempatkan kakinya untuk kembali melingkar pada pinggang Devano.

Tanpa banyak bicara Devano membawa Angel keluar dari air kolam karena sudah lama mereka bercinta di dalam air dan Devano tidak ingin Angel sampai mengalami kedinginan karenanya.

Angel tentu pasrah dan hanya memeluk erat leher dan pinggang Devano. Angel kira Devano akan membawanya kembali ke dalam villa namun Angel salah.

“Mas!” pekik Angel tidak mengerti saat Devano yang membawa tubuhnya untuk berbaring di kursi malas dengan tubuh Angel yang berada di atas tubuh Devano.

“Sekali lagi, Sayang.” Devano tanpa meminta persetujuan Angel langsung melesakkan kembali kejantanannya ke dalam kewanitaan Angel.

“Mas!.” Angel yang semula tidak habis pikir oleh gairah Devano yang begitu tinggi akhirnya hanya pasrah dan mengikuti kemauan suaminya dengan ia yang memegang kendali.

Woman on top.

***

Extra Part

Tujuh

Dua bulan kemudian.

Angel bergerak gelisah mencari posisi yang nyaman untuk tidurnya yang terbangun lima menit lalu.

Deru napas Devano begitu tenang tanda suaminya tengah tertidur lelap dengan tangan kekarnya yang senantiasa memeluk tubuh Angel.

Angel membalikkan tubuhnya yang awalnya membelakangi Devano untuk berhadapan dengan suaminya. Di tatapnya Devano yang begitu damai dalam tidurnya yang membuat Angel tidak tega untuk membangunkannya.

Namun keinginannya di jam tiga pagi seperti ini sudah tidak tertahan lagi. Angel berharap Devano bangun dengan sendirinya tanpa perlu Angel bangunkan.

Diusapnya sisi wajah Devano yang dipenuhi jambang halus yang semakin menambah pesona suaminya. Terdengar geraman pelan Devano karena tidurnya yang terusik oleh Angel.

Devano akhirnya membuka matanya dengan susah payah menatap Angel yang sedari tadi menatapnya, "Kenapa?"

Angel diam mendengar suara serak Devano khas bangun tidurnya padanya. Ia hanya membiarkan tangannya yang sedari tadi mengelus wajah Devano kini tengah berada dalam genggaman suaminya.

"Kenapa terbangun, hm?" tanya Devano lagi ketika kesadaran telah sepenuhnya menguasai dirinya.

Angel menatap ragu Devano dan tanpa sadar menggigit bibirnya, "Pengin buah...."

Devano mengernyitkan dahinya mendengar suara Angel yang tidak begitu jelas di telinganya karena begitu pelan, "Pengin buah apa?"

"Mangga muda," jelas Angel akhirnya dengan pipi yang merona malu.

Devano tampak bingung dan berpikir sesaat, "Dimana ada mangga muda di jam sekarang, Sayang?"

Angel langsung mencebikkan bibirnya karena Devano yang malah bertanya balik padanya.

Perasaan kesal yang sudah menguasainya membuat Angel kembali membelakangi Devano yang langsung mendapat protes dari suaminya itu.

"Hey, Sayang." Devano memeluk Angel dan berkata begitu lembut. Diusapnya perut Angel yang sudah membulat di usia kehamilannya yang sudah berjalan empat bulan.

"Bayinya berulah lagi, ya?" tanya Devano dengan nada gelinya karena Angel masih mendiamkannya.

Devano akhirnya meraih ponselnya di atas nakas untuk menghubungi satpam rumahnya yang berjaga, "Halo, Pardi."

Angel seketika berbalik menatap Devano yang tidak ia ketahui tengah menelepon siapa di pagi buta seperti ini.

"Bisa carikan mangga muda untuk istri saya yang mengidam," jelas Devano langsung namun gelengan Angel membuatnya salah fokus. "Sebentar, nanti saya hubungi lagi."

"Kenapa lagi?" tanya Devano pada Angel yang masih menatapnya, "Bukannya kamu ingin mangga muda?"

"Angel ingin mangga muda yang baru di petik dari pohonnya, Mas," jelas Angel sedikit kesal.

"Pardi tentu bisa mencarikan itu, Sayang."

Angel menggeleng dan menatap ragu suaminya, "Angel pengin Mas langsung yang mencari mangga sama Angel."

Devano langsung *shock* mendengarnya. Seumur hidup ia tidak pernah memanjat pohon atau semacamnya.

Angel yang melihat tampang frustasi Devano seketika bersalah, "Maaf."

Devano memberikan senyum menenangkan pada Angel lalu mengecup bibirnya istrinya lembut. Setelah itu Devano menurunkan tubuhnya untuk berhadapan dengan perut

buncit Angel yang sebelumnya telah ia naikkan gaun tidur istrinya.

"Yang tenang ya, Sayang. Jangan nakal." Devano meninggalkan beberapa kecupan di perut telanjang Angel.

***

Angel menatap bersalah pada Devano yang tengah meringis menahan sakit akibat kedua lutut dan sikunya yang terluka.

Semua ini ulah Angel yang memaksa Devano untuk memetik langsung mangga muda milik tetangga mereka yang kebetulan rumahnya berdampingan dengan rumah mereka.

Setelah meminta izin langsung dan mengganggu waktu istirahat tetangganya itu Devano dengan di temani Angel dan Pardi mulai memanjat pohon mangga yang memiliki ketinggian lumayan.

Dengan susah payah Devano berhasil memetik tiga buah mangga muda yang seketika saja membuat Angel bahagia saat itu juga namun tidak lama karena Devano yang tidak tahu caranya untuk turun malah mengalami nasib naas yaitu terpeleset sehingga tubuhnya terjatuh begitu saja ke bawah.

"Maaf ya, Mas." Angel menatap penuh sesal pada Devano begitu selesai mengobati luka suaminya.

Angel berniat mencium lutut Devano yang terluka namun langsung di cegah Devano yang menariknya ke dalam pelukan.

"Tidak perlu merasa bersalah, Sayang. Mas tidak apa-apa," bisik Devano menenangkan Angel.

"Maaf," ucap Angel dengan suara berubah serak karena matanya yang sudah berkaca-kaca dan akan menangis karena kebaikan Devano padanya.

"Ssh." Devano merenggangkan pelukannya dengan Angel dan langsung mencium kedua mata Angel bergantian yang malah membuat air mata istrinya keluar.

"Loh, kenapa menangis?" Devano menatap Angel dengan jenaka dan menghapus air mata Angel yang membasahi wajah cantiknya.

"Hiks, maaf." Angel masih merasa bersalah pada Devano sehingga begitu sulit menghentikan tangisannya.

Devano hanya menggeleng kecil karena Angel yang masih sensitif karena kehamilannya. Setelah beberapa saat Angel akhirnya tenang karena berada dalam pelukannya.

Devano memajukan wajahnya pada wajah Angel yang memerah sehabis menangis, saat hidung keduanya bersentuhan dan Devano baru saja memiringkan kepalanya untuk memanggut bibir Angel yang tampak menggoda.

Seketika semuanya terhenti karena Siti dan Asih yang datang dengan tiba-tiba yang sontak membuat keduanya menjauh.

“Maaf, sudah mengganggu,” kata Asih mewakili.

Tanpa banyak bicara Siti dan Asih yang sudah terbangun karena keributan majikannya yang kesakitan tadi, mulai menyajikan sepiring mangga muda yang sudah di kupas dan di potong-potong beserta petisannya.

“Makasih, Bi.” Angel menatap kedua asisten rumah dengan binar bahagianya.

Siti dan Asih mengangguk lalu pamit meninggalkan Angel dan Devano yang masih betah di ruang keluarga. Tentu saja mereka tidak ingin mengganggu majikan mereka yang selalu terlihat intim di situasi apapun.

“Pelan-pelan, Angel,” ucap Devano memperingati Angel yang begitu bersemangat menyantap makanan yang di idamkannya.

Angel hanya mengangguk namun tetap tidak memelankan cara makannya yang membuat Devano gemas dan melumat bibir Angel yang terasa sedikit pedas.

“Mas!”

Selalu seperti itu, Devano akan mencium Angel jika tidak menuruti setiap perkataan suaminya.

“Sudah, ya? Gak baik banyak-banyak makan yang asem-asem di jam subuh kayak gini, Sayang,” ucap Devano lembut setelah seperempat mangga muda di dalam piring di lahap oleh Angel.

“Tiga kali suapan lagi, Mas,” tawar Angel menatap permohonan pada Devano, “pengin disuapin juga.”

“Cium dulu,” goda Devano yang tanpa di sangka Angel menurut dan langsung mencium bibirnya sekilas.

“Mas, kalo anak kita lahir nama belakangnya harus di ambil dari aku, ya?” ucap Angel yang langsung membuat Devano heran begitu keduanya sudah kembali berbaring di dalam kamar.

“Tidak bisa seperti itu, Sayang.” Devano mengusap rambut Angel yang berada dalam pelukannya, “Bagaimanapun anak kita harus memakai nama belakang dari Mas.”

“Ih, kok gitu?” Tanya Angel tidak terima, “Nama belakang Permata ‘kan bagus, Mas?”

Devano mencium kening Angel yang tingkahnya selalu menggemaskan baginya, “Nanti di bahas lagi, ya? Sekarang kita istirahat.”

“Tapi janji harus ada nama aku di nama anak kita!”

“Hm.”

Devano hanya menggumam karena tidak ingin memperpanjang yang malah akan berimbas pada suasana hati Angel.

***

Extra Part
Delapan

Empat bulan kemudian.

Devano terus-menerus menatap khawatir pada Angel yang belum juga membuka mata setelah beberapa jam yang lalu melahirkan anak mereka secara normal.

Dokter menyebut Angel pingsan karena kelelahan setelah melahirkan dan tidak ada sesuatu yang serius, namun tetap saja Devano belum tenang jika istrinya masih tertidur seperti sekarang.

Angel bahkan sudah di pindahkan oleh perawat ke kamar perawatan namun istrinya masih belum sadarkan diri.

"Angel," bisik Devano mengecupi punggung tangan Angel yang terkulai lemas dalam genggamannnya.

Penantian Devano akhirnya membuahkan hasil saat tangan Angel terasa bergerak pelan. Devano langsung memusatkan tatapannya pada wajah Angel yang tengah berusaha membuka matanya.

"Mas." Angel memanggil suami yang dicintainya dengan suara yang masih terdengar lemah.

"Akhirnya kamu sadar, Sayang." Devano menatap haru Angel lalu tanpa bisa di tahan bibirnya mengulum lembut bibir Angel.

Angel hanya memejamkan matanya menikmati sentuhan suaminya, "Mas bayi aku gimana?"

Devano mengulum senyum menenangkan pada Angel, "Baik kita baik-baik saja, Sayang." "Angel pengin lihat, Mas." Angel menatap Devano penuh permohonan.

Devano akhirnya menghembuskan napasnya dan mengangguk yang langsung saja membuat Angel mengembangkan senyum bahagianya.

"Tunggu sebentar," pamit Devano beranjak dari pinggir ranjang yang di tempati Angel setelah sebelumnya mencium kening Angel penuh kasih lalu meninggalkan ruangan.

Angel mengambil posisi duduk dengan hati-hati ketika pintu ruangan yang di tempatinya kembali terbuka menampilkan Devano yang berjalan masuk dengan menggendong seorang bayi.

Devano tersenyum melihat Angel yang sudah merentangkan tangannya karena tidak sabar untuk menggendong anak mereka.

Dengan penuh hati-hati Devano langsung menyerahkan bayi mereka pada Angel yang langsung mendekap bayi berjenis kelamin perempuan itu penuh haru dan kelembutan.

"Mirip kamu cantiknya, Sayang," ucap Devano yang sudah duduk di samping Angel dan ikut memperhatikan bayi mereka.

Angel menganggguk setuju, "Tapi hidung dan alisnya mirip kamu, Mas."

"Pasti, Sayang." Devano mengecup puncak kepala Angel lalu beralih mengecup kening bayi mereka, "Bagaimanpun Anna tercipta karena kita berdua yang andil di dalamnya."

"Anna?" Angel langsung menatap Devano penuh tanda tanya.

"Gianna Kayla Prasetya." Devano menampilkan senyuman bahagianya pada Angel, "Kamu pernah menyebutkan nama Anna karena kamu menyukainya, jadi Mas berpikir untuk menamai Gianna dengan panggilan Anna."

"Serta Kayla, karena kamu pernah ingin anak kita memakai nama belakang kamu tapi Mas memilih nama tengah kamu untuk anak kita." tambah Devano.

"Mas." Angel menatap penuh haru pada Devano yang selalu mengingat hal kecil yang diinginkannya, padahal

sewaktu meminta agar Devano menyematkan nama belakangnya Angel tidak serius, “Terimakasih.”

“Ssh.” Devano menyimpan telunjuknya di bibir Angel, “Mas yang seharusnya berterimakasih karena kamu sudah memberikan satu bidadari cantik di hidup Mas.”

“Angel sangat sayang sama Mas dan Anna.”

“Mas lebih menyayangi dan mencintai kalian berdua.”

***

Sudah dua bulan sejak kelahiran Anna dan kini hari-hari Angel di sibukkan dengan mengurus Anna yang terkadang rewel dan mudah menangis namun hal itu yang membahagiakan bagi Angel.

Anna juga menjadi pengobat kebosananan Angel jika berada seorang diri di rumah menunggu Devano pulang kerja atau Tania dari kampus.

Adanya Anna tentu saja tidak membuat Angel lupa untuk melaksanakan tugasnya dalam melayani Devano. Seperti halnya malam ini ketika waktunya makan tiba Angel dengan sigap mengisikan makanan ke dalam piring Devano.

“Anna tidur?” tanya Devano begitu menerima piring yang di berikan Angel.

“Iya Mas baru aja tidur setelah aku menyusuinya.”

"Hmm, jadi pengin juga di susuin kamu, Sayang." Devano menatap Angel menggoda yang baru saja menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Mas." Angel menatap tajam dan beruntung ia tidak tersedak karena ucapan Devano yang melantur.

"Rasanya udah lama sekali, Sayang." Devano dengan berani mengusap paha Angel yang memakai gaun tidur dan beruntung hanya ada mereka berdua di ruang makan karena Tania yang belum juga pulang.

"Ehm," Angel menggigit bibirnya karena tubuhnya yang mudah sekali tergoda oleh Devano. Kasihan juga suaminya dari semenjak Angel hamil tua sampai melahirkan mereka seperti libur bercinta.

Wajah Angel yang memerah cukup menjadi jawaban untuk Devano. Tanpa bisa di tahan lagi Devano segera memajukan bibirnya ke bibir Angel yang selalu menggodanya.

Baru saja bibir keduanya bersentuhan, suara pintu utama terbuka di susul langkah kaki yang memasuki rumah membuat keduanya terpaksa menjauhkan diri.

"Ah! Kebetulan banget lagi pada makan." Tania yang baru memasuki rumah langsung bergabung ikut duduk di meja makan, "Laper banget setelah seharian kerja kelompok."

“Tumben kamu tidak makan di luar, Ta?” tanya Devano yang sudah kembali melanjutkan kegiatan makannya.

“Males.” Tania menyahut acuh dan mulai menyantap makan malamnya.

“Pelan-pelan, Ta.” Angel mengingatkan setelah menuangkan air minumnya di gelas Tania.

“Makasih, perhatian banget Mami aku,” goda Tania yang langsung membuat Angel merona malu.

Devano hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Tania yang usil dan selalu menggoda Angel. Ia tidak akan mempermasalahkan panggilan apapun Tania kepada Angel selagi anaknya itu bersikap sopan dan menyayangi Angel yang merupakan istrinya.

Makan malam ketiganya diisi obrolan Tania seputar kampus dan tugas yang terus membelenggunya. Devano dan Angel hanya ikut menanggapi sewajarnya karena Tania yang selalu berbicara panjang lebar tanpa jeda.

“Mas, duluan,” pamit Devano setelah selesai dan menatap Angel dengan kedipan sebagai kode agar istrinya menyusul segera, “Kamu harus langsung mandi setelah selesai, Ta.”

“Sip.” Tania merespon Papinya dengan mengacungkan jempolnya dan menikmati sisa makanan yang masih belum habis.

Angel yang sudah selesai memilih tetap di meja makan untuk menemani Tania karena kasihan juga jika membiarkan Tania seorang diri.

"Udah selesai?" tanya Angel saat Tania tengah meminum air putihnya.

Tania menganggguk dan ikut memabantu Angel membersekan piring di atas meja makan lalu membawanya ke dapur.

"Anna tidur ya?" tanya Tania begitu ia dan Angel telah selesai membereskan meja makan.

"Iya, Ta. Capek mungkin karena rewel banget hari ini," jelas Angel apa adanya.

"Biar Bibi aja yang cuci piring, Ngel. Lo pasti capek ngurus Anna yang cengeng." Tania menarik tangan Angel keluar dapur saat tahu Angel akan mencuci piring.

"Ih, padahal gak masalah, Ta."

"Lo gak masalah tapi liat Papi gue, Ngel. Kayaknya masalah banget sampe nunggu lo di depan pintu kamar."

"Hah?" Angel langsung dengan cepat menatap kearah kamarnya dengan Devano yang benar saja sudah berdiri seakan menunggunya secara terang-terangan.

"Mau minta jatah ya Papi gue?" tanya Tania begitu frontal khasnya.

"Apasih nggak!" Angel mengelak karena malu dengan cepat membelakangi Devano yang jauh dari tempatnya dan Tania, "Udah, lo sana ke kamarbersih-bersih dan istirahat."

"Ciee merah pipinya, kayaknya benar deh kalian berdua mau nganu malam ini," goda Tania semakin menjadi.

"Ih, Ta! Kamu mending cari pacar deh." Angel mencoba mengalihkan pembicaraan.

Tania langsung mendengus mendengarnya, "Jangan ngeledek kejombloan gue dong, Ngel."

Angel langsung tertawa senang karena wajah masam Tania, "Makanya jangan jual mahal pas ada pria yang deketin kamu, Ta."

"Pria mana?" Tanya Tania bingung.

"Pria yang dulu hadir pas resepsi aku dan Papi kamu, Ta." Angel menjelaskan tanpa dosa.

"Gila aja lo. Ogah banget sama Om-Om mesum begitu dan lagian dia punya pasangan."

"Kayaknya bukan pasangan dia deh, Ta. Mungkin cuma *partner* kondangan aja."

"Tetep ogah, Angel. Dia mesum banget gila." Tania selalu bergidik jika mengingat pria yang sepantasnya ia jadikan Om.

"Tapi ganteng tahu, Ta. Mirip Massimo."

"Massimo?" Tania menatap Angel penuh tanya.

"Iya, pemeran utama *365 Days* ituloh."

“Gila tontonan lo, Ngel. Gue aja gak berani nonton film itu,” ujar Tania menatap heran Angel, “Pi, hukum aja Angel karena nonton film isi nganu.”

“Ih, apasih!” Angel berujar sebal dan berharap Devano tidak mendengar percapakannya dengan Tania.

“Iya.” Devano yang sudah berdiri di belakang Angel menyahut santai dan langsung membuat tubuh Angel tegang.

Angel tidak berani menatap Devano dengan wajahnya yang sudah merah seperti tomat, yang bisa ia lakukan adalah memelototi Tania yang tampak puas melihatnya.

“Sudah malam, sekarang istirahat.” Devano memegang lembut kedua bahu Angel, “Kamu juga Tania sekarang cepat masuk kamar.”

“Iya, tahu.” Tania menatap jahil Angel dan Devano bergantian lalu melenggang pergi menaiki tangga untuk sampai ke kamarnya.

“Mas, pelan-pelan.” Angel mengikuti langkah Devano yang menuntunnya masuk ke dalam kamar mereka.

“Mas tidak tahan, Sayang.” Devano segera menutup pintu dan tidak lupa menguncinya begitu ia dan Angel sudah berada di dalam kamar yang juga terdapat Anna yang tengah terlelap di boks bayi.

“Akh, Mas!” Angel berteriak manja saat tubuhnya di gendong di depan oleh Devano menuju ranjang.

Devano mengambil posisi duduk di pinggir ranjang dengan Angel yang berada di atas pahanya lalu tanpa banyak bicara Devano segera meloloskan gaun tidur istrinya agar terlepas.

Tubuh Angel yang di balut *bra* dan celana dalam merah langsung membuat ereksi Devano kian menjadi.

"Mas kangen banget." Devano menenggelamkan wajahnya di belahan payudara Angel dengan tangannya yang bergerak ke belakang melepaskan pengait *bra*-nya.

"Ahh, Mas. Mas 'kan sering juga main disitu biar gak kalah sama Anna," kata Angel dengan susah payah.

Angel tidak berbohong, walaupun keduanya tidak bercinta namun Devano selalu menggunakan kesempatan jika berduaan dengan Angel untuk memainkan payudara Angel sepuasnya.

"Tetap kangen, Sayang. Nenen di kamu tidak cukup sekali," kata Devano begitu vulgar saat akan memasukkan salah satu putting Angel ke dalam mulutnya.

"Aah pelan-pelan aja, Mas. Anna masih tidur." Angel mengusap-usap rambut Devano yang masih sibuk mengulum payudaranya.

Satu tangan Devano yang lain di gunakan untuk meremas-remas payudara Angel yang menganggur. Begitu

puas barulah Devano meminta Angel beranjak sebentar untuk melepaskan celana dalam wanita itu.

"Cepat, Sayang." Kata Devano setelah selesai melepaskan celana piyama berikut celana dalamnya agar kejantanannya yang sudah berdiri tegak terbebas, "Mas tidak sabar."

Angel tidak habis pikir pada Devano yang jika tengah diliputi nafsu pasti malas melepaskan pakaian namun itu tidak masalah bagi Angel.

Dengan perlahan Angel memposisikan dirinya untuk kembali duduk di atas paha Devano yang langsung mengarahkan kejantanannya memasuki kewanitaan Angel.

"Ahh, Mas." Angel memeluk leher Devano saat kejantanan suaminya memenuhi kewanitaannya setelah sekian lama.

Saat Devano akan bergerak di dalam Angel, suara tangisan Anna menghentikan semuanya dan bahkan Angel langsung bergegas bangkit meninggalkan Devano.

"*Shit*!"

"Maaf, Mas." Angel menatap penuh bersalah pada Devano begitu selesai memakai kembali pakaiannya dan langsung menghampiri tempat Anna tertidur.

Devano memejamkan matanya karena lagi-lagi gairahnya harus terhalang oleh anaknya sendiri. Denyut nyeri dari pangkal pahanya begitu menyiksa Devano.

Namun Devano akan menunggu Angel menenangkan Anna karena bagaimanapun juga Devano harus menuntaskan hasratnya malam ini.

Sudah cukup malam-malam sebelumnya Devano bermain solo dan baru malam ini ia berkesempatan untuk menjamah Angel.

Beruntung setelah Angel menyusui, Anna kembali tertidur tenang yang langsung saja membuat Devano berjalan cepat menghampiri Angel yang tengah membaringkan tubuh Anna kembali ke boks bayi.

Tanpa peringatan Angel yang baru saja menegakkan tubuhnya di masuki dari belakang oleh Devano.

"Mas!"

Devano hanya terkekeh dan akhirnya membawa tubuh Angel kembali ke atas ranjang untuk mengempurnya malam ini.

Ya, sepuasnya. Devano tidak akan membiarkan Angel beristirahat karena malam ini akan menjadi malam panjang bagi keduanya.

THE END